

See discussions, stats, and author profiles for this publication at: <https://www.researchgate.net/publication/324720819>

Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik

Book · April 2018

CITATIONS

31

READS

71,991

1 author:



[Hasan Baharun](#)

Nurul Jadid University, Paiton, Probolinggo, East Java, Indonesia

106 PUBLICATIONS 2,275 CITATIONS

SEE PROFILE

The background of the book cover is a collage. The top half features a soft-focus image of autumn leaves in shades of yellow, orange, and red. The bottom half shows a row of colorful books (blue, orange, green, yellow, grey, light green, red, yellow, blue) standing upright on a white surface. A white rectangular box is positioned in the upper left, containing the subtitle text.

Konsep, Prinsip, Model, Pendekatan
& Langkah-langkah Pengembangan Kurikulum PAI

Pengembangan KURIKULUM TEORI & PRAKTIK

Dr. H. Hasan Baharun, M. Pd. Dkk.

**PENGEMBANGAN
KURIKULUM:
TEORI DAN PRAKTIK**

**PENGEMBANGAN KURIKULUM:
TEORI DAN PRAKTIK**

*Konsep, Prinsip, Model, Pendekatan
dan Langkah-langkah Pengembangan
Kurikulum PAI*

© Dr. H. Hasan Baharun, M.Pd., dkk.

Editor: Dr. Zamroni, M.Pd.

Penata Isi: Muhammad Rasyidi, S.Ag.

Perancang Sampul: Lalu Muhammad

Diterbitkan **Pustaka Nurja**

Jl. KH. Zaini Munim PP Nurul Jadid
Karanganyar Paiton Probolinggo 67291

Telp/Faks: (0335) 771732

SMS/WA: 082318007953

Email: pustakanurja@gmail.com

Website: www.lp3m.iainuruljadid.ac.id/pustaka-nurja

Distributor Utama:

CV. Cantrik Pustaka

Pondok Warsito, Jl. Legi 32 Papringan,
Caturtunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta 55598

Email: naskahcantrik@gmail.com

Fanpage: Cantrik Pustaka

Twitter: @cantrikpustaka

Website: cantrikpustaka.com

Perpustakaan Nasional:

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Pengembangan Kurikulum:

Teori dan Praktik; Konsep, Prinsip,

Model, Pendekatan dan Langkah-langkah

Pengembangan Kurikulum PAI/

Dr. H. Hasan Baharun, M.Pd., dkk.

—Yogyakarta: Pustaka Nurja, 2017

xiv + 372 hlm ; 15,5 x 23 cm

ISBN 978-602-61794-0-1

Cetakan Pertama, Juni 2017

PENGEMBANGAN KURIKULUM: TEORI DAN PRAKTIK

*Konsep, Prinsip, Model, Pendekatan
dan Langkah-langkah Pengembangan Kurikulum PAI*

Dr. H. Hasan Baharun, M. Pd, dkk.



PUSTAKA NURJA

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	v
KATA PENGANTAR	xi
Konsep Dasar Kurikulum Pendidikan Agama Islam	1
<i>Oleh : Faiqatul Munawaroh</i>	
A. Pendahuluan	1
B. Pengertian Kurikulum	2
C. Tujuan dan Fungsi Kurikulum	4
D. Peran Kurikulum	6
E. Guru dan Kurikulum	7
F. Penutup	10
Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam	13
<i>Oleh : Abdullah</i>	
A. Pendahuluan	13
B. Kritik terhadap Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam	16
C. Peranan Guru PAI di Sekolah/Madrasah	22
D. Model Evaluasi Pembelajaran PAI	29
E. Penutup	35

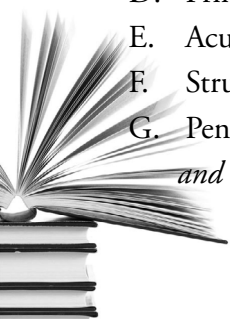


Komponen-komponen Kurikulum di Sekolah/Madrasah 37*Oleh : Faiqatul Munawaroh dan Ainul Mustafid*

A. Pendahuluan	37
B. Komponen-Komponen Kurikulum di Sekolah / Madrasah	39
1. Visi dan Misi	39
2. Tujuan Pendidikan	41
3. Standar Kompetensi	42
4. Kompetensi Dasar	43
5. Indikator Kompetensi	43
6. Isi/Mata Pelajaran	43
7. Struktur dan Muatan Kurikulum	45
8. Pengaturan Beban Belajar	46
9. Pengembangan Muatan Lokal	47
10. Kegiatan Pengembangan Diri	48
11. Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill)	50
12. Ketuntasan Belajar, Sistem Penilaian	52
13. Sistem Penilaian	53
14. Pengembangan Silabus	55
15. Kalender Pendidikan	56
C. Penutup	57

Kurikulum 2013 59*Oleh : Hofidatul Jannah*

A. Pendahuluan	59
B. Pengertian Kurikulum 2013	60
C. Landasan Pengembangan Kurikulum 2013	63
D. Prinsip-prinsip Pengembangan Kurikulum 2013	69
E. Acuan Operasional Penyusunan Kurikulum 2013	70
F. Struktur dan Muatan Kurikulum 2013	74
G. Pendekatan <i>Scientific</i> dan <i>Contextual Teaching and Learning</i> dalam Kurikulum 2013	78



H. Sistem <i>Autentic Assesment</i> dalam Kurikulum 2013	80
I. Penutup	85

Pengembangan Kurikulum PAI 87

Oleh : Hasan Baharun

A. Pendahuluan	87
B. Hakikat Pendidikan Agama Islam	88
C. Pengertian Pengembangan Kurikulum PAI	89
D. Motif Pengembangan Kurikulum PAI	94
E. Arah dan Tujuan Pengembangan Kurikulum PAI	98
F. Asas Pengembangan Kurikulum PAI	102
G. Prinsip Pengembangan Kurikulum PAI	103
H. Penutup	110

Problematika Pengembangan Kurikulum PAI 111

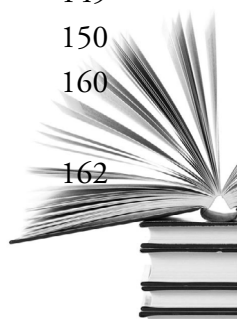
Oleh : Samdiono

A. Pendahuluan	111
B. Problematika Pendidikan	113
C. Problematika Pendidikan Islam di Era Global	116
D. Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Agama Islam	135
E. Kendala-kendala Pelaksanaan Pembelajaran	137
F. Penutup	139

Peran Filsafat dalam Pengembangan Kurikulum PAI 141

Oleh : Zaqi Aniqirrahman

A. Pendahuluan	141
B. Hakikat Pendidikan Islam	143
C. Urgensi Filsafat dalam Pelaksanaan Pembelajaran PAI	149
D. Tipologi Pemikiran Filsafat Pendidikan Islam	150
E. Implikasi Filsafat Pendidikan Islam terhadap Pengembangan Kurikulum PAI	160
F. Penutup	162



Landasan Pengembangan kurikulum PAI 165*Oleh : Nur Faida*

- A. Pendahuluan 165
- B. Landasan Pengembangan Kurikulum PAI 168
 - 1. Landasan Pengembangan Secara Filosofis 169
 - 2. Landasan Pengembangan Secara Psikologis 177
 - 3. Landasan Pengembangan Secara Sosiologis 180
 - 4. Landasan Pengembangan Secara Relegius 182
 - 5. Landasan Pengembangan Secara Teknologi 186
- C. Penutup 189

Prinsip Pengembangan Kurikulum PAI 191*Oleh : Rifdi Muhammad*

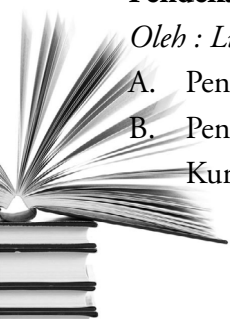
- A. Pendahuluan 191
- B. Pengertian Prinsip Pengembangan Kurikulum 193
- C. Macam-macam Prinsip Pengembangan Kurikulum PAI 194
- D. Pengembangan Kurikulum untuk Membangkitkan Minat dan Bakat 208
- E. Penutup 210

Jenis dan Model Pengembangan Kurikulum PAI 213*Oleh : Moh Affan*

- A. Pendahuluan 213
- B. Jenis-Jenis Pengembangan Kurikulum PAI 214
- C. Model-model Pengembangan Kurikulum PAI 232
- D. Penutup 241

Pendekatan dalam Pengembangan Kurikulum PAI 243*Oleh : Luthfa Imamah*

- A. Pendahuluan 243
- B. Pendekatan-pendekatan dalam Pengembangan Kurikulum PAI 244



1. Pendekatan Subjek Akademis	245
2. Pendekatan Humanistis	248
3. Pendekatan Tekhnologis	256
4. Pendekatan Rekonstruksi Sosial	257
C. Penutup	260

Langkah-langkah Pengembangan Kurikulum PAI 261

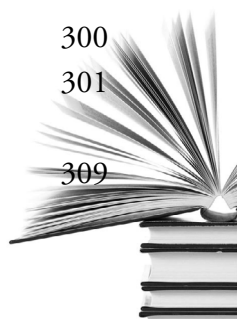
Oleh : Siti Badriah

A. Pendahuluan	261
B. Langkah-langkah Pengembangan Kurikulum PAI	263
C. Organisasi dan Prosedur Pengembangan Kurikulum	268
D. Implementasi Kurikulum	269
E. Evaluasi Kurikulum	270
F. Penutup	282

Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam di sekolah umum TK, SD, SMP, SMU, SMK 283

Oleh : Umi Zakiyah

A. Pendahuluan	282
B. Benang Kusut Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum	284
C. Hakikat Pengembangan Kurikulum PAI di Sekolah Umum	287
D. Motif Pengembangan Kurikulum PAI di Sekolah Umum	292
E. Ruang Lingkup dan Urutan Materi Pelajaran	293
F. Sistematika Materi Pelajaran dan Pengalaman Belajar (<i>sequence</i>)	294
G. Pengembangan Kurikulum PAI di Taman Kanak-Kanak (TK)	296
H. Pengembangan Kurikulum PAI di Sekolah Dasar (SD)	300
I. Pengembangan Kurikulum PAI di Sekolah Tingkat Menengah (SMP, SMA dan SMK)	301
J. Penutup	309



Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi Umum (PTU) 311

Oleh : Afrida Nur Laili

A. Pendahuluan	311
B. Gambaran Ideal Pelaksanaan PAI Pada Perguruan Tinggi Umum Serta Kedudukannya	313
C. Persoalan PAI di Perguruan Tinggi Umum	315
D. Materi PAI di Perguruan Tinggi Umum	323
E. Paradigma Pengembangan PAI di PTU	324
F. Penutup	327

Pengembangan Kurikulum Ma'had Aly 331

Oleh : Lalu Muhammad Baihaqi Thahir

A. Pendahuluan	331
B. Definisi Ma'had Aly	332
C. Tujuan Ma'had Aly	333
D. Landasan / Dasar Hukum Pelaksanaan Ma'had Aly	334
E. Kurikulum Ma'had Aly	335
F. Ma'had Aly : Potret Ma'had Aly di PP. Nurul Jadid	335
G. Penutup	354

DAFTAR PUSTAKA 357



KATA PENGANTAR

KH. Abdul Hamid Wahid, M.Ag.
(Rektor IAI Nurul Jadid Paiton Probolinggo)



Alhamdulillah, segala puji tiada terhingga mengawali setiap kata atas karunia Allah SWT. hingga buku ini bisa terbit dan dibaca bersama. Irian *sholawat* semoga selalu terlimpah pada junjungan kita, yakni Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan tuntunan kepada manusia tentang *al-Haq dan al-Bathil*.

Pada hakikatnya tujuan Pendidikan Agama Islam adalah mengembangkan kemampuan anak didik untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini peranan guru agama sangat penting guna mentransfer ilmu yang mereka miliki untuk membantu anak didik berkembang lebih baik sesuai dengan norma-norma agama yang berlaku. Tetapi, peranan pembentukan akhlak anak didik tidak hanya menjadi tanggung jawab guru agama saja, melainkan guru lain serta orang tua juga ikut berperan dalam pembentukan akhlak anak, terlebih adalah orangtua.

Untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam tersebut, maka diperlukan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam sebagai bagian dari upaya untuk mengatasi problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang selama ini berjalan. Kurikulum bukan



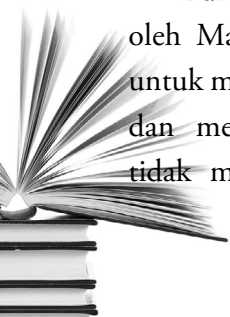
merupakan benda statis, akan tetapi dinamis. Diperlukan perencanaan, implementasi dan evaluasi terhadap kurikulum yang sudah ada secara terus menerus dan berkesinambungan yang disesuaikan dengan latar belakang konteks dan karakteristik peserta didik. Begitu juga dengan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan oleh guru di sekolah/madrasah di berbagai jenjang pendidikan.

Pengembangan kurikulum PAI merupakan kegiatan untuk menghasilkan kurikulum baru melalui langkah-langkah penyusunan kurikulum atas dasar hasil penilaian yang dilakukan selama periode tertentu. Hal ini ditujukan untuk membentuk peserta didik menjadi individu yang berakhlak mulia, dalam hubungannya dengan hakikat penciptaan manusia.

Secara garis besar tujuan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam adalah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan siswa terhadap ajaran agama Islam, sehingga ia menjadi manusia muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia baik dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, melalui kegiatan pengembangan tujuan, indikator, materi ajar, pendekatan, model, metode pembelajaran, dan pengembangan media dan teknik evaluasi yang dilakukan secara terencana, sistematis dan berkesinambungan.

Untuk mengembangkan kurikulum Pendidikan Agama Islam, maka guru harus memahami tentang konsep, prinsip, model, pendekatan dan langkah-langkah dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam secara komprehensif. Dengan pemahaman tersebut diharapkan guru dapat lebih kreatif dan inovatif dalam mendesain pembelajarannya di kelas.

Buku ini hadir sebagai khazanah keilmuan Islam yang dihasilkan oleh Mahasiswa Pascasarjana IAI Nurul Jadid Paiton Probolinggo untuk menjawab keperluan dan kebutuhan guru dalam melaksanakan dan mengembangkan pembelajarannya agar lebih menarik dan tidak membosankan. Melalui penyajian materi dalam buku ini,



guru Pendidikan Agama Islam kami ajak untuk lebih inovatif dalam mendesain pembelajarannya menjadi pembelajaran yang menyenangkan (*joyfull learning*) dan lebih bermakna (*meaningfull learning*).



KONSEP DASAR KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Oleh : Faiqatul Munawaroh



A. PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan salah satu bagian penting terjadinya suatu proses pendidikan. Karena suatu pendidikan tanpa adanya kurikulum akan terlihat tidak teratur. Hal ini akan menimbulkan perubahan dalam perkembangan kurikulum, khususnya di Indonesia. Kurikulum merupakan salah satu alat untuk mencapai tujuan pendidikan, dan sekaligus digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan proses belajar mengajar pada berbagai jenis dan tingkat sekolah. Kurikulum menjadi dasar dan cermin falsafah pandangan hidup suatu bangsa, akan diarahkan kemana dan bagaimana bentuk kehidupan bangsa ini di masa depan, semua itu ditentukan dan digambarkan dalam suatu kurikulum pendidikan. Kurikulum haruslah dinamis dan terus berkembang untuk menyesuaikan berbagai perkembangan yang terjadi pada masyarakat dunia dan haruslah menetapkan hasilnya sesuai dengan yang diharapkan.

Semua aspek pendidikan kemudian menjadi sorotan seluruh masyarakat Indonesia. Aspek pendidikan yang dimaksud adalah guru, kurikulum, tujuan, dan metode, pemerintah sebagai penanggung jawab, dan tentu saja sistem yang memayungi kegiatan pendidikan tersebut. Semua aspek tersebut bagaikan mata rantai yang mana harus di benahi terlebih dahulu.



B. PENGERTIAN KURIKULUM

Istilah kurikulum berasal dari bahasa latin *Curriculum* awalnya mempunyai pengertian *a running course* dan dalam bahasa Perancis yakni *courier* yang berarti *to run* artinya *berlari*. Istilah itu kemudian digunakan untuk sejumlah mata pelajaran atau course yang harus ditempuh untuk mencapai gelar penghargaan dalam dunia pendidikan, yang dikenal dengan ijazah.¹ Secara tradisional kurikulum dapat diartikan sebagai beberapa mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Pengertian kurikulum yang demikian ini masih banyak dianut sampai sekarang termasuk Indonesia.² Secara modern kurikulum mempunyai pengertian tidak hanya sebatas mata pelajaran (course) tetapi menyangkut pengalaman luar sekolah sebagai kecepatan pendidikan.

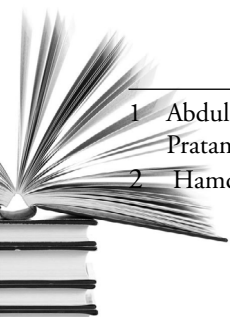
Dalam kamus *webster's New Internasional Dictionary* bahwa kata kurikulum berasal dari bahasa Yunani *curikula* yang semula berarti suatu jalan untuk pedati atau perlombaan. Istilah ini kemudian dipakai dalam dunia pendidikan menjadi jalan, usaha, kegiatan untuk mencapai tujuan pengajaran. Kemudian istilah tersebut berkembang menjadi sejumlah mata pelajaran (silabus) yang diberikan disuatu lembaga pendidikan untuk memperoleh ijazah tertentu.

Dalam kamus tersebut kurikulum dapat diartikan menjadi dua macam sebagai berikut:

1. Sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau dipelajari siswa disekolah atau perguruan tinggi untuk memperoleh ijazah tertentu.
2. Sejumlah mata pelajaran yang ditawarkan oleh suatu lembaga

1 Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktek* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999), 3-4

2 Hamdani Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2001), 131



pendidikan atau jurusan.³

Selanjutnya, dalam bahasa Arab, istilah kurikulum dapat diartikan dengan sebutan *manhaj*, yakni jalan yang terang, atau jalan yang terang yang dilalui oleh manusia pada bidang kehidupannya. Dalam konteks pendidikan, kurikulum berarti jalan terang yang harus dilalui oleh pendidik dan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan keterampilan dan sikap serta nilai-nilai.⁴

Dalam pengertian sempit, kurikulum merupakan seperangkat rencana, peraturan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar disekolah. Pengertian ini menggaris bawahi adanya empat komponen dalam kurikulum yaitu: tujuan, isi, organisasi serta strategi.⁵

Dalam pengertian yang lebih luas, seperti yang disebutkan dalam UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 bahwa kurikulum adalah: “Seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu”.⁶

Pengertian kurikulum yang dikemukakan oleh para ahlinya sangat bervariasi, tetapi dari definisi itu dapat ditarik benang merah, bahwa di satu pihak ada yang menekankan pada isi pelajaran atau mata kuliah, dan di lain pihak lebih menekankan pada proses atau pengalaman belajar. Pengertian yang lama tentang

3 Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Rosda, 2001), 53.

4 Al-Syaibany, Omar Muhammad al-Toumy, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Terj. Hassan Langgulang)(Jakarta : Bulan Bintang, 1984), 478.

5 Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 182.

6 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung: Citra Umbara, 2003), 6



kurikulum lebih menekankan pada isi pelajaran atau mata kuliah, dalam arti sejumlah mata pelajaran atau mata kuliah di sekolah atau perguruan tinggi yang harus ditempuh untuk mendapatkan ijazah atau untuk kenaikan tingkat; juga keseluruhan pelajaran yang disajikan oleh suatu lembaga pendidikan.⁷

C. TUJUAN DAN FUNGSI KURIKULUM

1. Tujuan Kurikulum

Dalam kurikulum atau pengajaran, tujuan memegang peranan penting, akan mengarahkan semua kegiatan pengajaran dan mewarnai komponen-komponen kurikulum lainnya. Tujuan kurikulum dirumuskan berdasarkan dua hal. Pertama perkembangan tuntutan, kebutuhan dan kondisi masyarakat. Kedua, didasari oleh pemikiran-pemikiran dan terarah pada pencapaian nilai-nilai filosofis, terutama falsafah Negara.⁸

Menurut Zakiah Daradjat, tujuan yang terkandung di dalam kurikulum suatu sekolah di antaranya adalah:

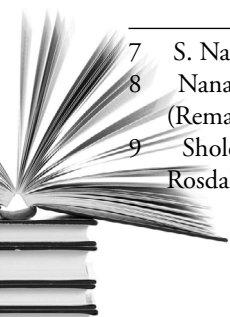
- a. Tujuan yang ingin dicapai sekolah secara keseluruhan.

Selaku lembaga pendidikan, setiap sekolah mempunyai sejumlah tujuan yang ingin dicapainya (tujuan lembaga pendidikan atau tujuan institusional). Komponen tujuan berhubungan dengan arah atau hasil yang diharapkan. Dalam skala makro rumusan tujuan kurikulum erat kaitannya dengan filsafat atau sistem nilai yang dianut suatu bangsa. Bahkan rumusan suatu tujuan menggambarkan suatu masyarakat yang dicita-citakan.⁹

7 S. Nasution, *Asas-asas Kurikulum*, (Bandung : Jemmars, 1982), 5.

8 Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Remaja Rosdakarya, 2004), 103

9 Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2013), 52



- b. Tujuan yang ingin dicapai dalam setiap bidang studi.

Tujuan-tujuan setiap bidang studi dalam kurikulum itu ada yang disebut tujuan kurikuler dan ada pula yang disebut tujuan instruksional, di mana tujuan instruksional merupakan penjabaran lebih lanjut dari tujuan kurikuler.

2. Fungsi Kurikulum

- a. Bagi sekolah/madrasah yang bersangkutan

- 1) Sebagai alat untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam yang diinginkan atau dalam istilah KBK disebut standar kompetensi PAI, meliputi fungsi dan tujuan pendidikan nasional, kompetensi lintas kurikulum, kompetensi tamatan/lulusan, kompetensi bahan kajian PAI, kompetensi mata pelajaran PAI (TK, SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA), kompetensi mata pelajaran kelas (Kelas I, II, III, IV, V, VI, VII, VIII, IX, X, XI, XII).
- 2) Pedoman untuk mengatur kegiatan-kegiatan Pendidikan Agama Islam di sekolah/madrasah.¹⁰

- b. Bagi sekolah atau madrasah di atasnya:

- 1) Melakukan penyesuaian.
- 2) Menghindari keterulangan sehingga boros waktu.
- 3) Menjaga kesinambungan.

- c. Bagi Masyarakat:

- 1) Masyarakat sebagai pengguna lulusan (*users*), sehingga sekolah/madrasah harus mengetahui hal-hal yang menjadi kebutuhan masyarakat dalam konteks pengembangan PAI.
- 2) Adanya kerjasama yang harmonis dalam hal pembe-
nahan dan pengembangan kurikulum PAI.

10 Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam: di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 11



D. PERAN KURIKULUM

Kurikulum sekolah merupakan instrumen strategis untuk pengembangan kualitas sumber daya manusia baik jangka pendek maupun jangka panjang, kurikulum sekolah juga memiliki koherensi yang amat dekat dengan upaya pencapaian tujuan sekolah dan atau tujuan pendidikan. Oleh karena itu perubahan dan pembaruan kurikulum harus mengikuti perkembangan, menyesuaikan kebutuhan masyarakat dan menghadapi tantangan yang akan datang serta menghadapi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Menurut Oemar Hamalik terdapat tiga jenis peranan kurikulum yang dinilai sangat penting, yaitu peran konservatif, peran kritis dan evaluatif serta peran kreatif.

1. Peranan Konservatif

Peranan konservatif menekankan bahwa kurikulum dapat dijadikan sebagai sarana untuk mentransmisikan nilai-nilai warisan budaya masa lalu yang dianggap masih relevan dengan masa kini kepada anak didik selaku generasi penerus.

Dengan demikian kurikulum bisa dikatakan konservatif karena mentransmisikan dan menafsirkan warisan sosial kepada anak didik atau generasi muda. Pada hakekatnya, pendidikan itu berfungsi untuk menjembatani antara siswa selaku peserta didik dengan orang dewasa didalam suatu proses pembudayaan yang semakin berkembang menjadi lebih kompleks. Dalam hal ini kurikulum menjadi sangat penting, serta turut membantu dalam proses tersebut.

2. Peranan kreatif

Perkembangan ilmu pengetahuan dan aspek-aspek lainnya senantiasa terjadi setiap saat. Kurikulum melakukan kegiatan-kegiatan kreatif dan konstruktif, dalam arti menekankan bahwa kurikulum harus mampu mengembangkan sesuatu yang baru sesuai dengan perkembangan yang terjadi



dan kebutuhan-kebutuhan masyarakat pada masa sekarang dan masa mendatang. Kurikulum harus mengandung hal-hal yang dapat membantu setiap siswa mengembangkan semua potensi yang ada pada dirinya untuk memperoleh pengetahuan-pengetahuan baru, serta cara berpikir baru yang dibutuhkan dalam kehidupannya.¹¹

3. Peranan Kritis dan Evaluatif

Peranan ini dilatarbelakangi oleh adanya kenyataan bahwa nilai-nilai dan budaya yang hidup dalam masyarakat senantiasa mengalami perubahan, sehingga pewarisan nilai-nilai dan budaya masa lalu kepada anak didik perlu disesuaikan dengan kondisi yang terjadi pada masa sekarang. Selain itu perkembangan yang terjadi masa sekarang dan masa mendatang belum tentu sesuai dengan apa yang dibutuhkan. Oleh karena itu peranan kurikulum tidak hanya mewariskan nilai dan budaya yang ada atau menerapkan hasil perkembangan baru yang terjadi, melainkan juga memiliki peranan untuk menilai dan memilih nilai dan budaya serta pengetahuan baru yang akan diwariskan tersebut. Dalam hal ini, kurikulum harus turut aktif berpartisipasi dalam kontrol atau filter sosial. Nilai-nilai sosial yang tidak sesuai lagi dengan keadaan dan tuntutan masa kini dihilangkan dan diadakan modifikasi atau penyempurnaan-penyempurnaan.

E. GURU DAN KURIKULUM

1. Pengertian Guru

Pendidik atau lebih populer dikatakan sebagai Guru adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator dan sebutan lain yang sesuai dengan

11 Zainal Arifin, *Konsep dan Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 17



kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.¹² Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹³

Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.¹⁴ Untuk dapat benar-benar menjadi pendidik, seorang guru tidak cukup hanya dengan menguasai bahan pelajaran, tetapi juga harus tahu nilai-nilai apa yang dapat disentuh oleh materi pelajaran yang akan diberikan kepada para siswa.¹⁵

Terdapat dua syarat penting untuk seorang guru supaya berhasil melaksanakan tugasnya, syarat yang pertama adalah menguasai dengan sempurna bidang pengetahuan yang dimilikinya. Karena kualitas sebuah pengajaran sangat ditentukan oleh tingkat penguasaan bahan pengajaran. Sedangkan syarat yang lainnya adalah kemampuan guru dalam menerapkan metodologi mengajar dalam proses pengajaran.¹⁶

2. Guru Sebagai Tokoh Kunci Dalam Pendidikan

Dalam sistem dan proses pendidikan manapun, guru tetap memegang peranan penting, para siswa tidak mungkin belajar

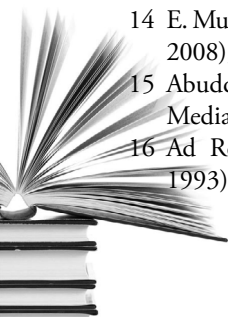
12 Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional

13 Anas Salahudin, *Filsafat Pendidikan* (Bandung: Penerbit Setia Pustaka, 2011), 219.

14 E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya, 2008), 37.

15 Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan* (Jakarta: Penerbit Kencana Prenada Media Group, 2008), 158.

16 Ad Rooijackers, *Mengajar Dengan Sukses*. (Jakarta: Penerbit PT. Grasindo, 1993), 95.



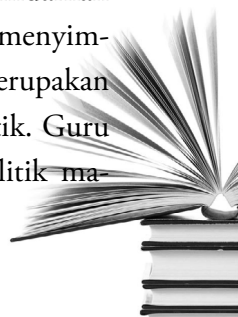
sendiri tanpa bimbingan guru yang mampu mengemban tugasnya dengan baik. Peranan guru yang begitu besar dapat ditinjau dalam arti luas dan dalam arti sempit. Dalam arti luas, guru mengemban peranan-peranan sebagai ukuran kognitif, sebagai agen moral, innovator, dan kooperatif.

a. Guru Sebagai Ukuran Kognitif

Tugas guru umumnya adalah mewariskan pengetahuan dan berbagai ketrampilan kepada siswa. Hal-hal yang akan diwariskan itu sudah tentu harus sesuai dengan ukuran-ukuran yang telah ditentukan oleh masyarakat dan merupakan gambaran tentang keadaan sosial, ekonomi, dan politik masyarakat bersangkutan. Karena itu, guru harus memenuhi ukuran kemampuan yang diperlukan untuk melaksanakan tugasnya agar siswa dapat mencapai ukuran pendidikan yang tinggi. Hasil pengajaran adalah merupakan hasil interaksi antara unsur-unsur, motivasi dan kemampuan siswa, isi atau materi pelajaran yang disampaikan dan dipelajari oleh siswa, ketrampilan guru menyampaikan dan alat bantu pengajaran yang membantu jalannya pewarisan itu.

b. Guru Sebagai Agen Moral dan Politik

Guru bertindak sebagai agen moral masyarakat karena fungsinya mendidik warga masyarakat agar melek huruf, pandai berhitung, dan memiliki berbagai ketrampilan kognitif lainnya. Keterampilan-keterampilan itu dipandang sebagai bagian dari proses pendidikan moral karena masyarakat yang telah pandai membaca dan berpengalaman akan berusaha menghindarkan dirinya dari tindakan-tindakan kriminal dan menyimpang dari ukuran masyarakat. Guru juga merupakan gambaran sekaligus berperan sebagai agen politik. Guru menyampaikan sikap kultur dan tindakan politik ma-



syarakat kepada generasi muda. Kemauan-kemauan politik masyarakat disampaikan dalam proses pengajaran dalam kelas.

c. Guru Sebagai Inovator

Berkat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, masyarakat senantiasa berubah dan berkembang dalam semua aspek. Perubahan dan perkembangan itu menuntut terjadinya inovasi pendidikan yang menimbulkan perubahan yang baru dan kualitatif berbeda dengan hal yang sebelumnya. Tanggung jawab melaksanakan inovasi itu, diantaranya terletak pada penyelenggara pendidikan di sekolah, dan guru memegang peranan utama. Guru bertanggung jawab menyebarkan gagasan-gagasan baru terhadap siswa melalui proses pengajaran di kelas.

d. Guru Memegang Peranan Kooperatif

Dalam melaksanakan tugasnya, guru tidak mungkin bekerja sendiri dan mengandalkan kemampuannya secara individual. Karena itu, para guru harus bekerja sama, baik bekerja sama dengan sesama guru, pekerjaan-pekerjaan sosial, lembaga-lembaga permasyarakatan maupun dengan persatuan orang tua murid. Peranan kerjasama dalam pengajaran diantara guru-guru secara formal dikembangkan dalam sistem belajar beregu.¹⁷

F. PENUTUP

Kurikulum merupakan semua pengalaman, kegiatan, dan pengetahuan peserta didik di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau guru. Dengan demikian semua kegiatan yang dilakukan peserta didik memberikan pengalaman belajar, yang selanjutnya akan menjadi nilai yang akan dipraktikkan dalam

¹⁷ Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling* (Bandung: Penerbit Setia Pustaka, 2012), 185-186.



kehidupan yang lebih luas dan lebih bermanfaat bagi masyarakat.

Fungsi kurikulum menjelaskan kepada kita bahwa kurikulum sangat dominan dalam kesuksesan pendidikan. Dengan mengacu pada fungsi kurikulum, seorang pendidik akan memiliki wawasan yang luas dalam menjalankan tugasnya.

Kurikulum dapat diumpamakan sebagai suatu organisme manusia ataupun binatang, yang memiliki susunan anatomi tertentu. Unsur atau komponen-komponen dari anatomi tubuh kurikulum yang utama adalah: tujuan, isi atau materi, proses atau sistem penyampaian dan media, serta evaluasi. Keempat komponen tersebut berkaitan erat satu sama lain.



PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Oleh : Abdullah

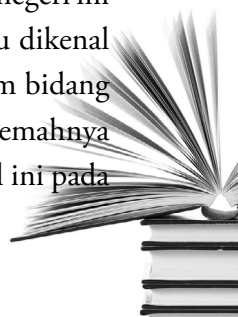


A. PENDAHULUAN

Dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 termaktub bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dalam potensi dan kemampuan bahkan kecerdasan peserta didik agar menjadi manusia yang bertaqwa dan juga beriman kepada Tuhan YME, berilmu, berakhlak mulia, kreatif, cakap, mandiri, sehat dan menjadi warga negara yang demokratis serta juga bertanggung jawab.

Pendidikan Agama Islam (PAI) termasuk bagian dasar dan inti kurikulum pendidikan nasional. Pendidikan Agama Islam diberikan dalam tiap semesternya kepada peserta didik di bangku sekolah. Sekolah yang merupakan tempat dimana proses pendidikan berlangsung, tentunya diharapkan mampu menghasilkan generasi yang cerdas dan mampu memajukan bangsa. Terutama dengan adanya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) ini, diharapkan dapat mencetak generasi yang beriman, bertaqwa dan berakhlakul karimah.

Seiring bertambah berkembangnya zaman, moral di negeri ini dari tahun ke tahun mengalami penurunan kualitas atau dikenal dengan degradasi moral. Globalisasi dan kemajuan dalam bidang teknologi dan juga dalam bidang komunikasi, maupun lemahnya ketahanan budaya, dan merosotnya kepribadian nasional ini pada



kalangan pemuda di Indonesia menjadi faktor pemicu terjadinya degradasi moral, sehingga memunculkan kebodohan yang akhirnya melahirkan kemiskinan dan pengangguran.¹

Pendidikan merupakan persoalan penting dalam hidup dan kehidupan. Pendidikan di Indonesia selalu menjadi tumpuan bahkan menjadi harapan untuk mengembangkan personal individu yang berasal dalam masyarakat. Pendidikan merupakan sarana, wahana dan proses yang berkelanjutan, serta juga menjadi alat untuk mentransfer warisan umat dari orang tua kepada anak dan dari nenek moyang kepada anak cucu.

Islam memandang pendidikan sebagai proses yang terkait dengan upaya mempersiapkan manusia untuk mampu memikul *taklif* sebagai khalifah Allah di muka bumi. Untuk maksud tersebut, manusia diciptakan lengkap dengan potensinya berupa akal dan kemampuan belajar.² Dalam tahap selanjutnya, Allah mengutus para rasul setelah Adam AS kepada umat manusia untuk membimbing mereka dari kondisi yang serba tidak ber peradaban menjadi ber peradaban melalui al-Kitab, al-Hikmah, dan pendidikan.³ Diletakkannya perintah membaca dalam ayat-ayat permulaan diturunkannya al-Qur'an,⁴ membuktikan betapa peran membaca begitu urgen dalam upaya persiapan kekhalifahan manusia di muka bumi.

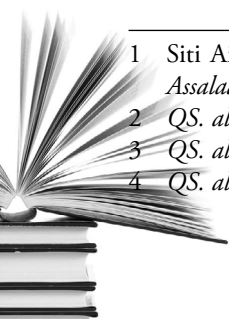
Dalam sunnah Rasulullah pun, selalu memberikan komitmen dan perhatian besar terhadap pendidikan. Fakta yang terbesar dapat dilihat dengan terangkatnya bangsa Arab kepada tingkat peradaban yang lebih tinggi serta memperkenalkan sendi-sendi dibidang pendidikan yang saat itu masih memprihatinkan. Situ-

1 Siti Aini Latifah A, *Proses Pembelajaran pendidikan Agama Islam Di SMPPlus Assalaam Bandung*. Dalam Jurnal Tarbawi Vol. 1 No. 1 Maret 2012

2 QS. *al-Baqarah*: 30-32

3 QS. *al-Baqarah*: 129

4 QS. *al-'Alaq*: 1-5



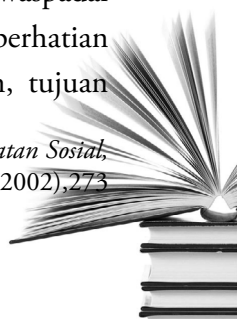
asi seperti itu dapat dilihat ketika tawanan perang Badar, oleh Rasulullah diwajibkan untuk mengajarkan cara menulis kepada anak-anak Madinah sebagai tebusan bagi pembebasan mereka. Tindakan Nabi ini diperkuat dengan sabdanya: 'Carilah ilmu sejak dari ayunan sampai ke liang lahat'.

Pada sisi lain, persoalan pendidikan merupakan faktor penentu bagi perkembangan umat. Ia menjadi prioritas utama untuk dilaksanakan sebab sampai saat ini masyarakat muslim sangat terbelakang di bidang pendidikan. Dengan demikian salah satu target yang harus diusahakan semaksimal mungkin adalah revitalisasi pelaksanaan pendidikan bagi umat Islam melalui cara-cara yang sesuai dengan nilai-nilai dan motif ajaran Islam sehingga tidak salah arah dengan pelaksanaan pendidikan ala Barat. Untuk menyikapinya, diperlukan penyusunan sistem pendidikan yang berakar pada nilai-nilai, prinsip-prinsip dan tujuan-tujuan Islam.

Penurunan moral pada generasi muda, khususnya dalam konteks generasi muda di perkotaan, menggambarkan bahwa sistem pendidikan sekuler tidak mencapai tingkat yang memuaskan pada pembinaan moral generasi muda. Dari titik ini pula, pada tingkat pendidikan formal daerah perkotaan merupakan basis ilmu tempat anak didik mendapatkan pendidikan terutama pendidikan perguruan tinggi. Sementara dalam kurikulum pendidikan umum yang diajarkan di sekolah-sekolah, materi pendidikan lebih ditekankan pada penguasaan ilmu duniawi dengan tidak begitu memperhatikan nilai pengajaran agama, kecuali sekolah yang berorientasi keagamaan.⁵

Oleh sebab itu, sebagian orang tua, pendidik, dan anggota masyarakat Indonesia banyak mengeluhkan dan mewaspadai terdapat pendidikan Agama yang kurang mendapat perhatian yang cukup dari pemerintah. Meskipun secara umum, tujuan

5 Dody S. Truna dan Ismatu Ropi, *Pranata Islam di Indonesia: Pergulatan Sosial, Politik, Hukum, dan Pendidikan*, cet.I, (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 2002), 273



pemerintah Indonesia adalah untuk menciptakan pembangunan seimbang antara unsur material dan unsur spiritual, tetapi tampaknya pemerintah lebih memberikan perhatian yang besar terhadap tujuan yang bersifat materil. Implikasinya, ada usaha-usaha untuk mengembalikan nilai-nilai tradisional terutama dalam mempertimbangkan kembali peranan pendidikan tradisional Islam, yaitu pesantren, yang kaya dengan pendidikan moral dan spiritual. Tidaklah heran bila Muslih Usa mengatakan bahwa ; sangat aneh ketika mayoritas masyarakat Indonesia adalah Muslim, tetapi pendidikan Islam tidak diberikan kesempatan untuk bersaing dalam pembangunan masyarakat yang besar. Pemerintah Indonesia hanya memberi perhatian kecil terhadap pendidikan Islam.⁶

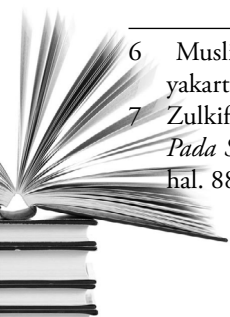
B. KRITIK TERHADAP PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Pendidikan adalah kodrat bagi manusia. Keberadaan pendidikan berlangsung dari satu generasi ke generasi di sepanjang eksistensi kehidupan manusia. Sasaran utama dalam pendidikan adalah membina kemampuan berkreaitivitas agar segala perubahan yang bermanfaat bagi kelangsungan dan perkembangan kehidupan dapat dicipta. Untuk itu, proses pendidikan difokuskan pada pembinaan tiga potensi kejiwaan yaitu rasa, cipta dan karsa yang pembinaannya diarahkan pada kecerdasan spiritual, intelektual dan moral.⁷

Dalam bahasa Indonesia, istilah pendidikan berasal dari kata “*didik*” dengan memberinya awalan “*pe*” dan akhiran “*kan*”, me-

6 Muslih Usa, ed., *Pendidikan Islam di Indonesia: Antara Cita dan Fakta*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), 11

7 Zulkifli Musthan, *Model Pembelajaran Pai Berbasis TIK Yang Valid Dan Efektif Pada SMAN 4 Kendari*, dalam Jurnal of EST, Volume 1, Nomor 1 Juni 2015 hal. 88-98 ISSN:2460-1497



ngandung arti “perbuatan” (hal, cara dan sebagainya). Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan artian “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan “*tarbiyah*” yang berarti pendidikan.⁸

Pendidikan merupakan proses pengubahan sikap dan tata laku seorang atau kelompok orang.⁹ Adapun tujuan pendidikan tidak hanya mengejar kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, tapi juga mengarah pada semakin dekatnya anak didik dengan Sang Pencipta. Sehubungan dengan hal tersebut, maka pemberian Pendidikan Agama Islam (PAI) mulai dari SD sampai PT mutlak diperlukan, melalui pelajaran PAI akan tercipta harmonisasi kehidupan anak didik, baik dalam kapasitas sebagai hamba Allah yang bertugas mengabdikan kepada-Nya maupun sebagai khalifah Allah di muka bumi yang bertugas memakmurkan alam semesta.¹⁰

Pendidikan dari sudut Islam memperlihatkan suatu paradigma yang bersifat holistik, sepadu dan seimbang. Firman Allah SWT dalam QS. al-Baqarah : 208 ;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ
إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٢٠٨﴾

Artinya :

Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.

8 Rahmayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia cetakan ketujuh, 2008), 13

9 *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta 2007), 263

10 Aceng Kosasih, Fahrudin dan Saepul Anwar, *Pengembangan Model Pembelajaran PAI Melalui Pembinaan Keagamaan Berbasis Tutorial Menuju Terciptanya Kampus Upi Religius*. Dalam Jurnal Penelitian Vol. 9 No. 1 April 2009



Islam dalam konteks ini memiliki makna *Pertama*, “Islam berasal dari kata *al-salamu*, *al-salmu*, dan *al-silmu*, yang berarti: menyerahkan diri, pasrah, tunduk dan patuh.”¹¹ Dengan demikian “*Islam*” mengandung sikap menyerah diri, pasrah, tunduk dan patuh dari manusia terhadap Tuhannya atau makhluk terhadap Kholik, Tuhan Yang Maha Esa. *Kedua*, Islam berasal dari kata *al-silmu* atau *al-salmu* yang berarti aman dan damai.

Islam meletakkan tanggung jawab besar kepada setiap pendidik yang terdiri daripada guru, ibu bapak atau ahli masyarakat untuk mengajar, membentuk dan memberi pendidikan kepada setiap insan bermula dari waktu ia dilahirkan.¹²

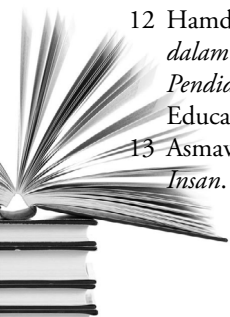
Pendidikan Islam bersifat holistik atau menyeluruh karena ia meliputi perkembangan manusia dari aspek jasmani, rohani, intelek dan emosi secara terpadu, yang mana potensi ini dapat digunakan untuk meningkatkan berbagai aspek kehidupan manusia.¹³

Pendidikan Agama Islam menjadi elemen penting dalam pembentukan generasi yang shalih, baik shalih secara pribadi maupun sosial. Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang pendidikan Agama dan pendidikan Keagamaan dinyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.

11 Muhaimin, *Studi Islam Dalam Ragam Dimensi Dan Pendekatan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2005), 70

12 Hamdi Bin Ishak, Ab Halim Bin Tamuri dkk, *Amalan Pengajaran Guru dalam Pengajaran dan Pembelajaran Pendidikan Islam di Sekolah Kebangsaan Pendidikan Khas (Masalah Pendengaran)*, Dalam Journal of Islamic and Arabic Education 4(2), 2012 11-24

13 Asmawati Suhid, *Pengajaran adab & Akhlak Islam Dalam Membangunkan Modal Insan*. Dalam Jurnal Pengajian Umum Bil. 8



Dalam konteks ini terdapat sebuah makna yang dapat dihitung, yaitu pemantapan pendidikan Agama pada sekolah meliputi pembelajaran, praktikum dan pembudayaannya pada sekolah.¹⁴

Mochtar Buchori (1992) menyakan bahwa kegiatan Pendidikan Agama Islam yang berlangsung selama ini lebih banyak bersikap menyendiri, kurang berinteraksi dengan kegiatan-kegiatan pendidikan lainnya. Cara kerja seperti ini kurang efektif untuk keperluan peneneman suatu perangkat nilai yang kompleks. Karena itu, para guru/pendidik harus bekerjasama dengan guru-guru non agama dalam pekerjaan mereka sehari-hari.

Pernyataan senada telah dinyatakan oleh Soetjatmoko (1976) bahwa Pendidikan Agama Islam harus berusaha berinteraksi dan bersinkronisasi dengan pendidikan non agama. Pendidikan agama tidak boleh dan tidak dapat berjalan sendiri, tetapi harus berjalan bersama dan bekerjasama dengan program-program pendidikan non agama kalau ia ingin memiliki relevansi terhadap perubahan sosial yang terjadi dimasyarakat.¹⁵ Begitu juga pendapat Harun Nasution sebagaimana dikutip oleh Nurlaila, bahwa pendidikan agama banyak dipengaruhi oleh *trend* Barat, yang lebih mengutamakan pengajaran dari pada pendidikan moral, padahal intisari dalam pendidikan agama adalah pendidikan moral.¹⁶

Perkembangan pendidikan Islam masa setahap demi setahap mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Diantaranya lembaga-lembaga pesantren mulai mendirikan madrasah dalam sistem pendidikannya. Dalam sistem ini jenjang pendidikan terbagi menjadi Ibtidaiyah, Tsanawiyah, dan Aliyah. Keadaan inilah yang mendorong tokoh-tokoh Islam menuntut agar madrasah

14 Chaerul Latief, *Pembelajaran Terpadu PAI dan IPS dengan Pendekatan Advance Organizer*, Disertasi, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2009), 87

15 Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam di Sekolah Cet ke 5*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 89

16 Nurlaila, *Model-Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Perguruan Tinggi*. Dalam Ta'dib, Vol. XVI, No. 02, Edisi Nopember 2011



dan pendidikan keagamaan dimasukkan menjadi bagian dari sistem pendidikan nasional.

Reaksi terhadap sikap pemerintah yang mendiskriminasikan menjadi lebih keras dengan keluarnya Keputusan Presiden No. 34 Tahun 1972, yang kemudian diperkuat dengan Intruksi Presiden No. 15 Tahun 1974. Kepres dan Inpres ini isinya dianggap melemahkan dan mengasingkan madrasah dari pendidikan nasional. Bahkan sebagian umat Islam memandang Kepres dan Inpres itu sebagai manuver untuk mengabaikan peran dan manfaat madrasah yang sejak zaman penjajahan telah diselenggarakan umat Islam.¹⁷

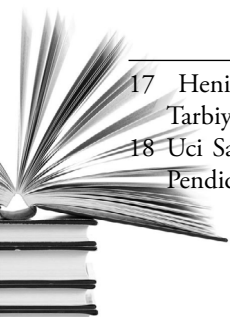
Dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam pada sekolah, guru dituntut untuk dapat mengembangkan pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan. Pendidikan Agama Islam tidak hanya *an sich* berisi mengenai materi keagamaan, melainkan memiliki materi yang dapat dihubungkan dengan materi atau kompetensi mata pelajaran lainnya. Dalam pembelajaran yang mengandung materi tentang sosial, misalnya, guru dapat mengembangkan materi dengan menghubungkannya pada materi di Ilmu Pengetahuan Sosial. Hal ini dipandang sebagai pembelajaran yang terpadu oleh para pakar pendidikan, atau disebut sebagai pembelajaran terpadu (*integrated learning*).

Model pembelajaran seperti ini menjadi aspek penting dalam terobosan pembelajaran yang mengarah pada pemahaman siswa secara komprehensif. Siswa dapat memahami satu materi pada Pendidikan Agama Islam dan dapat menghubungkannya dengan materi lain pada mata pelajaran lainnya.¹⁸

Walaupun secara konsepsi dan metodologi pembelajaran

17 Heni Yuningsih, *Kebijakan Pendidikan Islam Masa Orde Baru*, Dalam Jurnal Tarbiya Volume: 1 No: 1-2015 (175-194)

18 Uci Sanusi, *Integrated Learning Dalam Pendidikan Agama Islam*. Dalam Jurnal Pendidikan Agama Islam *Ta'lim* Vol. 12 No. 2 - 2014 163



Pendidikan Agama Islam terlihat baik, namun masih meninggalkan beberapa permasalahan yang mendasar. Permasalahan tersebut antara lain: masih terjadinya tawuran antar mahasiswa, praktik pencontekkan, perilaku asusila, kurangnya harmonisasi antar penganut mazhab fikih-pemikiran-politik, dan hal-hal lain yang bertentangan dengan akhlaq Islami.¹⁹

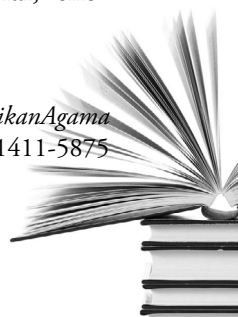
Dalam konteks inilah kita akan menjumpai betapa Pendidikan Agama Islam, yang segi kuantitas menunjukkan perkembangan yang dinamis mulai dari Taman Kanak-kanan sampai Perguruan Tinggi. Namun dari segi kualitas perlu dipertanyakan. Kondisi seperti ini yang menyebabkan lembaga pendidikan Islam menghadapi berbagai persoalan, diantaranya :

1. Persoalan berkaitan dengan normatif – filosofis, dan
2. Menyangkut persoalan interen dan klasik yang berkaitan dengan masalah pendidikan.

Maka dari situlah pendidikan Islam harus direformasi dan dimodifikasi agar dapat menyesuaikan diri dengan dinamika masyarakat dan dapat memenuhi tuntutan dan kebutuhan.

1. Lembaga pendidikan Islam harus meningkatkan daya saing dengan sungguh-sungguh dan terencana, sehingga layak bersaing dalam pergaulan internasional dan global.
2. Lembaga pendidikan Islam membuka program studi yang bervariasi.
3. Lembaga pendidikan Islam harus memperkuat fungsi-fungsi kritis dan berorientasi kemasa depan (*future oriented*) melalui analisis yang berkelanjutan tentang kecenderungan-kecenderungan perubahan dan perkembangan sosial, ekonomi, budaya dan politik yang sedang tumbuh.

19 H.U Jalaludin, *Revitalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi*. Dalam JPA: Jurnal Penelitian Agama ISSN 1411-5875 Vol.12.No.2. Juli-Desember 2011



4. Lembaga pendidikan Islam harus melaksanakan akuntabilitas.
5. Lembaga pendidikan Islam harus melaksanakan evaluasi secara terus-menerus dan berkelanjutan agar jaminan kualitas dapat dipertanggung jawabkan.²⁰

Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam diharapkan tidak saja sebagai penyangga nilai-nilai, tetapi sekaligus sebagai penyeru pikiran-pikiran produktif dan berkolaborasi dengan kebutuhan zaman. Pendidikan Islam diharapkan tidak saja memainkan peran sebagai pelayan rohaniah semata, yaitu fungsi yang sangat sempit dan suplementer, tetapi juga terlibat dan melibatkan diri dalam pergaulan global.²¹

C. PERANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH/MADRASAH

Kata guru yang dalam bahasa Arab disebut *mu'allim* dan dalam bahasa Inggris disebut *teacher* itu memiliki arti yang sangat sederhana, yaitu: *a person whose occupation is teaching other*. Artinya, guru ialah seseorang yang pekerjaannya mengajar orang lain. Demikian pula halnya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia guru dibatasi sebagai seseorang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.²²

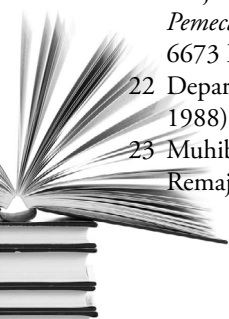
Menurut Mc. Leod yang dikutip oleh Muhibbin Syah²³, sosok guru didefinisikan sebagai “*a person whose occupations teaching others*” (guru adalah seseorang yang pekerjaannya mengajar orang lain), dengan maksud menularkan pengetahuan dan kebudayaan

20 Rahmayulis, *ibid*, 351

21 Mujahid Damopolii, *Problematika Pendidikan Islam Dan Upaya-Upaya Pemecahannya*. Dalam *Tadbir* Jurnal Manajemen Pendidikan Islam ISSN 2338-6673 E ISSN 2442-8280 Volume 3 Nomor 1 Februari 2015

22 Departemen P dan K, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988). 228

23 Muhibbin Syah, *Psikologi pendidikandengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), 222



kepada orang lain (bersifat kognitif), melatih keterampilan jasmani kepada orang lain (bersifat psikomotor), dan menanamkan nilai dan keyakinan kepada orang lain (bersifat afektif).

Guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas dalam bentuk pengabdian. Menurut Moh. Uzer Usman, jabatan guru memangku tiga jenis tugas, yakni tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan, dan tugas dalam bidang kemasyarakatan.²⁴ Dalam kapasitasnya sebagai jabatan profesi, guru bertugas untuk mendidik, mengajar dan melatih. Sedangkan tugasnya dalam bidang kemanusiaan meliputi bahwa guru di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Adapun tugas dalam bidang kemasyarakatan pada hakekatnya adalah merupakan komponen strategis yang memiliki peran penting dalam menentukan gerak maju kehidupan bangsa.

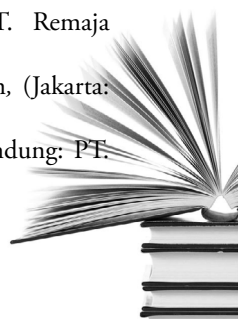
Dalam Undang-undang R.I No. 14 tahun 2005 tentang guru Bab 1 Pasal 1 dijelaskan, bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini di jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.²⁵

Menurut Ahmad Tafsir yang dimaksud oleh guru adalah pendidik yang memberikan pelajaran kepada murid, dan biasanya guru adalah pendidik yang memegang mata pelajaran di sekolah.²⁶ Jadi, apabila dimaksudkan dengan guru agama, maka jawabannya adalah pendidik yang memegang mata pelajaran agama di sekolah, tanpa membedakan agama tertentu.

24 Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), 6

25 Undang-undang RI No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, (Jakarta: SinarGrafika, 2006), 2

26 Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Cet-10, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 75



Guru agama (Islam) sebagai pengembang dan penanggung jawab mata pelajaran pendidikan Agama Islam, menurut Zuhairini mempunyai tugas yaitu mengajar ilmu pengetahuan agama Islam, menanamkan keimanan dalam jiwa anak didik, mendidik anak agar taat menjalankan agama, dan mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia.²⁷

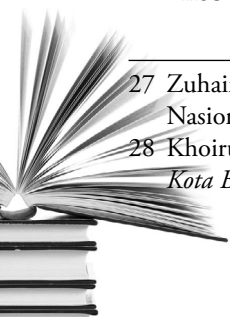
Berkaitan dengan Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, dapat dilihat dalam Peraturan Menteri pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 yang menyatakan bahwa: "Standar kompetensi guru ini dikembangkan secara utuh dari empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru".

Guru pendidikan Agama Islam harus memiliki kompetensi yang sama dengan guru pada umumnya, tetapi juga harus memiliki ciri khas tersendiri. Kompetensi umum yang dimaksud, yaitu guru pendidikan Agama Islam harus memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Tapi sebagai guru pendidikan Agama Islam harus memiliki kompetensi khusus, yaitu kompetensi keagamaan. Melihat fenomena saat ini, guru Pendidikan Agama Islam masih jauh dari kompetensi yang diharapkan.

Ada beberapa masalah yang terjadi terhadap guru pendidikan Agama Islam. Masih banyaknya guru pendidikan Agama Islam yang belum disertifikasi, adanya keberagaman dan pengetahuan sebagian guru pendidikan Agama Islam, dan pembinaan yang dilakukan oleh pemerintah tidak sesuai dengan apa yang menjadi kebutuhan guru pendidikan Agama Islam.²⁸

27 Zuhairini, dkk, *Maetodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1997), 35

28 Khoirunnisa, *Profil Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri Di Kota Bekasi*. Dalam Jurnal Tarbawi Vol. 1 No. 3 September 2012 205



Kultur bangsa Indonesia, dalam pemaparan Kartika, menempatkan profesi guru pada posisi yang tinggi. Bahkan jauh sebelum kemerdekaan, guru ditempatkan pada posisi yang lebih mulia dari pada raja dan orang tua. Hal ini antara lain terungkap dari suatu pernyataan tentang siapa yang wajib dihormati dalam kehidupan di dunia ini. Adapun yang wajib dihormati, yaitu “Guru, Ratu, *Wongatowo Karo*”. Artinya, yang pertama wajib dihormati dan dipatuhi adalah guru, kemudian penguasa (raja/ratu) dan kedua orang tua kita.²⁹

Pada era informasi dan globalisasi seperti sekarang ini pun, keberadaan seorang guru masih tetap memegang peranan penting yang belum dapat digantikan oleh mesin, radio, atau komputer yang paling canggih sekalipun.³⁰ Sebab masih terlalu banyak unsur-unsur manusiawi yang terserap dalam kepribadian guru yang tidak dapat dijangkau melalui alat-alat tersebut.

Seorang guru agama dituntut tidak hanya mengajarkan ilmu pendidikan Agama Islam semata dalam proses pembelajaran, tetapi juga melakukan usaha-usaha lainnya yang dapat membantu tercapainya tujuan pendidikan Agama Islam. Usaha-usaha tersebut antara lain diwujudkan melalui upaya guru agama dalam menumbuhkan suasana religius di sekolah. Adapun yang dimaksud dengan suasana religius adalah terciptanya situasi keagamaan di kalangan pendidik dan anak didiknya yang tercermin dalam usaha memahami ajaran-ajaran agama, budi luhur dari peserta didik, hidup sederhana dan hemat, mencintai kebersihan, dan segera menyadari dan memperbaiki kesalahan.³¹

29 Hary Priatna Sanusi, *Peran Guru PAI Dalam Pengembangan Nuansa Religius Di Sekolah*, Dalam Jurnal Pendidikan Agama Islam *Ta'lim* Vol. 11 No. 2 - 2013 143

30 Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 2003), 12

31 Anonymous, *Memelihara Kelangsungan Anak menurut Ajaran Islam*, (Jakarta: MUI dan UNICEF, 1988), 31



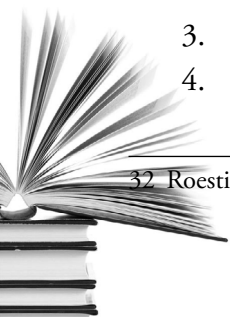
Guru merupakan unsur yang sangat dominan dan dinilai sangat penting dalam jalur pendidikan sekolah (formal) pada umumnya, karena bagi siswa guru sering dijadikan tokoh teladan, bahkan menjadi tokoh identifikasi diri. Demikian pula dalam proses pembelajaran, guru harus memiliki kemampuan tersendiri guna mencapai harapan yang dicita-citakan dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Untuk memiliki kemampuan tersebut guru perlu membina diri secara optimal sebagai karekteristik pekerjaan profesional. Secara definitif operasional, terdapat berbagai macam pandangan mengenai definisi guru, yaitu:

1. Menurut pandangan tradisional, guru adalah seseorang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan.
2. Menurut seorang ahli pendidikan, guru adalah seseorang yang menyebabkan orang lain mengetahui atau mampu melaksanakan sesuatu atau memberikan pengetahuan atau keterampilan kepada orang lain.³²

Setiap guru agama harus memiliki kemampuan yang lebih dalam mendidik. Guru agama harus memiliki kemampuan yang lebih dalam mendidik di mana setiap guru Agama harus:

1. Selalu membuat perencanaan konkrit dan detail yang siap untuk dilaksanakan pasca mengubah pola pikir lama menjadi pola pikir baru yang menempatkan peserta didik sebagai arsitek pembangunan gagasan dan guru berfungsi untuk melayani,
2. Berusaha mengubah pola pikir lama menjadi pola pikir baru yang menempatkan peserta didik sebagai arsitek pembangunan gagasan dan guru berfungsi untuk melayani
3. Bersikap kritis dan berani menolak kehendaknya
4. Berkehendak mengubah pola tindakan dalam menetapkan

³² Roestiyah, N.K., *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Bina Aksara, 2007), 176



- peran peserta didik, guru berperan dan bergaya mengajar
5. Berani meyakinkan kepala sekolah, orang tua dan masyarakat agar dapat berpihak pada kepentingan peserta didik, dan
 6. Bersikap kreatif dalam membangun dan menghasilkan karya pendidikan seperti pembuatan alat bantu belajar.

Guru Pendidikan Agama Islam harus menyadari bahwa, kadangkala siswa dihadapkan dengan sejumlah persoalan untuk memahami dengan baik materi timbulnya rasa bosan dan kurangnya motivasi belajar agama yang disebabkan ketidakmampuan guru mengelola pembelajaran dengan baik.³³

Menurut Wina Sanjaya, bahwa peran-peran guru itu diantaranya:

1. Guru sebagai sumber belajar

Peran guru sebagai sumber belajar merupakan peran yang sangat penting. Peran sebagai sumber belajar berkaitan erat dengan penguasaan materi pelajaran. Kita bisa menilai baik atau tidaknya seorang guru hanya dari penguasaan materi pelajaran. Dikatakan guru yang baik manakala ia dapat menguasai materi pelajaran dengan baik, sehingga benar-benar ia berperan sebagai sumber belajar bagi anak didiknya.

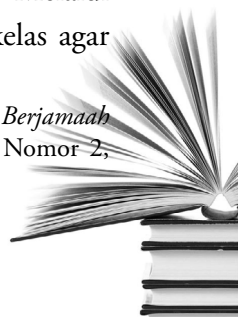
2. Guru sebagai fasilitator

Sebagai fasilitator, guru berperan dalam memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran.

3. Guru sebagai pengelola

Sebagai pengelola pembelajaran (*learning manager*), guru berperan dalam menciptakan iklim belajar yang memungkinkan siswa dapat belajar secara nyaman. Melalui pengelolaan kelas yang baik guru dapat menjaga kelas agar

33 Junaidah A. Azis, *Meningkatkan Hasil Belajar Pai Materi Shalat Berjamaah Melalui Metode Demonstrasi*, Dalam Jurnal Pencerahan Volume 6, Nomor 2, (September) 2012 ISSN: 1693-7775 Halaman 48-55



tetap kondusif untuk terjadinya proses belajar seluruh siswa.

1. Guru sebagai demonstrator

Yang dimaksud dengan guru sebagai demonstrator adalah peran untuk mempertunjukan kepada siswa segala sesuatu yang dapat membuat siswa lebih mengerti dan memahami setiap pesan yang disampaikan.

2. Guru sebagai pembimbing

Siswa adalah individu yang unik. Keunikan itu bisa dilihat dari adanya setiap perbedaan. Artinya, tidak ada dua individu yang sama. Walaupun secara fisik mungkin individu memiliki kemiripan, tetapi pada hakekatnya mereka tidaklah sama, baik dalam bakat, minat, kemampuan dan sebagainya. Di samping itu, setiap individu juga adalah mahluk yang sedang berkembang. Irama perkembangan mereka tentu tidaklah sama juga. Perbedaan itulah yang menuntut guru harus berperan sebagai pembimbing.

3. Guru sebagai motivator

Dalam proses pembelajaran, motivasi adalah merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting. Sering terjadi siswa yang kurang berprestasi bukan disebabkan oleh kemampuannya yang kurang, tapi karena tidak adanya motivasi untuk belajar sehingga ia tidak berusaha untuk mengerahkan segala kemampuannya. Dengan demikian, disinilah tugas guru sebagai motivator.

4. Guru sebagai evaluator

Sebagai evaluator, guru berperan untuk mengumpulkan data atau informasi tentang keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan. Terdapat dua fungsi dalam memerankan perannya sebagai evaluator. *Pertama*, untuk menentukan keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan atau menentukan keberhasilan siswa dalam menyerap materi. *Kedua*, untuk menentukan keberhasilan guru dalam



melaksanakan seluruh kegiatan yang telah diprogramkan.³⁴

Sedangkan menurut Hadari Nawawi, bahwa seseorang dapat dikatakan sebagai pendidik yang sebenarnya, jika di dalam dirinya terkandung beberapa aspek yang diidentifikasi sebagai kompetensi, yaitu meliputi:

1. Berwibawa. Kewibawaan merupakan sikap dan penampilan yang dapat menimbulkan rasa segan dan hormat, sehingga peserta didik merasa memperoleh pengayoman dan perlindungan, yang bukan berdasarkan tekanan, ancaman, ataupun sanksi melainkan atas kesadarannya sendiri.
2. Memiliki sikap tulus ikhlas dan pengabdian sikap tulus ikhlas tampil dari hati yang rela berkorban untuk anak didik, yang diwarnai juga dengan kejujuran, keterbukaan dan kesabaran.
3. Keteladanan.

Keteladanan guru memegang peranan penting dalam proses pendidikan, karena guru adalah orang pertama sesudah orang tua yang mempengaruhi pembinaan kepribadian seseorang. Karena itu seorang guru yang baik senantiasa akan memberikan yang baik pula kepada anak didiknya.³⁵

D. MODEL EVALUASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Evaluasi merupakan komponen kurikulum dan mungkin dan mungkin merupakan aspek kegiatan pendidikan yang dipandang paling kecil.³⁶ Menurut Sumantri,³⁷ Evaluasi ini dilakukan untuk

34 Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Pranea Media Group, 2006. Cet Ke 1), 17

35 Abdul Mudjib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), 172

36 Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 369

37 Mulyan Sumantri, *Pengembangan Dan Pelaksanaan Kurikulum Yang Menjamin Tercapainya Lulusan Yang Kreatif, Dalam Kurikulum Untuk Abad Ke 21*, (Jakarta: Grasindo, 1994), 11



mengetahui, menelusuri atau menjajaki keadaan dan memajukan peserta didik. Evaluasi merupakan titik awal dan titik akhir atau alat dalam pemantauan terhadap kesinambungan dan pembaharuan pendidikan. Tujuan Evaluasi dapat terbatas dan sempit, dalam arti hanya memberi penilaian terhadap peserta didik baik yang berkaitan dengan belajar maupun yang berkaitan dengan kegiatan proses belajar. Tetapi, bisa juga dalam arti luas yakni perbaikan program kurikulum dan pembelajaran.³⁸

Dalam hal ini, Murray Print mengatakan; Evaluasi yang berkaitan dengan peserta didik adalah suatu evaluasi tentang kinerja peserta didik dalam suatu konteks khusus. Evaluasi seperti ini pada dasarnya berusaha menentukan seberapa bagus peserta didik telah mencapai tujuan-tujuan instruksional khusus yang telah ditetapkan terutama tentang situasi belajar. Buku hasil belajar (raport) adalah contoh dari evaluasi produk. Sedangkan evaluasi yang berkaitan dengan kegiatan proses adalah menguji pengalaman-pengalaman dan kegiatan-kegiatan yang tercakup di dalam situasi belajar. Dalam sebagian besar, evaluasi proses digunakan tatkala membuat pertimbangan-pertimbangan tentang interaksi-interaksi sekolah dan interaksi-interaksi kelas. Misalnya, interaksi peserta didik-guru, metode-metode instruksional, tindakan-tindakan guru dan sebagainya.³⁹

Pembelajaran adalah proses interaksi antara siswa dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku yang lebih baik. Dalam proses pembelajaran, prinsip utamanya adalah adanya proses keterlibatan seluruh potensi siswa. Proses ini menuntut sikap kritis dari si pengajar dan pembelajar. Memotivasi

38 Farid Hasyim, *Kurikulum Pendidikan Agama Islam, Filosofi Pengembangan Kurikulum Transformatif Antara KTSP Dan Kurikulum 2013*, (Malang: Madani, 2015), 37

39 Murray Print, *Curriculum Development and Design*, Dalam Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum*. 142



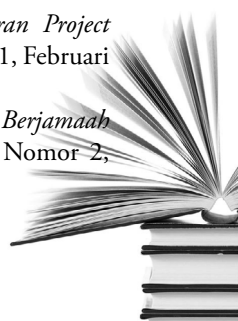
dan menarik siswa dalam proses pembelajaran aktif adalah sebuah tantangan bahkan bagi guru yang sudah berpengalaman pun. Salah satu masalah yang di hadapi dunia pendidikan adalah masalah lemahnya proses pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Satu contoh dapat disajikan hasil temuan mengenai representasi pada penggunaan motivasi, media dan metode yang sesuai karakteristik siswa untuk mengoptimalkan kepekaan sensori siswa dan hasil temuan tentang sebagian besar guru tidak tertarik dan tidak mau menggunakan penilaian autentik atau penilaian berbasis kinerja.⁴⁰

Pengelolaan pembelajaran diawali dengan proses penyusunan rencana persiapan yang berisikan hal-hal yang perlu atau harus dilakukan oleh guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Unsur utama dalam perencanaan pembelajaran disusun dalam dokumen Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan berkarakter yang terdiri dari program tahunan, program semester, minggu efektif, alokasi waktu, silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.⁴¹

Dalam khazanah pembelajaran terdapat bermacam-macam model desain pembelajaran. Dari model-model desain tersebut komponen dan pola antara yang satu dengan lainnya terdapat perbedaan. Meskipun demikian, dari berbagai desain pembelajaran tersebut terdapat komponen-komponen yang termasuk komponen pokok, yaitu tujuan, materi, strategi, media, dan evaluasi. Tujuan adalah sesuatu yang ingin dicapai; materi adalah bahan yang dipelajari siswa atau diajarkan guru kepada siswa; strategi adalah langkah-langkah yang ditempuh siswa dan/ atau guru dalam mempelajari (mengajarkan) materi pelajaran untuk mencapai tujuan; media adalah sarana untuk memudahkan

40 Dede Irawan Saputra, dkk, *Pengembangan Model Evaluasi Pembelajaran Project Based Learning Berbasis Logika Fuzzy*. Dalam *Invotec*, Volume X, No.1, Februari 2014 : 13-34

41 Junaidah A. Azis, *Meningkatkan Hasil Belajar PAI Materi Shalat Berjamaah Melalui Metode Demonstrasi*, Dalam *Jurnal Pencerahan* Volume 6, Nomor 2, (September) 2012 Halaman 48-55 ISSN: 1693-7775



pencapaian tujuan; dan evaluasi adalah proses untuk mengetahui pencapaian hasil dan efektivitas pembelajaran. Dengan demikian, evaluasi merupakan salah satu komponen pokok yang selalu ada dalam pembelajaran. Dengan kata lain, sebuah pembelajaran tidak dapat dipisahkan dengan kegiatan evaluasi.⁴²

Secara umum, evaluasi memiliki dua fungsi utama yaitu untuk mengetahui pencapaian hasil belajar siswa dan hasil mengajar guru. Pengetahuan tentang hasil belajar siswa terkait dengan sejauh mana siswa telah mencapai tujuan pembelajaran atau kompetensi-kompetensi yang telah ditetapkan. Hasil mengajar guru terkait dengan sejauh mana guru sebagai manajer (Guru sebagai manajer memiliki empat fungsi yaitu: merencanakan, mengorganisasikan, memimpin, dan mengawasi) belajar siswa dalam hal merencanakan, mengelola, memimpin, dan mengevaluasi.⁴³ Sebuah pendekatan evaluasi yang paling komprehensif terhadap suatu program adalah pendekatan yang ditawarkan oleh Stufflebeam. Model tersebut mencakup empat komponen yakni *Context*, *Input*, *Process* dan *Product*. Komponen *Context* berkaitan kelemahan dan kekuatan program. Komponen *Input* berkaitan dengan masukan yang akan diproses. Komponen *Process* berkaitan dengan pengolahan *Input* untuk mencapai tujuan. Komponen *Product* berkaitan dengan hasil dari proses.⁴⁴

Evaluasi merupakan prosedur sistematis yang dilakukan sesuai dengan prosedur yang telah diatur dengan baik. Karena pelaksanaan evaluasi yang baik akan mendapatkan informasi yang akurat

42 Rohmad Qomari, *Model-model Evaluasi Pendidikan*, Dalam Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan, Insania Vol. 13 No. 2 P3M STAIN Purwokerto 1 Mei-Ags 2008 173-188

43 Davis Ivor K., *Pengelolaan Belajar*, Terj. Sudarsono Sudirdjo, Lily Rompas, dan Koyo Kartasurya (Jakarta: CV Rajawali bekerja sama dengan Pusat Antar Universitas di Universitas Terbuka, 1987), 29-39

44 Muhammad Akhyar, *Penerapan Riset Evaluasi dalam Bidang Pendidikan: Sebuah Pedoman Praktis*. Dalam Jurnal pendidikan Agama Islam Vol. IV, No. 1. 2007



sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Evaluasi merupakan proses yang sistematis tentang pengumpulan, penganalisaan, penafsiran, dan pemberian keputusan tentang informasi yang dikumpulkan. Pengertian tersebut memiliki arti bahwa evaluasi bukanlah suatu hasil, melainkan suatu proses yang dilakukan secara sistematis. Proses-proses tersebut dimulai dengan mengumpulkan data atau informasi, kemudian menganalisis, menafsirkan dan memberikan keputusan tentang data atau informasi yang dikumpulkan.

Evaluasi merupakan proses mendapatkan informasi dan menggunakan informasi tersebut sebagai bahan pertimbangan yang diperlukan untuk membuat keputusan. Artinya, evaluasi merupakan proses menggambarkan, memperoleh dan menyajikan informasi yang berguna untuk menilai alternatif keputusan. Berdasarkan pengertian tersebut, maka yang dimaksud dengan evaluasi pembelajaran adalah evaluasi yang dilaksanakan dalam pembelajaran yang bertujuan untuk memperbaiki pembelajaran. Dengan demikian, evaluasi pembelajaran merupakan suatu proses pengumpulan data atau informasi, menganalisis, menafsirkan, dan memberikan keputusan tentang data atau informasi terkait dengan pembelajaran. Sesuai dengan hakikatnya, maka evaluasi pembelajaran dilaksanakan secara *continue* selama pembelajaran tersebut berlangsung. Artinya, evaluasi pembelajaran dilaksanakan pada awal, dan akhir pembelajaran.⁴⁵

Adapun tujuan dan fungsi hasil-hasil evaluasi pada dasarnya dapat digolongkan menjadi empat kategori:

1. Untuk memberikan umpan balik (*feedback*) kepada guru sebagai dasar untuk memperbaiki proses belajar mengajar.
2. Untuk menentukan angka/hasil belajar masing-masing murid yang antara lain diperlukan untuk penentuan kenaikan kelas dan penentuan lulus tidaknya murid.

45 Mohammad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran: Teori Dan Praktik Ditingkat Pendidikan Dasar*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2015), 225



3. Untuk menempatkan murid dalam situasi belajar mengajar yang tepat, sesuai dengan tingkat kemampuan (karakteristik) lainnya yang dimiliki murid.
4. Untuk mengenal latar belakang (psikologi, fisik, dan lingkungan) murid yang mengalami kesulitan-kesulitan belajar, yang hasilnya dapat digunakan sebagai dasar dalam memecahkan kesulitan-kesulitan tersebut.

Pelaksanaan fungsi pertama dan kedua terutama menjadi tanggung jawab guru sedangkan pelaksanaan fungsi ketiga dan keempat lebih merupakan tanggung jawab bimbingan dan penyuluhan. Sehubungan dengan keempat fungsi yang dikemukakan di atas, evaluasi hasil belajar dapat digolongkan menjadi empat jenis, yaitu:

1. Evaluasi Formatif

Evaluasi formatif adalah evaluasi yang dilaksanakan untuk keperluan memberikan umpan balik kepada guru sebagai dasar untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan melaksanakan pelayanan khusus bagi murid/siswa. Evaluasi ini jarang dipraktekkan oleh guru-guru di sekolah sebagaimana yang seharusnya.

2. Evaluasi Sumatif

Evaluasi sumatif adalah evaluasi yang dilaksanakan untuk keperluan memberikan angka kemajuan belajar murid/siswa yang sekaligus dapat digunakan untuk pemberian laporan kepada orang tua, penentuan kenaikan kelas, dan sebagainya.

1. Evaluasi Penempatan

Evaluasi penempatan adalah evaluasi yang dilaksanakan untuk keperluan penempatan murid/siswa pada situasi belajar mengajar yang tepat, sesuai dengan tingkat kemampuan lainnya yang dimilikinyaa.



2. Evaluasi Diagnostik

Evaluasi diagnostik adalah evaluasi yang dilaksanakan untuk keperluan latar belakang (psikologi, fisik, lingkungan) dari murid/ siswa yang mengalami kesulitan-kesulitan dalam belajar, yang hasilnya dapat digunakan sebagai dasar dalam memecahkan kesulitan-kesulitan tersebut. Evaluasi jenis ini erat hubungannya dengan kegiatan bimbingan dan penyuluhan di sekolah.⁴⁶

E. PENUTUP

Islam memandang pendidikan sebagai proses yang terkait dengan upaya mempersiapkan manusia untuk mampu memikul *taklif* sebagai khalifah Allah dimuka bumi. Untuk maksud tersebut, manusia diciptakan lengkap dengan potensinya berupa akal dan kemampuan belajar. Dalam tahap selanjutnya, Allah mengutus para Rasul setelah Adam AS kepada umat manusia untuk membimbing mereka dari kondisi yang serba tidak ber peradaban menjadi ber peradaban melalui al-Kitab, al-Hikmah, dan pendidikan. Diletakkannya perintah membaca dalam ayat-ayat permulaan diturunkannya Al-Qur'an, membuktikan betapa peran membaca begitu urgen dalam upaya persiapan kekhalifahan manusia di muka bumi.

Pada sisi lain, persoalan pendidikan merupakan faktor penentu bagi perkembangan umat. Ia menjadi prioritas utama untuk dilaksanakan sebab sampai saat ini masyarakat muslim sangat terbelakang di bidang pendidikan. Kemudian salah satu target yang harus diusahakan semaksimal mungkin adalah revitalisasi pelaksanaan pendidikan bagi umat Islam melalui cara-cara yang sesuai dengan nilai-nilai dan motif ajaran Islam sehingga tidak salah arah dengan pelaksanaan pendidikan ala Barat.

46 Abdul Rachman Saleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan Visi, Misi dan aksi*, (Jakarta: Gemawindu Pancaperkasa, 2000), 76



Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam diharapkan tidak saja sebagai penyangga nilai-nilai, tetapi sekaligus sebagai penyeru pikiran-pikiran produktif dan berkolaborasi dengan kebutuhan zaman. Pendidikan Islam diharapkan tidak saja memainkan peran sebagai pelayan rohaniah semata, yaitu fungsi yang sangat sempit dan suplementer, tetapi juga terlibat dan melibatkan diri dalam pergaulan global.



KOMPONEN-KOMPONEN KURIKULUM DI SEKOLAH/MADRASAH

Oleh : Faiqatul Munawaroh dan Ainul Mustafid



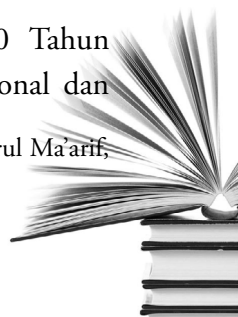
A. PENDAHULUAN

Istilah kurikulum dikenal dalam dunia pendidikan sebagai suatu istilah yang tidak asing lagi. Berdasarkan pemahamannya, kurikulum dapat dipandang sebagai kurikulum tradisional dan kurikulum secara modern. Secara tradisional, kurikulum diartikan sebagai mata pelajaran. Bahkan hingga tahun-tahun pertama abad dua puluh, kebanyakan para pendidik masih melihat kurikulum sebagai kumpulan mata pelajaran.¹

Kurikulum adalah perangkat mata pelajaran dan program pendidikan yang diberikan oleh suatu lembaga yang menyelenggarakan pendidikan yang berisi rencana pembelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik dalam satu periode jenjang pendidikan. Penyusunan kerangka mata pelajaran ini disesuaikan dengan situasi dan kemampuan setiap jenjang pendidikan dalam penyelenggaraan pendidikan tersebut serta kebutuhan lapangan pekerjaan. Pengembangan kurikulum yang beragam mengacu pada standar nasional pendidikan untuk menjamin pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomer 20 Tahun 2003 (UU 20/2003) tentang Sistem Pendidikan Nasional dan

1 Ibrahim Basyuni 'Umairah, *Al-Manhaj Wa-Anashiruhu*, (Cairo: Darul Ma'arif, 1991), 30.



Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 (PP 19/2005)(SNP, 2005). tentang Standar Nasional Pendidikan mengamanatkan kurikulum pada jenjang pendidikan dasar dan menengah disusun oleh satuan pendidikan dengan berkiblat pada SI dan SKL serta berpegangan pada panduan yang disusun oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Pedoman yang disusun BSNP terdiri dari dua bagian. Pertama, Penunjuk yang biasa memberi ketentuan umum tentang pengembangan kurikulum yang dapat diterapkan pada lembaga pendidikan dengan merujuk pada Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang terdapat dalam SI dan SKL. Termasuk di dalamnya adalah pemaparan isi UU 20/2003 dan ketentuan PP 19/2005 serta prinsip dan langkah yang harus diacu dalam pengembangan KTSP. selanjutnya, model pembelajaran KTSP sebagai salah satu contoh hasil akhir pengembangan KTSP dengan mengacu pada SI dan SKL dengan berpedoman pada Panduan Umum yang dikembangkan BSNP. Sebagai model KTSP, tentu tidak dapat menyediakan kebutuhan seluruh daerah di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dan seharusnya digunakan sebagai referensi.

Panduan pengembangan kurikulum disusun antara lain agar dapat memberi kesempatan peserta didik untuk:

1. Belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2. Belajar untuk memahami dan menghayati.
3. Belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif.
4. Belajar untuk hidup bersama dan berguna untuk orang lain, dan
5. Belajar untuk membangun dan menemukan jati diri melalui proses belajar yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.



Kurikulum sebagai rencana pembelajaran merupakan suatu program dan rencana pendidikan yang disesuaikan untuk membelajarkan siswa. Dengan program dan rencana yang dibuat siswa, siswa melakukan aktivitas belajar untuk mengembangkan dan mengubah tingkah laku sesuai dengan tujuan yang telah diterapkan. Dalam rencana pembelajaran yang dibuat, guru harus merancang keterlibatan aktif siswa secara penuh untuk melakukan aktivitas belajar. Kurikulum sebagai pengalaman belajar, dirancang untuk memberikan pengalaman belajar serta mengembangkan kecakapan hidup siswa. Kurikulum sebagai pengalaman belajar mengisyaratkan bahwa kegiatan belajar tidak hanya berlangsung dalam ruangan kelas. Dengan demikian, semua kegiatan belajar yang dilakukan baik di dalam ruangan kelas maupun di luar ruangan kelas disebut kurikulum.

Merujuk pada fungsi kurikulum dalam proses pendidikan yang menjadi alat mencapai tujuan pendidikan, maka sebagai alat pendidikan, kurikulum mempunyai komponen-komponen penunjang yang saling mendukung satu sama lain.²

B. KOMPONEN-KOMPONEN KURIKULUM DI SEKOLAH / MADRASAH

1. Visi dan Misi

Visi merupakan gambaran tentang masa depan (*future*) yang realistis dan ingin diwujudkan dalam kurun waktu tertentu. Visi adalah pernyataan yang diucapkan atau ditulis hari ini, yang merupakan proses manajemen saat ini yang menjangkau masa yang akan datang. Visi adalah pernyataan yang merupakan sarana untuk:

- a. Mengkomunikasikan alasan keberadaan organisasi dalam arti tujuan dan tugas pokok.

2 Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori & Praktik* (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2014), 35



- b. Memperlihatkan *framework* hubungan antara organisasi dengan stakeholders (sumber daya manusia organisasi, konsumen/citizen, pihak lain yang terkait).
- c. Menyatakan sasaran utama kinerja organisasi dalam arti pertumbuhan dan perkembangan.³

Pernyataan visi, baik yang tertulis atau diucapkan perlu ditafsirkan dengan baik, tidak mengandung multi makna sehingga dapat menjadi acuan yang mempersatukan semua pihak dalam sebuah organisasi (sekolah).

Bagi sekolah, visi adalah imajinasi moral yang menggambarkan profil sekolah yang diinginkan di masa datang. Imajinasi ke depan seperti itu akan selalu diwarnai oleh peluang dan tantangan yang diyakini akan terjadi di masa datang. Dalam menentukan visi tersebut, sekolah harus memperhatikan perkembangan dan tantangan masa depan.

Misi adalah pernyataan mengenai hal-hal yang harus dicapai organisasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan di masa datang.⁴ Pernyataan misi mencerminkan tentang penjelasan produk atau pelayanan yang ditawarkan. Pernyataan misi harus:

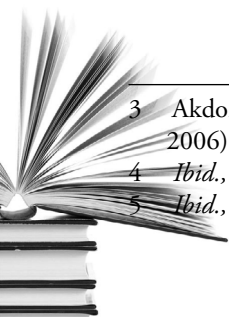
- a. Menunjukkan secara jelas mengenai apa yang hendak dicapai oleh organisasi dan bidang kegiatan utama dari organisasi yang bersangkutan.
- b. Secara eksplisit mengandung apa yang harus dilakukan untuk mencapainya.
- c. Mengundang partisipasi masyarakat luas terhadap perkembangan bidang utama yang digeluti organisasi.⁵

Dalam mengembangkan visinya, kepala sekolah harus mampu mendayagunakan kekuatan-kekuatan yang relevan

3 Akdon, *Strategic Managemen for Educational Management*, (Bandung : Alfabeta, 2006), 94

4 *Ibid.*, 97

5 *Ibid.*, 98



bagi kegiatan internal sekolah. Kekuatan-kekuatan tersebut dapat dibagi dalam dua kelompok. Pertama, kekuatan yang berhubungan dengan apa yang sedang berlangsung di luar sekolah. Kedua, kekuatan yang berhubungan dengan klien pendidikan yaitu latar belakang sosial, aspirasi keuangan, sumber-sumber masyarakat dan karakteristik lingkungan. Kepala sekolah dalam mengembangkan visinya harus mampu menyeleksi secara berkelanjutan atas kelompok-kelompok kekuatan tersebut.

2. Tujuan Pendidikan

Komponen tujuan adalah komponen kurikulum yang menjadi target atau sasaran yang mesti dicapai dari melaksanakan suatu kurikulum. komponen ini sangat penting, karena melalui tujuan, materi proses dan evaluasi dapat dikendalikan untuk kepentingan mencapai tujuan kurikulum dimaksud. Tujuan kurikulum dapat dispesifikasikan ke dalam tujuan pembelajaran umum yaitu berupa tujuan yang dicapai untuk satu semester. Sedangkan tujuan pembelajaran khusus yang menjadi target setiap kali tatap muka. Dalam konteks Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan tujuan pembelajaran umum disebut dengan istilah standar kompetensi dan tujuan pembelajaran khusus disebut dengan istilah kompetensi dasar. Sedangkan dalam konteks Kurikulum 2013, dikenal dengan istilah Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar.

Dalam Permendiknas No. 22 Tahun 2007 dikemukakan bahwa tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan dasar dan menengah dirumuskan mengacu kepada tujuan umum pendidikan berikut.

- a. Tujuan pendidikan dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.



- b. Tujuan pendidikan menengah adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.
- c. Tujuan pendidikan menengah kejuruan adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya. Tujuan pendidikan institusional tersebut kemudian dijabarkan lagi ke dalam tujuan kurikuler; yaitu tujuan pendidikan yang ingin dicapai dari setiap mata pelajaran yang dikembangkan di setiap sekolah atau satuan pendidikan.

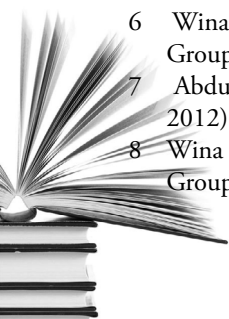
3. Standar Kompetensi

Standar Kompetensi mata pelajaran adalah deskripsi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai setelah siswa mempelajari mata pelajaran tertentu pada jenjang pendidikan tertentu pula.⁶ Menurut Abdul Majid, Standar kompetensi merupakan kerangka yang menjelaskan dasar pengembangan program pembelajaran yang terstruktur.⁷ Pada setiap mata pelajaran, standar kompetensi sudah ditentukan oleh para pengembang kurikulum, yang dapat kita lihat dari standar isi. Jika sekolah memandang perlu mengembangkan mata pelajaran tertentu misalnya pengembangan kurikulum muatan lokal, maka perlu dirumuskan standar kompetensinya sesuai dengan nama mata pelajaran dalam muatan lokal tersebut.⁸

6 Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2008), 170

7 Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 42

8 Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 171



4. **Kompetensi Dasar**

Kompetensi Dasar adalah pengetahuan, keterampilan dan sikap minimal yang harus dicapai oleh siswa untuk menunjukkan bahwa siswa telah menguasai standar kompetensi yang telah ditetapkan, oleh karena itulah, kompetensi dasar merupakan penjabaran dari standar kompetensi.⁹

5. **Indikator Kompetensi**

Indikator merupakan penanda pencapaian KD yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik, mata pelajaran, satuan pendidikan, potensi daerah dan dirumuskan dalam kata kerja operasional yang terukur dan/atau dapat diobservasi.

6. **Isi/Mata Pelajaran**

Komponen materi adalah komponen yang didesain untuk mencapai komponen tujuan. Yang dimaksud dengan komponen materi adalah bahan-bahan kajian yang terdiri dari ilmu pengetahuan, nilai, pengalaman dan keterampilan yang dikembangkan ke dalam proses pembelajaran guna mencapai komponen tujuan.

Siswa belajar dalam bentuk interaksi dengan lingkungannya, lingkungan orang-orang, alat-alat, dan ide-ide. Tugas utama seorang guru adalah menciptakan lingkungan tersebut, untuk mendorong siswa melakukan interaksi yang produktif dan memberikan dirancang dalam suatu rencana mengajar. Materi pembelajaran disusun secara logis dan sistematis, dalam bentuk.¹⁰

9 *Ibid.*, 171

10 Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum & Praktek*. (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2004), 105



- a. Teori; seperangkat konstruk atau konsep, definisi atau preposisi yang saling berhubungan, yang menyajikan pendapat sistematis tentang gejala dengan menspesifikasi hubungan-hubungan antara variabel-variabel dengan maksud menjelaskan dan meramalkan gejala tersebut.
- b. Konsep; suatu abstraksi yang dibentuk oleh organisasi dari kekhususan-kekhususan, merupakan definisi singkat dari sekelompok fakta atau gejala.
- c. Generalisasi; kesimpulan umum berdasarkan hal-hal yang khusus, bersumber dari analisis, pendapat atau pembuktian dalam penelitian.
- d. Prinsip yaitu ide utama, pola skema yang ada dalam materi yang mengembangkan hubungan antara beberapa konsep.
- e. Prosedur; yaitu seri langkah-langkah yang berurutan dalam materi pelajaran yang harus dilakukan peserta didik.
- f. Fakta; sejumlah informasi khusus dalam materi yang dianggap penting, terdiri dari terminologi, orang dan tempat serta kejadian.
- g. Istilah, kata-kata perbendaharaan yang baru dan khusus yang diperkenalkan dalam materi.
- h. Contoh/ilustrasi, yaitu hal atau tindakan atau proses yang bertujuan untuk memperjelas suatu uraian atau pendapat.
- i. Definisi, yaitu penjelasan tentang makna atau pengertian tentang suatu hal/kata dalam garis besarnya.
- j. Preposisi, yaitu cara yang digunakan untuk menyam-paikan materi pelajaran dalam upaya mencapai tujuan kurikulum.

Isi program kurikulum adalah segala sesuatu yang diberikan kepada anak didik dalam kegiatan belajar mengajar



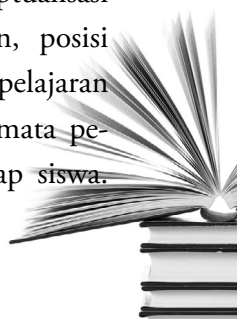
dalam rangka mencapai tujuan. Isi kurikulum meliputi jenis-jenis bidang studi yang diajarkan dan isi program masing-masing bidang studi tersebut. Bidang-bidang studi tersebut disesuaikan dengan jenis, jenjang maupun jalur pendidikan yang ada. Kriteria yang dapat membantu pada perancangan kurikulum dalam menentukan isi kurikulum. Kriteria itu antara lain:

- a. Isi kurikulum harus sesuai, tepat dan bermakna bagi perkembangan siswa.
- b. Isi kurikulum harus mencerminkan kenyataan sosial.
- c. Isi kurikulum harus mengandung pengetahuan ilmiah yang tahan uji
- d. Isi kurikulum mengandung bahan pelajaran yang jelas
- e. Isi kurikulum dapat menunjang tercapainya tujuan pendidikan.

7. Struktur dan Muatan Kurikulum

Struktur kurikulum adalah pola dan susunan mata pelajaran yang harus ditempuh oleh siswa dalam kegiatan pembelajaran. Kedalaman dan keluasan muatan kurikulum untuk setiap mata pelajaran pada setiap satuan pendidikan dituangkan dalam kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa sesuai dengan beban belajar yang tercantum dalam struktur kurikulum. Kompetensi tersebut mencakup standar kompetensi dan kompetensi dasar, yang dikembangkan berdasarkan standar kompetensi lulusan. Muatan lokal dan kegiatan pengembangan diri merupakan bagian integral dari struktur kurikulum pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Struktur kurikulum menggambarkan konseptualisasi konten kurikulum dalam bentuk mata pelajaran, posisi mata pelajaran dalam kurikulum, distribusi mata pelajaran dalam semester atau tahun, beban belajar untuk mata pelajaran dan beban belajar per minggu untuk setiap siswa.



Struktur kurikulum adalah juga merupakan aplikasi konsep pengorganisasian konten dalam sistem belajar dan pengorganisasian beban belajar dalam sistem pembelajaran. Pengorganisasian konten dalam sistem belajar yang digunakan untuk kurikulum yang akan datang adalah sistem semester sedangkan pengorganisasian beban belajar dalam sistem pembelajaran berdasarkan jam pelajaran per semester.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa struktur kurikulum adalah pola dan susunan mata pelajaran yang harus ditempuh oleh siswa dalam kegiatan pembelajaran yang ditentukan oleh sekolah.

Isi kurikulum berkenaan dengan pengetahuan ilmiah dan pengalaman belajar yang harus diberikan kepada siswa untuk dapat mencapai tujuan pendidikan. Dalam menentukan isi kurikulum baik yang berkenaan dengan pengetahuan ilmiah maupun pengalaman belajar disesuaikan dengan tingkat dan jenjang pendidikan, perkembangan yang terjadi dalam masyarakat menyangkut tuntutan dan kebutuhan masyarakat, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

8. Pengaturan Beban Belajar

Beban belajar adalah satuan pendidikan pada semua jenis dan jenjang pendidikan menyelenggarakan program pendidikan dengan menggunakan sistem paket atau sistem kredit semester. Kedua sistem tersebut dipilih berdasarkan jenjang dan kategori satuan pendidikan yang bersangkutan

Beban belajar dirumuskan dalam bentuk satuan waktu yang dibutuhkan oleh peserta didik untuk mengikuti program pembelajaran melalui sistem tatap muka, penugasan terstruktur, dan kegiatan mandiri tidak terstruktur. Semua itu dimaksudkan untuk mencapai standar kompetensi lulusan dengan memperhatikan tingkat perkembangan peserta didik.



9. Pengembangan Muatan Lokal

Muatan lokal adalah muatan untuk mengembangkan potensi daerah sebagai sebagian dari upaya peningkatan mutu pendidikan di sekolah / madrasah. Selain itu muatan lokal juga sebagai upaya untuk melestarikan bahasa daerah yang berbasis kebudayaan dan kesenian pada daerah di mana madrasah itu berkembang.¹¹

Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak sesuai menjadi bagian dari mata pelajaran lain dan atau terlalu banyak sehingga harus menjadi mata pelajaran tersendiri.¹² Berikut definisi mengenai muatan lokal;

- a. Menurut Dirjen Kurikulum, Muatan Lokal adalah kurikulum yang di per kaya dengan materi pelajaran yang ada di lingkungan setempat (Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dengan nomor 0412/U/1987 tanggal 11 Juli 1987).
- b. Menurut Dakir, Kurikulum Muatan Lokal adalah program dan pendidikan yang isi dan penyimpanannya dikaitkan dengan lingkungan alam dan lingkungan budaya serta kebutuhan daerah dan wajib dipelajari oleh murid di daerah itu.¹³

Dari beberapa definisi di atas dapat dipahami bahwa inti muatan lokal adalah penyusunan kurikulum atas dasar acuan keadaan masyarakat. Yang kemudian kurikulum tersebut diajarkan kepada siswa- siswi. Dengan tujuan

11 Masnur Muslih, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 30

12 *Ibid.*, 32

13 Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2004), 102



berbudi pekerti luhur, berkeperibadian cinta lingkungan dan lain sebagainya Contoh : Aswaja, Bimbingan Baca Tulis Al-Qur'an (BTA), Tahfidzul Qur'an.

10. Kegiatan Pengembangan Diri

Pengembangan diri adalah kegiatan yang bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, minat, setiap peserta didik.¹⁴

Pengembangan diri merupakan bagian pembelajaran yang diarahkan agar dalam kegiatan-kegiatan yang dapat menunjang pengembangan bakat dan minat serta pengembangan karir, salah satu wahana untuk mewujudkan tujuan tersebut dapat diaplikasikan dalam kegiatan belajar pembiasaan sebagaimana yang telah diperkenalkan dalam kurikulum berbasis kompetensi terdiri dari empat kegiatan, yaitu: kegiatan rutin, kegiatan spontan, kegiatan teladan.¹⁵

a. Kegiatan Rutin

Kegiatan rutin adalah kegiatan yang dilakukan secara reguler, baik di kelas maupun di sekolah. Kegiatan rutin bertujuan untuk membiasakan anak mengerjakan sesuatu dengan baik. Adapun contoh kegiatan rutin sebagai bagian dari kegiatan belajar pembiasaan adalah : upacara, sholat berjamaah, senam, pemeriksaan kesehatan, pergi ke perpustakaan dan lain-lain.¹⁶

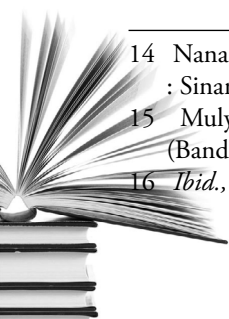
b. Kegiatan Spontan

Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dapat dilakukan kapan saja, di mana saja tanpa dibatasi ruang.

14 Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, (Bandung : Sinar Baru Algesindo, 2002), 45

15 Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan :Sebuah Panduan Praktis*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 23

16 *Ibid.*, 25



Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pendidikan pada saat itu juga, terutama dalam disiplin dan sopan santun serta kebiasaan baik lainnya. Adapun contoh kegiatan spontan sebagai bagian dari kegiatan belajar pembiasaan adalah memberi salam, membuang sampah pada tempatnya, budaya antri, mengatasi silang pendapat dengan benar.

c. Kegiatan Teladan

Adalah kegiatan yang dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja yang lebih mengutamakan pemberian contoh dari guru pengelola pendidikan yang lain kepada siswa. Kegiatan teladan bertujuan memberikan contoh tentang kebiasaan yang baik. Adapun contoh kegiatan teladan sebagai bagian dari kegiatan belajar pembiasaan adalah berpakaian rapi, memuji hasil kerja yang baik, datang tepat waktu, hidup sederhana, tidak merokok.¹⁷

Kegiatan yang dilakukan di sekolah di luar jam pelajaran yang dapat mengembangkan kebutuhan, bakat, serta minat siswa sesuai dengan kondisi sekolah. Adapun kegiatan pengembangan diri dapat dilakukan sebagai berikut;

- a. Kegiatan Pelayanan Konseling yang berkenaan dengan masalah diri pribadi dan kehidupan sosial, belajar, dan pembentukan karier peserta didik. Pengembangan diri bagi peserta didik, terutama ditujukan untuk pengembangan kreativitas dan bimbingan karier.
- b. Kegiatan Pengembangan Pribadi dan Kreatifitas siswa dilaksanakan melalui kegiatan ekstrakurikuler.

17 *Ibid.*, 26



11. Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill*)

Life skill dalam Bahasa Indonesia diartikan sebagai kecakapan hidup. Istilah Kecakapan Hidup (*life skills*) sendiri diartikan sebagai kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau dan berani menghadapi problema hidup dan penghidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya.¹⁸

Mengenai pengertian pendidikan *life skills* atau pendidikan kecakapan hidup terdapat perbedaan pendapat, namun esensinya tetap sama. Berikut ini pengertian pendidikan *life skills* menurut para ahli.

- a. Menurut Brodin, *life skills* atau kecakapan hidup adalah sebagai kontinum pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan oleh seseorang agar menjadi independen dalam kehidupan. Pendapat lain mengatakan bahwa life skill merupakan kecakapan yang harus dimiliki oleh seseorang agar dapat bahagia dalam kehidupan.
- b. Malik fajar mengatakan bahwa *life skills* adalah kecakapan yang dibutuhkan untuk bekerja selain kecakapan dalam bidang akademik.
- c. Slamet PH mendefinisikan iadalah kemampuan, kesanggupan dan keterampilan yang diperlukan oleh seseorang untuk menjalankan kehidupan dengan nikmat dan bahagia.¹⁹

Dengan demikian, kecakapan hidup (*Life Skill*) adalah sebuah keterampilan yang dimiliki oleh seseorang di dalam

18 Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2008)

19 Slamet PH, *Pendidikan Kecakapan Hidup di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama: Konsep dan Pelaksanaan* (Jakarta : Direktorat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama, 2002), 154



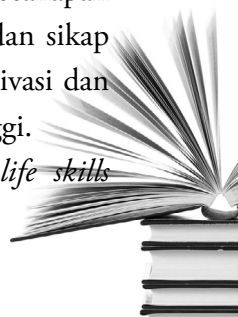
memecahkan masalah dan mengembangkan segala potensi yang ada.

Pendidikan kecakapan hidup yang diselenggarakan melalui jalur pendidikan non formal bertujuan untuk meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan sikap warga belajar di bidang pekerjaan/usaha tertentu sesuai dengan bakat, minat perkembangan fisik dan jiwanya serta potensi lingkungannya, sehingga mereka memiliki bekal kemampuan untuk bekerja atau berusaha mandiri yang dapat dijadikan bekal untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Memberikan pelayanan pendidikan kecakapan hidup kepada warga belajar agar :

- a. Memiliki keterampilan, pengetahuan dan sikap yang dibutuhkan dalam memasuki dunia kerja baik bekerja mandiri (wirausaha) dan/atau bekerja pada suatu perusahaan produksi/jasa dengan penghasilan yang semakin layak untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.
- b. Memiliki motivasi dan etos kerja yang tinggi serta dapat menghasilkan karya-karya yang unggul dan mampu bersaing di pasar global.
- c. Memiliki kesadaran yang tinggi tentang pentingnya pendidikan untuk dirinya sendiri maupun anggota keluarganya.
- d. Mempunyai kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan sepanjang hayat (*life long education*) dalam rangka mewujudkan keadilan di setiap lapisan masyarakat.

Dengan demikian, tujuan dari pendidikan kecakapan hidup ialah memiliki keterampilan, pengetahuan dan sikap yang dibutuhkan dalam dunia kerja, memiliki motivasi dan etos kerja yang tinggi, memiliki kesadaran yang tinggi.

Indikator-indikator yang terkandung dalam *life skills*



tersebut secara konseptual dikelompokkan : (1) Kecakapan mengenal diri (*self awarness*) atau sering juga disebut kemampuan personal (*personal skills*), (2) Kecakapan berfikir rasional (*thinking skills*) atau kecakapan akademik (*akademik skills*), (3) Kecakapan sosial (*sosial skills*), (4) Kecakapan vokasional (*vocational skills*) sering juga disebut dengan keterampilan kejuruan.²⁰

12. Ketuntasan Belajar, Sistem Penilaian

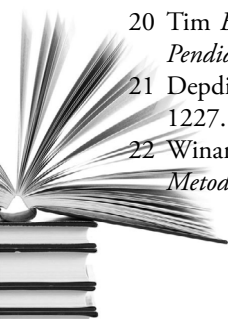
Secara harfiah tuntas dalam buku besar bahasa Indonesia berarti “habis”, ketuntasan berarti “keadaan tuntas atau habis”.²¹ Dari arti kamus tersebut dapat diberikan pemaknaan bahwa ketuntasan belajar yaitu keadaan kompetensi siswa setelah tuntas atau habis menguasai keseluruhan materi yang dipelajarinya. Dengan kata lain, ketuntasan belajar itu adalah keadaan di mana siswa habis menguasai seluruh kompetensi dasar yang ada dalam mata pelajaran tertentu. Senada dengan itu Surakhmad mengatakan bahwa pembelajaran tuntas (*mastery learning*) dimaksudkan adalah pendekatan dalam pembelajaran yang mempersyaratkan siswa menguasai secara tuntas seluruh standar kompetensi maupun kompetensi dasar mata pelajaran tertentu.²²

Oemar Hamalik mengemukakan bahwa; Jika setiap siswa diberikan waktu sesuai dengan yang diperlukan untuk mencapai suatu tingkat penguasaan, dan jika dia menghabiskan waktu yang diperlukan, maka besar kemungkinan siswa akan mencapai tingkat penguasaan kompetensi. Tetapi jika siswa tidak diberi cukup waktu atau dia tidak

20 Tim *Broad Based Education* Depdiknas, *Kecakapan Hidup Melalui Pendekatan Pendidikan Berbasis Luas*, SIC, (Surabaya, 2002)

21 Depdiknas, *Undang-Undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)*, 1227.

22 Winarno Surakhmad, *Pengantar Interaksi Mengajar Belajar Dasar Dan Teknik Metodologi Pengajaran* (Bandung : Tarsito, 1982), 100



dapat menggunakan waktu yang diperlukan secara penuh, maka besar kemungkinan tingkat penguasaan kompetensi siswa tidak tuntas.²³

Ketuntasan belajar setiap indikator yang telah ditetapkan dalam suatu kompetensi dasar berkisar antara 0-100%. Kriteria ideal ketuntasan untuk tiap-tiap indikator 75%. Satuan pendidikan harus menentukan kriteria ketuntasan minimal dengan mempertimbangkan tingkat kemampuan rata-rata peserta didik serta kemampuan sumber daya pendukung dalam penyelenggaraan pembelajaran. Satuan pendidikan diharapkan meningkatkan kriteria ketuntasan belajar secara terus menerus untuk mencapai kriteria ketuntasan ideal.²⁴

13. Sistem Penilaian

Istilah dan pengertian dari sistem penilaian yaitu pengukuran (*measurement*) kegiatan sistematis untuk menentukan angka pada obyek. Berhubungan dengan kuantitatif. Penilaian (*assessment*) penafsiran hasil pengukuran & pencapaian hasil belajar.

a. Penilaian Kelas

Penilaian kelas dilakukan oleh guru untuk mengetahui kemajuan dan hasil belajar peserta didik, mendiagnosis kesulitan belajar, memberikan umpan balik/perbaikan proses pembelajaran dan penentuan kenaikan kelas. Penilaian kelas terdiri atas ulangan harian, pemberian tugas, dan ulangan umum. Bahan penilaian kelas sesuai dengan kalender pendidikan.

b. Tes Kemampuan Dasar

Tes kemampuan dasar dilakukan untuk mengetahui

23 Oemar Hamalik, *Pendekatan Baru Strategi Belajar Mengajar Berdasarkan CBSA* (Bandung : Algesindo, 2009), 85

24 Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset, 2013), 192



kemampuan membaca, menulis, dan berhitung yang diperlukan dalam rangka memperbaiki program pembelajaran (program remedial).

c. Penilaian Akhir Satuan Pendidikan dan Sertifikasi

Pada setiap akhir semester dan tahun pelajaran diselenggarakan kegiatan penilaian guna mendapatkan gambaran secara utuh dan menyeluruh pencapaian ketuntasan belajar peserta didik dalam satuan waktu tertentu. Untuk keperluan sertifikasi, kinerja dan hasil belajar yang dicantumkan dalam Surat Tanda Tamat Belajar tidak semata-mata didasarkan atas hasil penilaian pada akhir jenjang sekolah/madrasah.

d. *Benchmarking*

Benchmarking merupakan suatu penilaian terhadap proses dan hasil untuk menuju ke suatu keunggulan yang memuaskan. Ukuran keunggulan dapat ditentukan di tingkat sekolah, daerah, atau nasional. Penilaian dilaksanakan secara berkesinambungan sehingga peserta didik dapat mencapai satu tahap keunggulan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan usaha dan keuletannya. Untuk dapat memperoleh data dan informasi tentang pencapaian benchmarking tertentu dapat diadakan penilaian secara nasional yang dilaksanakan pada akhir satuan pendidikan. Hasil dari penilaian tersebut dapat dipakai untuk memberikan peringkat sekolah dan tidak untuk memberikan nilai akhir peserta didik. Hal ini dimaksudkan sebagai salah satu dasar untuk pembinaan guru dan kinerja sekolah.

e. Penilaian Program

Penilaian program dilakukan secara berkala dan terus menerus oleh Departemen Pendidikan Nasional dan Dinas Pendidikan. Penilaian program dilakukan untuk



mengetahui kesesuaian kurikulum dengan dasar, fungsi, dan tujuan pendidikan nasional, serta kesesuaiannya dengan tuntutan perkembangan yang terjadi dalam masyarakat.

14. Pengembangan Silabus

Istilah silabus dapat didefinisikan sebagai: “Garis besar, ringkasan, ikhtisar atau pokok-pokok isi atau materi pelajaran”.²⁵ Istilah ini digunakan untuk menyebut suatu produk berupa penjelasan lebih lanjut dari SK dan KD pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan atau KI dan KD pada Kurikulum 2013 yang ingin dicapai, dan materi pokok serta uraian materi yang perlu dipelajari peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Dalam pengertian yang agak lebih rinci, silabus didefinisikan sebagai: “rencana pembelajaran pada suatu dan/atau kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup SK, KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar”.²⁶

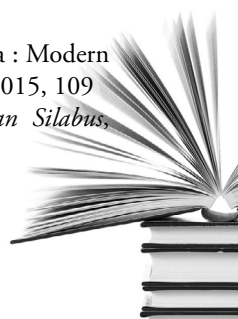
Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu dan/atau kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar.²⁷

Pengembangan silabus dapat dilakukan oleh para guru secara mandiri atau berkelompok dalam sebuah sekolah atau beberapa sekolah, kelompok Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) pada atau Pusat Kegiatan Guru (PKG),

25 Peter Salim, *The Contemporary English Indonesian Dictionary*, (Jakarta : Modern English Press, 1987), Jurnal Cendekia Vol. 13 No. 1, Januari - Juni 2015, 109

26 Departemen Pendidikan Nasional, *Panduan Umum Pengembangan Silabus*, (Jakarta : 2008), 16

27 *Ibid.*, 193



dan Dinas Pendidikan²⁸, dengan ketentuan:

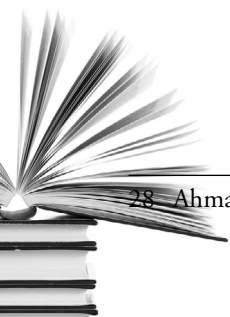
Disusun secara mandiri oleh guru apabila guru yang bersangkutan mampu mengenali karakteristik siswa, kondisi sekolah dan lingkungannya.

- a. Apabila guru mata pelajaran karena sesuatu hal belum dapat melaksanakan pengembangan silabus secara mandiri, maka pihak sekolah dapat mengusahakan untuk membentuk kelompok guru mata pelajaran untuk mengembangkan silabus yang akan digunakan oleh sekolah tersebut.
- b. Di SD/MI semua guru kelas, dari kelas I sampai dengan kelas VI, menyusun silabus secara bersama. Di SMP/MTs untuk mata pelajaran IPA dan IPS terpadu disusun secara bersama oleh guru yang terkait.
- c. Sekolah yang belum mampu mengembangkan silabus secara mandiri, sebaiknya bergabung dengan sekolah-sekolah lain melalui forum MGMP/PKG untuk bersama-sama mengembangkan silabus yang akan digunakan oleh sekolah-sekolah dalam lingkup MGMP/PKG setempat.
- d. Dinas pendidikan setempat dapat memfasilitasi penyusunan silabus dengan membentuk sebuah tim yang terdiri dari para guru berpengalaman di bidangnya masing-masing.

15. Kalender Pendidikan

Kurikulum satuan pendidikan pada setiap jenis dan jenjang diselenggarakan dengan mengikuti kalender pendidikan pada setiap tahun ajaran. Kalender pendidikan adalah pengaturan waktu untuk kegiatan pembelajaran peserta didik selama satu tahun ajaran yang mencakup permulaan tahun pelajaran, minggu efektif belajar, waktu pembelajaran efektif dan hari libur.

²⁸ Ahmad Zubaidi, Jurnal Cendekia Vol. 13 No. 1, Januari - Juni 2015, 112



Satuan pendidikan dasar dan menengah dapat menyusun kalender pendidikan sesuai dengan kebutuhan daerah, karakteristik sekolah, kebutuhan peserta didik dan masyarakat, dengan memperhatikan kalender pendidikan sebagaimana yang dimuat dalam Standar Isi.²⁹

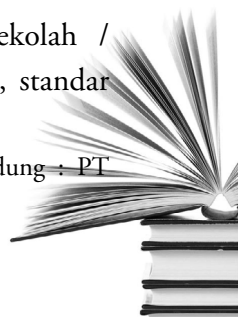
Penyusunan kalender pendidikan selama satu tahun pelajaran mengacu pada efisiensi, efektivitas, dan hak-hak peserta didik. Kalender pendidikan untuk setiap tahun pelajaran memuat hari efektif belajar antara 200 sampai 240 hari. Penetapan hari efektif belajar dilakukan setelah mempertimbangkan hari libur nasional dan keagamaan sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Hari efektif belajar dalam satu tahun pelajaran dilaksanakan dengan menggunakan sistem semester (satu tahun pelajaran terdiri atas dua kelompok penyelenggaraan pendidikan) yang terdiri atas 34 minggu.

C. PENUTUP

Kurikulum sebagai rencana pembelajaran merupakan suatu program dan rencana pendidikan yang disesuaikan untuk membelajarkan siswa. Dengan program dan rencana yang dibuat siswa, siswa melakukan aktivitas belajar untuk mengembangkan dan mengubah tingkah laku sesuai dengan tujuan yang telah diterapkan. Dan komponen-komponen kurikulum yang ada di sekolah sebagai pelengkap dari rencana pembelajaran untuk menghasilkan proses belajar mengajar yang terstruktur dan tertata rapi dan sesuai dengan Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).

Adapun komponen-komponen kurikulum di Sekolah / Madrasah meliputi ; visi dan misi, tujuan pendidikan, standar

29 Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset, 2013), 193



kompetensi, kompetensi dasar, indikator kompetensi, isi/mata pelajaran, struktur dan muatan kurikulum, pengaturan beban belajar, pengembangan muatan lokal, kegiatan pengembangan diri, pendidikan kecakapan hidup (*life skill*), ketuntasan belajar, sistem penilaian, sistem penilaian, pengembangan silabus, kalender pendidikan,



KURIKULUM 2013

Oleh : Hofdatul Jannah



A. PENDAHULUAN

Pendidikan nasional di Indonesia masih menghadapi berbagai macam persoalan. Berbagai macam Persoalan itu memang tidak akan pernah berkesudahan, karena substansi yang ditransformasikan dalam proses pendidikan dan pembelajaran selalu berada di bawah tekanan kemajuan IPTEK dan kemajuan masyarakat. Salah satu persoalan pendidikan di Indonesia yang masih menonjol dewasa ini adalah adanya sistem kurikulum¹ yang silih berganti dan terlalu membebani peserta didik tanpa ada arah pengembangan yang betul-betul diimplementasikan sesuai dengan perubahan yang diinginkan pada kurikulum tersebut.

Tidak bisa dielakkan bahwa kurikulum yang berubah selalu mengarah pada perbaikan sistem pendidikan. Perubahan tersebut dilakukan karena dirasa belum sesuai dengan harapan yang diinginkan sehingga perlu adanya revitalisasi dan perbaikan kurikulum. Usaha perbaikan tersebut harus dilakukan demi

1 Kurikulum adalah bagian dari pendidikan yang mencakup semua aspek dan titik temu dari pembelajaran, aktivitas belajar, dan juga pengalaman yang diikuti oleh para peserta didik dengan bantuan berupa arahan dari pihak sekolah, baik di dalam kelas maupun diluar kelas.



terciptanya generasi masa depan yang berkarakter, yang memahami jati diri bangsanya dan menciptakan anak yang unggul, yang mampu bersaing di dunia internasional.

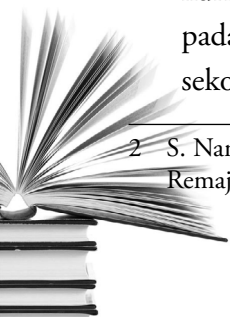
Kurikulum bersifat dinamis karena selalu berubah sesuai dengan tuntutan perkembangan dan tantangan zaman. Semakin maju sebuah peradaban, maka semakin berat juga tantangan yang dihadapinya. Persaingan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin gencar dilakukan oleh dunia internasional, sehingga Indonesia mau tidak mau juga dituntut untuk dapat bersaing secara global demi mengangkat martabat bangsa. Oleh karena itu, untuk menghadapi tantangan yang akan menimpa dunia pendidikan kita, ketegasan kurikulum dan penerapannya sangatlah dibutuhkan guna membenahi kinerja pendidikan yang jauh tertinggal dan terbelakang dibanding negara-negara maju di dunia.

Banyak pendapat yang berkembang mengenai kurikulum 2013 ini. Banyak persepsi dan kritik yang berkembang yang perlu dihargai sebagai bagian dari proses pematangan kurikulum yang sedang disusun. Selama masa reformasi, sudah tiga kali kurikulum berubah untuk ditelaah dan dikembangkan dalam skala nasional, setelah rintisan Kurikulum Berbasis Kompetensi 2004, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan 2006 dan kemudian kurikulum 2013.

B. PENGERTIAN KURIKULUM 2013

Menurut pendapat Hilda Taba, Kurikulum adalah sebuah rancangan pembelajaran, yang disusun dengan mempertimbangkan berbagai hal mengenai proses pembelajaran serta perkembangan individu. Pendapat lain Ronald C. D. mengemukakan bahwa kurikulum merupakan keseluruhan pengalaman yang ditawarkan pada anak-anak peserta didik di bawah arahan dan bimbingan sekolah.²

² S. Nana Sukamdinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2006), 16



Dalam buku karangan Zainal Arifin, Daniel Tanner & Laurel Tanner berpendapat bahwa kurikulum adalah pengalaman pembelajaran yang terencana dan terarah, yang disusun melalui proses rekonstruksi³ pengetahuan dan pengalaman yang sistematis di bawah pengawasan lembaga pendidikan atau sekolah supaya pembelajar dapat terus memiliki minat untuk belajar sebagai bagian dari kompetensi sosial pribadinya.⁴

Sedangkan Romine mengemukakan, kurikulum mencakup semua temu pembelajaran, aktivitas dan pengalaman yang diikuti oleh anak didik dengan arahan dari sekolah baik di dalam maupun di luar kelas.⁵

Kurikulum adalah *main core* atau inti dari sebuah penyelenggaraan pendidikan. Murray Print mengartikan Kurikulum sebagai semua ruang pembelajaran terencana yang diberikan kepada siswa oleh lembaga pendidikan dan pengalaman yang dinikmati oleh peserta didik saat kurikulum itu diterapkan.⁶

Kurikulum merupakan suatu program pendidikan yang disediakan untuk membelajarkan peserta didik. Yang mana berdasarkan program itu, para siswa melakukan berbagai kegiatan belajar sehingga terjadi perubahan dan perkembangan tingkah laku siswa sesuai dengan tujuan pendidikan dan pembelajaran. Sehingga dapat pula dikatakan, sekolah menyediakan lingkungan bagi siswa untuk belajar.⁷

3 Rekonstruksi ialah apa saja yang sudah dipikirkan, dikatakan, dikerjakan, dirasakan, dan di alami orang. Wijaksono, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2008), 54

4 Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2011), 12

5 E. Mulyasa, *Kurikulum Yang Disempurnakan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2009), 16

6 Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2014), 27

7 *Ibid.*, 63



Dalam Perundang-undangan No. 20 Tahun 2013 tentang Sistem Pendidikan nasional dalam pasal 1 Butir 9 UUSPN menyatakan bahwa yang dimaksud kurikulum adalah merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Rumusan tentang kurikulum ini mengandung makna bahwa kurikulum meliputi rencana, isi, dan bahan pelajaran dan cara penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.⁸

Sejak kemerdekaan, Indonesia telah membuat 9 kali kurikulum yang berbeda. Sejak 22 tahun lalu, Kurikulum sudah diubah sebanyak 4 kali. Kurikulum yang paling lama dipakai adalah Rencana Pendidikan yang dibuat pada tahun 1947.⁹ perubahan kurikulum pada dasarnya memang dibutuhkan manakala kurikulum yang berlaku (*current curriculum*) dipandang sudah tidak efektif dan tidak relevan lagi dengan tuntutan dan perkembangan jaman dan setiap perubahan akan mengandung resiko dan konsekuensi tertentu. Terakhir, pemerintah merumuskan dan memberlakukan kurikulum nasional baru yakni kurikulum 2013 yang diharapkan mampu menjembatani tercapainya tujuan pendidikan di Indonesia.

Kurikulum 2013 merupakan suatu kebijakan baru pemerintah dalam bidang pendidikan yang diharapkan mampu untuk menjawab tantangan dan persoalan yang akan dihadapi oleh bangsa Indonesia ke depan. Perubahan yang mendasar pada kurikulum 2013 dibanding dengan kurikulum-kurikulum sebelumnya adalah perubahan pada tingkat satuan pendidikannya di mana implementasi kurikulum ini dilakukan pada tingkat satuan

8 Eka Prihatin, *Konsep Pendidikan* (Bandung : PT. Karsa Mandiri Persada, 2008), 61

9 Sariono, *Kurikulum 2013; Kurikulum Generasi Emas*, *E-Jurnal Dinas Pendidikan Kota Surabaya*, volume 3, issn : 2337-3253, 2



pendidikan mulai dari sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah atas atau sekolah menengah kejuruan. Perubahan yang lain dapat dilihat dari konsep kurikulum 2013 itu sendiri. Kurikulum dalam hal ini diharapkan dapat memberikan keseimbangan aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotor secara berimbang, sehingga pembelajaran yang terjadi diharapkan dapat berjalan dengan menyeimbangkan ketiga aspek tersebut, tidak seperti yang selama ini terjadi di mana pembelajaran lebih cenderung mengutamakan aspek kognitif saja. Akibat dari konsep kurikulum 2013 itu, maka penilaian dalam pembelajaran tentunya harus disesuaikan dengan konsep kurikulum itu sendiri, sehingga penilaian juga harus didasarkan pada ketiga aspek tersebut yaitu harus menilai aspek kognitifnya, menilai aspek afektifnya, dan menilai aspek psikomotoriknya.¹⁰

Selain itu, kurikulum 2013 juga membawa perubahan besar dalam pelaksanaannya. Hal ini ditunjukkan dengan disediakannya buku ajar yang disusun sesuai dengan tuntutan kurikulum itu sendiri. Artinya kurikulum 2013 itu tidak sekedar hanya sebuah konsep dan dokumen semata tetapi dalam implementasinya, kurikulum 2013 itu menata bagaimana dan apa yang seharusnya dilakukan guru dalam melaksanakan pembelajarannya.¹¹

C. LANDASAN PENGEMBANGAN KURIKULUM 2013

Kurikulum 2013 dikembangkan berdasarkan ketentuan yuridis yang mewajibkan adanya pengembangan kurikulum baru, landasan filosofis, dan landasan empirik. Pengembangan kurikulum 2013 dilandasi secara filosofis, yuridis, dan konseptual, empirik, dan teoritik adalah sebagai berikut:

10 Pardomuan Nauli Josip Mario Sinambela, *Majalah/Jurnal Generasi Kampus (Campus Generation)* Volume 6, Nomor 2, September 2013, ISSN 1978-869x, 22

11 *Ibid.*, 22



1. Landasan yuridis¹²

Secara yuridis, kurikulum adalah suatu kebijakan publik yang didasarkan kepada dasar filosofis bangsa dan keputusan yuridis di bidang pendidikan. Landasan yuridis kurikulum adalah Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945, Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005, dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan, dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi.¹³ Lebih lanjut lagi pengembangan Kurikulum 2013 diamanatkan oleh:

- a. RPJMN 2010-2014 Sektor Pendidikan, tentang Perubahan Metodologi Pembelajaran dan Penataan Kurikulum. Dalam ketentuan pasal 3 RPJMN menentukan adanya pengembangan pembelajaran yang bukan *“teaching to test”* yang mengandung makna bahwa ada komponen dokumen kurikulum yang harus diubah yaitu berkenaan dengan standar penilaian. Perubahan dalam salah satu komponen akan mengubah desain dokumen kurikulum dan perubahan mengandung makna pengembangan kurikulum baru. Selanjutnya, Pasal 5 RPJMN secara eksplisit menetapkan adanya penataan kurikulum atau dengan perkataan lain adanya perubahan kurikulum.
- b. PP No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.
- c. INPRES Nomor 1 Tahun 2010, tentang Percepatan

12 Landasan Yuridis merupakan ketentuan hukum yang dijadikan dasar untuk pengembangan kurikulum dan yang mengharuskan adanya pengembangan kurikulum baru.

13 Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kurikulum 2013; Rasional, Kerangka Dasar, Struktur, Implementasi, Dan Evaluasi Kurikulum* (Jakarta : Kemendikbud, 2013), 30



Pelaksanaan Prioritas Pembangunan Nasional, penyempurnaan kurikulum dan metode pembelajaran aktif berdasarkan nilai-nilai budaya bangsa untuk membentuk daya saing dan karakter bangsa.¹⁴

2. Landasan filosofis¹⁵

Menurut E. Mulyasa, pengembangan kurikulum 2013 secara filosofis berlandaskan:

- a. Filosofi Pancasila yang memberikan berbagai prinsip dasar dalam pembangunan pendidikan.
- b. Filosofi pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai luhur, nilai akademik, kebutuhan peserta didik, dan masyarakat.¹⁶

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (UU RI nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Untuk mengembangkan dan membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat, pendidikan berfungsi mengembangkan segenap potensi peserta didik “menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warganegara yang demokratis serta bertanggungjawab” (UU RI nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional).¹⁷

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional

14 *Ibid.*, 32

15 Landasan Filosofis adalah landasan yang mengarahkan kurikulum kepada manusia apa yang akan dihasilkan kurikulum.

16 E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2011), 64

17 Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kurikulum 2013; Rasional, Kerangka Dasar, Struktur, Implementasi, Dan Evaluasi Kurikulum* (Jakarta : Kemendikbud, 2013), 30



maka pengembangan kurikulum haruslah berakar pada budaya bangsa, kehidupan bangsa masa kini, dan kehidupan bangsa di masa adalah suatu proses pengembangan potensi peserta didik sehingga mereka mampu menjadi pewaris dan pengembang budaya bangsa. Kemampuan menjadi pewaris dan pengembang budaya tersebut akan dimiliki peserta didik apabila pengetahuan, kemampuan intelektual, sikap dan kebiasaan, keterampilan sosial memberikan dasar untuk secara aktif mengembangkan dirinya sebagai individu, anggota masyarakat, warganegara, dan anggota umat manusia.

Pendidikan juga harus memberikan dasar bagi keberlanjutan kehidupan bangsa dengan segala aspek kehidupan yang mencerminkan karakter bangsa masa kini dan masa yang akan datang. Oleh karena itu, konten pendidikan yang dikembangkan kurikulum tidak berupa prestasi besar bangsa di masa lalu semata tetapi juga hal-hal yang berkembang pada saat kini dan akan berkelanjutan ke masa mendatang. Berbagai perkembangan baru dalam ilmu, teknologi, budaya, ekonomi, sosial, politik yang dihadapi masyarakat, bangsa dan umat manusia dikemas sebagai konten pendidikan.¹⁸

3. Landasan empirik

Sebagai negara bangsa yang besar dari segi geografis, suku bangsa, potensi ekonomi, dan beragamnya kemajuan pembangunan dari satu daerah ke daerah lain, sekecil apapun ancaman disintegrasi bangsa masih tetap ada. Maka, kurikulum harus mampu membentuk manusia Indonesia yang mampu menyeimbangkan kebutuhan individu dan masyarakat untuk memajukan jati diri sebagai bagian dari bangsa Indonesia dan kebutuhan untuk berintegrasi sebagai satu entitas bangsa Indonesia.¹⁹

¹⁸ *Ibid.*, 34

¹⁹ *Ibid.*, 37



Sementara itu, kecenderungan menyelesaikan persoalan dengan kekerasan dan kasus pemaksaan kehendak sering muncul di Indonesia. Kecenderungan ini juga menimpa generasi muda, misalnya pada kasus-kasus perkelahian massal. Walaupun belum ada kajian ilmiah bahwa kekerasan tersebut berhulu dari kurikulum, namun beberapa ahli pendidikan dan tokoh masyarakat menyatakan bahwa salah satu akar masalahnya adalah implementasi kurikulum yang terlalu menekankan aspek kognitif dan keterkungkungan peserta didik di ruang belajarnya dengan kegiatan yang kurang menantang peserta didik. Oleh karena itu, kurikulum perlu direorientasi dan direorganisasi terhadap beban belajar dan kegiatan pembelajaran yang dapat menjawab kebutuhan ini.

Berbagai kasus yang berkaitan dengan penyalahgunaan wewenang, manipulasi, termasuk masih adanya kecurangan di dalam Ujian Nasional menunjukkan mendesaknya upaya menumbuhkan budaya jujur dan anti korupsi melalui kegiatan pembelajaran di dalam satuan pendidikan. Maka, kurikulum harus mampu memandu upaya karakterisasi nilai-nilai kejujuran pada peserta didik.²⁰

4. Landasan teoritik

Landasan teoritik memberikan dasar-dasar teoritik pengembangan kurikulum sebagai dokumen dan proses. Kurikulum 2013 dikembangkan atas dasar teori “pendidikan berdasarkan standar” (*standard-based education*), dan teori kurikulum berbasis kompetensi.²¹

Pendidikan berdasarkan standar adalah pendidikan yang menetapkan standar nasional sebagai kualitas minimal warganegara untuk suatu jenjang pendidikan. Standar bukan kurikulum dan kurikulum dikembangkan agar peserta

20 *Ibid.*, 38

21 *Ibid.*, 40



didik mampu mencapai kualitas standar nasional atau di atasnya. Standar kualitas nasional dinyatakan sebagai Standar Kompetensi Lulusan. Standar Kompetensi Lulusan mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan (PP nomor 19 tahun 2005). Standar Kompetensi Lulusan dikembangkan menjadi Standar Kompetensi Lulusan Satuan Pendidikan yaitu SKL SD/MI, SMP/MTS, SMA/MA, SMK/MAK.

Kompetensi adalah kemampuan seseorang untuk bersikap, menggunakan pengetahuan dan ketrampilan untuk melaksanakan suatu tugas di sekolah, masyarakat, dan lingkungan di mana yang bersangkutan berinteraksi. Kurikulum berbasis kompetensi dirancang untuk memberikan pengalaman belajar seluas-luasnya bagi peserta didik untuk mengembangkan sikap, ketrampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk membangun kemampuan yang dirumuskan dalam SKL. Hasil dari pengalaman belajar tersebut adalah hasil belajar peserta didik yang menggambarkan manusia dengan kualitas yang dinyatakan dalam SKL.

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (UU nomor 20 tahun 2003; PP nomor 19 tahun 2005) untuk satu satuan atau jenjang pendidikan. Kurikulum berbasis kompetensi adalah kurikulum yang dirancang baik dalam bentuk dokumen, proses, dan penilaian didasarkan pada pencapaian tujuan, konten dan bahan pelajaran serta penyelenggaraan pembelajaran yang didasarkan pada Standar Kompetensi Lulusan.²²

²² *Ibid.*, 41



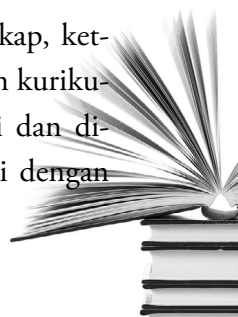
5. Landasan konseptual

- a. Relevansi pendidikan (*link and match*).
- b. Kurikulum berbasis kompetensi dan karakter.
- c. Pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*).
- d. Pembelajaran aktif (*student active learning*).
- e. Penilaian yang valid, utuh, dan menyeluruh.

D. PRINSIP-PRINSIP PENGEMBANGAN KURIKULUM 2013

Pengembangan kurikulum 2013 yang dilaksanakan oleh setiap jenjang dan satuan pendidikan didasarkan pada prinsip-prinsip berikut:

1. Kurikulum bukan hanya merupakan sekumpulan daftar mata pelajaran karena mata pelajaran hanya merupakan sumber materi pembelajaran untuk mencapai kompetensi.
2. Kurikulum didasarkan pada standar kompetensi lulusan yang ditetapkan untuk satu satuan pendidikan, jenjang pendidikan, dan program pendidikan. Sesuai dengan kebijakan Pemerintah mengenai Wajib Belajar 12 Tahun maka Standar Kompetensi Lulusan yang menjadi dasar pengembangan kurikulum adalah kemampuan yang harus dimiliki peserta didik setelah mengikuti proses pendidikan selama 12 tahun.
3. Kurikulum didasarkan pada model kurikulum berbasis kompetensi. Model kurikulum berbasis kompetensi ditandai oleh pengembangan kompetensi berupa sikap, pengetahuan, keterampilan berpikir, keterampilan psikomotorik yang dikemas dalam berbagai mata pelajaran.
4. Kurikulum didasarkan atas prinsip bahwa setiap sikap, keterampilan dan pengetahuan yang dirumuskan dalam kurikulum berbentuk Kompetensi Dasar dapat dipelajari dan dikuasai setiap peserta didik (*mastery learning*) sesuai dengan



kaedah kurikulum berbasis kompetensi.

5. Kurikulum dikembangkan dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan perbedaan dalam kemampuan dan minat.
6. Kurikulum berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya. Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik berada pada posisi sentral dan aktif dalam belajar.
7. Kurikulum harus tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, budaya, teknologi, dan seni.
8. Kurikulum harus relevan dengan kebutuhan kehidupan.
9. Kurikulum harus diarahkan kepada proses pengembangan, pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat.
10. Kurikulum didasarkan kepada kepentingan nasional dan kepentingan daerah. Penilaian hasil belajar ditujukan untuk mengetahui dan memperbaiki pencapaian kompetensi. Instrumen penilaian hasil belajar adalah alat untuk mengetahui kekurangan yang dimiliki setiap peserta didik atau sekelompok peserta didik. Kekurangan tersebut harus segera diikuti dengan proses memperbaiki kekurangan dalam aspek hasil belajar yang dimiliki seorang atau sekelompok peserta didik.²³

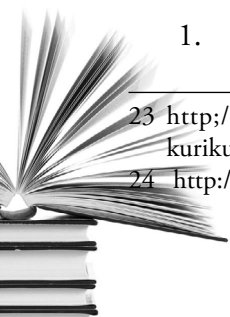
E. ACUAN OPERASIONAL PENYUSUNAN KURIKULUM 2013

Acuan operasional dari Implementasi Kurikulum 2013 adalah Pedoman penyusunan KTSP.²⁴ Acuan operasional tersebut adalah :

1. Peningkatan iman dan takwa serta akhlak mulia.

²³ <http://myblogrudipurwanto.blogspot.in/2014/01/prinsip-pengembangan-kurikulum—213.html>, diakses 15 maret 2016.

²⁴ <http://downloadgratizz.blogspot.in>, diakses 15 Maret 2015.



Keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia menjadi dasar pembentukan kepribadian peserta didik secara utuh. Kurikulum disusun yang memungkinkan semua mata pelajaran dapat menunjang peningkatan iman dan takwa serta akhlak mulia.

2. Kebutuhan Kompetensi Masa Depan.

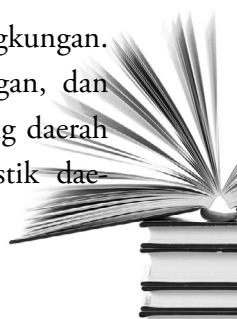
Kemampuan-kemampuan yang harus dikuasai generasi yang hidup di masa depan tidak lagi menitikberatkan pada penguasaan materi dan berpikir rutin, karena kedua kemampuan itu telah dilakukan oleh komputer. Kemampuan-kemampuan yang perlu dikuasai generasi masa depan meliputi kemampuan berkomunikasi, kreatif, berpikir jernih dan kritis, mempertimbangkan segi moral suatu permasalahan, menjadi warga negara yang bertanggung jawab, toleran, hidup dalam masyarakat yang mengglobal, serta memiliki minat luas dalam kehidupan, kesiapan untuk bekerja, kecerdasan sesuai dengan bakat/minatnya, dan rasa tanggungjawab terhadap lingkungan. Kurikulum harus mampu menjawab tantangan ini.

3. Peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuan peserta didik.

Pendidikan merupakan proses sistematis untuk meningkatkan martabat manusia secara holistik yang memungkinkan potensi diri (afektif, kognitif, psikomotor) berkembang secara optimal. Sejalan dengan itu, kurikulum disusun dengan memperhatikan potensi, tingkat perkembangan, minat, kecerdasan intelektual, emosional, sosial, spritual, dan kineestetik peserta didik.

4. Keragaman potensi dan karakteristik daerah dan lingkungan.

Daerah memiliki potensi, kebutuhan, tantangan, dan keragaman karakteristik lingkungan. Masing-masing daerah memerlukan pendidikan sesuai dengan karakteristik dae-



rah dan pengalaman hidup sehari-hari. Oleh karena itu, kurikulum harus memuat keragaman tersebut untuk menghasilkan lulusan yang relevan dengan kebutuhan pengembangan daerah.

5. Tuntutan pembangunan daerah dan nasional.

Dalam era otonomi²⁵ dan desentralisasi²⁶ untuk mewujudkan pendidikan yang otonom dan demokratis perlu memperhatikan keragaman dan mendorong partisipasi masyarakat dengan tetap mengedepankan wawasan nasional. Untuk itu, keduanya harus ditampung secara berimbang dan saling mengisi.

6. Tuntutan dunia kerja.

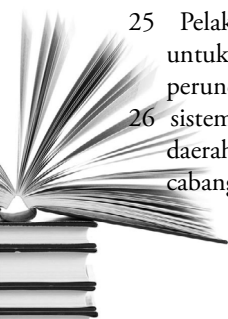
Kegiatan pembelajaran harus dapat mendukung tumbuh kembangnya pribadi peserta didik yang berjiwa kewirausahaan dan mempunyai kecakapan hidup. Oleh sebab itu, kurikulum perlu memuat kecakapan hidup untuk membekali peserta didik memasuki dunia kerja. Hal ini sangat penting terutama bagi satuan pendidikan kejuruan dan peserta didik yang tidak melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.

7. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

Pendidikan perlu mengantisipasi dampak global yang membawa masyarakat berbasis pengetahuan di mana IPTEK sangat berperan sebagai penggerak utama perubahan. Pendidikan harus terus menerus melakukan adaptasi dan penyesuaian perkembangan IPTEK sehingga tetap relevan dan kontekstual dengan perubahan. Oleh karena itu, kurikulum harus dikembangkan secara berkala dan berkesinambungan

25 Pelaksanaan pemerintahan sendiri; hak, wewenang, dan kewajiban daerah untuk mengatur dan mengurus rumah tangganya sendiri sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku;

26 sistem pemerintahan yang lebih banyak memberikan kekuasaan kepada pemerintah daerah; penyerahan sebagian wewenang pimpinan kepada bawahan (atau pusat kepada cabang dsb);



sejalan dengan perkembangan Ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

8. Agama.

Kurikulum harus dikembangkan untuk mendukung peningkatan iman dan taqwa serta akhlak mulia dengan tetap memelihara toleransi dan kerukunan umat beragama. Oleh karena itu, muatan kurikulum semua mata pelajaran harus ikut mendukung peningkatan iman, taqwa dan akhlak mulia.

9. Dinamika perkembangan global.

Pendidikan harus menciptakan kemandirian, baik pada individu maupun bangsa, yang sangat penting ketika dunia digerakkan oleh pasar bebas. Pergaulan antarbangsa yang semakin dekat memerlukan individu yang mandiri dan mampu bersaing serta mempunyai kemampuan untuk hidup berdampingan dengan suku dan bangsa lain.

10. Persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan. Pendidikan diarahkan untuk membangun karakter dan wawasan kebangsaan peserta didik yang menjadi landasan penting bagi upaya memelihara persatuan dan kesatuan bangsa dalam kerangka NKRI. Oleh karena itu, kurikulum harus mendorong berkembangnya wawasan dan sikap kebangsaan serta persatuan nasional untuk memperkuat keutuhan bangsa dalam wilayah NKRI.

11. Kondisi sosial budaya masyarakat setempat. Kurikulum harus dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik sosial budaya masyarakat setempat dan menunjang kelestarian keragaman budaya. Penghayatan dan apresiasi pada budaya setempat harus terlebih dahulu ditumbuhkan sebelum mempelajari budaya dari daerah dan bangsa lain.

12. Kesetaraan Gender. Kurikulum harus diarahkan kepada terciptanya pendidikan yang berkeadilan dan memperhatikan kesetaraan gender.



13. Karakteristik satuan pendidikan. Kurikulum harus dikembangkan sesuai dengan visi, misi, tujuan, kondisi, dan ciri khas satuan pendidikan.

F. STRUKTUR DAN MUATAN KURIKULUM 2013

Kurikulum 2013 adalah kurikulum berbasis kompetensi. Kurikulum berbasis kompetensi adalah “outcomes-based curriculum” dan oleh karena itu pengembangan kurikulum diarahkan pada pencapaian kompetensi yang dirumuskan dari SKL. Demikian pula penilaian hasil belajar dan hasil kurikulum diukur dari pencapaian kompetensi. Keberhasilan kurikulum diartikan sebagai pencapaian kompetensi yang dirancang dalam dokumen kurikulum oleh seluruh peserta didik.

Kompetensi untuk Kurikulum 2013 dirancang sebagai berikut:

1. Isi atau konten kurikulum yaitu kompetensi dinyatakan dalam bentuk Kompetensi Inti (KI) kelas dan dirinci lebih lanjut dalam Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran.
2. Kompetensi Inti (KI) merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan, dan ketrampilan (kognitif dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Kompetensi Inti adalah kualitas yang harus dimiliki seorang peserta didik untuk setiap kelas melalui pembelajaran KD yang diorganisasikan dalam proses pembelajaran siswa aktif.
3. Kompetensi Dasar (KD) merupakan kompetensi yang dipelajari peserta didik untuk suatu tema untuk SD/MI, dan untuk mata pelajaran di kelas tertentu untuk SMP/MTS, SMA/MA, SMK/MAK.
4. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar di jenjang pendidikan menengah diutamakan pada ranah sikap sedangkan



pada jenjang pendidikan menengah pada kemampuan intelektual (kemampuan kognitif tinggi).

5. Kompetensi Inti menjadi unsur organisatoris (*organizing elements*). Kompetensi Dasar yaitu semua KD dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi dalam Kompetensi Inti.
6. Kompetensi Dasar yang dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif²⁷, saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antar mata pelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal).
7. Silabus dikembangkan sebagai rancangan belajar untuk satu tema (SD/MI) atau satu kelas dan satu mata pelajaran (SMP/MTS,SMA/MA,SMK/MAK). Dalam silabus tercantum seluruh KD untuk tema atau mata pelajaran di kelas tersebut.
8. RPP dikembangkan dari setiap KD yang untuk mata pelajaran dan kelas tersebut.²⁸

Karakteristik kurikulum 2013 memang akan mengalami banyak sekali perubahan, baik mulai jenjang SD sampai dengan SMA, beberapa mata pelajaran akan dipangkas atau diiadakan. Kurikulum SD/SMP/SMA/SMK mengalami perubahan-perubahan antara lain mengenai proses pembelajaran, jumlah mata pelajaran, dan jumlah jam pelajaran.

Berikut ini adalah muatan yang terdapat dalam kurikulum 2013 diantaranya :

1. SD-MI (Sekolah Dasar-Madrasah Ibtidaiyah)
 - a. Kurikulum 2013 berbasis pada sains.
 - b. Kurikulum 2013 untuk SD, bersifat tematik integratif.
 - c. Kompetensi yang ingin dicapai adalah kompetensi yang

27 Berkenaan dengan sesuatu yg terkumpul, tertimbun, terhimpun

28 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kurikulum 2013; Rasional, Kerangka Dasar, Struktur, Implementasi, dan Evaluasi Kurikulum*, (Jakarta : Kemendikbud, 2013), 43-45



berimbang antara sikap, keterampilan, dan pengetahuan disamping cara pembelajarannya yang holistik dan menyenangkan.

- d. Proses pembelajaran menekankan aspek kognitif, afektif, psikomotorik melalui penilaian berbasis tes dan portofolio saling melengkapi.
- e. Mata pelajaran (MAPEL) SD di antaranya sebagai berikut:
 - 1) Pendidikan Agama
 - 2) Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)
 - 3) Bahasa Indonesia
 - 4) Matematika
 - 5) Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)
 - 6) Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)
 - 7) Seni Budaya dan Prakarya (Muatan Lokal; Mulok)
 - 8) Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (Muatan Lokal; Mulok)
 - 9) Alokasi waktu per jam pelajaran SD 35 menit.
 - 10) Banyak jam pelajaran per minggu kelas I = 30 jam, kelas II = 32 jam, kelas III = 34 jam, kelas IV, V, VI = 36 jam.

2. SMP-MTs (Sekolah Menengah Pertama-Madrasah Tsanawiyah)

Mata pelajaran SMP-MTs kurikulum 2013 sebagai berikut:

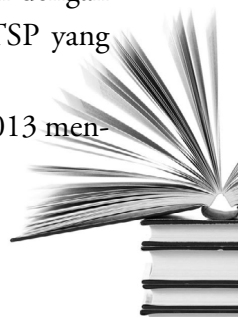
- a. Mata pelajaran:
 - 1) Pendidikan Agama dan Budi Pekerti
 - 2) Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)
 - 3) Bahasa Indonesia
 - 4) Matematika
 - 5) Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)
 - 6) Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)
 - 7) Bahasa Inggris



- 8) Seni Budaya (Muatan Lokal)
- 9) Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (Muatan Lokal)
- 10) Prakarya (Muatan Lokal)
- b. Alokasi waktu per jam pelajaran SMP = 40 menit
- c. Banyak jam pelajaran per minggu 38 jam.
3. SMA-MA (Sekolah Mengengah Atas-Madrasah Aliyah)
 - a. Mata pelajaran:
 - 1) Pendidikan Agama dan Budi Pekerti
 - 2) Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)
 - 3) Bahasa Indonesia
 - 4) Matematika
 - 5) Sejarah Indonesia
 - 6) Bahasa Inggris
 - 7) Seni Budaya (Muatan Lokal) Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (Muatan Lokal)
 - 8) Prakarya dan Kewirausahaan (Muatan Lokal)
 - b. Alokasi waktu per jam pelajaran SMA = 45 menit
 - c. Banyak jam pelajaran per minggu SMA = 39 jam.

Adapun Perbedaan antara struktur kurikulum 2013 dengan kurikulum sebelumnya yaitu KTSP adalah sebagai berikut :

1. Dari pengertian struktur kurikulum itu sendiri, kurikulum 2013 tidak menyebutkan adanya standar kompetensi mata pelajaran dan menggantinya dengan istilah kompetensi inti.
2. Jumlah mata pelajaran pada kurikulum 2013 lebih sedikit dibandingkan dengan KTSP.
3. Kurikulum 2013 menuntut pembelajaran dilakukan dengan pendekatan tematik integratif, berbeda dengan KTSP yang masih menggunakan pendekatan mata pelajaran.
4. Beban belajar yang dicantumkan pada kurikulum 2013 mengalami penambahan dibanding KTSP



5. Pengembangan kurikulum 2013 mencakup silabus, buku teks, dan buku pedoman guru, berbeda dibanding KTSP yang hanya sampai pada kompetensi dasar.

G. PENDEKATAN *SCIENTIFIC* DAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* DALAM KURIKULUM 2013

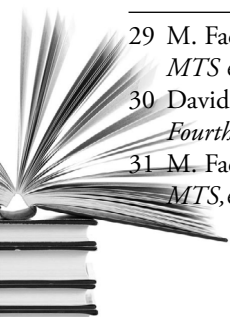
Pendekatan Saintifik adalah pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran yang dilakukan melalui proses ilmiah²⁹. Dalam proses ilmiah, siswa mengkonstruksi pengetahuan dengan menanya, melakukan pengamatan, melakukan pengukuran, mengumpulkan data, mengorganisir dan menafsirkan data, memperkirakan hasil, melakukan eksperimen, menyimpulkan dan mengkomunikasikan.³⁰ Menurut Fadlillah, Pendekatan Saintifik adalah pendekatan pembelajaran yang dilakukan melalui proses mengamati (*observing*), menanya (*questioning*), mencoba (*experimenting*), menalar (*associating*), dan mengkomunikasikan (*communication*).³¹ Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa Pendekatan Saintifik adalah pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran melalui proses ilmiah yang dilakukan melalui kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan.

Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik karena pendekatan ini dinilai sesuai untuk mengembangkan kemampuan sikap, pengetahuan, dan keterampilan siswa. Pembelajaran dengan Pendekatan Saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar siswa secara aktif mengkonstruksi

29 M. Fadlillah, *Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTS & SMA/MA*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2014), 175

30 David Jerner Martin, *Elementary Science Methods: A Constructivist Approach, Fourth Edition*, (USA : Thomson Wadsworth, 2006), 67

31 M. Fadlillah, *Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTS, & SMA/MA*, 176



konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengkomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang “ditemukan”.³²

Pendekatan Saintifik dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada siswa dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan Pendekatan Saintifik. Pembelajaran diarahkan untuk mendorong siswa mencari tahu dari berbagai sumber melalui pengamatan, bukan sekedar diberikan oleh guru. Tujuan dari pendekatan ini adalah siswa mampu memecahkan masalah yang akan dihadapi di kehidupan sehari-hari dengan baik.³³

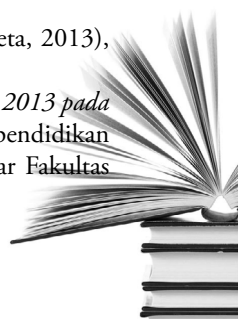
Langkah-langkah Pendekatan Saintifik dalam proses pembelajaran adalah mengamati, menanya, mengumpulkan informasi / mencoba, menalar / mengasosiasi, dan mengkomunikasikan.

Sedangkan Pendekatan kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Pendekatan ini membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.³⁴

32 Daryanto, *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*, (Yogyakarta : Gava Media, 2014), 51

33 Syaiful Sagala, *Konsep Dan Makna Pembelajaran*, (Bandung : Alfabeta, 2013), 69

34 Ika Budhi Utami, *Implementasi pendekatan saintifik dalam kurikulum 2013 pada siswa kelas ii sdn prembulan, pandowan, galur (skripsi)*, program studi pendidikan guru sekolah dasar Jurusan pendidikan prasekolah dan sekolah dasar Fakultas ilmu pendidikan Universitas negeri Yogyakarta April 2015, 48



H. SISTEM *AUTENTIC ASSESSEMENT* DALAM KURIKULUM 2013

Penilaian menurut Sudjana adalah proses pemberian nilai terhadap hasil belajar yang dicapai siswa dengan kriteria tertentu.³⁵ Penilaian merupakan suatu proses monitoring terhadap serangkaian aktivitas pembelajaran (berfokus pada proses) untuk memantau aktivitas setiap saat supaya memperoleh pemahaman yang menyeluruh sehingga dapat menentukan langkah untuk pemilihan strategi pembelajaran berikutnya.³⁶

Penilaian menurut Daryanto adalah kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar siswa yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan sehingga dapat menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan.³⁷

Dari pengertian-pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa penilaian adalah proses mengumpulkan informasi melalui pengukuran, menafsirkan, mendiskripsikan, dan menginterpretasi bukti-bukti hasil pengukuran yang dilakukan selama proses pembelajaran untuk mengetahui proses dan hasil belajar siswa. Dalam Kurikulum 2013, guru melakukan penilaian autentik untuk mengukur hasil belajar siswa.

Penilaian autentik menurut Hosnan adalah pengukuran yang bermakna secara signifikan atas hasil belajar siswa untuk ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan.³⁸

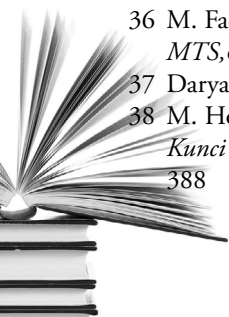
Penilaian autentik (*Authentic Assessment*) adalah pengukuran

35 Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 3

36 M. Fadlillah, *Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTS, & SMA/MA*, 202

37 Daryanto, *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*, 111

38 M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21 Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 2014),



yang bermakna secara signifikan atas hasil belajar peserta didik untuk ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Ketika menerapkan penilaian autentik untuk mengetahui hasil dan prestasi belajar peserta didik, guru menerapkan kriteria yang berkaitan dengan konstruksi pengetahuan, aktivitas mengamati dan mencoba, dan nilai prestasi luar sekolah.

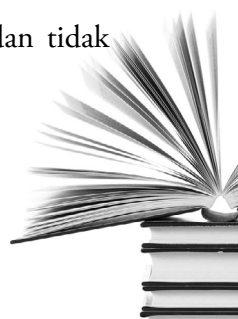
Dari definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa penilaian autentik adalah proses evaluasi untuk mengukur hasil belajar siswa yang meliputi ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Penilaian Autentik memiliki relevansi kuat terhadap Pendekatan Saintifik yang digunakan dalam Kurikulum 2013. Daryanto menyatakan bahwa penilaian semacam ini mampu menggambarkan peningkatan hasil belajar siswa, baik dalam rangka mengobservasi, menalar, mencoba, membangun jejaring, dan lain-lain. Penilaian autentik memberikan kesempatan kepada siswa untuk menerapkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dimilikinya dalam berbagai tugas. Tugas-tugas tersebut antara lain: membaca dan meringkasnya, membuat karangan, diskusi kelas, proyek, survei, dan eksperimen.³⁹

Penilaian Autentik adalah salah satu bentuk tugas yang menghendaki siswa untuk menunjukkan kinerjanya di dunia nyata. selain itu, siswa dituntut untuk dapat mendemonstrasikan pengetahuan yang dimilikinya secara nyata dan bermakna. Penilaian autentik tidak sekedar menilai pengetahuan yang didapatkan siswa, namun menilai kinerja nyata dari pengetahuan yang sudah dimiliki siswa.

Prinsip penilaian Kurikulum 2013 menurut Fadlillah antara lain sebagai berikut.

1. Objektif, berarti penilaian berbasis pada standar dan tidak dipengaruhi oleh faktor subjektivitas.

39 Daryanto, *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*, 112



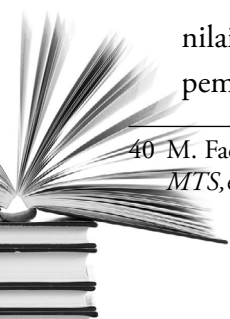
2. Terpadu, berarti penilaian oleh pendidik dilakukan dilakukan secara terencana, menyatu dengan kegiatan pembelajaran, dan berkesinambungan.
3. Ekonomis, berarti penilaian yang efektif dan efisien dalam perencanaan, pelaksanaan dan pelaporannya.
4. Transparan (terbuka) berarti prosedur penilaian, criteria penilaian, dan dasar dapat diakses oleh semua pihak.
5. Akuntabel berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan kepada pihak internal sekolah maupun eksternal sekolah untuk aspek teknik, prosedur, dan hasilnya.⁴⁰

Lampiran Permendikbud Nomor 104 Tahun 2014, menyebutkan bahwa penilaian menggunakan Acuan Kriteria yang merupakan penilaian kemajuan siswa dibandingkan dengan criteria capaian kompetensi yang ditetapkan. Bagi yang belum berhasil mencapai kriteria, diberi kesempatan mengikuti pembelajaran remedial yang dilakukan setelah suatu kegiatan penilaian (bukan di akhir semester) baik secara individual, kelompok, maupun kelas. Bagi mereka yang berhasil dapat diberi program pengayaan sesuai dengan waktu yang tersedia baik secara individual maupun kelompok. Program pengayaan merupakan pendalaman atau perluasan dari kompetensi yang dipelajari.

Acuan Kriteria menggunakan modus untuk sikap, rerata untuk pengetahuan, dan capaian optimum untuk keterampilan. Nilai modus adalah nilai terbanyak capaian pembelajaran pada ranah sikap. Nilai rerata adalah nilai rerata capaian pembelajaran pada ranah pengetahuan. Nilai optimum adalah nilai tertinggi capaian pembelajaran pada ranah keterampilan.

Pemanfaatan waktu sangat dibutuhkan oleh guru agar penilaian autentik dapat berjalan dengan maksimal. Terkait dengan pemanfaatan waktu, implementasi yang bisa dilakukan guru

40 M. Fadlillah, *Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTS, & SMA/MA*, 203



adalah menentukan penggunaan tambahan waktu, identifikasi permasalahan dan hambatan, serta membahas dengan kepala sekolah dan rekan guru/teman sejawat.⁴¹

Mengumpulkan informasi tentang kemajuan siswa dapat dilakukan dengan berbagai teknik, baik berhubungan dengan proses maupun hasil belajar. Teknik mengumpulkan informasi pada prinsipnya adalah cara penilaian kemajuan belajar siswa terhadap pencapaian kompetensi.

Teknik dan instrument penilaian dalam Kurikulum 2013 dikelompokkan menjadi tiga, yaitu :

1. Penilaian Sikap (Spiritual dan Sosial)

Penilaian sikap dilakukan melalui observasi⁴², penilaian diri,⁴³ penilaian teman sejawat (*peer evaluation*) oleh siswa⁴⁴ dan jurnal⁴⁵. Sasaran hasil belajar oleh pendidik pada ranah sikap meliputi menerima sikap, menanggapi sikap, menghargai nilai, menghayati nilai, dan mengamalkan nilai.

41 M.Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21 Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 2014), 106

42 Merupakan teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indera, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan pedoman observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati.

43 Merupakan teknik penilaian dengan cara meminta siswa untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam konteks pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian diri.

44 Merupakan teknik penilaian dengan cara meminta siswa untuk saling menilai terkait dengan pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian antarsiswa.

45 Merupakan catatan guru di dalam dan di luar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan siswa yang berkaitan dengan sikap dan perilaku. Dalam Lampiran Permendikbud 104 Tahun 2014, instrument yang digunakan dalam penilaian sikap antara lain daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang disertai rubrik, yang hasil akhirnya dihitung berdasarkan modus



2. Penilaian Pengetahuan

Penilaian pengetahuan merupakan penilaian yang berhubungan dengan kompetensi kognitif. Sasaran hasil belajar oleh pendidik pada kemampuan berpikir meliputi mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi dan mencipta. Sasaran hasil belajar oleh pendidik pada dimensi pengetahuan meliputi faktual, prosedural, dan metakognitif.

Instrumen penilaian pengetahuan yang digunakan adalah sebagai berikut.:

- a. Instrumen tes tertulis berupa soal pilihan ganda, isian, jawaban singkat, benar-salah, menjodohkan, dan uraian. Instrumen uraian dilengkapi dengan pedoman penskoran.
- b. Instrumen tes lisan berupa daftar pertanyaan.
- c. Instrumen penugasan berupa pekerjaan rumah dan/ atau proyek yang dikerjakan secara individu atau kelompok sesuai dengan karakteristik tugas.⁴⁶

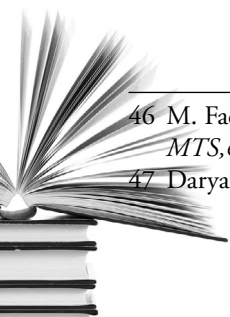
3. Penilaian Kompetensi Keterampilan

Penilaian keterampilan merupakan penilaian yang berhubungan dengan kompetensi keterampilan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Sasaran hasil belajar oleh pendidik pada keterampilan abstrak berupa kemampuan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi / mencoba, menalar / mengasosiasi, dan mengkomunikasikan.

Menurut Lampiran Permendikbud 104 Tahun 2014, instrumen yang digunakan antara lain daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang disertai rubrik, yang hasil akhirnya dihitung berdasarkan capaian optimum. Menurut Daryanto,⁴⁷ penilaian sikap dilakukan melalui penilaian

46 M. Fadlillah, *Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTS, & SMA/MA*, 215

47 Daryanto, *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*, 126-127



kinerja⁴⁸, proyek⁴⁹, dan portofolio.⁵⁰

I. PENUTUP

Kurikulum 2013 adalah merupakan suatu kebijakan baru pemerintah dalam bidang pendidikan yang diharapkan mampu untuk menjawab tantangan dan persoalan yang akan dihadapi oleh bangsa Indonesia ke depan. Perubahan yang mendasar pada kurikulum 2013 dibanding dengan kurikulum-kurikulum sebelumnya adalah perubahan pada tingkat satuan pendidikannya di mana implementasi kurikulum ini dilakukan pada tingkat satuan pendidikan mulai dari sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah atas atau sekolah menengah kejuruan.

Kurikulum bukan hanya merupakan sekumpulan daftar mata pelajaran, Kurikulum didasarkan pada standar kompetensi lulusan, Kurikulum didasarkan pada model kurikulum berbasis kompetensi, didasarkan atas prinsip bahwa setiap sikap, keterampilan dan pengetahuan yang dirumuskan dalam kurikulum berbentuk Kompetensi Dasar dapat dipelajari dan dikuasai setiap peserta didik, dikembangkan dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan perbedaan dalam kemampuan dan minat, Kurikulum harus relevan dengan kebutuhan kehidupan, Kurikulum harus diarahkan kepada proses pengembangan, pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Kurikulum didasarkan kepada kepentingan nasional dan kepentingan daerah dan berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta

48 Adalah penilaian yang menuntut respon berupa keterampilan melakukan suatu aktivitas atau perilaku sesuai dengan tuntutan kompetensi.

49 Adalah tugas-tugas belajar yang meliputi kegiatan perancangan, pelaksanaan, dan pelaporan secara tertulis maupun lisan dalam waktu tertentu.

50 adalah penilaian atas kumpulan artefak yang menunjukkan kemajuan dan dihargai sebagai hasil kerja dari dunia nyata.



didik dan lingkungannya serta Kurikulum harus tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, budaya, teknologi, dan seni.

Peningkatan iman dan takwa serta akhlak mulia, kebutuhan kompetensi masa depan, keragaman potensi dan karakteristik daerah dan lingkungan, tuntutan pembangunan daerah dan nasional, tuntutan dunia kerja, perkembangan IPTEK dan seni, agama, dinamika perkembangan global, persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan, kondisi sosial budaya masyarakat setempat, kesetaraan jender, karakteristik satuan pendidikan dan peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuan peserta didik.



PENGEMBANGAN KURIKULUM PAI

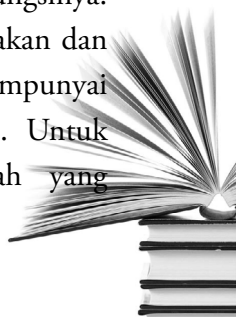
Oleh : Hasan Baharun



A. PENDAHULUAN

Para pakar pendidikan menyatakan bahwa fungsi utama sekolah/madrasah adalah pembinaan dan pengembangan semua potensi individu, terutama pengembangan potensi fisik, intelektual dan moral setiap peserta didik. Maka sekolah/madrasah harus dapat berfungsi sebagai tempat pendidikan formal untuk mengembangkan semua potensi peserta didik sebagai sumber daya manusia. Dalam Sisdiknas dinyatakan bahwa sekolah berfungsi membentuk manusia Indonesia seutuhnya yaitu warga negara yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, mandiri, kritis dan kreatif, sehat jasmani dan rohaninya serta mempunyai rasa tanggung jawab terhadap bangsa dan negara.

Tujuan dari pendidikan, isi, bahan, metode, serta evaluasi hasil belajar dirancang menjadi suatu program kegiatan pendidikan yang disebut kurikulum. Maka dalam rangka memenuhi fungsi itulah kurikulum perlu disusun dan diorganisir, dikembangkan sedemikian rupa agar sejalan dengan harapan dan fungsinya. Kurikulum sebagai program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan pendidikan mempunyai peran sentral dalam kegiatan pendidikan di sekolah. Untuk mewujudkan kegiatan pendidikan tersebut, gurulah yang



berfungsi menjabarkan, mengembangkan, merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi dalam proses pembelajaran.

B. HAKIKAT PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Hakikat pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertaqwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.¹ Pendidikan Islam pada dasarnya adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi Muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmani maupun rohani.²

Menurut Zuhairini, Pendidikan Agama Islam adalah usaha untuk membimbing ke arah pertumbuhan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam, sehingga terjalin kebahagiaan di dunia dan akhirat.³

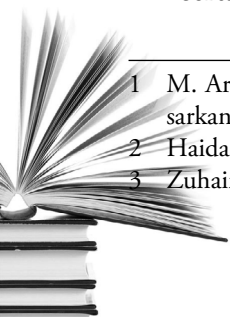
Pendidikan Agama Islam juga dapat diartikan sebagai program yang terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani ajaran Islam serta diikuti tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungan dengan kerukunan antara umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Dari beberapa definisi tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan secara terencana dan sistematis oleh orang dewasa dalam rangka membentuk dan menumbuhkan berkembang potensi serta kepribadian peserta didik sesuai ajaran Islam menuju ter-

1 M. Arifin, Ilmu Pendidikan Islam : Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis berdasarkan Pendekatan Interdisipliner, (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), 32

2 Haidar Putra Daulay, Pendidikan Islam, (Jakarta : Kencana, 2004), 153

3 Zuhairini, dkk, Metodologi Pendidikan Agama, (Solo : Ramadhani, 1993), 10



bentuknya manusia yang paripurna atau *insanul kamil*.

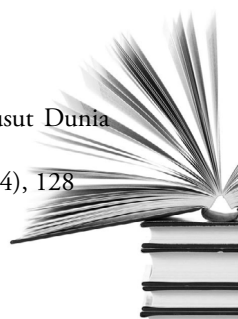
Pendidikan Agama Islam yang diajarkan di sekolah/madrasah memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dengan mata pelajaran lainnya. Pendidikan Agama Islam yang diajarkan di sekolah/madrasah memiliki karakteristik sebagai berikut ; 1) PAI berusaha untuk menjaga Aqidah peserta didik agar tetap kokoh dalam situasi dan kondisi apapun, 2) PAI berusaha menjaga dan memelihara ajaran dan nilai-nilai yang tertuang dan terkandung dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits serta otentisitas keduanya sebagai sumber utama ajaran Islam, 3) PAI menonjolkan kesatuan sebagai sumber utama ajaran Islam, 4) PAI berusaha membentuk dan mengembangkan kesalehan individu dan sekaligus kesalehan sosial, 5) PAI menjadi landasan moral dan etika dalam pengembangan IPTEKS dan budaya serta aspek-aspek kehidupan lainnya, 6) substansi PAI mengandung entitas-entitas yang bersifat rasional dan supra rasional, 7) PAI berusaha menggali, mengembangkan dan mengambil *ibroh* dari sejarah dan kebudayaan (peradaban) Islam, dan 8) dalam beberapa hal, PAI mengandung pemahaman dan penafsiran yang beragam, sehingga memerlukan sikap terbuka, toleran atau semangat ukhuwah Islamiyah.⁴

C. PENGERTIAN PENGEMBANGAN KURIKULUM PAI

Kurikulum diartikan sebagai *manhaj* yakni jalan yang terang, atau jalan yang terang yang dilalui oleh manusia pada bidang kehidupannya.⁵ Sedangkan kurikulum dalam konteks pendidikan, berarti jalan terang yang dilalui oleh pendidik / guru dengan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan

4 Muhaimin, Nuansa Baru Pendidikan Islam : Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan, (Jakarta : PT Rajawali Grafindo Persada, 2006), 102

5 Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta : PT. Kalam Mulia, 2004), 128



dan sikap serta nilai-nilai.⁶

Menurut Hussain, *Curriculum is an area of vital importance to the professional teacher. Over the past two decades the study of curriculum has become an established part of teacher education programmers. Therefore, teachers need to be knowledgeable about curriculum and understand the processes by which curricula may be developed.*⁷

Kurikulum merupakan hal penting untuk menciptakan guru profesional. Selama dua dekade terakhir kajian tentang kurikulum telah menjadi bagian dari program pendidikan guru. Oleh karena itu, guru harus memiliki pengetahuan tentang kurikulum dan memahami proses yang dapat dikembangkan.

Kurikulum merupakan suatu sistem yang memiliki komponen-komponen tertentu. Di antara komponen tersebut adalah ; komponen tujuan, isi kurikulum, metode atau strategi pencapaian tujuan dan komponen evaluasi.⁸ Kurikulum dalam hal ini didefinisikan sebagai niat dan harapan yang dituangkan dalam bentuk rencana atau program pendidikan untuk dilaksanakan oleh guru.⁹ Kurikulum merupakan rencana atau bahasan pengajaran sehingga arah kegiatan pendidikan menjadi jelas dan terang. Pengertian ini terkait dengan hal yang paling menonjol dari isi kurikulum, yaitu susunan bahan atau sejumlah mata pelajaran yang digunakan sebagai acuan dalam kegiatan pendidikan.¹⁰

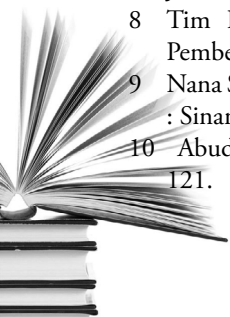
6 Muhaimin, Kurikulum Pendidikan Agama Islam;di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi,(Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2005), 1, Omar Muhammad al-Toumi al-Syaibani, Filsafat Pendidikan Islam,(terj : Hasan Langguglung), (Jakarta:Bulan Bintang, 1984), 478

7 Afzaal Hussain, Evaluation of Curriculum Development Process, International Journal of Humanities and Social Science, Vol. 1 No. 14; October 2011

8 Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, Kurikulum dan Pembelajaran, (Jakarta : PT Rajawali Grafindo Persada, 2011), 46

9 Nana Sudjana, Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah, (Bandung : Sinar Baru, 1989), 03

10 Abudin Nata, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta : Kencana Media Group, 2010), 121.



Terdapat dua istilah yang sering dibahas para ahli dalam definisi pengembangan kurikulum. Yaitu tentang definisi “pengembangan” dan “kurikulum”. Pengembangan adalah kegiatan untuk menghasilkan sesuatu. Kegiatan pengembangan, terdiri dari kegiatan penyusunan, pelaksanaan, penilaian, dan penyempurnaan. Pengembangan kurikulum menunjuk pada kegiatan menghasilkan kurikulum.

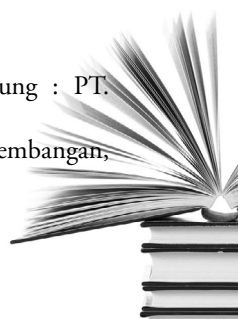
Pengembangan kurikulum didefinisikan sebagai suatu perencanaan kesempatan belajar yang dimaksudkan untuk membawa siswa ke arah perubahan yang diinginkan dan menilai hingga mana perubahan-perubahan itu telah terjadi pada diri siswa. Sedangkan yang dimaksud dengan kesempatan belajar (*learning opportunity*) adalah hubungan yang telah direncanakan dan terkontrol antara peserta didik, guru, bahan peralatan dan lingkungna dimana belajar yang diinginkan diharapkan terjadi. Ini terjadi bahwa semua kesempatan belajar direncanakan oleh guru, bagi peserta didik sesungguhnya adalah “kurikulum itu sendiri”.¹¹

Merencanakan sebuah kurikulum dari titik tolak tertentu sampai kepada bidang studi-bidang studi, niscaya melewati suatu kerangka yang lazim disebut desain kurikulum. Desain kurikulum terkait dengan penyusunan elemen atau komponen kurikulum dalam perencanaan untuk memfasilitasi pengembangan potensi siswa agar mencapai tujuan pendidikan.¹²

Desain adalah rancangan, pola atau model. Desain kurikulum berarti pola (*pattern*), kerangka (*framework*) atau organisasi structural yang dipakai dalam menyeleksi, merencanakan, dan

11 Oemar Hamalik, Manajemen Pengembangan Kurikulum, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2008), 96

12 Mohamad Ansyar, Kurikulum : Hakikat, Fondasi, Desain dan Pengembangan, (Jakarta : Kencana, 2015), 262



menunjukkan pengalaman-pengalaman pendidikan disekolah.¹³ Menurut Wina Sanjaya, mendesain kurikulum berarti menyusun rancangan, atau menyusun model kurikulum sesuai dengan misi dan visi sekolah.¹⁴ Desain kurikulum menyangkut pola pengorganisasian unsur-unsur atau komponen-komponen kurikulum. Desain kurikulum merupakan suatu pengorganisasian tujuan, isi, serta proses belajar yang akan diikuti siswa pada berbagai tahap perkembangan pendidikan. Dalam desain kurikulum akan tergambar unsur-unsur dari kurikulum, hubungan antara satu unsur dengan unsur lainnya, prinsip-prinsip pengorganisasian, serta hal-hal yang diperlukan dalam pelaksanaannya.

Berdasarkan pada apa yang menjadi fokus pengajaran, se-kurang-kurangnya dikenal tiga pola desain kurikulum, yaitu: (1) *subject centeret design*, suatu desain kurikulum yang berpusat pada bahan ajar. (2) *Learner cenetert design*, suatu desain kurikulum yang mengutamakan peranan siswa. (3) *Problem centeret design*, desain kurikulum yang berpusat pada masalah-masalah yang dihadapi dalam masyarakat.¹⁵

Pengembangan kurikulum pada hakikatnya merupakan pengembangan komponen-komponen kurikulum yang membentuk sistem kurikulum itu sendiri, yaitu komponen ; tujuan, bahan, metode, peserta didik, media, lingkungan, sumber belajar dan lain sebagainya. Komponen-komponen kurikulum tersebut harus dikembangkan, agar tujuan pendidikan dapat dicapai sebagaimana mestinya.¹⁶

13 Hendyat Soetopo dan WastySoemanto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum: Sebagai Substansi Problem Administrasi Pendidikan*, (Jakarta : Bina Aksara, 1986).

14 Wina Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Kencana, 2006), 37

15 Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum : Teori dan Praktek*, (Bandung : Rosdakarya, 2008), 113

16 Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum : Teori dan Praktik*, (Jakarta : Rajawali Grafindo Persada, 2014), 148



Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat dimaknai sebagai ;

1. Kegiatan menghasilkan kurikulum Pendidikan Agama Islam
2. Proses yang mengaitkan satu komponen dengan yang lainnya untuk menghasilkan kurikulum yang PAI yang lebih baik
3. Kegiatan penyusunan (desain), pelaksanaan, penilaian dan penyempurnaan kurikulum Pendidikan Agama Islam¹⁷

Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam menurut penulis adalah upaya yang dilakukan secara sistematis dan terencana oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam rangka mendesain dan mengembangkan pembelajarannya dengan mengaitkan antara satu komponen dan komponen lainnya.

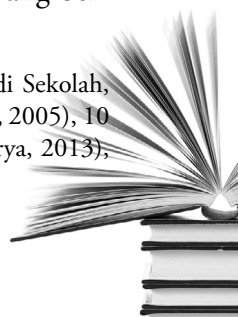
Definisi tersebut didasarkan pada konsep yang menyatakan bahwa; kurikulum terdiri dari beberapa komponen yang memiliki keterkaitan antara yang satu dengan yang lainnya, yaitu ; tujuan, isi atau program, metode atau proses belajar mengajar dan evaluasi.¹⁸

Pengembangan kurikulum PAI yang dapat dilakukan oleh guru di sekolah/madrasah meliputi ;

1. Pengembangan terhadap Kompetensi Inti / Kompetensi Dasar, melalui pengembangan terhadap tujuan dan indikator dalam pembelajaran PAI
2. Pengembangan silabus materi PAI
3. Pengembangan materi dan bahan ajar PAI yang disesuaikan dengan latar konteks sosial budaya dan kebutuhan peserta didik, sehingga memberikan pembelajaran dapat memberikan makna (*meaningfull learning*)
4. Pengembangan pendekatan, model dan metode pembelajaran PAI dalam rangka menciptakan pembelajaran yang ber-

17 Muhaimin, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam : di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2005), 10

18 Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan Islam, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2013), 83



pusat pada siswa (*student centered*) dan menyenangkan (*joyfull learning*)

5. Pengembangan media pembelajaran PAI yang mampu membangkitkan motivasi dan minat belajar siswa
6. Pengembangan sistem evaluasi dalam pembelajaran PAI

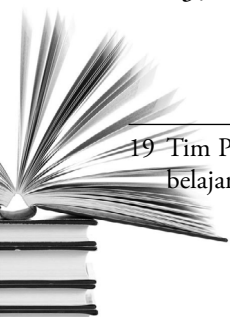
Berangkat dari hal tersebut, dapat diketahui bahwa esensi dari pengembangan kurikulum PAI adalah proses identifikasi, analisis, sintesis, evaluasi, pengambilan keputusan, dan kreasi elemen-elemen kurikulum.¹⁹ Dengan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam, diharapkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

D. MOTIF PENGEMBANGAN KURIKUM PAI

Dalam realita sejarahnya, pengembangan kurikulum PAI mengalami perubahan-perubahan paradigma, walaupun dalam beberapa hal tertentu paradigma sebelumnya masih tetap dipertahankan hingga sekarang. Hal ini dapat dicermati dari fenomena berikut;

1. Perubahan dari tekanan pada hafalan dan daya ingatan tentang teks-teks ajaran agama Islam serta disiplin mental spiritual sebagaimana pengaruh dari timur tengah, kepada pemahaman tujuan makna dan motivasi beragama Islam untuk mencapai tujuan pembelajaran PAI
2. Perubahan cara berfikir tekstual, normative dan absolutis kepada cara berfikir historis, empiris dan kontekstual dalam memahami dan menjelaskan ajaran-ajaran dan nilai-nilai agama Islam
3. Perubahan dari tekanan pada produk atau hasil pemikiran keagamaan Islam dari para pendahulunya kepada proses atau metodologinya sehingga menghasilkan produk tersebut

¹⁹ Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, Kurikulum dan Pembelajaran, (Jakarta : PT Rajawali Grafindo Persada, 2011), 64



4. Perubahan dari pola pengembangan kurikulum PAI yang hanya mengandalkan pada pakar dalam memilih dan menyusun isi kurikulum PAI ke arah keterlibatan yang luas dari para pakar, guru peserta didik, masyarakat untuk mengidentifikasi tujuan PAI dan cara-cara mencapainya.²⁰

Motif pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang dilakukan oleh guru disebabkan karena besarnya tantangan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia dalam konteks pendidikan. Pendidikan Agama Islam dewasa ini menghadapi banyak tantangan, diantaranya ;

1. Globalisasi di bidang budaya, etika dan moral sebagai akibat dari kemajuan teknologi di bidang transformasi dan teknologi.
2. Rendahnya *sosial-capital*. Inti dari *sosial capital* adalah *trust* (sikap amanah). Di bidang *sosial capital*, bangsa Indonesia hampir mencapai titik “*zero trust society*”, atau masyarakat yang sulit dipercaya, yang berarti sikap amanahnya sangat rendah. Indikatornya adalah hasil survey *The Political and Economic Risk Consultancy* (PERC) tahun 2004 bahwa indeks korupsi di Indonesia mencapai 9,25 atau ranking pertama se Asia, bahkan sampai tahun 2005 indeksnya meningkat hampir 9,4
3. Diberlakukannya globalisasi dan perdagangan bebas, MEA (Masyarakat Ekonomi Asean), dan kompleksitas tuntutan masyarakat terhadap *output* pendidikan Islam. Kenyataan semacam ini akan mempengaruhi nilai, sikap atau tingkah laku individu dan masyarakatnya.
4. Eskalasi konflik, yang di satu sisi merupakan unsure dinamika sosial, tetapi di sisi lain justru mengancam harmoni bahkan integrasi sosial, baik lokal, nasional, regional, maupun internasional.

20 Muhaimin, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam : di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi, 11

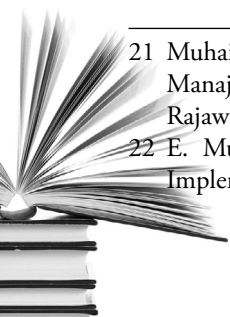


5. Permasalahan makro nasional, yang menyangkut krisis multi dimensional, baik di bidang ekonomi, politik, moral, budaya dan sebagainya.²¹
6. Kompleksitas tuntutan masyarakat terhadap proses dan *output* pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Masyarakat menaruh harapan besar terhadap kualitas atau hasil dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam rangka membentuk peserta didik yang berilmu dan berakhlakul karimah yang didasarkan pada nilai-nilai Islami.
7. Peserta didik yang memiliki motivasi heterogen. Motivasi peserta didik yang heterogen dalam belajar agama sangat menentukan terhadap keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah/madrasah. Oleh karena itu, diperlukan guru yang handal, cakap dan professional dalam mengatasi heterogenitas motivasi belajar peserta didik tersebut.

Dalam kaitannya dengan tantangan yang dihadapi oleh Pendidikan Agama Islam, Tilaar sebagaimana dikutip oleh Mulyasa,²² mengemukakan bahwa pendidikan di Indonesia dihadapkan pada empat krisis pokok, yang berkaitan dengan kuantitas, relevansi atau efisiensi eksternal, elitisme dan manajemen. Lebih lanjut beliau mengemukakan bahwa sedikitnya ada enam masalah pokok dalam pendidikan di Indonesia, yaitu ; 1) menurunnya akhlak dan moral peserta didik, pemerataan kesempatan belajar, 3) rendahnya efisiensi internal sisten pendidikan, 4) status kelembagaan, 5) manajemen kelembagaan yang tidak sejalan dengan pembangunan nasional, 6) sumber daya yang belum professional.

21 Muhaimin, Rekonstruksi Pendidikan Islam : dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran, (Jakarta : Rajawali Grafindo Persada, 2009), 15-17

22 E. Mulyasa, Kurikulum Berbasis Kompetensi : Konsep, Karakteristik, dan Implementasi, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004), 4



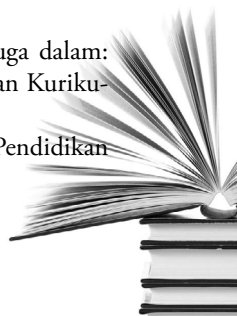
Selain itu, motif pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam disebabkan karena pembelajaran Pendidikan Agama Islam saat ini menuai banyak kritik yang tajam, karena ketidakmampuannya dalam menanggulangi berbagai isu penting dalam kehidupan bermasyarakat, seperti menghargai kepercayaan keagamaan dan keragaman multicultural yang beraneka ragam yang sering melahirkan ketidakharmonisan dan konflik berbau SARA (suku, agama, ras dan antar golongan). Di samping itu, pendidikan agama di sekolah/madrasah juga dipandang belum mampu menjadi roh atau semangat (*spirit*) yang mendorong pertumbuhan harmoni kehidupan dalam kehidupan.²³

Menurut Towaf sebagaimana dikutip oleh Muhaimin,²⁴ Pendidikan Agama Islam yang diajarkan di sekolah/madrasah memiliki kelemahan, diantaranya ;

1. Pendekatan masih cenderung normatif, dalam arti pendidikan agama menyajikan norma-norma yang seringkali tanpa ilustrasi konteks sosial budaya, sehingga peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian
2. Kurikulum Pendidikan Agama Islam dirancang di sekolah/madrasah sebenarnya lebih menawarkan minimum kompetensi atau minimum informasi, tetapi pihak guru Pendidikan Agama Islam seringkali terpaku padanya, sehingga semangat untuk memperkaya kurikulum dengan pengalaman belajar yang bervariasi kurang tumbuh
3. Sebagai dampak yang menyertai situasi tersebut di atas, maka guru Pendidikan Agama Islam kurang berupaya menggali

23 Alwi Shihab, *Islam Inklusif*, (Bandung: Mizan, 1999), 95. Lihat juga dalam: Rahmat, *Inovasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Magnum Pustaka, 2010), 1-2

24 Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 90



berbagai metode yang mungkin bisa dipakai untuk pendidikan agama, sehingga pelaksanaan pembelajaran cenderung monoton.

4. Keterbatasan sarana dan pra sarana, mengakibatkan pengelolaan cenderung seadanya. Pendidikan Agama yang diklaim sebagai aspek yang penting, seringkali kurang diberi prioritas dalam urusan fasilitas.

Oleh karena itu, masalah yang perlu untuk segera mendapatkan jawaban adalah ; mampukan kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berdialog dan berinteraksi dengan perkembangan zaman modern yang ditandai dengan kemajuan IPTEK dan informasi ?, dan mampukah pembelajaran Pendidikan Agama Islam mengatasi dampak negatif dari kemajuan tersebut ?.

Untuk menjawab tantangan tersebut, maka Pendidikan Agama Islam yang diajarkan kepada peserta didik harus didesain dan dikembangkan sesuai dengan tantangan dan kompleksitas tuntutan masyarakat. Pendidikan adalah kehidupan, untuk itu, kegiatan belajar harus dapat membekali peserta didik dengan ilmu, aqidah dan akhlaq serta kecakapan hidup (*life skill*) yang sesuai dengan lingkungan kehidupan dan kebutuhan peserta didik. Misalnya, pembelajaran Pendidikan Agama Islam dikembangkan berbasis pada multikulturalisme, pluralisme, berwawasan lingkungan (*adiwiyata / ecopedagogi*), berwawasan karakter, dan lain sebagainya.

E. ARAH DAN TUJUAN PENGEMBANGAN KURIKULUM PAI

Sebelum diuraikan tentang tujuan pengembangan kurikulum, terlebih dahulu akan dipaparkan tentang kerangka dasar kurikulum. Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Pasal 6 Ayat (1) menyatakan bahwa kurikulum untuk jenis pendidikan umum, kejuruan, dan khusus



pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas ;

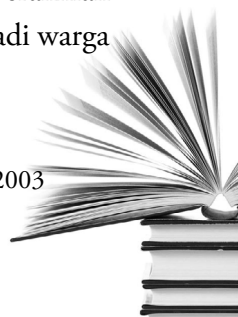
1. Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia
2. Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian
3. Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi
4. Kelompok mata pelajaran estetika
5. Kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga, dan kesehatan

Berdasarkan cakupan kelompok mata pelajaran tersebut, dapat dipaparkan tujuan pengembangan kurikulum adalah sebagai berikut;

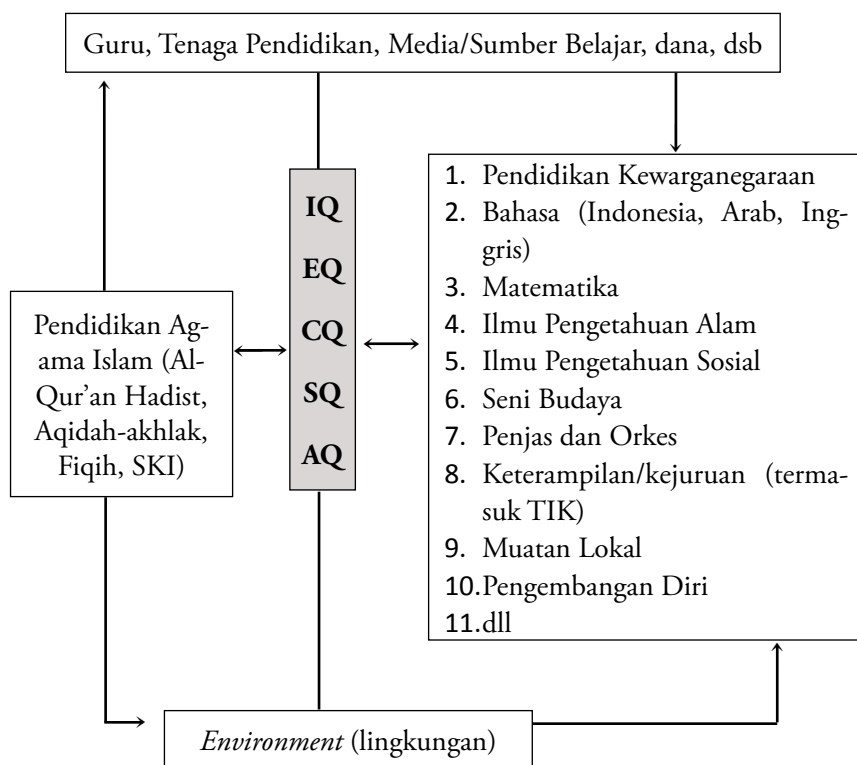
1. Membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia
2. Meningkatkan kesadaran dan wawasan peserta didik akan status, hak, dan kewajiban dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta meningkatkan kualitas dirinya sebagai manusia
3. Mengenal, menyikapi, dan mengapresiasi ilmu pengetahuan dan teknologi serta menanamkan kebiasaan berpikir dan berperilaku ilmiah yang kritis, kreatif, dan mandiri
4. Meningkatkan sensitivitas, kemampuan mengekspresikan, dan kemampuan mengapresiasi keindahan dan harmoni
5. Meningkatkan potensi fisik serta menanamkan sportivitas dan kesadaran hidup sehat

Pengembangan kurikulum PAI sebagai bagian integral dari program pendidikan dan pengajaran di sekolah/madrasah diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²⁵

25 Lihat : Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003



Dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional, maka pengembangan kurikulum PAI harus bersinergi dengan pelajaran lainnya agar dapat diajarkan secara bersamaan tanpa harus dipisah antara materi yang satu dengan materi yang lainnya. Model pengembangan kurikulum PAI tersebut dikenal dengan interkoneksi antara PAI dengan pelajaran lainnya, dan dapat digambarkan sebagai berikut;²⁶



Dari gambar tersebut, dapat dijelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) terdiri atas Al-Qur'an Hadits, Aqidah-Akhlak,

²⁶ Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2011), 171

Fikih, Sejarah Kebudayaan Islam²⁷, serta penciptaan suasana lingkungan yang relegius, harus menjadi komitmen bagi setiap warga sekolah/madrasah dalam rangka membangun kekuatan spiritual keagamaan, sehingga akan membentuk karakter peserta didik yang unggul.

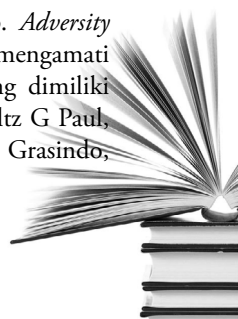
Untuk menumbuhkan karakter peserta didik, maka pendidikan karakter harus diintegrasikan dalam seluruh pembelajaran pada setiap bidang studi yang terdapat dalam kurikulum. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap bidang studi perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dihubungkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan nilai dan pembentukan karakter tidak hanya dilakukan pada tataran kognitif, tetapi menyentuh internalisasi dan pengamalan nyata dalam kehidupan sehari-hari.²⁸

Pendidikan Agama Islam dalam hal ini menjadi motivator, pembimbing dan dinamisator bagi pengembangan kualitas IQ (*Intelligent Quotient*), EQ (*Emotional Quotient*), CQ (*Creat-quotient*), SQ (*Spiritual Quotient*), AQ (*Advesity Quotient*)²⁹. PAI tersebut merupakan *core* (inti), sehingga bahan kajian yang termuat dalam Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa, Matematika Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Seni Budaya, Pendidikan Jasmani, Olah Raga dan Kesehatan, Keterampilan/Kejuruan (termasuk TIK), Muatan Lokal, dan pengembangan

27 Lihat : Permenag 2013 tentang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah

28 E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2013), 7

29 *Adversity quotient* adalah kecerdasan yang dimiliki seseorang untuk mengatasi kesulitan dan sanggup untuk bertahan hidup, dalam hal ini tidak mudah menyerah dalam menghadapi setiap masalah dan kesulitan hidup. *Adversity Quetien* merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mengamati kesulitan dan mengolah kesulitan tersebut dengan kecerdasan yang dimiliki sehingga menjadi sebuah tantangan untuk diselesaikan. Lihat : Stoltz G Paul, *Adversity Quetient : Mengubah Hambatan menjadi Peluang* (Jakarta : Grasindo, 2000).



diri, di samping harus mengembangkan IQ, EQ, CQ, SQ, dan AQ, juga harus dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam.

Dengan demikian Pendidikan Agama Islam bukan sekedar berfungsi sebagai upaya pelestarian ajaran dan nilai-nilai agama Islam, tetapi juga berfungsi untuk mendorong pengembangan kecerdasan dan kreativitas peserta didik, serta pengembangan tenaga produktif, inovatif yang memiliki jiwa pesaing, sabar, rendah hati, menjaga harga diri (*self esteem*), berempati, mampu mengendalikan diri dan nafsu (*self control*), berakhlak mulia, bersikap amanah dalam menjalankan tugas-tugas yang dibebankannya.

Dilihat dari nilai-nilai hidup yang dikembangkan, maka Pendidikan Agama Islam di samping mengembangkan nilai-nilai etik relegius, juga mengembangkan nilai-nilai hidup yang berupa nilai-nilai sosial atau persaudaraan (lokal, daerah, nasional, regional dan global), rasional etik, efisien manusiawi, kekuasaan untuk mengabdikan, estetis kreatif, sehat sportif dan informatif bertanggung jawab.³⁰

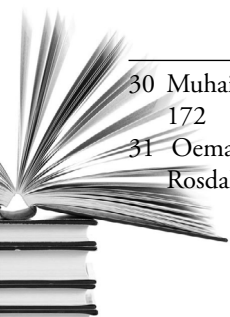
F. ASAS PENGEMBANGAN KURIKULUM PAI

Pengembangan kurikulum merupakan inti dalam penyelenggaraan pendidikan, oleh karenanya, pengembangan dan pelaksanaannya harus berdasarkan pada asas-asas makro. Menurut Oemar Hamalik³¹, sistem pengembangan kurikulum harus berdasarkan asas-asas sebagai berikut ;

1. Kurikulum dan teknologi pendidikan berdasarkan pada asas keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa

30 Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Agama Islam*, 172

31 Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2008), 15

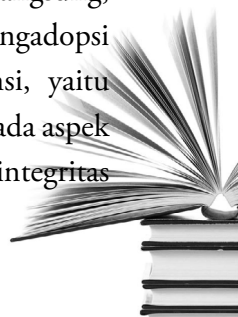


2. Kurikulum dan teknologi pendidikan berdasarkan dan diarahkan pada asas demokrasi pancasila
3. Pengembangan kurikulum dan teknologi pendidikan berdasarkan dan diarahkan pada asas keadilan dan pemerataan pendidikan
4. Pengembangan kurikulum dan teknologi pendidikan dilandasi dan diarahkan berdasarkan asas keseimbangan, keserasian, dan keterpaduan
5. Pengembangan kurikulum dan teknologi pendidikan dilandasi dan diarahkan berdasarkan asas hokum yang berlaku
6. Pengembangan kurikulum dan teknologi pendidikan dilandasi dan diarahkan berdasarkan asas kemandirian dan pembentukan manusia mandiri
7. Pengembangan kurikulum dan teknologi pendidikan dilandasi dan diarahkan berdasarkan asas nilai kejuangan bangsa
8. Pengembangan kurikulum dan teknologi pendidikan dilandasi dan diarahkan berdasarkan asas pemanfaatan, pengembangan, penciptaan ilmu pengetahuan dan teknologi.

G. PRINSIP PENGEMBANGAN KURIKULUM PAI

Secara gramatikal, prinsip berarti dasar, keyakinan dan pendirian. Makna prinsip ini menunjukkan bahwa prinsip itu memiliki fungsi yang sangat penting dalam kaitannya dengan keberadaan sesuatu. Oleh karenanya, dalam mengembangkan kurikulum PAI, guru sebagai pengembang harus melaksanakan prinsip-prinsip dalam pengembangan kurikulumnya.

Sesuai dengan kondisi Negara, kebutuhan masyarakat dan berbagai perkembangan serta perubahan yang sedang berlangsung, maka pengembangan kurikulum PAI saat ini dapat mengadopsi prinsip pengembangan kurikulum berbasis kompetensi, yaitu prinsip yang memperhatikan dan mempertimbangkan pada aspek ; 1) keimanan, nilai dan budi pekerti luhur, 2) penguatan integritas



nasional, 3) keseimbangan etika, logika, estetika dan kinestetika, 4) kesamaan memperoleh kesempatan, 5) abad pengetahuan dan teknologi informasi, 6) pengembangan keterampilan hidup, 7) belajar sepanjang hayat, 8) berpusat pada anak dengan penilaian yang berkelanjutan dan komprehensif, 9) pendekatan menyeluruh dan kemitraan.³²

Menurut ASy-Syaibani sebagaimana dikutip oleh Bukhari Umar,³³ prinsip utama dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Islam sebagai berikut;

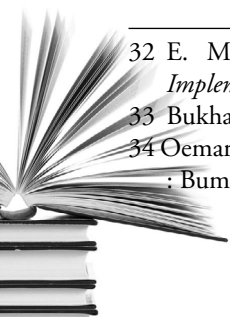
1. Berorientasi pada Islam, termasuk ajaran dan nilainya
2. Prinsip menyeluruh (*syumuliyah*) baik dalam tujuan maupun isi kandungannya
3. Prinsip keseimbangan (*tawazun*) antara tujuan dan kandungan kurikulum
4. Prinsip interaksi (*ittishaliyyah*) antara kebutuhan siswa dan kebutuhan masyarakat
5. Prinsip pemeliharaan (*wiqoyah*) antara perbedaan-perbedaan individu
6. Prinsip perkembangan (*tanmiyah*) dan perubahan (*taghayyur*) seiring dengan tuntutan yang ada dengan tidak mengabaikan nilai-nilai absolute ilahiyah
7. Prinsip integritas (*muwahhadah*) antara mata pelajaran, pengalaman, dan aktivitas kurikulum dengan kebutuhan peserta didik, masyarakat dan tuntutan zaman serta tempat peserta didik berada.

Menurut Oemar Hamalik,³⁴ kurikulum disusun dan dilaksanakan berdasarkan pada prinsip-prinsip berorientasi pada tu-

32 E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi : Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004), 70

33 Bukhari Umar, *Ilmu pendidikan Islam*, (Jakarta, Amzah, 2010), 171

34 Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), 30



juan, relevansi pendidikan, efisiensi, dan efektifitas, keluwesan, berkesinambungan dan pendidikan seumur hidup.

Pengembangan kurikulum PAI yang dilakukan oleh guru pada setiap satuan pendidikan harus memperhatikan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum sebagaimana tertuang dalam peraturan Menteri Pendidikan Nasional Tahun 2006, yaitu ;

1. Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya.

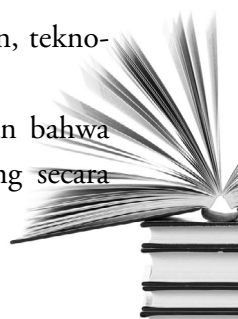
Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik memiliki posisi sentral untuk mengembangkan kompetensinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut pengembangan kompetensi peserta didik disesuaikan dengan potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik serta tuntutan lingkungan.

2. Beragam dan terpadu

Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan keragaman karakteristik peserta didik, kondisi daerah, dan jenjang serta jenis pendidikan, tanpa membedakan agama, suku, budaya dan adat istiadat, serta status sosial ekonomi dan gender. Kurikulum meliputi substansi komponen muatan wajib kurikulum, muatan lokal, dan pengembangan diri secara terpadu, serta disusun dalam keterkaitan dan kesinambungan yang bermakna dan tepat antarsubstansi.

3. Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

Kurikulum dikembangkan atas dasar kesadaran bahwa ilmu pengetahuan, teknologi dan seni berkembang secara



dinamis, dan oleh karena itu semangat dan isi kurikulum mendorong peserta didik untuk mengikuti dan memanfaatkan secara tepat perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

4. Relevan dengan kebutuhan kehidupan

Pengembangan kurikulum dilakukan dengan melibatkan pemangku kepentingan (*stakeholders*) untuk menjamin relevansi pendidikan dengan kebutuhan kehidupan, termasuk di dalamnya kehidupan kemasyarakatan, dunia usaha dan dunia kerja. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan pribadi, keterampilan berpikir, keterampilan sosial, keterampilan akademik, dan keterampilan vokasional merupakan keniscayaan.³⁵

5. Menyeluruh dan berkesinambungan

Substansi kurikulum mencakup keseluruhan dimensi kompetensi, bidang kajian keilmuan dan mata pelajaran yang direncanakan dan disajikan secara berkesinambungan antarseluruh jenjang pendidikan.

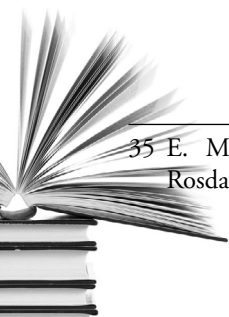
6. Belajar sepanjang hayat

Kurikulum diarahkan kepada proses pengembangan, pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Kurikulum mencerminkan keterkaitan antara unsur-unsur pendidikan formal, nonformal dan informal, dengan memperhatikan kondisi dan tuntutan lingkungan yang selalu berkembang serta arah pengembangan manusia seutuhnya.

7. Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah

Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan kepentingan nasional dan kepentingan daerah untuk mem-

³⁵ E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2006), 152



bangun kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Kepentingan nasional dan kepentingan daerah harus saling mengisi dan memberdayakan sejalan dengan motto Bhineka Tunggal Ika dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.³⁶

Menurut Yooke Tjuparmah, dkk³⁷ terdapat banyak prinsip yang dapat digunakan dalam pengembangan kurikulum. Macam-macam prinsip itu bisa dibedakan dalam dua kategori, yaitu prinsip umum dan prinsip khusus.

1. Prinsip umum

Prinsip umum biasanya digunakan hampir dalam setiap pengembangan kurikulum di manapun. Di samping itu, prinsip umum ini merujuk pada prinsip yang harus diperhatikan dalam pengembangan kurikulum secara totalitas dari gabungan komponen-komponen yang membangunnya. Terdapat lima prinsip umum dalam pengembangan kurikulum, yaitu; prinsip relevansi, fleksibilitas, kontinuitas, praktis atau efisiensi dan efektivitas.

2. Prinsip khusus

Prinsip khusus artinya prinsip yang hanya berlaku di tempat tertentu dan situasi tertentu. Prinsip ini juga merujuk pada prinsip-prinsip yang digunakan dalam pengembangan komponen-komponen kurikulum secara tersendiri. Adapun prinsip pengembangan kurikulum yang dimaksud adalah ;

- a. Prinsip yang berkenaan dengan tujuan pendidikan
- b. Prinsip yang berkenaan dengan isi pendidikan
- c. Prinsip yang berkenaan dengan proses pembelajaran

36 Lihat dalam : Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 pada Bab II tentang Kerangka Dasar Dan Struktur Kurikulum

37 Yooke Tjuparmah, *Prinsip Pengembangan Kurikulum*, dalam Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta : PT Rajawali Grafindo Persada, 2011), 66-74



d. Prinsip yang berkenaan dengan media atau alat bantu pembelajaran

e. Prinsip yang berkenaan dengan evaluasi

Sedangkan dalam pelaksanaannya kurikulum di setiap satuan pendidikan menggunakan prinsip-prinsip sebagai berikut;

a. Pelaksanaan kurikulum didasarkan pada potensi, perkembangan dan kondisi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang berguna bagi dirinya. Dalam hal ini peserta didik harus mendapatkan pelayanan pendidikan yang bermutu, serta memperoleh kesempatan untuk mengekspresikan dirinya secara bebas, dinamis dan menyenangkan.

b. Kurikulum dilaksanakan dengan menegakkan kelima pilar belajar, yaitu: (1) belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (2) belajar untuk memahami dan menghayati, (3) belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif, (4) belajar untuk hidup bersama dan berguna bagi orang lain, dan (5) belajar untuk membangun dan menemukan jati diri, melalui proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

c. Pelaksanaan kurikulum memungkinkan peserta didik mendapat pelayanan yang bersifat perbaikan, pengayaan, dan/atau percepatan sesuai dengan potensi, tahap perkembangan, dan kondisi peserta didik dengan tetap memperhatikan keterpaduan pengembangan pribadi peserta didik yang berdimensi ke-Tuhanan, keindividuan, kesosialan, dan moral.

d. Kurikulum dilaksanakan dalam suasana hubungan peserta didik dan pendidik yang saling menerima dan menghargai, akrab, terbuka, dan hangat, dengan prinsip *tut*



wuri handayani, ing madia mangun karsa, ing ngarsa sung tulada (di belakang memberikan daya dan kekuatan, di tengah membangun semangat dan prakarsa, di depan memberikan contoh dan teladan).

- e. Kurikulum dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan multistrategi dan multimedia, sumber belajar dan teknologi yang memadai, dan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, dengan prinsip *alam takambang jadi guru* (semua yang terjadi, tergelar dan berkembang di masyarakat dan lingkungan sekitar serta lingkungan alam semesta dijadikan sumber belajar, contoh dan teladan).
- f. Kurikulum dilaksanakan dengan mendayagunakan kondisi alam, sosial dan budaya serta kekayaan daerah untuk keberhasilan pendidikan dengan muatan seluruh bahan kajian secara optimal.
- g. Kurikulum yang mencakup seluruh komponen kompetensi mata pelajaran, muatan lokal dan pengembangan diri diselenggarakan dalam keseimbangan, keterkaitan, dan kesinambungan yang cocok dan memadai antarkelas dan jenis serta jenjang pendidikan.

Prinsip tersebut harus dilaksanakan secara totalitas, agar supaya kurikulum Pendidikan Agama Islam yang dikembangkan oleh sekolah/madrasah sesuai dengan apa yang diharapkan, yaitu mampu mewujudkan dan merefleksikan cita-cita sekolah/madrasah dan tujuan pendidikan nasional.

Jika proses pengembangan kurikulum ingin efektif dan efisien, maka pengembang kurikulum harus memperhatikan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum, baik yang bersifat umum maupun bersifat khusus. Selain itu, tim pengembang kurikulum akan bisa bekerja secara mantap, terarah dan hasilnya dapat dipertanggung jawabkan.



H. PENUTUP

Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam sebagai bagian ikhtiar guru untuk mengefektifkan pembelajaran di kelas, harus dilakukan secara terencana dan sistematis agar supaya hasil pembelajarannya maksimal, baik dalam aspek pengembangan tujuan pembelajaran, indikator, bahan ajar, pendekatan, model, metode pembelajaran, media ajar, evaluasi pembelajaran, maupun pengembangan kreatifitas guru, baik dalam aspek fisik maupun psikis.

Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam merupakan proses yang berkesinambungan, oleh karena itu diperlukan evaluasi berkelanjutan guna mengetahui kelemahan atau kekurangan dari pengembangan yang telah dilakukan guna dijadikan *feed back* untuk pengembangan selanjutnya. Proses pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam harus dilakukan dengan baik dan teliti serta mempertimbangkan faktor-faktor pendukung dan penghambatnya, agar supaya target yang dicapai sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya.



PROBLEMATIKA PENGEMBANGAN KURIKULUM PAI

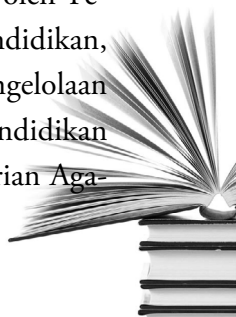
Oleh : Samdiyono



A. PENDAHULUAN

Peran Pendidikan sangat penting dalam kehidupan manusia bahkan tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan proses kehidupan manusia dicita-citakan. Perwujudan tujuan Pendidikan Nasional, sebagaimana diamanatkan dan dirumuskan dalam Undang-undang Nomor 2 tahun 1989, yang diperbaharui melalui Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang sistem Pendidikan Nasional bahwa Pendidikan Nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan peka terhadap tantangan zaman.

Desentralisasi, demokrasi dan otonomi merupakan isu yang mengemuka sekarang ini sebagai dampak dari implementasi Undang-undang Nomor 22 Tahun 1999, tentang Pemerintahan Daerah. Undang-undang itu menyatakan bahwa desentralisasi adalah azas dan proses pembentukan Otonomi Daerah dan penyerahan wewenang pemerintah di bidang tertentu oleh Pemerintah Pusat. Otonomi ini meliputi juga sektor pendidikan, sehingga menampakkan kesan dualisme dalam pengelolaan pendidikan antara Pusat dan Daerah. Pada bagian lain pendidikan umum bercirikan Islam (madrasah) ditangani Kementerian Aga-



ma sedangkan Sekolah Umum bercirikan Islam diawasi Kementerian Pendidikan Nasional. Padahal berdasarkan teori Sistem Manajemen Pendidikan memerlukan keterpaduan penggerakan sistem sebagai syarat terpenting keberhasilan sistem.

Pendidikan Islam yang berakar pada nilai ajaran Islam memberikan implikasi kependidikan yang bertujuan untuk menjadi rahmat bagi sekalian alam. Sistem pendidikan Islam yang ada diharapkan tidak saja “melek” terhadap teknologi dan informasi, tetapi juga melapisi diri dengan kesadaran religius agar tidak terjadi *split personality* dan *split integrity* oleh penetrasi perkembangan global yang menyusup ke seluruh ruang kehidupan manusia.

Sistem pendidikan Islam khususnya dan umat Islam pada umumnya, yang memiliki lembaga Pendidikan Islam seperti Madrasah dan Pesantren sebagai artikulasi sistem pendidikan Islam di Indonesia, kiranya mengalami ketertinggalan lebih jauh bila dibandingkan dengan sistem pendidikan modern di Negara-negara lain, misalnya Malaysia, Singapura, Australia dan apalagi Amerika.

Ketertinggalan itu sedikitnya bisa dilihat dari eksistensi Madrasah dan Pesantren yang dulu memiliki peran strategis dalam menghantarkan pembangunan masyarakat Indonesia, kini antusias masyarakat untuk memasuki Pendidikan Madrasah dan Pesantren mengalami penurunan yang cukup drastis. Kecuali pada pesantren yang mampu melakukan adaptasi dengan perkembangan global. Sikap pesimisme masyarakat terhadap Pendidikan Madrasah dan Pesantren bisa dilihat dari adanya kekhawatiran universal terhadap kesempatan lulusannya memasuki lapangan kerja modern yang hanya terbuka bagi mereka yang memiliki kemampuan keterampilan dan penguasaan teknologi.¹

1 Hartoyo, *Dalam Pembelajaran Bahasa*, (Semarang : Pelita Insani : 2012), 125.



Tulisan ini berusaha mengidentifikasi dan memahami Permasalahan-permasalahan pendidikan Islam di era globalisasi. Perlu pula dikemukakan bahwa permasalahan Pendidikan yang diuraikan dalam tulisan ini terbatas pada permasalahan pendidikan formal. Namun sebelum menguraikan permasalahan Pendidikan Islam di era globalisasi, terlebih dahulu disajikan uraian singkat tentang fungsi pendidikan. Uraian yang disebut terakhir ini dianggap penting, karena permasalahan pendidikan pada hakekatnya terkait erat dengan realisasi fungsi pendidikan.

B. PROBLEMATIKA PENDIDIKAN

Istilah *Problema* atau *Problematika* berasal dari bahasa Inggris yaitu “*problematic*” yang artinya persoalan atau masalah.² Sedangkan dalam bahasa Indonesia, *problema* berarti hal yang belum dapat dipecahkan yang menimbulkan masalah.³ Permasalahan situasi yang dapat didefinisi sebagai suatu kesulitan yang perlu dipecahkan, diatasi atau disesuaikan.⁴ Sedangkan yang lain menyatakan bahwa “*problema/ problematika*” merupakan suatu kesenjangan antara harapan dan kenyataan.⁵

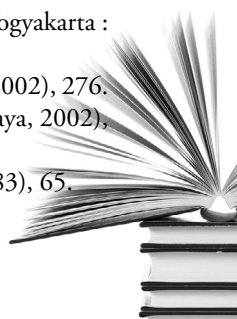
Menurut Endang Porwanti, menyatakan bahwa “*problema/ problematika* adalah suatu kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang diharapkan dapat menyelesaikan atau dapat diperlukan atau dengan kata lain dapat mengurangi kesenjangan itu.” Jadi, *problema* adalah berbagai persoalan-persoalan sulit yang dihadapi dalam proses pembelajaran, baik yang datang dari individu guru (faktor eksternal) maupun dalam proses

2 Mochtar Buchori, *Spektrum Problematika Pendidikan di Indonesia*, (Yogyakarta : Tiara Wacana Yogya 1994), 46-47.

3 Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2002), 276.

4 Sutan Rajasa, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Karya Utama Surabaya, 2002), 499.

5 Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islami*, (Surabaya: Al-Ikhlâs, 1983), 65.



pembelajaran yang berlangsung di sekolah (faktor intern).⁶

Jadi dapat disimpulkan bahwa problematika adalah berbagai persoalan yang belum dapat terselesaikan, hingga terjadi kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang dihadapi dalam proses pemberdayaan, baik yang datang dari individu Guru maupun dalam upaya pemberdayaan masyarakat Islami secara langsung dalam masyarakat.

Upaya memetakan masalah pendidikan perlu diperhatikan realitas pendidikan itu sendiri yaitu pendidikan sebagai sebuah sub sistem yang sekaligus juga merupakan suatu sistem yang kompleks. Gambaran pendidikan sebagai sebuah sub sistem adalah kenyataan bahwa pendidikan merupakan salah satu aspek kehidupan yang berjalan dengan dipengaruhi oleh berbagai aspek eksternal yang saling terkait satu sama lain. Aspek; Politik, ekonomi, sosial budaya, pertahanan keamanan, bahkan ideologi sangat erat pengaruhnya terhadap keberlangsungan penyelenggaraan pendidikan, begitupun sebaliknya.⁷

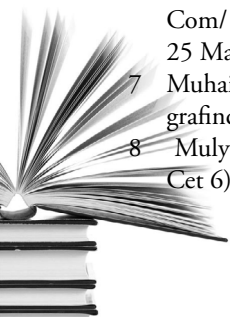
Sedangkan pendidikan sebagai suatu sistem yang kompleks menunjukkan bahwa pendidikan di dalamnya terdiri dari berbagai perangkat yang saling mempengaruhi secara internal, sehingga dalam rangkaian *input* proses *output* pendidikan. Sedangkan pengajaran merupakan usaha mengembangkan kapasitas intelektual dan berbagai keterampilan psikis.⁸

Berbagai perangkat yang mempengaruhinya tersebut perlu mendapatkan jaminan kualitas yang layak oleh berbagai *stakeholders* yang terkait. Problematika pendidikan sebagai proses sebuah

6 Aade Sanjaya, *Problema Yang Dihadapi Guru PAI*, ([http://aadesanjaya.blogspot.Com/2010/10/Problema yang dihadapi guru -pai- dalam.html](http://aadesanjaya.blogspot.Com/2010/10/Problema%20yang%20dihadapi%20guru%20pai-%20dalam.html), diakses tanggal 25 Maret 2015).

7 Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (PT. Raja grafindo Persada, 2009), 7.

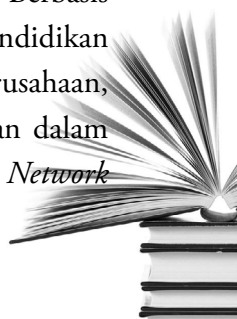
8 Mulyasa, *Menjadi guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007, Cet 6), 197.



sistem yang kompleks. Misalnya, dengan berlangsungnya sistem ekonomi *kapitalis* di tengah-tengah kehidupan telah membentuk paradigma pemerintah terhadap penyelenggaraan pendidikan sebagai bentuk pelayanan Negara kepada rakyatnya yang harus disertai dengan adanya sejumlah pengorbanan ekonomis (biaya) oleh rakyat kepada Negara. Pendidikan dijadikan sebagai jasa komoditas, yang dapat diakses oleh masyarakat (para pemilik modal) yang memiliki dana dalam jumlah besar saja.

Hal ini dapat dilihat dalam Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 53 Tentang Badan Hukum Pendidikan bahwa (1) Penyelenggara dan/atau satuan pendidikan formal yang didirikan oleh Pemerintah atau masyarakat berbentuk badan hukum pendidikan. (2) Badan hukum pendidikan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) berfungsi memberikan pelayanan pendidikan kepada peserta didik. (3) Badan hukum pendidikan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) Berprinsip nirlaba dan dapat mengelola dana secara mandiri untuk memajukan satuan pendidikan. Sedangkan dalam pasal 54 disebutkan pula (1) Peran serta masyarakat dalam pendidikan meliputi peran serta perseorangan, kelompok, keluarga, organisasi profesi, pengusaha, dan organisasi kemasyarakatan dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu pelayanan pendidikan. (2) Masyarakat dapat berperan serta sebagai sumber, pelaksana, dan pengguna hasil pendidikan.

Berdasarkan Pasal-pasal di atas, terlihat bahwa tanggungjawab penyelenggaraan Pendidikan Nasional saat ini akan dialihkan dari Negara kepada masyarakat dengan mekanisme BHP (lihat RUU 2005), yaitu adanya mekanisme Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), pada tingkat SD-SMA dan Otonomi Pendidikan pada tingkat Perguruan Tinggi. Seperti halnya perusahaan, sekolah dibebaskan mencari modal untuk diinvestasikan dalam Operasional Pendidikan. Koordinator LSM *Education Network*



for Justice (ENJ), Yanti Mukhtar⁹, menilai bahwa dengan privatisasi pendidikan berarti Pemerintah telah melegitimasi komersialisasi pendidikan dengan menyerahkan tanggung jawab penyelenggaraan pendidikan ke pasar.

Dengan begitu, nantinya sekolah memiliki otonomi untuk menentukan sendiri biaya penyelenggaraan pendidikan. Sekolah tentu saja akan mematok biaya setinggi-tingginya untuk meningkatkan dan mempertahankan mutu. Akibatnya, akses rakyat yang kurang mampu untuk menikmati pendidikan berkualitas akan terbatas dan masyarakat semakin terkotak-kotak berdasarkan status sosial, antara yang kaya dan miskin.

C. PROBLEMATIKA PENDIDIKAN ISLAM DI ERA GLOBAL

Pendidikan Islam diakui keberadaannya dalam Sistem Pendidikan yang terbagi menjadi tiga hal. *Pertama*, Pendidikan Islam sebagai lembaga, diakuinya keberadaan lembaga pendidikan Islam secara Eksplisit. *Kedua*, Pendidikan Islam sebagai mata pelajaran, diakuinya Pendidikan Agama sebagai salah satu pelajaran yang wajib diberikan pada tingkat dasar sampai perguruan tinggi. *Ketiga*, Pendidikan Islam sebagai nilai (*value*), yakni ditemukannya nilai-nilai Islami dalam Sistem Pendidikan.

Walaupun demikian, Pendidikan Islam yang dilaksanakan di sekolah/ madrasah tidak luput dari problematika yang muncul di era global ini. Terdapat dua faktor dalam problematika tersebut, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.¹⁰

1. Faktor Internal

- a. Permasalahan yang berasal dari dalam sekolah

⁹ Dalam *Republika*, 10/5/2005

¹⁰ Haidar Putra Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 44.

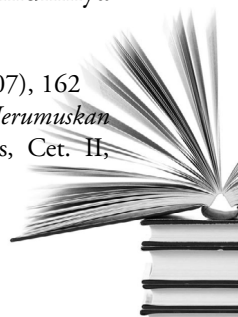


Adapun faktor-faktor Internal terkait dengan permasalahan Pendidikan Agama Islam di sekolah, yaitu:¹¹

- 1) Manajemen pendidikan Islam yang terletak pada ketidakjelasan tujuan yang hendak di capai, ketidakserasian kurikulum terhadap kebutuhan masyarakat, kurangnya tenaga pendidik yang berkualitas dan profesional, terjadinya salah pengukuran terhadap hasil pendidikan serta masih belum jelasnya landasan yang di pergunakan untuk menetapkan jenjang-jenjang tingkat pendidikan mulai dari tingkat dasar hingga keperguruan tinggi.¹²
- 2) Menurut Moh Raqib bahwa problem mutu lulusan lembaga pendidikan Islam selama ini adalah alumni yang bisa dibilang tidak atau kurang kreatif. Indikasi hal tersebut tampak pada alumni yang relative banyak tidak mendapat lapangan kerja dan lebih mengandalkan untuk menjadi PNS sementara lowongan kerja untuk PNS sangat terbatas. Ini menunjukkan rendahnya kreatifitas untuk menciptakan lowongan kerja sendiri. Tentunya fenomena ketidak-kreatifan peserta didik tentu saja tidak lepas dari Sistem Pendidikan dan pembelajaran yang ada di lembaga pendidikan yang memenag sering kali tidak menekankan peserta didik untuk bersikap kreatif. Padahal Menegemen siswa yang meliputi pengolahan siswa menjadi *output* yang menarik itu penting. Hal ini menunjukkan bahwa menegemen pendidikan dalam lembaga pendidikan Islam pada umumnya

11 Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran* (Yogyakarta: Sukses Offset, 2007), 162

12 Musthofa Rembangy, *Pendidikan Transformatif: Pergulatan KritisMerumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Arus Globalisasi*, (Yogyakarta: Teras, Cet. II, 2010), 20-21.



belum mampu menyelenggarakan pembelajaran dan pengelolaan pendidikan yang efektif dan berkualitas.

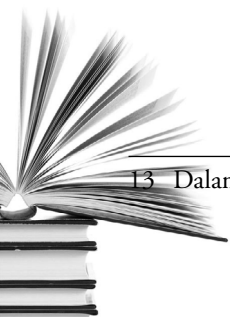
- b. Kompetensi Profesional Guru yang masih sangat rendah
 - 1) Para guru yang merupakan unsur terpenting dalam kegiatan belajar mengajar, umumnya lemah dalam penguasaan materi bidang studi, terutama menyangkut bidang studi umum, keterampilan mengajar, manajemen kelas, dan motivasi mengajar. Para guru seharusnya mempunyai kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial.

Faktanya tak jarang ditemui guru mengeluhkan nasibnya yang buruk, guru tidak berkompeten untuk melakukan pengajaran; dan guru yang merasa bahwa tugasnya hanya mengajar. Rendahnya kesejahteraan guru mempunyai peran dalam membuat rendahnya kualitas pendidikan Indonesia.

Berdasarkan survei FGII (Federasi Guru Independen Indonesia) pada pertengahan tahun 2005, idealnya seorang guru menerima gaji bulanan sebesar Rp. 3 juta rupiah. Sekarang, pendapatan rata-rata guru PNS per bulan sebesar Rp. 1,5 juta. Guru bantu Rp. 460 ribu, dan guru honorer di sekolah swasta rata-rata Rp. 10 ribu per jam. Dengan pendapatan seperti itu, terang saja, banyak guru terpaksa melakukan pekerjaan sampingan. Ada yang mengajar lagi di sekolah lain, memberi les pada sore hari, menjadi tukang ojek, pedagang mie rebus, pedagang buku/LKS, pedagang pulsa ponsel, dan sebagainya.¹³

- 2) Dengan adanya UU Guru dan Dosen, barangkali kesejahteraan Guru dan Dosen (PNS) agak lu-

¹³ Dalam Republika, 13 Juli, 2005

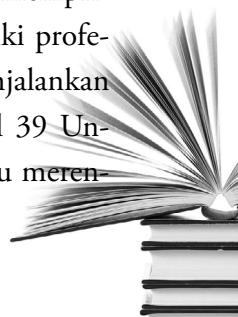


mayan. Pasal 10 Undang-undang itu sudah memberikan jaminan kelayakan hidup. Di dalam pasal itu disebutkan Guru dan Dosen akan mendapat penghasilan yang pantas dan memadai, antara lain meliputi gaji pokok, tunjangan yang melekat pada gaji, tunjangan profesi, dan atau tunjangan khusus serta penghasilan lain yang berkaitan dengan tugasnya. Mereka yang diangkat Pemkot/Pemkab bagi daerah khusus juga berhak atas rumah dinas. Tapi, kesenjangan kesejahteraan guru Swasta dan Negeri menjadi masalah lain yang muncul.

Di lingkungan pendidikan swasta, masalah kesejahteraan masih sulit mencapai taraf ideal. Di-beritakan Pikiran Rakyat 9 Januari 2006, sebanyak 70 persen dari 403 PTS di Jawa Barat dan Banten tidak sanggup untuk menyesuaikan kesejahteraan dosen sesuai dengan amanat Undang-undang Guru dan Dosen.

c. SDM yang kurang

- 1) Pemimpin sekolah yang lemah dalam komunikasi dan negosiasi. Pimpinan Pendidikan Islam bukan hanya sering kurang memiliki kemampuan dalam membangun komunikasi internal dengan para guru, melainkan juga lemah dalam komunikasi dengan masyarakat, orang tua, dan pengguna pendidikan untuk kepentingan penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas.
- 2) Keadaan guru di Indonesia juga amat memprihatinkan. Kebanyakan guru belum memiliki profesionalisme yang memadai untuk menjalankan tugasnya sebagaimana disebut dalam pasal 39 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, yaitu meren-



canakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan, melakukan pelatihan, melakukan penelitian dan melakukan pengabdian masyarakat. Bukan itu saja, sebagian guru di Indonesia bahkan dinyatakan tidak layak mengajar.

Prosentase guru menurut kelayakan mengajar dalam tahun 2002-2003 di berbagai satuan pendidikan sbb: untuk SD yang layak mengajar hanya 21,07% (negeri) dan 28,94% (swasta), untuk SMP 54,12% (negeri) dan 60,99% (swasta), untuk SMA 65,29% (negeri) dan 64,73% (swasta), serta untuk SMK yang layak mengajar 55,49% (negeri) dan 58,26% (swasta). Kelayakan mengajar itu jelas berhubungan dengan tingkat pendidikan guru itu sendiri. Data Balitbang Depdiknas (1998) menunjukkan dari sekitar 1,2 juta guru SD/MI hanya 13,8% yang berpendidikan diploma D2, Kependidikan ke atas. Selain itu, dari sekitar 680.000 guru SLTP/MTs baru 38,8% yang berpendidikan diploma D3, Kependidikan ke atas. Di tingkat sekolah menengah, dari 337.503 guru, baru 57,8% yang memiliki pendidikan S1 ke atas. Di tingkat pendidikan tinggi, dari 181.544 dosen, baru 18,86% yang berpendidikan S2 ke atas (3,48% berpendidikan S3).

Selain permasalahan yang berasal dari dalam sekolah. Ada pula Faktor-faktor internal yaitu; Faktor-faktor yang berasal dari seseorang sendiri (individu) dan dapat mempengaruhi terhadap belajarnya. Faktor Internal dibedakan menjadi tiga yaitu faktor jasmaniah, faktor kelelahan dan faktor psikologi;



a. Faktor Jasmaniah

1) Faktor Kesehatan.

Faktor jasmaniah ini terdiri atas dua faktor yang mempengaruhinya antara lain faktor kesehatan dan cacat tubuh;

- a) Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya/bebas dari penyakit. Kesehatan adalah keadaan atau hal sehat. Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya karena proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu.
- b) Cacat tubuh adalah faktor yang mempengaruhi belajar berupa sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh/badan. Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar. Siswa yang cacat belajarnya juga terganggu, jika hal ini terjadi maka hendaknya ia belajar pada lembaga pendidikan khusus atau diusahakan alat bantu agar dapat menghindari atau mengurangi pengaruh kecacatan itu.

b. Faktor Kelelahan

Kelelahan pada seseorang walaupun sulit untuk dipisahkan tetapi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani.

- 1) Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh karena terjadi kekacauan substansi sisa pembakaran di dalam tubuh, sehingga darah tidak/kurang lancar pada bagian-bagian tertentu.
- 2) Kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan

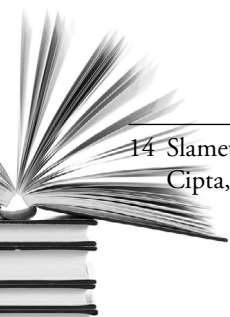


untuk menghasilkan sesuatu hilang, kelelahan ini sangat terasa pada bagian kepala dengan pusing-pusing sehingga sulit untuk konsentrasi seolah-olah otak kehabisan daya untuk bekerja.¹⁴

Kelelahan baik secara jasmani maupun rohani dapat dihilangkan dengan cara-cara sebagai berikut:

- a) Kecakapan
 - b) Tidur,
 - c) Istirahat,
 - d) Mengusahakan variasi dalam belajar, juga dalam bekerja,
 - e) Menggunakan obat-obatan yang bersifat melancarkan peredaran darah, misalnya obat gosok,
 - f) Reaksi dan ibadah yang teratur,
 - g) Olahraga secara teratur, dan
 - h) Mengimbangi makan dengan makanan yang memenuhi syarat-syarat kesehatan (memenuhi empat sehat lima sempurna),
 - i) Jika kelelahan sangat serius cepat-cepat menghubungi seorang ahli, misalnya dokter, psikiater dan lain-lain.
- a. Faktor Psikologis
- Faktor psikologis merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi belajar yang terdiri dari delapan faktor yang mempengaruhinya antara lain faktor intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan dan cara belajar.
- 1) Intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu;
 - a) Kecakapan untuk menghadapi dan menye-

¹⁴ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), 59.



suaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif.

- b) Mengetahui atau menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif.
- c) Mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat. Intelegensi merupakan salah satu aspek penting, dan sangat menentukan berhasil tidaknya studi seseorang. Kalau seorang murid mempunyai tingkat kecerdasan normal atau di atas normal maka secara potensial dapat mencapai prestasi yang tinggi.

Namun dalam kenyataan kadang-kadang kita menjumpai murid yang mempunyai tingkat kecerdasan di atas normal tetapi prestasi belajarnya rendah sekali bahkan ada yang gagal sama sekali. Intelegensi besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar anak. Dalam situasi yang sama, siswa yang berintelegensi tinggi akan lebih berhasil daripada mereka yang berintelegensi rendah. Walaupun begitu siswa yang mempunyai tingkat inteligensi yang tinggi belum pasti berhasil dalam belajarnya. Hal ini disebabkan karena belajar adalah proses yang kompleks dengan banyak faktor yang mempengaruhinya, siswa yang mempunyai tingkat inteligensi normal dapat berhasil dengan baik dalam belajar, jika ia belajar dengan baik. Jika siswa memiliki inteligensi yang rendah, ia perlu mendapat pendidikan di lembaga pendidikan khusus.

- 2) Perhatian adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itupun semata-mata tertuju kepada suatu obyek

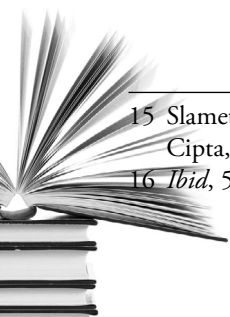


(benda/hal) atau sekumpulan objek.¹⁵ Perhatian untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, sebab jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian bagi siswa, maka timbullah kebosanan sehingga ia tidak lagi suka untuk belajar. Pemusatan perhatian tentu supaya tujuan pada isi bahan belajar maupun proses memperolehnya.

- 3) Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati, seseorang diperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa senang. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik bagiannya. Ia segan-segan untuk belajar, ia tidak memperoleh kepuasan dari pelajaran itu. Bahan pelajaran yang menarik minat siswa menambah kegiatan belajar.
- 4) Bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih. Menurut Hilgard “bakat” adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih.¹⁶ Orang yang berbakat mengetik, Misalnya akan lebih cepat dapat mengetik dengan lancar dibandingkan dengan orang yang kurang atau tidak

¹⁵ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 57.

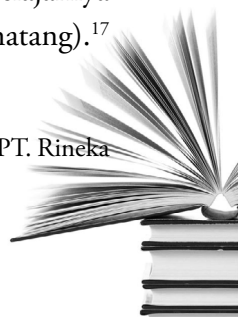
¹⁶ *Ibid*, 58.



berbakat dibidang itu. Dari uraian di atas jelaslah bahwa bakat itu mempengaruhi belajar. Jika bahan pelajaran yang dipelajari siswa sesuai dengan bakat, maka hasil belajarnya lebih baik karena ia senang belajar dan pastilah selanjutnya ia lebih giat lagi dalam belajarnya.

- 5) Motif merupakan dorongan yang mendasari dan mempunyai setiap usaha serta kegiatan seseorang untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Seseorang yang mempunyai motif belajar yang kuat. Hal ini akan memperbesar kegiatan dan usahanya untuk mencapai prestasi yang tinggi. Motif erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai. Di dalam menentukan tujuan itu dapat disadari atau tidak, akan tetapi untuk mencapai tujuan itu perlu berbuat, sedangkan yang menjadi penyebab berbuat adalah motif itu sendiri sebagai daya penggerak/ pendorongnya. Dalam proses belajar mengajar haruslah diperhatikan apa yang mendorong siswa agar dapat belajar dengan baik/perhatian, mempunyai motif untuk berpikir dan memusatkan perhatian, merencanakan dan melaksanakan kegiatan yang berhubungan/ menunjang belajar.
- 6) Kematangan adalah suatu tingkat/fase dalam pertumbuhan seseorang. Dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru. Anak yang sudah siap (matang) belum dapat melaksanakan kecakapannya sebelum belajar. Belajarnya akan lebih berhasil jika anak sudah siap (matang).¹⁷

17 Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), 54-58.



- 7) Kesiapan atau *readiness* adalah *preparedness to respon or react*. Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi respon atau reaksi, rasa percaya diri seseorang timbul dari keinginan mewujudkan diri bertindak, berhasil dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan. Dari segi perkembangan, rasa percaya diri dapat timbul berkat adanya pengakuan dari lingkungan. Dalam proses belajar diketahui bahwa unjuk prestasi merupakan tahap pembuktian perwujudan diri yang diakui oleh guru dan rekan sejawat siswa. Semakin siswa sering mampu menyelesaikan tugasnya dengan baik maka rasa percaya dirinya akan meningkat. Dan apabila sebaliknya yang terjadi maka siswa akan merasa lemah percaya dirinya.
- 8) Cara belajar seseorang mempunyai pencapaian hasil belajarnya. Belajar tanpa memperhatikan teknik, faktor fisiologis, psikologis, dan ilmu kesehatan akan mempengaruhi hasil yang kurang memuaskan. Ada seseorang yang sangat rajin belajar, siang dan malam tanpa istirahat yang cukup, cara belajar seperti ini tidak baik. Belajar harus ada istirahat untuk memberi kesempatan kepada mata, otak serta organ tubuh yang lainnya untuk memperoleh tenaga kembali. Teknik-teknik belajar perlu diperhatikan bagaimana caranya membaca, mencatat, menggaris bawahi, membuat ringkasan dan sebagainya. Selain itu perlu diperhatikan waktu belajar, tempat, fasilitas, penggunaan media dan penyesuaian bahan pelajaran. Karena semua itu dapat mempengaruhi minat belajar siswa untuk memperoleh hasil yang



lebih baik. Selain itu, cara belajar menjadi kebiasaan belajar siswa akan mempengaruhi kemampuannya dalam berlatih dan menguasai materi yang telah disampaikan oleh guru. Kebiasaan buruk tersebut dapat berupa belajar pada akhir semester, belajar tidak teratur, menyia-nyiakan kesempatan belajar, bersekolah hanya untuk bergensi, datang terlambat bergaya pemimpin. Kebiasaan-kebiasaan tersebut dikarenakan oleh ketidak pengertian siswa dengan arti belajar bagi diri sendiri.¹⁸

2. Faktor Eksternal

Faktor-faktor yang berasal dari lingkungan luar dan dapat mempengaruhi terhadap belajar siswa. Faktor eksternal dibedakan menjadi tiga ; yaitu faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat.

a. Faktor Keluarga

Faktor keluarga yang mempengaruhi belajar ini mencakup cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan.

1) Cara Orang Tua Mendidik

Keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Orang tua yang kurang/tidak memperhatikan pendidikan anaknya, misalnya mereka acuh tak acuh terhadap belajar anaknya, tidak memperhatikan sama sekali akan kepentingan-kepentingan dan kebutuhan-kebutuhan anaknya dalam belajar, tidak mengatur waktu belajarnya, tidak menyediakan/melengkapi alat belajarnya, tidak memperhatikan apakah anak belajar atau tidak, tidak

18 Dimiyati, dkk., *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), 245-246.



mau tahu bagaimanakah kemajuan belajar anaknya, kesulitan-kesulitan yang dialami dalam belajar dan lain-lain, dapat menyebabkan anak tidak/kurang berhasil dalam belajarnya.

2) Relasi Antara Anggota Keluarga

Relasi antara anggota keluarga yang terpenting adalah relasi orang tua dengan anaknya. Selain itu relasi anak dengan saudaranya atau anggota keluarga yang lain pun turut mempengaruhi belajar anak. Wujud relasi itu apakah hubungan itu penuh kasih sayang dan pengertian, ataukah diliputi oleh kebencian, sebetulnya relasi antar anggota keluarga ini erat hubungannya dengan cara orang tua mendidik. Demi kelancaran belajar serta keberhasilan anak, perlu diusahakan relasi yang baik di dalam keluarga anak tersebut. Hubungan yang baik adalah hubungan yang penuh pengertian dan kasih sayang, disertai dengan bimbingan dan bila perlu hukuman-hukuman untuk mensukseskan belajar anak sendiri.

3) Suasana Rumah

Suasana rumah dimaksudkan sebagai situasi atau kejadian-kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga di mana anak berada dan belajar. Suasana rumah juga merupakan faktor yang penting yang tidak disengaja, suasana rumah yang gaduh/ramai dan semrawut tidak akan memberi ketenangan kepada anak yang belajar. Agar anak dapat belajar dengan baik perlulah diciptakan suasana rumah yang tenang dan tentram, di dalam suasana rumah yang tenang dan tentram selain anak betah tinggal dirumah, anak juga dapat belajar dengan baik.



4) Keadaan Ekonomi Keluarga

Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, misal makan, pakaian, perlindungan kesehatan dan lain-lain, juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis menulis, buku-buku dan lain-lain. Fasilitas belajar itu hanya dapat terpenuhi jika keluarga mempunyai cukup uang.

5) Pengertian Orang Tua

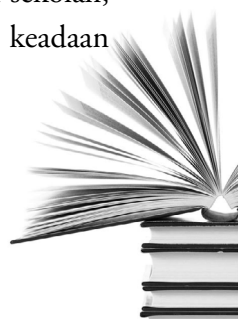
Anak belajar perlu dorongan dan perhatian orang tua. Bila anak sedang belajar jangan diganggu dengan tugas-tugas di rumah, kadang-kadang anak mengalami lemah semangat, orang tua wajib memberi pengertian dan mendorongnya dan membantu sedapat mungkin kesulitan yang dialami anak di sekolah, kalau perlu menghubungi guru anaknya untuk mengetahui perkembangannya.

6) Latar Belakang Kebudayaan

Tingkat pendidikan atau kebiasaan di dalam keluarga mempengaruhi sikap anak dalam belajar. Perlu kepada anak ditanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik, agar mendorong semangat anak untuk belajar.

b. Faktor Sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.



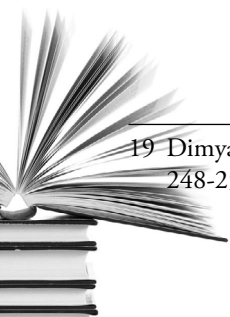
1) Metode Mengajar

Metode mengajar adalah suatu cara/jalan yang harus dilalui di dalam mengajar. Mengajar adalah menyajikan bahan pelajaran oleh orang kepada orang lain agar orang lain itu menerima, menguasai dan mengembangkannya. Metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang tidak baik pula. Agar siswa dapat belajar dengan baik, maka metode belajar harus diusahakan yang setepat, seefisien dan seefektif mungkin, karena guru yang progresif berani mencoba metode-metode yang baru, yang dapat meningkatkan kegiatan belajar mengajar dan meningkatkan motivasi siswa untuk belajar.¹⁹

2) Kurikulum

Kurikulum diartikan sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa. Kegiatan itu sebagian besar adalah menyajikan bahan pelajaran agar siswa menerima, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran tersebut. Jelaslah bahan pelajaran itu mempengaruhi belajar siswa, Kurikulum yang kurang baik berpengaruh tidak baik terhadap belajar siswa, perlu diingat bahwa sistem instruksional sekarang menghendaki proses belajar mengajar yang mementingkan kebutuhan siswa, guru perlu mendalami siswa dengan baik, harus mempunyai perencanaan yang mendetail, agar dapat melayani siswa belajar secara individual.

¹⁹ Dimiyati, dkk., *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2000), 248-250.



3) Relasi Guru dengan Siswa

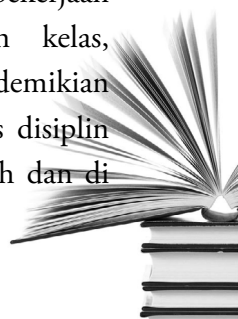
Hubungan antara (guru dengan siswa) yang baik, siswa akan menyukai gurunya, juga akan menyukai mata pelajaran yang diberikan sehingga siswa berusaha mempelajarinya sebaik-baiknya. Hal tersebut juga terjadi sebaliknya, jika siswa membenci gurunya, maka ia segan mempelajari mata pelajaran yang diberikannya, akibatnya pelajarannya tidak maju.

4) Relasi Siswa dengan Siswa

Siswa yang mempunyai sifat-sifat atau tingkah laku yang kurang menyenangkan terhadap teman lain, mempunyai rasa rendah diri atau sedang mengalami tekanan-tekanan batin, akan diasingkan dari kelompok. Akibat makin parah masalahnya dan akan mengganggu belajarnya. Lebih-lebih lagi ia menjadi malas untuk masuk sekolah dengan alasan-alasan yang tidak-tidak, karena di sekolah mengalami perlakuan yang kurang menyenangkan dari teman-temannya. Menciptakan relasi yang baik antar siswa adalah perlu, agar dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap belajar siswa.

5) Disiplin Sekolah

Kedisiplinan sekolah erat hubungannya dengan kerajinan siswa dalam sekolah dan juga dalam belajar. Kedisiplinan sekolah mencakup kedisiplinan guru dalam mengajar dengan melaksanakan tata tertib, kedisiplinan pegawai/karyawan dalam pekerjaan administrasi dan kebersihan/keteraturan kelas, gedung sekolah dan lain-lain. Dengan demikian agar siswa belajar lebih maju, siswa harus disiplin di dalam belajar baik di sekolah, di rumah dan di



perpustakaan, agar siswa disiplin haruslah Guru beserta Staf yang lain memberikan contoh disiplin yang baik.

6) Media Pembelajaran

Media pelajaran erat hubungannya dengan cara belajar siswa, karena media pembelajaran yang dipakai oleh guru pada waktu mengajar dipakai pula oleh siswa untuk menerima bahan yang diajarkan itu. Media pembelajaran yang lengkap dan tepat akan memperlancar penerimaan bahan pelajaran yang diberikan kepada siswa. Jika siswa mudah menerima pelajaran dan menguasainya maka belajarnya akan menjadi lebih giat dan lebih maju.

7) Waktu Sekolah

Waktu sekolah adalah waktu terjadinya proses belajar mengajar di sekolah, waktu itu dapat pagi, siang, sore/malam hari. Waktu sekolah juga mempengaruhi belajar siswa, jika terjadi siswa terpaksa masuk sekolah sore hari, sebenarnya kurang dapat dipertanggung jawabkan, dimana siswa harus istirahat tetapi terpaksa harus masuk sekolah sehingga mereka masuk sekolah dengan keadaan mengantuk dan sebagainya. Jadi memilih waktu sekolah yang tepat akan memberi pengaruh yang positif terhadap belajar.

8) Standar Pelajaran di Atas Ukuran

Guru berpendirian untuk mempertahankan wibawanya, perlu memberi pelajaran di atas ukuran standar, bila banyak siswa yang tidak berhasil dalam mempelajari mata pelajarannya, guru semacam itu merasa senang. Tetapi berdasarkan teori belajar yang mengingat perkembangan psikis dan kepribadian



siswa yang berbeda-beda, hal tersebut tidak boleh terjadi. Guru dalam menuntut penguasaan materi harus sesuai dengan kemampuan siswa masing-masing, yang penting tujuan yang telah dirumuskan dapat tercapai.

9) Keadaan Gedung

Dengan jumlah siswa yang banyak serta variasi karakteristik mereka masing-masing menuntut keadaan gedung dewasa ini harus memadai di dalam setiap kelas. Bagaimana mungkin mereka dapat belajar dengan baik, kalau kelas itu tidak memadai bagi setiap siswa.

10) Metode Belajar

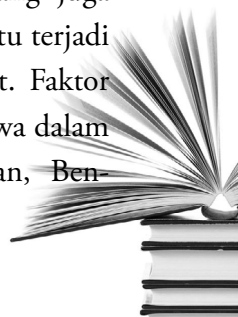
Banyak siswa melaksanakan cara belajar yang salah, dalam hal ini perlu pembinaan dari guru, dengan cara belajar yang tepat dan efektif maka hasil belajar siswa itu, juga dalam pembagian waktu belajar, kadang-kadang siswa belajar tidak teratur, atau terus-menerus, karena besok akan tes.

11) Tugas Rumah

Waktu belajar terutama adalah di sekolah, di samping untuk belajar waktu di rumah biarlah digunakan untuk kegiatan-kegiatan lain. Maka diharapkan guru jangan terlalu banyak memberi tugas yang harus dikerjakan di rumah, sehingga anak tidak mempunyai waktu lagi untuk kegiatan yang lain.

c. Faktor Masyarakat

Masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaannya siswa dalam masyarakat. Faktor masyarakat ini membahas; tentang kegiatan siswa dalam masyarakat, Mass media, Teman bergaul dan, Ben-



tuk kehidupan masyarakat, Lingkungan sekitar, yang semuanya mempengaruhi belajar.²⁰

1) Kegiatan Siswa Dalam Masyarakat

Kegiatan siswa dalam masyarakat dapat menguntungkan terhadap perkembangan pribadinya. Tetapi jika siswa ambil bagian dalam kegiatan masyarakat yang terlalu banyak, misalnya berorganisasi, kegiatan-kegiatan sosial, keagamaan dan lain-lain, belajarnya akan terganggu, lebih-lebih jika tidak bijaksana dalam mengatur waktunya.

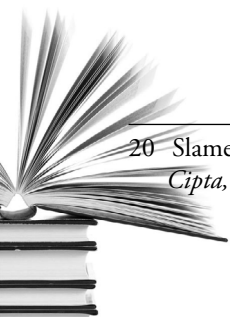
2) Mass Media

Yang termasuk mass media adalah bioskop, radio, TV, surat kabar, majalah, buku-buku, komik-komik dan lain-lain. Mass media yang baik memberi pengaruh yang baik terhadap siswa dan juga terhadap belajarnya, akan tetapi sebaliknya mass media yang jelek juga berpengaruh jelek terhadap siswa. Maka dari itulah perlu kiranya siswa mendapatkan bimbingan dan kontrol yang cukup bijaksana dari pihak orang tua dan pendidik, baik di dalam keluarga, sekolah dan masyarakat agar tidak terjadi salah langkah.

3) Teman Bergaul

Pengaruh dari teman bergaul siswa lebih dapat masuk dalam jiwanya daripada yang kita duga, teman bergaul yang baik akan berpengaruh baik terhadap diri siswa, begitu juga sebaliknya, teman bergaul yang jelek pasti mempengaruhi yang bersifat buruk juga.

²⁰ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2003), 65.



4) Bentuk Kehidupan Masyarakat

Kehidupan masyarakat disekitar siswa juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Masyarakat yang terdiri dari orang-orang yang tidak terpelajar, penjudi, suka mencuri dan mempunyai kebiasaan yang tidak baik, akan berpengaruh jelek kepada anak (siswa) yang berada di situ. Anak/siswa tertarik untuk ikut berbuat seperti yang dilakukan orang-orang di sekitarnya.

5) Lingkungan sekitar

Keadaan lingkungan, bangunan rumah, suasana sekitar, keadaan lalu lintas dan sebagainya.²¹ Misalnya bangunan rumah penduduk yang sangat sempit, lalu lintas yang membisingkan, suasana hiruk pikuk orang disekitar, suara pabrik, polusi udara, iklim yang terlalu panas, semuanya akan mempengaruhi gairah dan minat belajar. Sebaliknya tempat yang sepi dengan iklim yang sejuk, ini akan menunjang proses belajar. Keadaan alam yang tenang dengan udara yang sejuk ikut mempengaruhi kesegaran jiwa murid, sehingga memungkinkan hasil belajarnya akan lebih tinggi daripada lingkungan yang gaduh dengan udara yang panas dan kotor.

D. PELAKSANAAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Untuk mencapai kompetensi yang diharapkan dalam pembelajaran diperlukan pembelajaran yang efektif. Suatu pembelajaran dikatakan efektif apabila pembelajaran tersebut dapat membelajarkan peserta didik secara kondusif. Untuk itu diper-

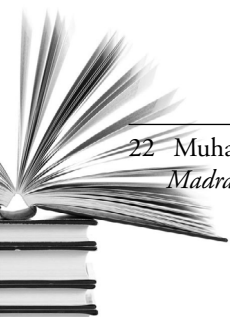
21 Abu Ahmadi, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung : CV. Pustaka Setia, 1997), 104.



lukan metode dan strategi pembelajaran yang bervariasi, yang meliputi sebagai berikut :²²

1. *Student centered instruction*, yaitu; pembelajaran yang berpusat pada peserta didik seperti diskusi dalam berbagai variasi, kemudian dapat dikembangkan dengan adanya game yang dapat membuat pembelajaran menjadi lebih hidup. Peserta didik bersifat aktif sedang guru fasilitator.
2. *Collaborative learning*, yaitu; cara belajar siswa aktif melalui proses pembelajaran yang dilakukan secara bersama-sama antara guru dan peserta didik atau antara peserta didik dengan peserta didik yang lain.
3. *Cooperative learning*, yaitu; proses pembelajaran yang memberikan kesempatan pada peserta didik untuk terlibat dalam kelompoknya, dalam melaksanakan tugas yang diberi oleh gurunya, dan masing-masing anggota memiliki tugas dalam kelompoknya dan saling memeriksa pekerjaan teman-temannya kemudian bisa dikembangkan menjadi variasi kelompok.
4. *Self discovery learning*, yaitu; belajar melalui penemuan mereka sendiri, melalui penelitian dengan menemukan sendiri masalah yang harus dipelajari dan dipecahkan. Untuk itu, keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran merupakan hal sangat penting dan menentukan keberhasilan pembelajaran.
5. *Quantum learning*, yaitu; strategi belajar dimana dalam belajar semua indera harus bekerja aktif, di mana semua komponen kecerdasan akan aktif bekerja menggunakan multimedia dan pendayagunaan kelompok belajar.
6. *Contextual Teaching and Learning (CTL)*, yaitu; strategi yang digunakan untuk membantu peserta didik untuk memahami makna dari materi pelajaran dengan mengaitkan mata pelajaran tersebut dengan konteks kehidupan mereka.

²² Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, dan Madrasah Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 84.



E. KENDALA-KENDALA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Kendala pembelajaran adalah hambatan yang menjadikan pelaksanaan pembelajaran tidak efektif. Kendala disini juga meliputi problem-problem yang sering dikeluhkan oleh peserta didik maupun guru selaku pelaksana kurikulum. Adapun kendala tersebut berupa:

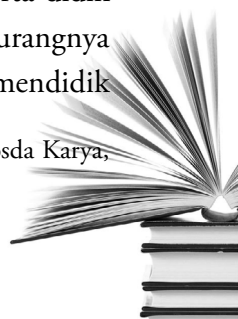
1. Kurikulum yang belum mantap, terlihat dari beragamnya jumlah presentasi untuk pelajaran umum dan agama pada berbagai sekolah yang berlogo Islam.
2. Kurang berkualitasnya guru, yang dimaksud di sini adalah kurang kesadaran profesional, kurang inofatif, kurang berperan dalam pengembangan pendidikan, kurang terpantau.
3. Belum adanya sentralisasi dan desentralisasi.
4. Dualisme pengelolaan pendidikan yaitu antara Kemenag dan Dinas Pendidikan.
5. Sisa-sisa pendidikan penjajahan yang masih ditiru seperti penjurusan dan pemberian gelar.
6. Kendali yang terlalu ketat pada pendidikan tinggi.
7. Minimnya persamaan hak dengan pendidikan umum. Minimnya peminat sekolah agama karena dipandang prospeknya tidak jelas.

Di samping itu, kendala-kendala dalam pembelajaran PAI dapat berasal dari guru, peserta didik, kepala sekolah, ketersediaan sarana dan prasarana, dan sebagainya.²³

1. Guru dan Peserta Didik

Untuk mencapai keberhasilan dalam pembelajaran peran guru sebagai pelaksana kurikulum dan peserta didik sebagai subjek pembelajaran sangat berpengaruh. Kurangnya keterampilan guru melaksanakan pembelajaran yang mendidik

23 Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2004), 85.



terkait erat dengan kebiasaan yang sudah lama melekat dalam sistem sentralisasi pendidikan, yaitu pembelajaran yang menekankan pada pencapaian target materi dan ranah *kognitif* (menghafal, memindahkan pengetahuan dari otak ke otak) yang disampaikan secara verbal. Padahal, sesungguhnya pembelajaran PAI menuntut porsi yang lebih besar pada aspek afektif. Namun kenyataannya, justru aspek ini yang menjadi kelemahan pembelajaran PAI selama ini.

Responden lain mengeluhkan masih adanya sebagian peserta didik yang menganggap bahwa PAI merupakan mata pelajaran yang kurang penting, yaitu sebagai mata pelajaran pelengkap dibanding dengan mata pelajaran lain yang diujikan secara nasional (yang di UN-kan). Anggapan seperti ini menjadikan motivasi belajar mereka rendah. Kondisi demikian seharusnya menjadi tantangan oleh guru PAI untuk mencari strategi yang mampu mengajak peserta didik memiliki etos dan tanggung jawab belajar sebagai kebutuhannya sendiri. Dalam pembelajaran, guru PAI harus punya niat untuk membimbing peserta didik selamat didunia dan akhirat. Untuk itu, guru PAI harus bisa menjadi teladan bagi peserta didiknya.

2. Kepala Sekolah

Komponen pendidikan yang harus bertanggung jawab terhadap keberhasilan maupun keberlangsungan proses pendidikan di sekolah adalah kepala sekolah. Oleh karena itu, kepala sekolah berkewajiban membantu guru-guru dalam usaha mereka mengembangkan keterampilan mengajarnya.

3. Sarana dan Prasarana

Pelaksanaan pembelajaran PAI tidak akan optimal tanpa adanya dukungan sarana prasarana yang memadai untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Data menunjukkan bahwa problem yang dihadapi guru PAI adalah terbatasnya sarana prasarana yang dibutuhkan.



F. PENUTUP

Problematika Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) ada dua faktor, pertama: internal, kedua: eksternal, yaitu: sekolah, keluarga dan Masyarakat. Melihat kendala yang dihadapi oleh pendidikan nasional, minimal telah terpantul sinar yang juga menggambarkan tentang kondisi pendidikan Islam di Indonesia pada masa kini, seperti kurikulum yang belum tepat, kurang berkualitasnya guru, belum adanya pembagian wewenang yang jelas antara sentralisasi dan desentralisasi, dualisme pengelolaan pendidikan yaitu antara kemenag dan dinas pendidikan.

Problematika tersebut di atas harus segera di atasi dengan melibatkan semua unsure pendidikan, mulai dari pemerintah sebagai *decision maker* baik di daerah, propensi maupun pusat, guru sebagai tenaga pendidikan, wali murid dan para *stake holders* yang memiliki kepedulian untuk mengatasi problematika pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang terjadi selama ini. Apabila hal tersebut tidak segera di atasi, maka tujuan Pendidikan Agama Islam yang diajarkan di sekolah sebagai amanat dari tujuan pendidikan nasional akan jauh dari harapan semua pihak.





PERAN FILSAFAT DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM PAI

Oleh : Zaqi Aniqirrahman

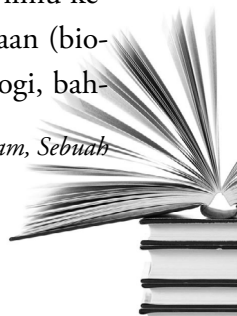


A. PENDAHULUAN

Filsafat sebagai induk dari ilmu pengetahuan (*the mother of sciences*) pada dasarnya bermaksud untuk menjawab seluruh problematika yang ada maupun yang mungkin ada. Masalah yang berkaitan dengan trilogi metafisika, yaitu manusia, Tuhan dan alam beserta problematikanya menjadi isu utama yang menjadi kajian filsafat.¹ Seiring dengan perkembangan dan perubahan yang terjadi di masyarakat, ternyata ada banyak berbagai masalah kemanusiaan yang tidak mampu dijawab oleh filsafat. Maka lahirnya ilmu pengetahuan sesungguhnya merupakan jawaban atas kegagalan filsafat dalam menjawab problem kemanusiaan universal.

Sejarah membuktikan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan menunjukkan filsafat tidak lagi menjadi unsur dominan dalam penyelesaian berbagai masalah yang muncul, meskipun filsafat tetap memberikan kontribusi besar bagi lahir dan perkembangan ilmu pengetahuan. Banyak hal yang semula menjadi obyek kajian filsafat, tetapi dalam perkembangannya kini telah menjadi topik pokok perhatian dari ilmu pengetahuan. Lahirnya ilmu-ilmu kealaman (astronomi, fisika, matematika), ilmu kemanusiaan (biologi, kedokteran, fisiologi, psikologi, antropologi, sosiologi, bah-

1 Mulyadhi Kartanegara, *Menembus Batas Waktu, Panorama Filsafat Islam, Sebuah Refleksi Autobiografis*, (Bandung : Mizan, 2005), 124



kan sampai pendidikan) dan lain-lain adalah sederet contoh yang dapat kita sebut betapa eratnya pertalian antara filsafat dan ilmu pengetahuan.

Sebagai sebuah disiplin ilmu pengetahuan, ilmu-ilmu tersebut memiliki obyek sasaran dan spesialisasi bidang yang berbeda-beda. Akibatnya terjadi pemisahan antar berbagai macam disiplin ilmu tersebut dan ilmu pengetahuan semakin kehilangan relevansinya dengan dan dalam kehidupan masyarakat dan umat manusia dengan berbagai macam problematiknya. Padahal hidup dan kehidupan manusia itu pada hakekatnya adalah merupakan satu sistem yang komponen-komponennya saling berhubungan satu sama lain secara fungsional. Dengan demikian untuk menghadapi problem hidup dan kehidupan tersebut diperlukan pendekatan yang bersifat sistematis, utuh dan universal.

Filsafat dengan cara kerjanya yang sistematis, universal, dan radikal yang mengupas, menganalisa sesuatu secara mendalam,² ternyata sangat relevan dengan segala problematika hidup dan kehidupan manusia serta mampu menjadi perekat kembali antara berbagai macam disiplin ilmu yang terpisah kaitannya satu dengan yang lain. Dengan demikian filsafat nampaknya telah berkembang dan berubah dari *mother of science* menjadi analisa dan memecahkan permasalahan filosofis dari dunia ilmu pengetahuan dan kehidupan manusia yang nyata (*philosophical analysis*). Pada gilirannya, filsafat memiliki implikasi pada pengembangan kurikulum pendidikan termasuk di dalamnya pendidikan Islam. Berdasarkan tipologi-tipologi filsafat pendidikan yang dikomparasikan dengan tipologi pemikiran Islam, maka kurikulum pendidikan Islam dapat dikembangkan dengan perspektif filsafat.³

2 Jujun S. Suriasumantri, *Ilmu dalam Perspektif*, (Jakarta : PT Gramedia, 1982), 4

3 Bani Achmad, *Tipologi Filsafat Pendidikan Islam dan Implementasinya dalam Pengembangan Kurikulum*, dalam jurnal Edukasi, Volume 02, Nomor 01, Juni 2014: 421-430



B. HAKIKAT PENDIDIKAN ISLAM

Pendidikan adalah suatu proses yang dikerjakan secara sadar atau disengaja guna menambah pengetahuan, wawasan dan pengalaman untuk menentukan tujuan hidup sehingga dapat mempunyai pandangan yang luas untuk ke arah masa depan lebih baik dan dengan pendidikan itu sendiri bisa menciptakan orang-orang berkualitas.

Pendidikan Islam berarti sistem pendidikan yang memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai Islam yang telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya. Dengan kata lain pendidikan Islam adalah suatu sistem kependidikan yang meliputi seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah sebagaimana Islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia baik duniawi maupun ukhrowi.

Dalam hal ini, pendidikan Islam dimaknai sebagai upaya pengembangan, memotivasi dan mengajak manusia lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi serta kehidupan yang mulia. Hingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan ataupun perbuatan.⁴

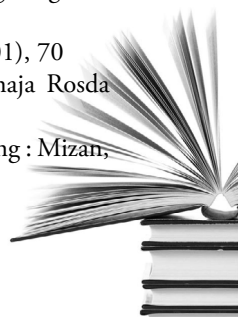
Ada tiga istilah yang lazim dipakai dalam pendidikan Islam, yaitu *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib*.⁵ Dalam penggunaannya terdapat perbedaan di antara para tokoh. Misalnya Ahmad Tafsir lebih condong kepada istilah *tarbiyah*,⁶ sementara Syed Naquib al-Attas lebih condong kepada istilah *ta'dib*.⁷ Berbeda halnya dengan Azyumardi Azra, menurut pendapat beliau pengertian pendidikan

4 Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung : Tigenda Karya, 1993), 134

5 Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2001), 70

6 Ahmad Tafsir, *Metode Khusus Pendidikan Islam*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1997), 109

7 Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan Islam*, terj. Haidar Baqir, (Bandung : Mizan, 1986), 60



dengan seluruh totalitasnya di dalam konteks Islam inheren dalam konotasi istilah *tarbiyah*, *ta'lim* serta *ta'dib* yang harus dipahami secara bersama-sama. Ketiga istilah tersebut mengandung makna yang sangat dalam, menyangkut manusia, masyarakat dan lingkungan yang dalam hubungannya dengan Tuhan saling berkaitan satu sama lain. Menurut beliau istilah-istilah itu pula yang sekaligus menjelaskan ruang lingkup Pendidikan Agama Islam; formal, informal serta non formal.⁸

Dari ketiga istilah tersebut, yang populer digunakan di dalam praktek Pendidikan Agama Islam adalah istilah *al-tarbiyah*. Sedangkan istilah *al-ta'dib* dan *al-ta'lim* jarang sekali digunakan. Padahal kedua istilah tersebut sudah digunakan sejak awal pertumbuhan Pendidikan Agama Islam.⁹ Kendati pun demikian, dalam hal-hal tertentu, ketiga istilah tersebut memiliki kesamaan arti. Namun secara esensial, setiap istilah memiliki perbedaan, baik secara tekstual ataupun kontekstual. Untuk itu, perlu dikemukakan uraian serta analisis terhadap ketiga istilah Pendidikan Agama Islam tersebut dengan beberapa argumentasi tersendiri dari beberapa pendapat para ahli Pendidikan Agama Islam.

1. Al-Tarbiyah

Penggunaan istilah *al-Tarbiyah* berasal dari kata *rabba*. Meskipun kata ini memiliki makna, tetapi pengertian dasarnya menunjukkan makna tumbuh, berkembang, memelihara, merawat, mengatur, dan menjaga kelestarian atau eksistensinya.¹⁰

Dari segi etimologis, tiga asal kata *tarbiyah* yaitu; *raba*,

8 Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi menuju Millenium Baru*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999), 4-5

9 Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*, (Jakarta : Ciputat Pers, 2002), 25

10 *Ibid*, 25



rabiya, dan *rabba*, kata tarbiyah mencakup arti yang sangat luas yaitu; (1) *al-nama* yang bermakna berkembang serta tumbuh menjadi besar sedikit demi sedikit, (2) *aslahahu* yang bermakna memperbaiki pembelajar jika proses perkembangannya menyimpang dari nilai-nilai Islam, (3) *tawalla amrahu* yang bermakna mengurus perkara pembelajaran, bertanggung jawab atasnya dan melatihnya, (4) *ra'ahu* yang bermakna memelihara serta memimpin sesuai dengan potensi yang dimilikinya, (5) *al-tansyi'ah* yang bermakna mendidik, mengasuh, dalam makna materi (fisiknya) dan immateri (qalbu, akal, jiwa dan perasaannya), yang kesemuanya merupakan aktivitas pendidikan.¹¹

Menurut Syekh Ali, kata *rabba* mempunyai makna yang banyak yaitumerawat, mendidik, memimpin, mengumpulkan, menjaga, memperbaiki, mengembangkan dan sebagainya. Tarbiyah adalah merawat serta memperhatikan pertumbuhan anak, hingga anak tersebut tumbuh dengan sempurna sebagaimana yang lainnya, yakni sebuah kesempurnaan di dalam setiap dimensi dirinya, badan (kinestetik), roh, akal, kehen-dak, dan lain sebagainya.¹²

Secara filosofis mengisyaratkan bahwa; proses Pendidikan Agama Islam ialah bersumber pada pendidikan yang diberikan Allah sebagai “pendidik” seluruh ciptaan-Nya, termasuk manusia. Dalam konteks yang luas, pengertian Pendidikan Agama Islam yang dikandung di dalam istilah al-tarbiyah terdiri dari empat unsur pendekatan, yaitu:¹³

11 Maragustam, *Mencetak Pembelajaran Menjadi Insan Paripurna (Falsafah Pendidikan Islam)*, (Yogyakarta : Nuha Litera, 2010), 22

12 *Ibid*, 22

13 Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam...*, 26



- a. Memelihara serta menjaga fitrah anak didik menjelang dewasa (baligh)
- b. Mengembangkan semua potensi menuju kesempurnaan
- c. Mengarahkan semua fitrah menuju kesempurnaan
- d. Melaksanakan pendidikan secara bertahap.

Dari penjelasan tersebut, dapat diringkaskan bahwa prinsip-prinsip dasar pengertian tarbiyah dalam Islam ialah:¹⁴ *pertama*, bahwa *murabbi* (pendidik) yang sebenarnya hanyalah Allah, karena Dia Pencipta fitrah, potensi kekuatan serta kelemahan, dan paling mengetahui tentang hakikat manusia itu sendiri, karenanya perlu dipelajari terus menerus siapa sebenarnya manusia itu sesuai dengan perintah Tuhan. *Kedua*, penumbuhan serta pengembangan secara sempurna semua dimensi manusia baik materi, seperti fisiknya, ataupun im-materi seperti akal, hati, kehendak, kemauan ialah tanggung jawab manusia sebagai konsekuensi menjalankan fungsinya sebagai hamba Tuhan serta sebagai fungsi khalifah. *Ketiga*, di dalam proses tarbiyah seharusnya mengambil nilai serta dasarnya dari Al-Qur'an dan Hadits serta berjalan sesuai dengan sunnatullah yang digariskan-Nya. *Keempat*, setiap aktivitas tarbiyah mengarah pada penumbuhan, perbaikan, kepemimpinan dan penjagaan setiap dimensi di dalam diri manusia, baik aktivitas itu direkayasa maupun secara natural. *Kelima*, tarbiyah yang direkayasa mengharuskan adanya rencana yang teratur, sistematis, bertahap, berkelanjutan serta fleksibel. *Keenam*, bahwa yang menjadi subjek sekaligus objek di dalam aktivitas tarbiyah ialah manusia. *Ketujuh*, bahwa kata tarbiyah tidak terbatas pengertiannya sebagai sekedar transfer ilmu, budaya, tradisi serta nilai, tapi juga pembentukan kepribadian (transformatif) yang dilakukan secara bertahap.



2. Al-Ta'lim

Istilah al-Ta'lim telah digunakan sejak periode awal pelaksanaan pendidikan Islam. Menurut para ahli, kata ini lebih bersifat universal dibanding dengan al-Tarbiyah maupun al-Ta'dib. Rasyid Ridha mengartikan al-Ta'lim sebagai proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu.¹⁵

Jalal memberikan alasan bahwa proses ta'lim lebih umum dibandingkan dengan proses tarbiyah:¹⁶

Pertama, ketika mengajarkan membaca Al-Qur'an kepada kaum muslimin, Rasulullah SAW tidak terbatas pada membuat mereka sekedar bisa membaca, melainkan membaca dengan perenungan yang berisikan pemahaman, pengertian, tanggung jawab, penanaman amanah sehingga terjadi pembersihan diri (tazkiyah al-nufus) dari segala kotoran, menjadikan dirinya dalam kondisi siap menerima hikmah, dan mempelajari segala sesuatu yang belum diketahuinya dan yang tidak diketahuinya serta berguna bagi dirinya.

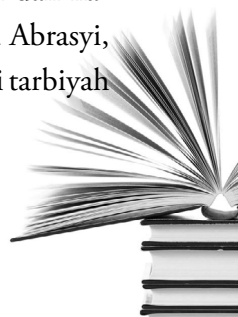
Kedua, kata ta'lim tidak berhenti hanya kepada pencapaian pengetahuan berdasarkan prasangka atau yang lahir dari taklid semata-mata, ataupun pengetahuan yang lahir dari dongeng hayalan dan syahwat atau cerita-cerita dusta.

Ketiga, kata ta'lim mencakup aspek-aspek pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan seseorang dalam hidupnya serta pedoman perilaku yang baik.

Dengan demikian kata ta'lim menurut Jalal mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotorik, dan berlangsung sepanjang hayat serta tidak terbatas pada masa bayi dan kanak-kanak, tetapi juga orang dewasa. Sementara itu Abrasyi, menjelaskan kata ta'lim hanya merupakan bagian dari tarbiyah

15 Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam...*, 27

16 Maragustam, *Mencetak Pembelajaran...*, 25-26



karena hanya menyangkut domain kognitif. Syed Naquib al-Attas menganggap kata ta'lim lebih dekat kepada pengajaran atau pengalihan ilmu dari guru kepada pembelajaran, bahkan jangkauan aspek kognitif tidak memberikan porsi pengenalan secara mendasar.¹⁷

3. Al-Ta'dib

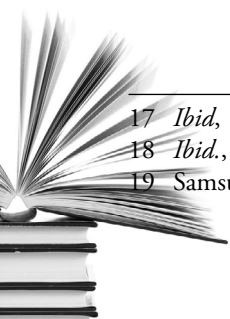
Al-Attas menawarkan satu istilah lain yang menggambarkan pendidikan Islam, dalam keseluruhan esensinya yang fundamental yakni kata ta'dib. Istilah ini mencakup unsur-unsur pengetahuan (*'ilm*), pengajaran (ta'lim) dan pengasuhan yang baik (tarbiyah). Istilah ta'dib bisa mencakup beberapa aspek yang menjadi hakikat pendidikan yang saling berkait, seperti *'ilm* (ilmu), *'adl* (keadilan), *hikmah* (kebijaksanaan), *'aml* (tindakan), *haqq* (kebenaran), *natq* (nalar), *nafs* (jiwa), *qalb* (hati), *'aql* (akal), *maratib* dan derajat (tatanan hirarkis), *ayah* (simbol), dan *adb* (adab). Dengan mengacu pada kata *adb* dan kaitan-kaitannya seperti di atas, definisi pendidikan bagi Naquib al-Attas adalah:¹⁸ sebagai pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga hal ini membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan kepribadian.

Makna al-ta'dib berarti pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam diri manusia (peserta didik) tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan.¹⁹

¹⁷ *Ibid*, 26

¹⁸ *Ibid.*, 27

¹⁹ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam...*, 30



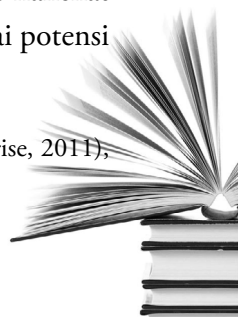
C. URGENSI FILSAFAT DALAM PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PAI

Dalam menentukan suatu filsafat pendidikan, sekalipun dengan maksud sederhana mempunyai kepentingan yang sangat besar bagi setiap pendidikan yang berusaha ke arah perbaikan, kemajuan dan bangunan dasar. Pendidikan tidak akan tumbuh berkembang dan selaras dalam bidang kemajuan, selagi tidak bersandar pada pemikiran filsafat yang selalu disertai dengan perubahan pembaharuan dalam dunia yang selalu bertarung dengan ilmu dan teknologi.²⁰

Sedangkan secara praktis (dalam prakteknya), filsafat pendidikan Islam banyak berperan dalam memberikan alternatif-alternatif pemecahan berbagai macam problem yang dihadapi oleh pendidikan Islam dan memberikan pengarahan terhadap perkembangan pendidikan Islam :

1. Filsafat pendidikan Islam akan menunjukkan problema yang akan dihadapi pendidikan Islam sebagai hasil dari pemikiran yang mendalam dan berusaha untuk memahami duduk masalahnya.
2. Filsafat pendidikan Islam bisa memberikan pandangan tertentu tentang manusia (menurut Islam). Pandangan tentang hakikat manusia tersebut berkaitan dengan tujuan pendidikan menurut Islam. Filsafat pendidikan bisa berperan untuk menjabarkan tujuan umum pendidikan Islam tersebut, dalam bentuk-bentuk tujuan khusus yang operasional. Dan tujuan yang operasional ini berperan untuk mengarahkan secara nyata gerak dan aktivitas pelaksanaan pendidikan.
3. Filsafat pendidikan Islam dengan analisisnya terhadap hakekat manusia, berkesimpulan bahwa manusia mempunyai potensi pembawaan yang harus ditumbuhkembangkan.

20 Adri Efferi, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Kudus : Nora Media Enterprise, 2011), 23



4. Filsafat pendidikan Islam dalam analisisnya terhadap masalah-masalah pendidikan Islam masa kini yang dihadapinya akan memberikan informasi apakah proses pendidikan Islam yang ideal atau tidak, bisa menjerumuskan di mana letak kelemahannya, dan dengan demikian bisa memberikan alternatif-alternatif perbaikan dan pengembangannya.²¹

Hubungan pendidikan dan filsafat adalah suatu keharusan, karena filsafat itu sendiri sebagai teori dasar, konsep umum, pedoman dan kompas ke mana seharusnya pendidikan itu adalah hasil dari penerapan tentang teori filsafat yang telah direncanakan dengan matang, mendalam dan kritis tentang tujuan yang diharapkan.

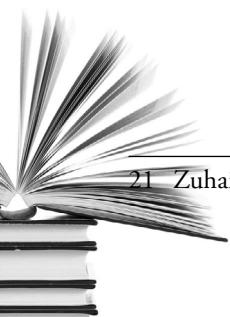
Tujuan filsafat pendidikan pada hakekatnya identik dengan tujuan ajaran Islam. Keduanya berasal dari sumber yang sama yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Filsafat pendidikan Islam berperan ke dua arah yaitu pengembangan konsep-konsep filosofis dari pendidikan Islam, yang secara otomatis akan menghasilkan teori-teori baru dalam ilmu pendidikan Islam, dan kedua ke arah perbaikan dan pembaharuan praktek dan pelaksanaan pendidikan Islam (peranan teoritis dan praktis).

D. TIPOLOGI PEMIKIRAN FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

1. Tipologi Filsafat Pendidikan

Konstruksi filsafat pendidikan, pada dasarnya tidak dapat lepas dari kajian tentang filsafat pada umumnya. Karena studi ini sesungguhnya merupakan studi filsafat yang diaplikasikan dalam pendidikan. Dengan kata lain filsafat pendidikan adalah kajian pendidikan dengan menggunakan sudut pandang filsafat.

²¹ Zuhairini, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Jaya Offset, 1992), 25



Adanya berbagai macam aliran-aliran dalam pemikiran filsafat, maka implikasinya dalam kajian filsafat pendidikan juga melahirkan tipologi-tipologi sebagai akibat dari ajaran filsafat pada umumnya. Aliran-aliran dalam pemikiran filsafat pendidikan pada mulanya muncul di Amerika Serikat yang terdiri dari dua kelompok yaitu aliran *tradisional* (*perennialism* dan *essentialism*), dan *kontemporer* (*progressivism*, *reconstructionism*, dan *existensialism*).²²

a. *Essentialism*

Dalam pemikiran filsafat pendidikan aliran ini, menghendaki pendidikan yang bersendikan atas nilai-nilai yang tinggi, yang hakiki kedudukannya dalam kebudayaan. Nilai-nilai ini hendaklah yang sampai kepada manusia melalui sivilisasi dan yang telah teruji oleh waktu. Tugas pendidikan adalah sebagai perantara atau pembawa nilai-nilai yang ada dalam gudang di luar ke dalam jiwa peserta didik, sehingga ia perlu dilatih agar mempunyai kemampuan absorpsi (penyerapan) yang tinggi. Bagi esensialisme pendidikan harus berpijak pada nilai-nilai yang memiliki kejelasan dan tahan lama, sehingga memberikan kestabilan dan arah yang jelas.²³

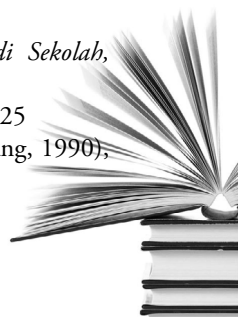
b. *Perennialism*

Filsafat *perennialism* (*philosophia perennis*) termasuk pendukung kuat filsafat *essentialism*. Atas pengaruh pemikiran filsafat Plato filsafat ini didirikan Aristoteles yang kemudian didukung dan dikembangkan oleh St. Thomas Aquinas.²⁴ Pandangan *perennialism*, ia menghendaki agar

22 Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2005), 79

23 Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), 25

24 H. B. Hamdani Ali, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta : Kota Kembang, 1990),



pendidikan kembali kepada jiwa yang menguasai abad pertengahan, karena ia telah merupakan jiwa yang menuntun manusia hingga bisa dimengerti adanya tata kehidupan yang telah ditentukan secara rasional.

c. *Progressivism*

Menurut *progressivism*, ia menghendaki pendidikan yang pada hakekatnya progresif, tujuan pendidikan hendaknya diartikan sebagai rekonstruksi pengalaman yang terus menerus agar peserta didik dapat berbuat sesuatu yang intelligent dan mampu mengadakan penyesuaian dan penyesuaian kembali sesuai dengan tuntutan dari lingkungannya.

d. *Reconstructionism*

Konsep pendidikan *reconstructionism* menghendaki agar peserta didik bisa membangkitkan kemampuannya untuk secara konstruktif menyesuaikan diri dengan tuntutan perubahan dan perkembangan masyarakat sebagai akibat adanya pengaruh ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga peserta didik tetap berada dalam suasana aman dan bebas.

e. *Existensialism*

Existensialism menghendaki agar pendidikan selalu melibatkan peserta didik dalam mencari pilihan-pilihan untuk memenuhi kebutuhannya masing-masing individu adalah makhluk yang unik dan bertanggung jawab atas diri dan nasibnya sendiri.

2. Tipologi Pemikiran Islam

Filsafat pendidikan Islam sebagai sebuah disiplin ilmu cabang dari filsafat memiliki tipologi-tipologi tertentu sebagaimana terjadi pada filsafat pendidikan maupun pada filsafat pada umumnya. Hal ini terjadi karena perbedaan sudut pandang para ahli yang mengakibatkan adanya model atau



corak pemikiran yang berbeda dan tidak bisa disatukan antara satu dan lainnya. Untuk mengetahui tipologi filsafat pendidikan Islam, pada pokok bahasan ini terlebih dahulu kita akan melakukan pemetaan tipologi pemikiran Islam. Hal ini menjadi penting, karena menganalisa filsafat pendidikan dari sudut pandang Islam, kita harus mengetahui secara pasti adanya berbagai model dan tipologi pemikiran Islam. Setiap pemikiran baik dalam arti sebuah proses maupun hasil bisa dinilai dan dirumuskan dalam beberapa tipologi sesuai dengan watak dan sifatnya.

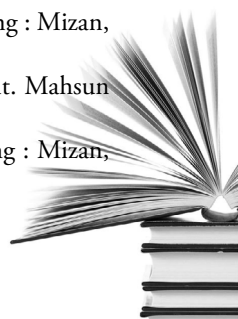
Para ahli mengkatagorikan tipologi pemikiran Islam berbeda-beda, diantaranya Zamakhsari Dhofier membagi tipologi pemikiran Islam menjadi dua kelompok besar, yaitu pemikiran tradisional dan modern. Pemikiran tradisional dalam Islam adalah suatu pemikiran yang sangat terikat secara leterlijk kepada pemikiran-pemikiran para ulama' ahli fiqh, hadits, tasawuf, tafsir dan tauhid yang hidup antara abad ke-7 hingga abad ke-13.²⁵ Sedangkan yang dimaksud pemikiran modern adalah suatu pemikiran yang mencoba merelevansikan agama dan pengetahuan modern dengan cara menafsirkan ajaran-ajaran agama sesuai dengan pengetahuan modern.²⁶

Adapun A. Syafi'i Ma'arif mengklasifikasikan peta intelektual Islam menjadi empat kelompok. *Pertama*, kelompok modernis dan penerusnya neo modernis muslim. *Kedua*, kelompok neo tradisional. *Ketiga*, kelompok eksklusif Islam. *Keempat*, kelompok modernis sekularis muslim.²⁷ Dalam

25 Fachri Ali dan Bahtiar Effendi, *Merambah Jalan Baru Islam*, (Bandung : Mizan, 1986), 48-49

26 Busthami M. Said, *Pembaharu dan Pembaharuan Dalam Islam*, pent. Mahsun al-Mundzir, (Ponorogo : PSIA, 1992), 199

27 A. Syafi'i Ma'arif, *Peta Bumi Intelektual Islam di Indonesia*, (Bandung : Mizan, 1993), 12-13



pandangan yang hampir serupa M. Amin Abdullah membagi tipologi pemikiran Islam menjadi empat bagian²⁸, yaitu:

a. Tekstualis Salafi

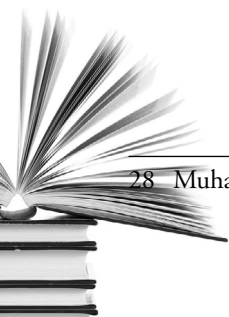
Pemikiran Islam model ini berupaya memahami ajaran-ajaran dan nilai-nilai mendasar yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Sunnah dengan melepaskan diri dan kurang begitu mempertimbangkan situasi kongkrit dinamika pergumulan masyarakat muslim (era klasik maupun kontemporer) yang mengitarinya. Masyarakat ideal yang diidam-idamkan adalah masyarakat salaf, yakni struktur masyarakat era kenabian Muhammad SAW dan para sahabat yang menyertainya. Rujukan utama pemikirannya adalah kitab suci Al-Qur'an dan kitab-kitab Hadits. Tanpa menggunakan pendekatan ke-ilmuan yang lain.

Sehingga model pemikiran ini terlihat kurang peka terhadap perubahan dan hanya menjadikan masyarakat salaf sebagai parameter dalam menjawab tantangan dan perubahan zaman serta era modernitas.

b. Tradisionalis Mazhab

Dalam pandangan pemikiran model tradisional salafi, ajaran-ajaran dan nilai-nilai mendasar yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Sunnah dipahami melalui bantuan khazanah pemikiran Islam klasik, tetapi sering kali kurang begitu memperhatikan situasi historis dan sosiologis masyarakat setempat di mana ia turut hidup di dalamnya. Hasil pemikiran ulama' terdahulu dianggap sudah pasti dan absolute tanpa mempertimbangkan dimensi historisitasnya. Masyarakat muslim yang diidealkan adalah masyarakat muslim era

28. Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan...*, 88

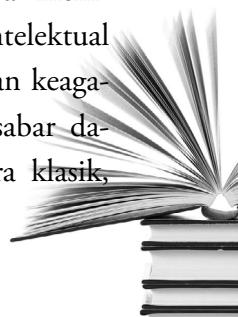


klasik, di mana semua persoalan keagamaan dianggap telah terkupas habis oleh para ulama' atau cendekiawan muslim terdahulu.

Pola pikirnya selalu bertumpu pada hasil ijtihad ulama' terdahulu dalam menyelesaikan persoalan ketuhanan, kemanusiaan dan kemasyarakatan pada umumnya. Kitab kuning menjadi rujukan pokok, dan sulit untuk keluar dari mazhab atau pemikiran ke-Islaman yang terbentuk beberapa abad lalu. Model pemikiran ini lebih menonjolkan wataknya yang tradisional dan mazhab. Watak tradisionalnya diwujudkan dalam bentuk sikap dan cara berfikir serta bertindak yang selalu berpegang teguh pada nilai-nilai, norma dan adat kebiasaan serta pola-pola pikir yang ada secara turun menurun dan tidak mudah terpengaruh oleh situasi sosio-historis masyarakat yang sudah mengalami perubahan dan perkembangan sebagai akibat dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan watak mazhabnya diwujudkan dalam bentuk kecenderungannya untuk mengikuti aliran, pemahaman atau doktrin, serta pola-pola pemikiran sebelumnya yang dianggap sudah relative mapan.

c. *Modernis*

Model pemikiran Islam modernis berupaya memahami ajaran-ajaran dan nilai-nilai mendasar yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Al-Sunnah dengan hanya semata-mata mempertimbangkan kondisi dan tantangan sosio-historis dan cultural yang dihadapi oleh masyarakat Muslim kontemporer, tanpa mempertimbangkan muatan-muatan khazanah intelektual Muslim era klasik yang terkait dengan persoalan keagamaan dan kemasyarakatan. Model ini tidak sabar dalam menekuni dan mencermati pemikiran era klasik,



malahan lebih bersikap potong kompas, yakni ingin langsung memasuki teknologi modern tanpa mempertimbangkan khazanah intelektual Muslim dan bangunan budaya masyarakat Muslim yang terbentuk berabad-abad. Obsesi pemikirannya adalah pemahaman langsung terhadap nash Al-Qur'an dan langsung loncat ke peradaban modern.

d. *Neo Modernis*

Bagi neo modernis untuk memahami ajaran-ajaran dan nilai-nilai mendasar dalam Al-Qur'an dan Al-Sunnah harus berupaya mengikutsertakan dan mempertimbangkan khazanah intelektual Muslim klasik serta mencermati kesulitan-kesulitan dan kemudahan-kemudahan yang ditawarkan oleh dunia teknologi modern. Jadi model ini selalu mempertimbangkan Al-Qur'an dan Al-Sunnah, khazanah pemikiran Islam klasik, serta pendekatan-pendekatan keilmuan yang muncul pada abad ke 19 dan 20 M. Jargon yang sering dikumandangkan adalah: "*al-Muhafadhah 'ala al-Qadim al-Salih wa al-Akhdzu bi al-Jadid al-Aslah*", yakni memelihara hal-hal yang baik yang telah ada sambil mengembangkan nilai-nilai baru yang lebih baik.

3. Tipologi Filsafat Pendidikan Islam

Berdasarkan tipologi filsafat pendidikan dan tipologi pemikiran Islam sebagaimana penulis di atas, pada pokok bahasan ini kita akan memformulasikan tipologi filsafat pendidikan Islam. Formulasi tersebut sesungguhnya hanya mendasarkan pada studi komparasi antara tipologi filsafat pendidikan dan tipologi pemikiran Islam sesuai dengan sifat dan karakteristiknya yang hampir serupa dengan menyandarkan pada pendapat para ahli. Dalam perspektif ini Muhaimin mengklasifikasikan tipologi filsafat pendidikan



Islam menjadi lima bagian²⁹, yaitu:

a. *Perennial-Esensialis Salafi*

Konstruksi tipologi tekstual salafi dilihat dari wataknya yang bersifat regresif dan konservatif, maka lebih dekat dengan perennialism dan essentialism. Hanya saja perennialism menghendaki agar kembali kepada jiwa yang menguasai abad pertengahan, sedangkan model tekstual salafi menghendaki agar kembali ke masyarakat salaf (era kenabian dan sahabat). Namun pada intinya keduanya lebih berwatak regresif. Adapun essentialism menghendaki pendidikan yang bersendikan atas nilai-nilai yang tinggi, yang hakiki kedudukannya dalam kebudayaan, dan nilai-nilai ini hendaklah yang sampai kepada manusia melalui civilisasi dan yang telah teruji oleh waktu.

Model pemikiran tekstualis salafi juga beranggapan bahwa nilai-nilai kehidupan pada masyarakat salaf perlu dijunjung tinggi dan dilestarikan keberadaannya hingga sekarang, baik nilai-nilai insaniyah maupun nilai-nilai ilahiyah, karena masyarakat salaf dipandang sebagai masyarakat yang ideal. Karena itu keduanya juga berwatak konservatif, dalam arti sama-sama hendak mempertahankan nilai, kebiasaan dan tradisi masyarakat terdahulu.

Dalam bangunan pemikiran filsafat pendidikan Islam, model ini bisa dikategorikan sebagai tipologi perennial tekstual salafi dan sekaligus essential tekstual salafi. Parameter dari perennial-tekstual salafi adalah watak regresifnya yang ingin kembali ke masa salaf sebagai masyarakat ideal yang dipahaminya secara teks-

29 *Ibid*, 89-112



tual. Sedangkan parameter essensial-tekstual salafi adalah watak konservatifnya untuk mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai ilahiyah dan insaniyah yang dipraktikkan pada masa salaf yang juga dipahami secara tekstual tanpa adanya verifikasi dan kontekstualisasi. Untuk menyederhanakan istilah pada model filsafat pendidikan Islam pada tipologi ini kita pakai istilah *perennial-essensial salafi*.

b. Perennial-Essensial Mazhab

Konstruksi tipologi tradisional mazhab dilihat dari wataknya lebih menonjolkan sifatnya yang tradisional dan mazhab. Watak tradisionalnya diwujudkan dalam bentuk sikap dan cara berfikir serta bertindak yang selalu berpegang teguh pada nilai, norma dan adat kebiasaan serta pola-pola pikir yang ada secara turun menurun dan tidak mudah terpengaruh oleh situasi sosio-historis masyarakat yang sudah mengalami perubahan dan perkembangan sebagai akibat dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan watak mazhabnya diwujudkan dalam bentuk kecenderungannya untuk mengikuti aliran, pemahaman atau doktrin, serta pola-pola pemikiran sebelumnya yang dianggap sudah *relative mapan*.

Dalam konteks pemikiran filsafat pendidikan Islam, tipologi ini berusaha membangun konsep pendidikan Islam melalui kajian terhadap khazanah pemikiran pendidikan Islam karya para ulama' pada periode terdahulu, baik dalam bangunan tujuan pendidikannya, kurikulum atau program pendidikan, hubungan pendidik dan peserta didik, metode pendidikan, maupun lingkungan pendidikan (konteks belajar) yang dirumuskannya. Bahkan ia juga merujuk atau mengadopsi produk-produk pemikiran pendidikan dari para



cendekiawan non muslim terdahulu tanpa dibarengi dengan daya kritis yang memadai.

Dengan demikian tipologi filsafat pendidikan Islam ini lebih dekat dengan perenialism dan essensialism, terutama dari wataknya yang regresif dan konservatif. Maka berdasarkan tipologi tersebut tersusunlah tipologi filsafat pendidikan yang disebut dengan perennial-esensial mazhab.

c. *Modernis*

Tipologi filsafat pendidikan Islam model ini lebih menonjolkan wawasan pendidikan Islam yang bebas, modifikatif, progresif dan dinamis dalam menghadapi dan merespons tuntutan dan kebutuhan dari lingkungannya, sehingga pendidikan Islam berfungsi sebagai upaya melakukan rekonstruksi pengalaman yang terus menerus agar bisa berbuat sesuatu yang intelligent dan mampu mengadakan penyesuaian dan penyesuaian kembali sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan dari lingkungan pada masa sekarang.

d. *Perenial-Esensialis Kontekstual Falsifikatif*

Model pemikiran filsafat pendidikan Islam ini berupaya mengambil jalan tengah antara kembali ke masa lalu dengan jalan melakukan kontekstualisasi serta uji falsifikasi dan mengembangkan wawasan-wawasan kependidikan Islam masa sekarang selaras dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perubahan sosial yang ada. Fungsi pendidikan Islam adalah sebagai upaya mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai (ilahiyah dan insaniyah) dan sekaligus menumbuhkembangkannya dalam konteks perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perubahan sosial yang ada.



e. Rekonstruksi Sosial Berlandaskan Tauhid

Dalam pandangan filsafat pendidikan Islam model rekonstruksi sosial, ia lebih menonjolkan sikap proaktif dan antisipatif, sehingga tugas pendidikan adalah membantu agar manusia menjadi cakap dan selanjutnya mampu ikut bertanggung jawab terhadap pengembangan masyarakatnya. Untuk bisa melaksanakan tugas tersebut, maka fungsi pendidikan Islam adalah sebagai upaya menumbuhkan kreativitas peserta didik, memperkaya khazanah budaya manusia, memperkaya isi nilai-nilai insani dan ilahi, serta menyiapkan tenaga kerja produktif.³⁰

E. IMPLIKASI FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM TERHADAP PENGEMBANGAN KURIKULUM PAI

Berangkat dari tipologi-tipologi Filsafat Pendidikan Islam tersebut di atas, maka implikasinya dalam pengembangan kurikulum PAI bisa dilihat dalam komponen-komponen kurikulumnya yang meliputi tujuan, isi, strategi pembelajaran dan evaluasinya dengan menggunakan sudut pandang tipologi di atas.³¹

a. Tipologi Perenial-Esensialis Salafi

Pada tipologi ini, pengembangan kurikulum PAI ditekankan pada doktrin-doktrin agama, kitab-kitab besar, kembali kepada hal-hal yang utama (dasar) dan esensial, serta mata pelajaran-mata pelajaran kognitif sebagaimana yang ada pada masa salaf.

b. Tipologi Perenial-Esensialis Mazhabi

Pengembangan kurikulum PAI tipologi ini ditekankan

³⁰ Bani Achmad, *Tipologi Filsafat Pendidikan Islam dan Implementasinya dalam Pengembangan Kurikulum*, dalam jurnal Edukasi, Volume 02, Nomor 01, Juni 2014: 421-430

³¹ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan...*, 125-138



pada doktrin-doktrin dan nilai-nilai agama sebagaimana tertuang dan terkandung dalam kitab-kitab karya ulama' terdahulu yang berisi hal-hal yang utama (dasar) dan esensial, serta mata pelajaran kognitif sebagaimana yang ada pada masa pasca salaf.

c. *Tipologi Modernis*

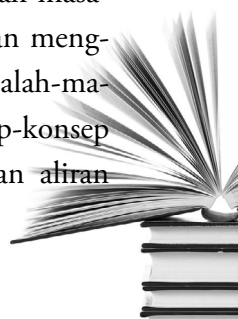
Dalam pandangan modernis, pengembangan kurikulum PAI ditekankan pada penggalian problem-problem yang tumbuh dan berkembang di lingkungannya atau yang dialami oleh peserta didik, untuk selanjutnya ia dilatih atau diberi pengalaman untuk memecahkannya dalam perspektif ajaran dan nilai-nilai agama Islam.

d. *Tipologi Perenial-Esensial Kontekstual-Falsifikatif*

Menurut tipologi ini, pengembangan kurikulum PAI di samping ditekankan pada pelestarian doktrin-doktrin dan nilai-nilai agama yang dipandang mapan sebagaimana tertuang dan terkandung dalam kitab-kitab terdahulu, yang berisi hal-hal yang utama (dasar) dan esensial, serta mata pelajaran-mata pelajaran kognitif sebagaimana yang ada pada masa salaf dan pasca salaf, juga ditekankan pada penggalian problem-problem yang tumbuh dan berkembang di lingkungannya atau yang dialami oleh peserta didik, untuk selanjutnya ia dilatih atau diberi pengalaman untuk memecahkannya secara kritis dalam perspektif ajaran dan nilai-nilai agama Islam.

e. *Tipologi Rekonstruksi Sosial Berlandaskan Tauhid*

Dalam perpektif ini, pengembangan kurikulum PAI lebih menekankan pemusatan perhatian pada masalah-masalah sosial dan budaya yang dihadapi masyarakat dan mengharapkan agar peserta didik bisa memecahkan masalah-masalah tersebut melalui pengetahuan dan konsep-konsep yang telah diketahui. Dengan dilandasi pandangan aliran



interaksional, kurikulum rekonstruksi sosial mengharapkan peserta didik dapat berinteraksi, bekerja sama dengan GPAI, peserta didik lainnya maupun sumber-sumber belajar yang tersedia untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam masyarakat menuju pembentukan masyarakat yang lebih baik.³²

F. PENUTUP

Pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai Islam yang telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya, dengan kata lain pendidikan Islam adalah suatu sistem kependidikan yang meliputi seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah sebagaimana Islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia baik duniawi maupun ukhrowi.

Ada tiga istilah yang lazim dipakai dalam pendidikan Islam, yaitu *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib*. Dari ketiga istilah tersebut istilah yang populer digunakan di dalam praktek Pendidikan Agama Islam adalah istilah *al-tarbiyah*. Sedangkan istilah *al-ta'dib* dan *al-ta'lim* jarang sekali digunakan.

Tipologi pemikiran filsafat pendidikan *Perennialism* dan *Essentialism* lebih dekat dengan tipologi pemikiran Islam *Teks-tualis Salafi*, maka berdasarkan tipologi tersebut dalam filsafat pendidikan Islam dapat dikonstruksikan menjadi tipologi *Perennial-Essensial Salafi*.

Berdasarkan wataknya yang regresif dan konservatif, tipologi pemikiran filsafat pendidikan *Perennialism* dan *Essentialism* masih lebih dekat juga dengan tipologi pemikiran Islam *Tradisional Mazhabi*, maka berdasarkan tipologi tersebut dalam filsafat pen-

32 Bani Achmad, *Tipologi Filsafat Pendidikan Islam ...*, 429



didikan Islam dapat dikonstruksikan menjadi tipologi *Perenian-Essensial Mazhabi*.

Tipologi pemikiran filsafat pendidikan *Progresivism* lebih dekat dengan tipologi pemikiran Islam dan tipologi filsafat pendidikan Modernis. Sedangkan tipologi pemikiran filsafat pendidikan *Reonstrucsiionism* melakukan uji falsifikatif secara kontekstual terhadap *Perenialism* dan *Essentialism*, maka dalam filsafat pendidikan Islam dapat diformulasikan tipologi *Perennial-Essensialis Kontekstual-Falsifikatif*. Tipologi pemikiran filsafat pendidikan *Reonstrucsiionism* dan *Existensialism* lebih dekat dengan tipologi pemikiran Islam Neo Modernis atau Post Modernis yang dalam filsafat pendidikan Islam dikenal dengan tipologi Rekonstruksi Sosial.

Untuk melihat implikasi dari tipologi-tipologi pemikiran filsafat pendidikan Islam dalam pengembangan kurikulum PAI dapat dilihat dalam komponen-komponen kurikulumnya yang meliputi tujuan, isi, strategi pembelajaran dan evaluasinya.



LANDASAN PENGEMBANGAN KURIKULUM PAI

Oleh : Nur Faida



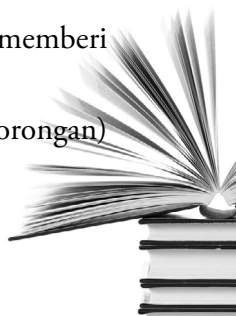
A. PENDAHULUAN

Asas pendidikan merupakan sesuatu kebenaran menjadi dasar atau tumpuan atau berfikir, baik pada tahapan perancangan maupun pelaksanaan pendidikan, khusus di Indonesia terdapat beberapa asas pendidikan memberi arah dalam merancang dan melaksanakan pendidikan itu. Diantara asas tersebut adalah *asas tut wuri handayani, asas belajar sepanjang hayat dan asakemandirian dalam belajar*.

1. Asas Tut Wuri Handayani

Sebagai asas pertama, Tut Wuri Handayani merupakan inti dari sistem Among perguruan. Asas yang dikumandangkan oleh Ki Hajar Dwantara ini dikembangkan oleh R.M.P. Sostrokartono dengan menambahkan dua semboyan lagi yaitu Ing Ngarso Sung Sung Tulodo dan Ing Madyo Mangon Karso. Kini ketiga semboyan tersebut telah menyatu menjadi satu kesatuan asas yaitu:

- a. *Ing Ngarso Sung Sung Tulodo* (jika didepan memberi contoh)
- b. *Ing Madyo Mangon Karso* (jika ditengah-tengan memberi dukungan dan semangat)
- c. *Tut Wuri Handayani* (jika dibelakang memberi dorongan)



2. Asas Belajar Sepanjang Hayat

Menurut Ki Hadjar Dewantara, lebih lanjut menegaskan bahwa pendidikan itu suatu tuntunan dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Ini berarti bahwa hidup tumbuhnya anak-anak itu terletak di luar kecakapan atau kehendak para pendidik. Anak itu sebagai makhluk, sebagai manusia, sebagai benda hidup teranglah hidup dan tumbuh menurut kodratnya sendiri. Seperti yang termaktub di muka, maka apa yang dikatakan kekuatan kodrati yang ada pada anak itu tidak lain ialah segala kekuatan di dalam hidup batin dan hidup lahir dari anak-anak itu, yang ada karena kekuatan kodrat. Kaum pendidik hanya dapat menuntun tumbuhnya atau hidupnya kekuatan-kekuatan itu, agar dapat memperbaiki lakunya (bukan dasarnya) hidup dan tumbuhnya itu.

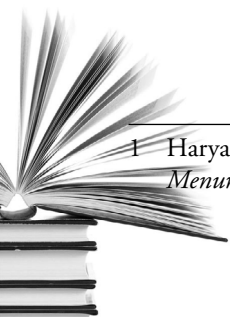
Dari konsepsi tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa Ki Hadjar Dewantara ingin;

- a. Menempatkan anak didik sebagai pusat pendidikan,
- b. Memandang pendidikan sebagai suatu proses yang dengan demikian bersifat dinamis, dan
- c. Mengutamakan keseimbangan antar cipta, rasa, dan karsa dalam diri anak.

Dengan demikian pendidikan yang dimaksud oleh Ki Hadjar Dewantara memperhatikan keseimbangan cipta, rasa, dan karsa tidak hanya sekedar proses alih ilmu pengetahuan saja atau transfer of knowledge, tetapi sekaligus pendidikan juga sebagai proses transformasi nilai (*transformation of value*). Dengan kata lain pendidikan adalah proses pembentukan karakter manusia agar menjadi sebenar-benar manusia.¹

Asas Belajar Sepanjang Hayat (*life long learning*) merupakan sudut pandang dari sisi lain terhadap pendidikan

1 Haryanto, Kurikulum dan Teknologi Pendidikan FIP UNY, *Pendidikan Karakter Menurut KI Hajar Dewantara*, haryan62@yahoo.co.id. 6-7



seumur hidup (*life long education*). Kurikulum yang dapat merancang dan diimplementasikan dengan memperhatikan dua dimensi vertikal dan horisontal.

- a. Dimensi vertikal dari kurikulum sekolah meliputi keterkaitan dan kesinambungan antar tingkatan persekolahan dan antar keterkaitan dengan kehidupan peserta didik dalam masa depan
- b. Dimensi horisontal dari kurikulum sekolah yaitu keterkaitan antara pengalaman belajar disekolah dengan pengalaman diluar sekolah.
- c. Asas Kemandirian Dalam Belajar

Belajar sangat dibutuhkan oleh setiap orang karena dengan belajar manusia akan memperoleh pengetahuan yang bermanfaat bagi dirinya dan orang lain, sebagai akibat adanya perubahan tingkah laku bagi yang mengerjakannya. Aktivitas belajar sangat terkait dengan proses pencarian ilmu. Islam sangat menekankan terhadap pentingnya ilmu. Al-Qur'an dan Hadits mengajak kaum Muslim untuk mencari dan mendapatkan ilmu dan kearifan, serta menempatkan orang-orang yang berpengetahuan pada derajat yang tinggi.²

Dalam kegiatan belajar mengajar, sedini mungkin dikembangkan kemandirian dalam belajar itu dengan menghindari campur tangan guru, namun guru selalu siap untuk ulur tangan bila diperlukan.

Perwujudan asa kemandirian dalam belajar akan menempatkan guru dalam peran utama sebagai fasilitator dan motivator. Salah satu pendekatan yang memberikan peluang dalam melatih kemandirian belajar peserta didik adalah

2 S Solikhati, *BAB II Kemandirian Belajar Siswa Yang Tinggal Di Pesantren Dan Di Rumah*, Kemandirian Dalam Belajar, (Walisongo 2011), 14



sistem CBSA (cara belajar siswa aktif).³Pada kenyataannya, kemampuan belajar merupakan suatu proses kompleks, karena dipengaruhi banyak hal.⁴

B. LANDASAN PENGEMBANGAN KURIKULUM PAI

Pengembangan kurikulum PAI perlu dilakukan secara terus menerus guna merespon dan mengantisipasi perkembangan dan tuntutan yang ada tanpa harus menunggu pergantian materi pendidikan nasional atau materi agama. Apalagi masyarakat sekarang sudah memasuki era globalisasi baik di bidang ipteks maupun sosial politik, budaya dan etika. Hal ini berimplikasi pada banyaknya masalah pendidikan yang harus segera di atasi, tanpa harus menunggu keputusan dari atas.⁵

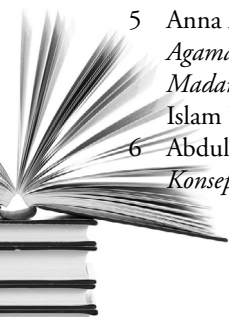
Dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam, diperlukan landasan kuat agar supaya nilai kurikulum memiliki nilai guna bagi masyarakat. Menurut Tyler, landasan kurikulum terdiri dari landasan filosofis, sosial, budaya dan psikologis. Pendapat tersebut serupa dengan yang dikemukakan Murray Print bahwa landasan kurikulum terdiri dari landasan filosofis, sosial budaya, dan psikologi, Perkembangan ilmu dan teknologi, perkembangan terakhir beliau menambahkan atau melengkapi landasan tersebut dengan landasan manajemen.⁶

3 Akhmat Hafiedz Luqman, *Landasan dan Asas-Asas Pendidikan Serta Penerapannya*, (Resume Pengantar Kehidupan, FMIPA,MAT,UM, 2011), 16

4 Elis Aminah, Soetarno Joyoatmojo, Samsi Haryanto, *Kontribusi Motivasi Belajar Dan Aktifitas Siswa Dalam Pembelajaran Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Inggris Siswa Kelas VIII Di SMP Negeri I Salatiga*, Jurnal Teknologi Pendidikan, ISSN: Vol 1, No 2, 2013, 113

5 Anna Allaili Alala, *skripsi ,Analisis Konsep Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Prof. DR. H. Muhaimin, MA. Menuju Masyarakat Madani*. (Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2009), 96

6 Abdul Madjid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, Konsep dan Implementasi kurikulum 2004*, 56-63



1. Landasan Pengembangan Secara Filosofis

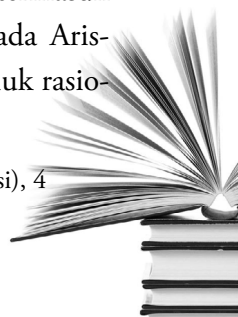
Istilah filsafat adalah terjemahan dari bahasa Inggris “*philosophy*” yang berasal dari perpaduan dua kata Yunani Purba “*philien*” yang berarti cinta (*love*), dan “*sophia*” (*wisdom*) yang berarti kebijaksanaan. Jadi secara etimologi filsafat berarti cinta kebijaksanaan atau *love of wisdom*. Secara operasional filsafat mengandung dua pengertian, yakni sebagai proses (berfilsafat) dan sebagai hasil berfilsafat (sistem teori atau pemikiran). Dua dari lima definisi filsafat yang dikemukakan Titus menunjukkan pengertian di atas: “*Philosophy is a method of reflective thinking and reasoned inquiry*,” “*philosophy is a group of theories or sistem of thought*”. Dalam kaitannya dengan definisi filsafat sebagai proses, Socrates mengemukakan bahwa filsafat adalah cara berpikir secara radikal, menyeluruh, dan mendalam atau cara berpikir yang mengupas sesuatu sedalam-dalamnya.⁷

Landasan ini penting agar melihat suatu fenomena atau persoalan dengan sebenar-benarnya sehingga dapat menjadi penyelesaian secara bijak dan akurat. Beberapa pandangan filsafat umum telah mendasari aliran filsafat pendidikan yang bukan saja berpengaruh pada kurikulum, bahkan menentukan keputusan pendidikan, kurikulum, dan pembelajaran. Beberapa aliran filsafat utama pendidikan tersebut sebagai berikut;

a. Perennialisme

Salah satu aliran filsafat klasik atau yang paling tradisional, berakar dari aliran filsafat realisme yang termasuk *the earth-centered philosophy*. Filsafat yang termasuk salah satu filsafat bumi dan tertua, berakar pada Aristoteles yang menyatakan manusia adalah makhluk rasio-

7 Masitoh, dkk, *Landasan Pengembangan Kurikulum*, Hand Out (Revisi), 4



nal. Pendidikan yang sesuai dengan filsafat ini ialah pengembangan intelektualitas manusia. Aliran realis juga memandang bumi adalah tempat dan benda yang dikenal manusia melalui pancaindra dan rasio. Karena itu, perenialisme ingin agar pendidikan memfasilitasi siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan orde alam. Kurikulum yang sesuai tentu membimbing siswa tentang cara hidup harmonis dengan bumi dan hukum alam. Karena itu, pengembangan kemampuan indra siswa untuk mempelajari alam dijunjung tinggi aliran ini.

Menurut perenialisme, karena manusia dianugrahi kemampuan berpikir, pendidikan harus lebih fokus pada pengembangan kemampuan berfikir siswa. Pengembangan kemampuan anak dapat diperoleh melalui *permanet studies*, yaitu kekayaan intelektual riil klasik yang dimiliki manusia.⁸

Menurut Kneller ada beberapa prinsip utama perenialisme:

- 1) Hakikat manusia adalah sama di mana saja untuk semua orang di mana pun mereka berada, walau mereka hidup dalam lingkungan berbeda.
- 2) Manusia harus memakai rasio yang mereka miliki sebagai kekayaan paling berharga untuk menuntun insting mereka.
- 3) Tugas utama pendidikan adalah menegrikan kebenaran abadi (*eternal truth*) yang samadi mana saja di dunia ini.
- 4) Pendidikan bukan imitasi kehidupan, tetapi persiapan untuk menghadapi kehidupan.

⁸ Mohammad Ansyar, *Kurikulum Hakikat, Fondasi, Desain & Pengembangan*, (Jakarta : Kencana Prenadamedia Group, 2015), 87



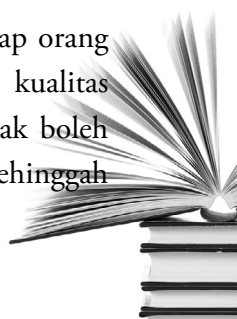
- 5) Siswa harus diajari”mata pelajaran utama” yang akan memperkenalkan mereka dengan hal-hal yang permanen didunia melalui pelajaran bahasa, sejar, matematika, sains, filsafat dan seni rupa.

Beberapa ide diatas, filsafat perenialisme menjagokan kurikulum terpusat, mata pelajaran bagi pengembangan kemampuan intelektual siswa, seperti sejarah, geografi, ekonomi dan lain-lain dan gabungan beberapa mata pelajaran seperti IPA dan IPA. Dengan kata lain, kaum perenialis mengutamakan pembelajaran universal yang mencakup pengetahuan yang sudah teruji validatisnya sepanjang masa dan yang mengandung nilai-nilai moral dan luhur.

Tujuan pendidikan perenialis untuk memanusiakan siswa, bukan dalam arti modern tetapi dalam arti “tradisional” yaitu mengembangkan kemampuan rasio, moral, estetika, dan agamanis sehingga berkontribusi pada etika dan tinggah laku siswa melalui kemampuan intelektual, sama dengan idealis, realis dan esensialis, kurikulum perenialis bersifat *subject-centered*, dan pelajaran bernuansa *teacher-dominated calsses* yang mereka sebut liberal *education* dengan tekanan utama pada bahasa sastra, matematika, logika, seni dan sains.

Oleh karena itu implikasi ide perenialisme terhadap kurikulum ialah mengabaikan potensi siswa bukan saja karena aliran ini menganggap bakat, minat dan aspirasi siswa tidak relevan bagi pengembangan kemampuan intelektualitas, tetapi karena mereka memandang siswa belum matang untuk menentukan sendiri pengetahuan apa yang terbaik dan berguna bagi mereka.

Pada awal tahun 1980-an, menurut Adler, setiap orang berhak memperoleh pendidikan umum dengan kualitas terbaik. Dan kaum perenialisme lainnya, siswa tidak boleh dikotak-katikkan dalam jurusan atau kelompok lain sehingga



menghalangi mereka memperoleh pendidikan umum sebagai salah satu hak asasi manusia yang hakiki.

Ada beberapa tipe kurikulum untuk meningkatkan kemampuan intelektual siswa sebagai berikut:

- 1) Peroleh pengetahuan melalui metode pengajaran di-taktik (*teaching*).
- 2) Pengembangan keterampilan dasar melaui *coaching* tentang ide-ide
- 3) Pemahaman nilai-nilai melalui metode sokrates.⁹

b. Esensialisme

Aliran esensialisme adalah filsafat klasik dan konservasi yang kedua. Esensialisme berakar pada realisme dan idealisme yang muncul sebagai reaksi terhadap filsafat progresivisme. Jadi esensialisme merupakan salah satu pandangan filsafat yang paling tua dan paling dipakai dalam pendidikan. Aliran ini menginginkan agar pendidikan fokus pada mempertahankan peradaban manusia dengan mentransfernya melalui pengembangan kemampuan intelektual, baik dalam proses maupun dalam konten pendidikan, karena itu pendidikan harus *uniform*.

Esensialisme mendasarkan pikiran pada lima utama yaitu:

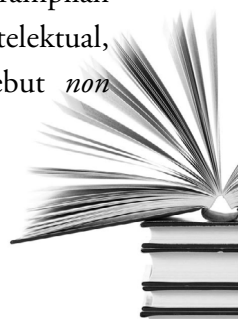
- 1) Manusia adalah makhluk bernalar
- 2) Pikiran terdiri atas fakulti (*faculty*) yang terpisah
- 3) Fakulti dapat diperkuat melalui latihan
- 4) Sekali fakulti itu diperkuat pengaruhnya akan terlihat pada perbuatan yang bernalar
- 5) Hanya sedikit saja mata pelajaran yang bersifat universal dan paling penting (*essensial subjects*).



Oleh karena itu, kaum esensialis yakin bahwa disiplin ilmu tersebut amat penting bagi pengembangan mental anak. Menurut esensialisme, pendidikan merupakan pembelajaran *essential skill* seperti membaca, menulis dan berhitung serta keterampilan riset di sekolah dasar.

Menurut Arthur Bestor, seseorang tokoh esensialisme kontemporer, mata pelajaran sains dan *liberal arts* adalah inti pendidikan umum untuk membantu orang berfungsi secara bijak dalam kehidupan. Misalnya, pendidikan penyesuaian diri, bertentangan dengan aliran esensialisme dan perenialisme yang fokus pada pengembangan kemampuan akademik siswa saja. Kedua aliran esensialisme dan perenialisme, beranggapan bahwa pendidikan dasar harus mengutamakan pengembangan keterampilan dasar (*basic skills*) siswa serta pengetahuan esensial bagi pelajaran lanjut.

- 1) Keterampilan dasar, kemunculan ide esensialisme di Amerika Serikat timbul semenjak tahun 1970 dengan gerakan *Back to basics Movoment*. Gerakan kembali ke dasar ini dipicu makin merosotnya mutu pendidikan di Amerika Serikat. Penyogong gerakan ini menyalahkan sistem naik kelas otomatis banyaknya mata pelajaran pilihan, buku teks yang kurang mendukung penguasaan mata pelajaran esensial. Gerakan ini menjagokan ide konservatisme pendidikan sesuai aliran esensialisme dan perenialisme yang menganggap sekolah adalah institusi yang harus focus pada pengembangan keterampilan dasar dan penguasaan mata pelajaran intelektual, bukan pada mata pelajaran yang mereka sebut *non intellectual subjects*.



- 2) Pendidikan unggul (*Ekselen*), ide esensialisme yang kedua terlihat pada gerakan *Excellence in Education* pada tahun 1980 di Amerika Serikat melalui beberapa tindakan seperti pengetahuan kualitas akademik. Gerakan ini sejalan era perang dingin pasca sputnik ketika kaum esensialis berpengaruh besar pada kurikulum sekolah bersamaan dengan tema yang lebih luas seperti teknologi dan kompetisi ekonomi.

Dalam uraian di atas bahwa kedua gerakan *Go back to basics* dan *excellence in Education*, merupakan representasi posisi perenialisme dan esensialisme yang menginginkan kurikulum lebih mengutamakan latihan intelektual siswa. Menurut aliran filsafat pendidikan tardisional ini, satu-satunya jalan menuju peningkatan kualitas pendidikan adalah pengajaran mata pelajaran akademik tertentu saja. Bagi kaum perenialis dan esensialisme, kualitas pendidikan hakiki harus memberikan pengalaman belajar intelektual tingkat tinggi bagi semua orang.

c. *Progresivisme*

Progresivisme bermula sebagai gerakan reformasi umum dimasyarakat dan kehidupan politik Amerika pada awal akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Progresivisme dikembangkan berdasarkan filsafat pragmatisme sebagai proses terhadap pendidikan tradisional perenialisme dan esensialisme. Pragmatisme merupakan suatu pandangan filsafat manusia (*man centered philosophy*) yang memandang realita selalu berada dalam perubahan, pemulihan, relativitas nilai-nilai, dan pemain intelegensi yang kritis.

Menurut pragmatis, suatu proses pembelajaran harus menumbuhkan *meaningful learning experiences* bagi siswa,

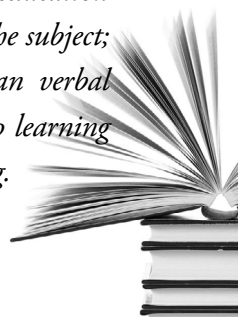


pengalam belajar yang bermakna, yaitu pengalaman yang diperoleh melalui penglihatan dan perasaan. Dari pandangan ini tersirat ide bahwa pendidikan harus dilihat sebagai alat untuk menciptakan kembali , mengontrol dan mengarahkan pengalaman untuk mencapai tujuan pendidikan yaitu membantu siswa memecahkan masalah kehidupan, karena tugas guru yang baik adalah untuk memfasilitasi pembelajaran bukan mengajari siswa, guru sebagai “ *leader of group activities*” atau disebut *resource facilitator*.

Menyimpulkan kritik kaum progresivis terhadap tradisional, bahwa dalam kurikulum tradisional ada beberapa macam yaitu :

- 1) Guru yang otokratis
- 2) Sangat tergantung pada buku teks
- 3) hafalan fakta dan data melalui latihan
- 4) Tujuan dan materi yang statis dan bertentangan dengan perubahan
- 5) Ketakutan dan hukuman sebagi penegakan disiplin
- 6) Isolasi pendidikan dan pengalaman individu dengan realitas sosial .

Progresif education a theory urgen the liberation of the child from the traditional emphasis on rote learneng, lesson racitation, and textbook authority. in opposition to the conventional subjec matter of the traditional curriculum, progressives experimentend with alternative modes of curricular organization utilizing activities, experiences, problem solving and the project method. progressive education focused on the child as the learner rather than on the subject; emphasizing activities and experiences rather than verbal and literary skills; and encourage cooperative group learning activities rather than individualizad lesson learning.



“Pendidikan progresif teori Urgen pembebasan anak dari penekanan tradisional pada learneng hafalan, pelajaran racitation, dan otoritas buku. bertentangan dengan materi subjek konvensional kurikulum tradisional, progresif bereksperimen dengan mode alternatif organisasi kurikuler memanfaatkan kegiatan, pengalaman, pemecahan masalah dan metode proyek. pendidikan progresif berfokus pada anak sebagai pembelajar bukan pada subyek; menekankan aktivitas, dan pengalaman daripada kemampuan verbal dan sastra; dan mendorong kegiatan belajar kelompok kooperatif daripada individual belajar pelajaran”.

Dengan demikian, siswa harus difasilitasi dan dimotivasi agar dapat mengkontruksi sendiri realita yang ada, bermodalkan pengetahuan yang telah dipelajari selama ini. Implikasi, kurikulum progresif lebih mengutamakan proses dari pada produk, menjadi mata pelajaran sebagai alat dari pada sebagai target kurikulum, dan siswa diberdayakan sebagai subjek pendidikan bagi dirinya daripada sebagai objek pengajaran dari gurunya.

d. Rekonstruksionisme

Filsafat rekonstruksionime berakar pada ide sosiolistik dan utopia pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 dan merupakan pecahan dari progresivisme. Anggota pecahan itu mengkritik ide progresif yang terlalu focus pada pengembangan individu anak yang hanya sesuai bagi masyarakat menengah aas. Artinya kelompok ini menginginkan agar sekolah lebih terarah pada pendidikan berbasis masyarakat yang peduli pada kebutuhan semua kelas sosial, bukan hanya dengan pengembangan individu anak bagi kepentingan dirinya sendiri yang bisa menjadikan anak kurang peduli pada kemaslahatan bersama.



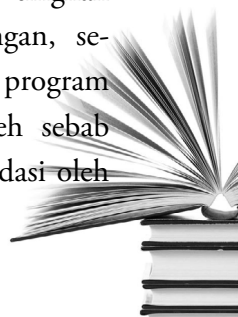
Aliran rekonstruksinisme menolak pendidikan untuk adaptasi siswa terhadap kebudayaan yang ada. Para rekonstruksinisme menjagokan pendidikan bagi perubahan sosial agar masyarakat kini lebih baik dari sebelumnya.

Sama dengan progresisivisme, rekonstruksionisme ingin kurikulum sebagai instrumen untuk membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan agar siswa bisa melakukan rekonstruksi sosial melalui mata pelajaran relevan seperti sosiologi, antropologi, ekonomi, ilmu politik dan psikologi. Pendidikan rekonstruksionisme lebih suka disebut sebagai *reconcepsualists* daripada *reconstructionists*.

2. Landasan Pengembangan Secara Psikologis

Teori belajar dijadikan dasar bagi proses belajar mengajar. Dengan demikian ada hubungan yang erat antara kurikulum dengan psikologi belajar dan psikologi anak. Para ahli pengembangan kurikulum selalu menjadikan anak sebagai salah satu pokok pemikiran, agar anak dapat belajar, dapat menguasai sejumlah pengetahuan, dapat mengubah sikapnya, dapat menerima norma-norma dan dapat menguasai sejumlah keterampilan. Persoalan yang penting ialah bagaimana anak itu belajar, dalam keadaan yang bagaimana pelajaran itu memberi hasil yang sebaik-baiknya, maka kurikulum dapat direncanakan dan dilaksanakan dengan cara yang efektif terhadap suatu proses yang pelik dan kompleks tersebut, maka timbullah berbagai teori belajar.

Psikologi merupakan ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia dalam hubungan dengan lingkungan, sedangkan kurikulum adalah upaya menentukan program pendidikan untuk merubah perilaku manusia. Oleh sebab itu dalam mengembangkan kurikulum harus dilandasi oleh



psikologi sebagai acuan dalam menentukan apa dan bagaimana perilaku peserta didik itu harus dikembangkan.

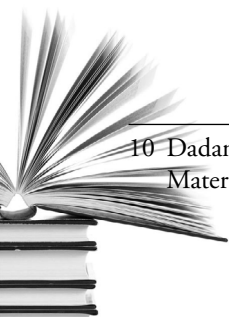
Karakteristik perilaku setiap individu pada berbagai tingkatan perkembangan merupakan kajian dari psikologi perkembangan¹⁰ dan oleh karena itu dalam pengembangan kurikulum yang senantiasa berhubungan dengan program pendidikan untuk kepentingan peserta didik, maka landasan psikologi muthlak harus dijadikan dasar dalam upaya pengembangannya.

Pendekatan dalam belajar ini memungkinkan penerapan teori belajar tentang kemampuan berpikir, kebiasaan belajar, sikap, dan ketrampilan psikomotorik. Kelompok kemampuan ini yang merupakan kompetensi utama dalam belajar dan termasuk ke dalam yang dinamakan *developmental content*, hanya dapat dikembangkan melalui suatu kegiatan belajar yang berkesinambungan dan berkelanjutan.

Kegiatan belajar yang dikembangkan dalam *Obervation-based learning*, *Collaborative Learning*, dan *Project-Based Learning* memberikan kesempatan yang leluasa untuk mengembangkan kemampuan kelompok *developmental content*. Aplikasi dari kegiatan belajar yang demikian adalah pada pengembangan kurikulum yang memiliki desain sesuai dengan karakteristik konten tersebut dalam bentuk proses belajar. Artinya, diperlukan suatu desain kurikulum yang menerapkan proses belajar yang berkelanjutan dan berkesimbangan.

Dalam desain dan pengembangan kurikulum, kita harus mengetahui siapa manusia itu? Bagaimana pendidikan bisa menjadikan mereka termotivasi berbuat atau tidak berbuat dan proses pembelajaran serta siswa evaluasi yang bagaimana

¹⁰ Dadang Sukirman, *Landasan Pengembangan Kurikulum*, (Landasan Kurikulum, Materi ke-2), 20



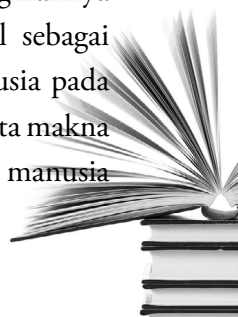
yang terbaik, paling efektif dan efisien dari berbagai alternatif tersedia untuk memaksimalkan pembelajaran individu atau sekelompok siswa tertentu.

Kita sudah memahami bahwa manusia, pada dasarnya, berada dalam enkapsulasi budaya, fisiologis dan psikologis. Menurut Zais, manusia itu makhluk pencipta makna, manusia adalah suatu organisme terpadu yang sangat kompleks yang mampu bereaksi terhadap lingkungan dengan dua tingkah laku utama.

- a. Tingkah laku menurut struktur psikobiologis yang sama dengan yang dimiliki hewan seperti nafsu, insting, dorongan.
- b. Tingkah laku menurut struktur psikobiologis yang canggih yang hanya dimiliki manusia sebagai makhluk sempurna ciptaan Tuhan, seperti kesadaran diri, berfikir kritis, kreatif, reflektif, bermoral dan beretika.

Menurut kajian psikologi tingkah laku, manusia dikendalikan terutama oleh cita-cita, kepercayaan dan tingkah laku lain yang menciptakan makna. Berbeda dengan binatang yang dikendalikan insting, manusia dikendalikan ciptaannya sendiri berupa ide-ide, pandangan hidup, cita-cita, kepercayaan dan sikap agar ia dapat hidup dengan baik secara individual dan bersama manusia lain. Maksudnya, manusia itu bukan saja menggerakkan tingkah laku, tetapi juga mengembangkan semua makna bagi kehidupan.

Maslow menjelaskan bahwa upaya manusia untuk mengembangkan semua potensinya agar dapat berkembang optimal dalam mencapai cita-cita, ide-ide, dan keinginannya yaitu dengan menjaga kesehatan fisik dan mental sebagai sarana menuju ke kehidupan yang lebih baik. Manusia pada hakikatnya, netral, makhluk berbudaya yang mencipta makna bagi pengembangan potensi dirinya untuk menjadi manusia



yang baik, tetapi bisa terhalang oleh enkapsulasi (budaya , fisiologis, dan psikologis) yang membawanya kesuatu kondisi untuk menciptakan makna yang negatif seperti berbuat destruktif, distorsi, perang, penjajahan, ketidakadilan. Tetapi kecenderungan negatif manusia itu bisa dinetralisasikan atau dikalahkan kecenderungan perbuatan positifnya, asalkan yang terakhir ini memperoleh pengendalian yang baik melalui kurikulum pendidikan.¹¹

Secara garis besar manusia terdiri atas aspek jasmani dan rohani atau aspek fisik dan psikis. Walaupun dapat disebutkan secara terpisah, tetapi dalam kenyataannya kedua aspek itu tidak dapat dipisahkan, keduanya merupakan suatu kesatuan yaitu kesatuan jasmani dan rohani atau kesatuan psiko-fisik.¹²

3. Landasan Pengembangan Secara Sosiologis

Indonesia memiliki kebudayaan yang sangat heterogen di tiap daerah dan masyarakatnya. Oleh sebab itu, masyarakat merupakan suatu faktor yang begitu penting dalam pengembangan kurikulum sehingga aspek sosiologis dijadikan salah satu asas. Dalam hal ini pun kita harus menjaga, agar asas ini jangan terlampau mendominasi sehingga timbul kurikulum yang berpusat pada masyarakat atau "*society centered curriculum*". Di Indonesia belum tertuju ke arah itu, tetapi perhatian terhadap perkembangan kebudayaan yang ada di masyarakat sudah diwujudkan dalam bentuk kurikulum muatan lokal di tiap daerah. Dengan dijadikannya sosiologis sebagai landasan pengembangan kurikulum, maka peserta didik nantinya diharapkan mampu bekerja sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

11 Mohammad Ansyar, *Kurikulum Hakikat, Fondasi, Desain & Pengembangan*, (Jakarta : Kencana Prenadamedia Group, 2015), 173-198

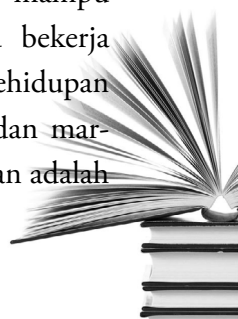
12 Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2003), 17



Kebudayaan merupakan refleksi masyarakat, sekolah harus memahami dengan baik ide-ide, tingkah laku dan tradisi masyarakat pada waktu dan tempat terpadu tertentu. Landasan sosiologis pengembangan kurikulum adalah asumsi-asumsi yang berasal dari sosiologi yang dijadikan titik tolak dalam pengembangan kurikulum. Mengapa pengembangan kurikulum harus mengacu pada landasan sosiologis? Anak-anak berasal dari masyarakat, mendapatkan pendidikan baik informal, formal, maupun non formal dalam lingkungan masyarakat, dan diarahkan agar mampu terjun dalam kehidupan bermasyarakat.

Karena itu kehidupan masyarakat dan budaya dengan segala karakteristiknya harus menjadi landasan dan titik tolak dalam melaksanakan pendidikan. Jika dipandang dari sosiologi, pendidikan adalah proses mempersiapkan individu agar menjadi warga masyarakat yang diharapkan, pendidikan adalah proses sosialisasi, dan berdasarkan pandangan antropologi, pendidikan adalah “enkulturasi” atau pembudayaan. “Dengan pendidikan, kita tidak mengharapkan muncul manusia-manusia yang lain dan asing terhadap masyarakatnya, tetapi manusia yang lebih bermutu, mengerti, dan mampu membangun masyarakatnya. Oleh karena itu, tujuan, isi, maupun proses pendidikan harus disesuaikan dengan kondisi, karakteristik kekayaan, dan perkembangan masyarakat tersebut.

Untuk menjadikan peserta didik agar menjadi warga masyarakat yang diharapkan maka pendidikan memiliki peranan penting, karena itu kurikulum harus mampu memfasilitasi peserta didik agar mereka mampu bekerja sama, berinteraksi, menyesuaikan diri dengan kehidupan di masyarakat dan mampu meningkatkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk yang berbudaya. Pendidikan adalah



proses sosialisasi melalui interaksi insani menuju manusia yang berbudaya. Dalam konteks inilah anak didik dihadapkan dengan budaya manusia, dibina dan dikembangkan sesuai dengan nilai budayanya, serta dipupuk kemampuan dirinya menjadi manusia.

4. Landasan Pengembangan Secara Relegius

Religi adalah seperangkat asumsi yang bersumber dari kaidah-kaidah agama/religi yang dijadikan landasan teori maupun praktek pendidikan, contoh karya Al- Syaibani “Falsafah Pendidikan Islam”, Abdulah Gimnastiar, dengan Darul At-Tauhidnya melaksanakan sistem pendidikan “Manajemen Qolbu” yang berbasis pada ajaran al-Qura’n. Landasan lain yang perlu difahami dan fungsinya terhadap pelaksanaan sistem pendidikan adalah landasan yuridis pendidikan.¹³

Ada dua pandangan yang saling bertentangan, yaitu sekularisme dan religiuiisme. Pandangan religiuiisme juga terbagi menjadi dua pandangan, yaitu humanisme dan theologisme. Pandangan sekular yakin bahwa ada kekuatan lain yang tergantung pada materi. Jika tidak ada otak, maka tidak ada proses berpikir. Pandangan sekularisme mengakui bahwa segala sesuatu tunduk pada hukum alam, dengan demikian tidak mengakui adanya kekuatan di luar hukum alam itu. Mereka tidak mengakui kekuatan yang supernatural. Dengan demikian kaum sekularisme adalah materialisme historis, tokohnya adalah Karl Marx yang mengatakan bahwa agama itu adalah racun bagi masyarakat. Ada ahli lain yang sekularis yang memandang bahwa agama itu menidurkan orang dari kenyataan hidup yang terlibat dalam kebodohan, kemiskinan,

13 Y. Suyitno, *Landasan Filosofis Pendidikan, Pengertian dan Permasalahan Filsafat Pendidikan, Departemin Pendidikan Nasional*, (Universitas Pendidikan Indonesia, Fakultas Pendidikan 2009), 14



dan keterbelakangan dari ilmu dan teknologi. Karena mereka terbelakang, maka lari ke agama.

Bagi bangsa Indonesia yang menganut filsafat Pancasila, dengan sila Ketuhanan Yang Maha Esa, tidak dapat menerima pendirian sekularisme. Agama bukan racun dan bukan tempat pelarian, melainkan suatu nilai yang sangat tinggi dan berharga bagi kehidupan pribadi, masyarakat dan negara. Pancasila adalah filsafat hidup yang religius. Secara filsafi, aliran filsafat yang religius dapat dibagi menjadi dua yaitu humanisme dan theologisme. Humanisme memandang bahwa orang percaya pada adanya Tuhan, karena orang memikirkan pengalamannya dan tiba pada kesimpulan berupa pengakuan adanya Tuhan. Humanisme meneliti pengalaman religius secara ilmiah, dan merenungkan secara filsafat, dan hasil renungan itulah yang dipercaya mereka. Mereka yakin bahwa misteri hidup dapat diperiksa secara ilmiah, termasuk dunia yang paling misteri, yaitu pengalaman religius.

Theologisme, mengecam humanisme sebagai aliran filsafat religius yang dihindangi virus sekularisme. Theologisme percaya bahwa Tuhan mengajarkan agama melalui wahyu. Kebenaran ajaran agama dan adanya Tuhan itu dengan sendirinya, walaupun manusia belum/tidak memeriksanya dengan fakta pengalaman manusia. Apakah peranan religi bagi kehidupan manusia ? Ada beberapa peran yang sangat membantu dalam membina dan mengembangkan manusia ke tingkat yang lebih tinggi derajatnya, yaitu antara lain sebagai berikut:

- a. Religi memberikan ajaran tentang nilai-nilai yang benar secara pasti. Nilai-nilai itu telah tersusun dalam suatu sistem berupa filsafat hidup religius. Religi memberikan suatu filsafat hidup yang percaya akan adanya kehidupan yang kekal sesudah hidup di dunia yang fana ini. Fakta,



bahwa manusia itu lahir dan kemudian pada suatu waktu meninggalkan dunia ini, lalu apakah yang terjadi setelah itu? Religi memberikan jawabannya. Dasar bagi manusia menerima kebenaran religius itu bukan pertama pengujian oleh akal manusia, melainkan kepercayaan secara rohaniiah.

- b. Religi dalam perwujudannya merupakan suatu sistem kebudayaan. Religi mewariskan suatu pola kebudayaan tertentu kepada pemeluknya. Dengan kebudayaan demikian itu maka manusia hidup pada tingkat yang tinggi, mulia, jauh di atas tingkat hewan. Karena itu, religi merupakan wadah bagi kehidupan manusia pada tingkat berbudaya dan beradab.
- c. Fakta bahwa manusia adalah makhluk yang terbatas kemampuannya, dengan keterbatasannya itu manusia merasa “kecil” di tengah alam semesta ini, di tengah kehidupan yang nampaknya kompleks dan misterius. Religi dengan ajarannya tentang Tuhan Yang Maha Mengatur alam semesta ini, dan memberi manusia rasa aman dan pasti.
- d. Religi selalu memuat ajaran tentang kesusilaan yang berlaku universal. Nilai kesusilaan yang didasarkan pada religi, jauh lebih kokoh dan mendalam berakarnya, karena seorang religius akan mempunyai kesadaran kesusilaan dan berbuat atas dasar kesadaran itu. Kesadaran demikian itu didasarkan pada pengakuan adanya Tuhan yang selalu mengetahui segala perbuatannya, baik perbuatan yang terpuji maupun perbuatan tercela. Dengan demikian, religi memegang peranan penting sekalidalam kehidupan manusia. Filsafat religius mementingkan pendidikan agar supaya anak, pemuda, dan orang dewasa menghayati nilai-nilai religius itu. Demikian juga, agar nilai-nilai



religius dapat menjiwai seluruh pemikiran dan tindakan anak didik.

Pancasila sebagai filsafat hidup yang mengakui religi sebagai suatu nilai yang fundamental bagi manusia dan bangsa Indonesia pada khususnya, mengembangkan nilai-nilai religius. Pancasila ialah filsafat hidup yang memandang manusia sebagai makhluk yang mulia yang mengaku adanya Tuhan. Pancasila ialah suatu antropologi filsafat modern. Berikut kita telaah bagaimana pandangan antropologi filsafat tentang anak.¹⁴

Para ahli pendidikan di Indonesia bersepakat bahwa pendidikan karakter sebaiknya dimulai sejak usia anak-anak, karena terbukti sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 50% variabilitas kecerdasan orang dewasa terjadi pada anak berusia 4 tahun, peningkatan 30 berikutnya terjadi pada usia 8 tahun, dan 20% sisanya pada pertengahan atau akhir dasawarsa kedua. Oleh karena itu sepatutnya pendidikan karakter dimulai dengan lingkungan keluarga yang merupakan lingkungan awal bagi pertumbuhan anak.

Keyakinan agama berfungsi untuk membina kesadaran anak tentang adanya Tuhan dan hubungan dengan pencipta.¹⁵ Bagaimana anak bisa mensyukuri segala yang diciptakan Tuhan. Pendidikan etika juga penting untuk berinteraksi dengan lingkungannya, mengajarkan kepada anak

14 Y. Suyitno, *Relevansi Filsafat Dengan Tujuan Pendidikan*, (Departemen Pendidikan Nasional Universitas Pendidikan Indonesia, Fakultas Pendidikan, 2009), 74

15 Lihat Mohammad Imam Farisi, *Paedagogia (Jurnal Penelitian Pendidikan)*, Agama difokuskan pada pembelajaran tentang bagaimana peserta didik menerima, menghayati, dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya, terutama penciptaan waktu dengan segala perubahannya; perilaku keagamaan dalam konteks kehidupan sosial, budaya, ekonomi dan politik dalam masyarakat. (Jilid 16, No 2, Agustus 2013).



bagaimana harus bersikap kepada orang tua, guru dan kepada teman-teman.¹⁶

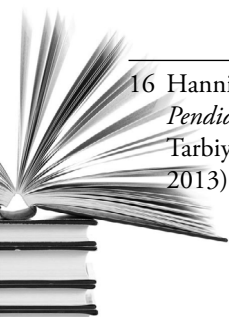
5. Landasan Pengembangan Secara Teknologi

Ilmu pengetahuan adalah seperangkat pengetahuan yang disusun secara sistematis yang dihasilkan melalui riset atau penelitian. Sedangkan teknologi adalah aplikasi dari ilmu pengetahuan untuk memecahkan masalah-masalah praktis dalam kehidupan. Ilmu dan teknologi tidak bisa dipisahkan. Sejak abad pertengahan ilmu pengetahuan telah berkembang dengan pesat. Perkembangan ilmu pengetahuan pada masa kini banyak didasari oleh penemuan dan hasil pemikiran para filsuf purba seperti Plato, Socrates, Aristoteles, John Dewey, Archimides, dan lain-lain. Seiring dengan perkembangan pemikiran manusia, dewasa ini banyak dihasilkan temuan-temuan baru dalam berbagai bidang kehidupan manusia seperti kehidupan sosial, ekonomi, budaya, politik, dan kehidupan lainnya.

Ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) bukan menjadi monopoli suatu bangsa atau kelompok tertentu. Baik secara langsung maupun tidak langsung perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut berpengaruh pula terhadap pendidikan. Perkembangan teknologi industri mempunyai hubungan timbal-balik dengan pendidikan. Industri dengan teknologi maju memproduksi berbagai macam alat-alat dan bahan yang secara langsung atau tidak langsung dibutuhkan dalam pendidikan dan sekaligus menuntut sumber daya manusia yang handal untuk mengaplikasikannya.

Kegiatan pendidikan membutuhkan dukungan dari

16 Hanni juwaniyah, *Penerapan Nilai-Nilai Relegius Pada Siswa Kelas VA Dalam Pendidikan Karakter Di MIN Jawa Jepara Jawa Tengah*, (Skripsi: Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Klijaga Yogyakarta, 2013), 3



penggunaan alat-alat hasil industri seperti televisi, radio, video, komputer, dan peralatan lainnya. Penggunaan alat-alat yang dibutuhkan untuk menunjang pelaksanaan program pendidikan, apalagi disaat perkembangan produk teknologi komunikasi yang semakin canggih, menuntut pengetahuan dan keterampilan serta kecakapan yang memadai dari para guru dan pelaksana program pendidikan lainnya. Mengingat pendidikan merupakan upaya menyiapkan siswa menghadapi masa depan dan perubahan masyarakat yang semakin pesat termasuk di dalamnya perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka pengembangan kurikulum haruslah berlandaskan pada ilmu pengetahuan dan teknologi.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi secara langsung berimplikasi terhadap pengembangan kurikulum yang di dalamnya mencakup pengembangan isi atau materi pendidikan, penggunaan strategi dan media pembelajaran, serta penggunaan sistem evaluasi. Secara tidak langsung menuntut dunia pendidikan untuk dapat membekali peserta didik agar memiliki kemampuan memecahkan masalah yang dihadapi sebagai pengaruh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi juga dimanfaatkan untuk memecahkan masalah pendidikan.¹⁷

Perubahan sosial budaya perkembangan IPTEK dalam suatu masyarakat akan mengubah pula kebutuhan masyarakat. Kebutuhan masyarakat juga dipengaruhi oleh kondisi dari masyarakat itu sendiri. Masyarakat kota berbeda dengan masyarakat desa, masyarakat tradisional berbeda dengan masyarakat nasional. Adanya perbedaan antara masyarakat satu dengan masyarakat lainnya sebagian besar disebabkan oleh

17 Masitoh, Ocih Setiasih, Rita Mariyana, *Landasan Pengembangan Kurikulum*, Hand Out (Revisi), 27-28

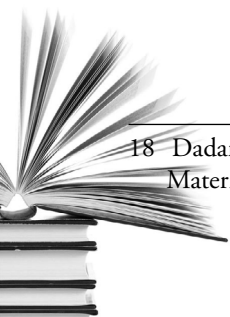


kualitas individu-individu yang menjadi anggota masyarakat tersebut. Di sisi lain, kebutuhan masyarakat lainnya juga berpengaruh pada individu-individu sebagai anggota masyarakat. Oleh karena itu pengembangan kurikulum yang hanya berdasarkan pada keterampilan dasar saja tidak akan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat modern yang bersifat teknologis dan mengglobal.

Pengembangan kurikulum juga harus ditekankan pada pengembangan individu yang mencakup keterkaitannya dengan lingkungan sosial setempat. Lingkungan sosial budaya merupakan sumberdayan yang mencakup kebudayaan, ilmu pengetahuan dan teknologi. berdasarkan uraian di atas sangatlah penting memperhatikan faktor kebutuhan masyarakat dalam pengembangan kurikulum.

Perkembangan ilmu pengetahuan teknologi telah banyak membawa perubahan pada sistem nilai-nilai. Pendidikan pada dasarnya adalah bersifat normatif, dengan demikian bagaimana agar perubahan nilai-nilai yang diakibatkan oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi bisa menuju pada perubahan yang bersifat positif. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum tidak bisa melepaskan dari perkembangan ilmu pengetahuan teknologi, agar kurikulum agar kurikulum yang dihasilkan selain memiliki kekuatan, karena bersumber dari ilmu pengetahuan dan teknologi juga bisa mengembangkan dan melahirkan ilmu pengetahuan dan teknologi demi lebih memajukan peradaban manusia.¹⁸

18 Dadang Sukirman, *Landasan Pengembangan Kurikulum*, (Landasan Kurikulum, Materi ke-2), 38-39



C. PENUTUP

Dalam sistem pendidikan, kurikulum itu sifatnya dinamis serta harus selalu dilakukan perubahan dan pengembangan secara bertahap dan terus menerus, secara sistematis dan terarah, tidak asal berubah. Agar pengembangan kurikulum yang dilakukan tidak keluar dari arah dan tujuan pendidikan yang ingin dicapai.

Pengembangan kurikulum PAI dilakukan guna merespon dan mengantisipasi perkembangan dan tuntutan yang ada tanpa harus menunggu pergantian materi pendidikan nasional atau materi agama. Dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam, diperlukan landasan kuat agar supaya nilai kurikulum memiliki nilai guna bagi masyarakat. Landasan tersebut terdiri dari ;landasan filosofis, sosial budaya, dan psikologi, Perkembangan ilmu dan teknologi, perkembangan terakhir beliau menambahkan atau melengkapi landasan tersebut dengan landasan manajemen



PRINSIP PENGEMBANGAN KURIKULUM PAI

Oleh : Rifdi Muhammad

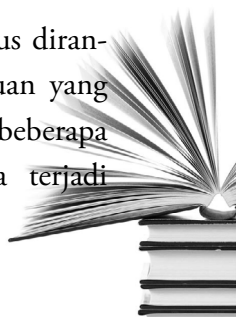


A. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah investasi sumber daya manusia jangka panjang yang mempunyai nilai strategis bagi kelangsungan nilai peradaban manusia dunia. Oleh sebab itu, hampir semua Negara menempatkan variable pendidikan sebagai suatu yang penting dan utama dalam kontek pembangunan bangsa dan Negara. Begitu juga Indonesia menempatkan pendidikan sebagai suatu yang penting dan utama. Hal ini dapat dilihat dari isi pembukaan UUD 1945 alinea ke IV yang menegaskan bahwa salah satu tujuan nasional adalah bangsa Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa.

Kurikulum sebagai salah satu elemen penting dari pendidikan yang berfungsi mengarahkan segala bentuk aktivitas pendidikan demi tercapainya tujuan-tujuan pendidikan. Tanpa adanya kurikulum suatu pendidikan akan kehilangan arah dan tujuan dari pendidikan tersebut yang sifatnya sangat fundamental sekali. Karena hal ini sangat berdampak sekali kepada output pendidikan tersebut.

Kurikulum dalam sebuah lembaga pendidikan harus dirancang dan dirumuskan dengan baik sesuai dengan tujuan yang dicanangkan oleh sebuah lembaga. Hal ini melibatkan beberapa oknum yang ada di lembaga tersebut agar supaya terjadi



keselarasan dan penyamarataan terkait orientasi dari lembaga tersebut. Dengan adanya kurikulum yang tertata maka akan nampak kejelasan dari lembaga tersebut akan tujuan berdirinya lembaga tersebut.

Materi dan kurikulum merupakan suatu alat yang dipakai untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dengan memperhatikan tahap perkembangan peserta didik dan kesesuaiannya dengan lingkungan, kebutuhan pembangunan nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian, sesuai dengan jenis dan jenjang masing-masing satuan pendidikan.

Dalam melakukan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam diperlukan beberapa komponen yang menjadi pertimbangan dalam penyusunan kurikulum meliputi tujuan, bahan ajaran, proses belajar mengajar dan penilaian. Komponen ini mempunyai keterkaitan yang sangat erat antara satu komponen dengan komponen lainnya, mulai dari tujuan, proses belajar-mengajar dan penilaian ini tidak boleh saling berlawanan. Jika terjadi saling berlawanan maka antara nilai kognisi, afeksi dan psikomotorik akan menjadi berlainan dalam pengajaran dan pembelajarannya, khususnya proses penilaiannya

Oleh karena itu kurikulum yang sudah ditentukan oleh instansi pendidikan perlu adanya evaluasi guna memperbaiki kurikulum yang sudah ada. Apakah kurikulum tersebut sudah benar-benar mencapai target pencapaian? Atau untuk mengetahui kekurangan-kekurangan yang ada dalam kurikulum tersebut.

Mengingat pentingnya materi dan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI), maka dalam pengembangannya diperlukan landasan atau asas yang kuat, melalui pemikiran dan perenungan yang mendalam.



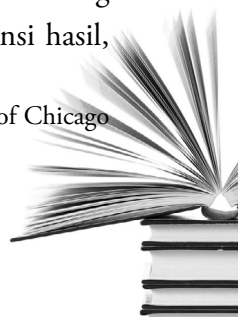
B. PENGERTIAN PRINSIP PENGEMBANGAN KURIKULUM

Kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang mana ilmu pengetahuan harus ditempuh oleh peserta didik untuk mencapai tingkat tertentu atau untuk mendapatkan ijazah.¹ Kurikulum merupakan program pendidikan bukan program pengajaran, yaitu program yang direncanakan serta dilaksanakan untuk berbagai macam materi pelajaran juga pengalaman belajar yang berasal dari masa lalu, sekarang maupun waktu yang akan datang. Beberapa materi tersebut dilaksanakan secara sistematis, artinya dilakukan dengan melibatkan beberapa faktor pendidikan dengan harmonis. Berbagai program yang ada harus sesuai dengan peraturan yang berjalan saat ini, dalam artian wajib sesuai dengan Pancasila, UUD 1945, GBHN, UU SISDIKNAS, PP No. 27 dan 30 budaya (adat istiadat) dan sebagainya. Program itu akan dijadikan pegangan bagi tenaga pendidik maupun peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran agar dapat mencapai cita-cita yang diharapkan sesuai dengan yang tertera pada tujuan pendidikan.²

Dalam bahasa, prinsip adalah asas, basic (dasar), yakin, dan pendirian. Dari pengertian ini tersirat makna bahwa kata prinsip menunjuk pada suatu hal yang sangat urgen, dasar, juga wajib diperhatikan, mempunyai sifat mengatur juga mengarahkan sesuatu yang biasanya selalu ada atau terjadi pada situasi dan kondisi yang serupa. Penjelasan dan arti prinsip ini menunjukkan bahwa prinsip ini mempunyai fungsi yang sangat urgen (penting) dalam kaitannya dengan keberadaan sesuatu. Pada dasarnya pemahaman terhadap prinsip, manusia bisa membuat hal tersebut lebih efektif dan efisien. Prinsip juga mencerminkan hakikat yang dikandung oleh sesuatu, baik dalam dimensi proses maupun dimensi hasil,

1 Robert Zais, *Curriculum Principles and Foundations* (The University of Chicago Press, 1976), 38

2 *Ibid.*, 3



dan bersifat memberikan rambu-rambu atau aturan main yang harus diikuti untuk mencapai tujuan secara benar.³

Pengertian dan fungsi prinsip di atas bisa dijadikan dasar untuk menjelaskan arti dan fungsi prinsip-prinsip pengembangan kurikulum. Prinsip-prinsip pengembangan kurikulum menunjukkan pada suatu pengertian tentang berbagai hal yang harus dijadikan patokan dalam menentukan berbagai hal yang terkait dengan pengembangan kurikulum, terutama dalam fase perencanaan kurikulum (*curriculum planning*). Prinsip-prinsip tersebut menggambarkan ciri dari hakikat kurikulum itu sendiri.

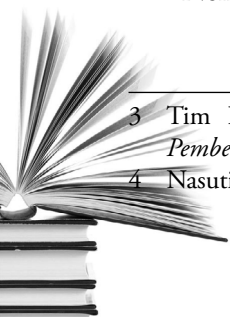
C. MACAM-MACAM PRINSIP PENGEMBANGAN KURIKULUM PAI

Terdapat banyak prinsip yang mungkin digunakan dalam pengembangan kurikulum. Macam-macam prinsip ini bisa dibedakan dalam dua katagori, yaitu prinsip umum dan prinsip khusus.⁴ Prinsip umum biasanya digunakan hampir dalam setiap pengembangan kurikulum di mana pun. Di samping itu, prinsip umum ini merujuk pada prinsip yang harus diperhatikan dalam pengembangan kurikulum sebagai totalitas dari gabungan komponen-komponen yang membangunnya. Prinsip khusus artinya prinsip yang hanya berlaku di tempat tertentu dan situasi tertentu. Prinsip ini juga merujuk pada prinsip-prinsip yang digunakan dalam pengembangan komponen-komponen kurikulum secara tersendiri.

Terdapat beberapa istilah lain yang merujuk pada apa yang dimaksud dengan prinsip, misalnya: axioms (Oliva), criteria (Mc Neil Dan Zeis), basicconsideration (Saylor et.al.), dan principle

3 Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2012), 64

4 Nasution, Sebagai, *Asas – Asas Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 67



(Tyler).⁵ Uraian tentang macam-macam prinsip pengembangan kurikulum dalam tulisan ini mengacu kepada penjelasan yang dikemukakan Sukmadinata (2000), Oliva (1992), dan Tyler (1975).

1. Prinsip Umum

a. Prinsip Relevansi

Dalam *Oxford Advanced Dictionary Of Current English*, kata relevansi atau relevan mempunyai arti (*closely connected with what is happening*, yakni kedekatan hubungan dengan apa yang terjadi. Apabila dikaitkan dengan pendidikan, berarti perlunya kesesuaian antara (*program*) pendidikan dengan tuntutan kehidupan masyarakat (*the needs of society*). Pendidikan dikatakan relevan bila hasil yang diperoleh akan berguna bagi kehidupan seseorang.⁶

Prinsip relevansi ini ada dua jenis, yaitu relevan eksternal (*external relevance*) dan relevan internal (*internal relevance*). Relevansi eksternal artinya kurikulum harus sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat, baik kebutuhan dan tuntutan masyarakat yang ada pada masa kini maupun kebutuhan yang diprediksi pada masa yang akan datang. Sedangkan relevansi internal, yaitu kesesuaian antar komponen kurikulum itu sendiri. Kurikulum merupakan suatu sistem yang dibangun oleh subsistem atau komponen, yaitu tujuan, isi, metode, dan evaluasi untuk mencapai tujuan tertentu, belajar dan kemampuan siswa.⁷

5 Sanjaya, Wina, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan praktik Pengembangan Kurikulum : Teori dan Praktik*, (Bandung : Rosdakarya, 2009), 168

6 Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum, Teori & Praktik*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2014), 143

7 Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada. 2012), 71



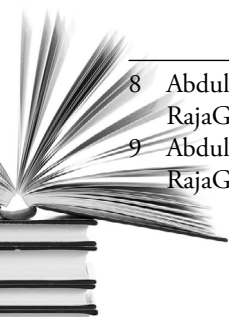
Soetopo & Soemanto sebagaimana dikutip oleh Abdullah Idi, mengungkapkan relevansi sebagai berikut: *pertama*, relevansi pendidikan dengan lingkungan anak didik. Relevansi ini memiliki arti bahwa dalam pengembangan kurikulum, termasuk alam menentukan bahan pengajaran (*subject Matters*), hendaknya disesuaikan dengan kehidupan nyata anak didik. *Kedua*: relevansi pendidikan dengan kehidupan yang akan datang. Materi atau bahan yang diajarkan kepada anak didik hendaklah memberi manfaat untuk persiapan masa depan anak didik. Karenanya, keberadaan kurikulum disini bersifat antisipasi dan memiliki nilai prediksi secara tajam dan perhitungan. *Ketiga*: relevansi pendidikan dengan dunia kerja. *Keempat*: relevansi pendidikan dengan ilmu pengetahuan. Kemajuan pendidikan juga membuat maju ilmu pengetahuan dan teknologi.⁸ Banyak negara yang tadinya miskin sekarang menjadi kaya. Seperti, Jepang, Korea Selatan, Singapura, dan lain-lain. Semua ini disebabkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Program pendidikan (kurikulum) hendaknya mampu memberikan peluang pada anak didik untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, selalu mengembangkannya dan tidak cepat berpuas diri, serta selalu siap menjadi pelopor dalam penemuan dan pengembangan ilmu pengetahuan.⁹

b. Prinsip Efektifitas

Prinsip ini menunjukkan pada suatu pengertian bahwa kurikulum selalu berorientasi pada tujuan tertentu

8 Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum, Teori & Praktik*, (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2014), 143

9 Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum, Teori & Praktik*, (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2014), 143



yang ingin dicapai. Kurikulum merupakan instrumen untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, jenis dan karakteristik tujuan apa yang ingin dicapai harus jelas.¹⁰ Dalam proses pendidikan, efektifitasnya dapat dilihat dari dua sisi, yaitu:

- 1) Efektifitas mengajar pendidikan berkaitan dengan sejauh mana kegiatan belajar mengajar yang telah direncanakan dapat dilaksanakan dengan baik.
- 2) Efektifitas belajar anak didik, berkaitan dengan sejauh mana tujuan-tujuan pelajaran yang diinginkan telah dicapai melalui kegiatan belajar mengajar yang telah dilaksanakan.¹¹

Efektifitas belajar mengajar dalam dunia pendidikan mempunyai keterkaitan erat antara pendidik dan anak didik. Kepincangan salah satunya akan membuat terhambatnya pencapaian tujuan pendidikan, atau efektifitas belajar mengajar tidak tercapai. Faktor pendidik dan anak didik, serta perangkat-perangkat lainnya yang bersifat operasional, sangat penting dalam hal efektifitas proses pendidikan atau pengembangan kurikulum.¹²

c. Prinsip Efisiensi

Kurikulum dikembangkan dengan memerhatikan prinsip praktis, yaitu dapat dan mudah diterapkan di lapangan. Kurikulum harus bisa diterapkan dalam praktik pendidikan, sesuai dengan situasi dan kondisi tertentu.¹³

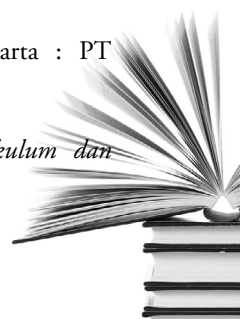
Prinsip efisiensi sering kali dikonotasikan dengan

10 Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada. 2012), 69

11 Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum, Teori & Praktik*, (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2014), 144

12 *Ibid.*, 143

13 Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada. 2012), 69



prinsip ekonomi, yang berbunyi: dengan modal dan biaya, tenaga dan waktu yang sekecil-kecilnya akan dicapai hasil yang memuaskan. Efisiensi proses belajar mengajar akan tercipta, apabila usaha, biaya, waktu dan tenaga yang digunakan untuk menyelesaikan program pengajaran tersebut sangat optimal dan hasilnya bisa seoptimal mungkin, tentunya dengan pertimbangan yang rasional dan wajar.

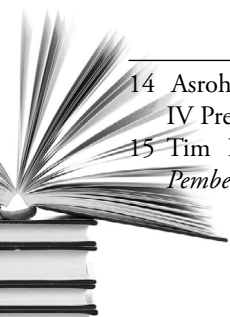
d. Prinsip Kontinuitas

Prinsip kontinuitas artinya kurikulum dikembangkan secara berkesinambungan, yang meliputi sinambung antarkelas maupun kebersinambungan antar jenjang pendidikan.¹⁴ Hal ini dimaksudkan agar proses pendidikan atau belajar siswa bisa maju secara berkesinambungan. Pendidikan pada kelas atau jenjang yang lebih rendah harus menjadi dasar untuk dilanjutkan pada kelas dan jenjang di atasnya. Dengan demikian, akan terhindar dari tidak terpenuhinya kemampuan prasyarat awal siswa (*prerequisite*) untuk mengikuti pendidikan pada kelas atau jenjang pendidikan yang lebih tinggi, juga terhindar dari adanya pengulangan-pengulangan program dan aktivitas belajar yang tidak perlu (*negatively over laping*) yang bisa menimbulkan pemborosan waktu, tenaga, dan dana. Untuk itu, perlu adanya kerja sama di antara para pengembang kurikulum dari berbagai kelas dan jenjang pendidikan.¹⁵

Prinsip berkesinambungan dalam pengembangan kurikulum menunjukkan adanya saling terkait antara

14 Asrohah Hanun dan Alamsyah Anas Amin, *Pengembangan Kurikulum* (Kopertais IV Press), 63

15 Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada. 2012), 68



tingkat pendidikan, jenis program pendidikan dan bidang studi.

1) Kesenambungan di antara berbagai tingkat sekolah.

Bahan pelajaran (*subject matter*) yang diperlukan untuk belajar lebih lanjut pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi hendaknya sudah diajarkan pada tingkat pendidikan sebelumnya atau dibawahnya.

Bahan pelajaran yang telah diajarkan pada tingkat pendidikan yang lebih rendah tidak harus diajarkan lagi pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi, sehingga terhindar dari tumpang tindih dalam pengaturan bahan dalam proses belajar mengajar.

2) Kesenambungan di antara berbagai bidang studi

Kesenambungan diberbagai bidang studi menunjukkan bahwa dalam pengembangan kurikulum harus memerhatikan hubungan antara bidang studi yang satu dengan yang lainnya. Misalnya, untuk mengubah angka temperatur dari skala Celcius ke skala Fahrenheit dalam IPA diperlukan keterampilan dalam pengalian pecahan. Karenanya, pelajaran mengenai bilangan pecahan tersebut hendaknya sudah diberikan sebelum anak didik mempelajari cara mengubah temperatur itu.¹⁶

e. Prinsip fleksibilitas (keluwesan).

Fleksibilitas berarti tidak kaku, dan ada semacam ruang gerak yang memberikan kebebasan dalam bertindak. Didalam kurikulum, fleksibilitas dapat dibagi menjadi dua macam:

1) Fleksibilitas dalam memilih proram pendidikan.

Fleksibilitas disini maksudnya adalah bentuk

16 Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum, Teori & Praktik*, (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2014), 145



pengadaan program-program pilihan yang dapat berbentuk jurusan, program spesialisasi, ataupun program-program pendidikan keterampilan yang dapat dipilih anak didik atas dasar kemampuan dan minatnya.

2) Fleksibilitas dalam pengembangan program pengajaran

Fleksibilitas disini maksudnya adalah dalam bentuk memberikan kesempatan kepada para pendidik dalam mengembangkan sendiri program-program pengajaran dengan berpatok pada tujuan dan bahan pengajaran didalam kurikulum yang masih bersifat umum.¹⁷

f. Prinsip Beorientasi Pada Tujuan

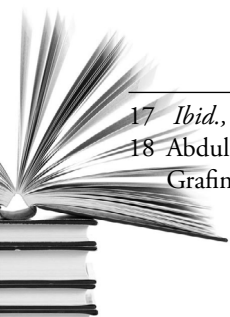
Prinsip beorientasi pada tujuan berarti bahwa sebelum bahan ditentukan, langkah yang perlu dilakukan oleh seorang pendidik adalah menentukan tujuan terlebih dahulu. Hal ini dilakukan agar semua jam dan aktivitas pengajaran yang dilaksanakan oleh pendidik maupun anak didik dapat betul-betul terarah kepada tercapainya tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.¹⁸ Dengan adanya kejelasan tujuan, pendidik diharapkan dapat menentukan secara tepat metode mengajar, alat pengajaran dan evaluasi.

g. Pendidikan sepanjang hayat

Pendidikan sepanjang hayat merupakan asas pendidikan yang cocok bagi orang-orang yang hidup dalam dunia transformasi, dan di dalam masyarakat yang saling mempengaruhi seperti saat zaman globalisasi sekarang

¹⁷ *Ibid.*,146

¹⁸ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum, Teori & Praktik*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2014), 146



ini. Setiap manusia dituntut untuk menyesuaikan dirinya secara terus menerus dengan situasi baru.

Pendidikan sepanjang hayat merupakan jawaban terhadap kritik-kritik yang dilontarkan pada sekolah. Sistem sekolah secara tradisional mengalami kesukaran dalam menyesuaikan diri dengan perubahan kehidupan yang sangat cepat dalam abad terakhir ini, dan tidak dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan atau tuntutan manusia yang makin meningkat. Pendidikan di sekolah hanya terbatas pada tingkat pendidikan dari sejak kanak-kanak sampai dewasa, tidak akan memenuhi persyaratan-persyaratan yang dibutuhkan dunia yang berkembang sangat pesat. Dunia yang selalu berubah ini membutuhkan suatu sistem yang fleksibel. Pendidikan harus tetap bergerak dan mengenal inovasi secara terus menerus.

Menurut konsep pendidikan sepanjang hayat, kegiatan-kegiatan pendidikan dianggap sebagai suatu keseluruhan. Seluruh sektor pendidikan merupakan suatu sistem yang terpadu. Konsep ini harus disesuaikan dengan kenyataan serta kebutuhan masyarakat yang bersangkutan. Suatu masyarakat yang telah maju akan memiliki kebutuhan yang berbeda dengan masyarakat yang belum maju. Apabila sebahagian besar masyarakat suatu bangsa masih yang banyak buta huruf, maka upaya pemberantasan buta huruf di kalangan orang dewasa mendapat prioritas dalam sistem pendidikan sepanjang hayat. Tetapi, di negara industri yang telah maju pesat, masalah bagaimana mengisi waktu senggang akan memperoleh perhatian dalam sistem ini.

Pendidikan bukan hanya berlangsung di sekolah. Pendidikan akan mulai segera setelah anak lahir dan akan



berlangsung sampai manusia meninggal dunia, sepanjang ia mampu menerima pengaruh-pengaruh. Oleh karena itu, proses pendidikan akan berlangsung dalam keluarga, sekolah dan masyarakat.

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi proses perkembangan seorang individu sekaligus merupakan peletak dasar kepribadian anak. Pendidikan anak diperoleh terutama melalui interaksi antara orang tua-anak. Dalam berinteraksi dengan anaknya, orang tua akan menunjukkan sikap dan perlakuan tertentu sebagai perwujudan pendidikan terhadap anaknya.

Pendidikan di sekolah merupakan kelanjutan dalam keluarga. Sekolah merupakan lembaga tempat di mana terjadi proses sosialisasi yang kedua setelah keluarga, sehingga mempengaruhi pribadi anak dan perkembangan sosialnya. Sekolah diselenggarakan secara formal. Di sekolah anak akan belajar apa yang ada di dalam kehidupan, dengan kata lain sekolah harus mencerminkan kehidupan sekelilingnya. Oleh karena itu, sekolah tidak boleh dipisahkan dari kehidupan dan kebutuhan masyarakat sesuai dengan perkembangan budayanya. Dalam kehidupan modern seperti saat ini, sekolah merupakan suatu keharusan, karena tuntutan-tuntutan yang diperlukan bagi perkembangan anak sudah tidak memungkinkan akan dapat dilayani oleh keluarga. Materi yang diberikan di sekolah berhubungan langsung dengan pengembangan pribadi anak, berisikan nilai moral dan agama, berhubungan langsung dengan pengembangan sains dan teknologi, serta pengembangan kecakapan-kecakapan tertentu yang langsung dapat dirasakan dalam pengisian tenaga kerja.



Pendidikan di masyarakat merupakan bentuk pendidikan yang diselenggarakan di luar keluarga dan sekolah. Bentuk pendidikan ini menekankan pada pemerolehan pengetahuan dan keterampilan khusus serta praktis yang secara langsung bermanfaat dalam kehidupan di masyarakat. Phillip H.Coombs mengemukakan beberapa bentuk pendidikan di masyarakat, antara lain : (1) program persamaan bagi mereka yang tidak pernah bersekolah atau putus sekolah; (2) program pemberantasan buta huruf; (3) penitipan bayi dan penitipan anak pra sekolah; (4) kelompok pemuda tani; (5) perkumpulan olah raga dan rekreasi; dan (6) kursus-kursus keterampilan.

h. Prinsip Sinkronisasi

Kurikulum harus dikembangkan dengan mengusahakan agar semua kegiatan kurikuler, ekstrakurikuler dan kokurikuler serta pengalaman belajar lainnya dapat selaras, serasi, seimbang, searah dan setujuan. Jangan sampai terjadi suatu kegiatan kurikuler menghambat, berlawanan dan mematikan kegiatan-kegiatan kurikuler lainnya termasuk kegiatan ekstra dan kokurikuler.

2. Prinsip Khusus

Prinsip khusus berkenaan dengan prinsip yang hanya berlaku ditempat tertentu dan situasi tertentu. Prinsip ini juga merujuk pada prinsip-prinsip yang digunakan dalam pengembangan komponen-komponen kurikulum itu sendiri, misalnya, prinsip yang digunakan untuk mengembangkan komponen tujuan, prinsip untuk mengembangkan komponen isi kurikulum, prinsip untuk mengembangkan media dan alat bantu pembelajaran, serta prinsip yang berkaitan dengan komponen evaluasi. Di mana prinsip pengembangan satu komponen dengan komponen lainnya berbeda.



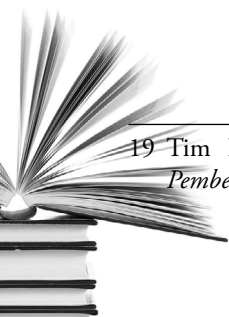
a. Prinsip Tujuan Kurikulum

Prinsip ini ditinjau dari tujuan sebagai salah satu komponen pokok dalam pengembangan kurikulum. Menurut Hilda Taba ada tiga sumber tujuan, yaitu kebudayaan masyarakat, individu, dan mata pelajaran disiplin ilmu.¹⁹

b. Prinsip Isi Kurikulum

Prinsip ini menunjukkan (a) isi kurikulum harus mencerminkan falsafah dan dasar suatu Negara, (b) isi kurikulum harus diintegrasikan dalam *nation* dan *character building*, (c) isi kurikulum harus mengembangkan cipa, rasa, karsa dan karya agar peserta didik memiliki mental, moral, budi pekerti luhur, tinggi keyakinan agamanya, cerdas, terampil, serta memiliki fisik yang sehat dan kuat, (d) isi kurikulum harus mempersiapkan sikap dan mental peserta didik untuk dapat mandiri dan bertanggung jawab dalam masyarakat, (e) isi kurikulum harus memadukan teori dan praktik, (f) isi kurikulum harus memadukan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai, (g) isi kurikulum harus diselaraskan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, (h) isi kurikulum harus sesuai dengan minat, kebutuhan dan perkembangan masyarakat, (i) isi kurikulum harus dapat mengintegrasikan kegiatan intra, ekstra dan ko-kurikuler, (j) isi kurikulum harus memungkinkan adanya kontinuitas antara satu lembaga dengan lembaga lainnya dan (k) isi kurikulum harus dapat disesuaikan dengan kondisi setempat.

¹⁹ Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada. 2012), 71



c. Prinsip Didaktik-Metodik

Prinsip ini meliputi (a) semua pengetahuan dan kegiatan yang diajarkan harus fungsional dan praktis, (b) pengetahuan dan kegiatan harus diselaraskan dengan taraf pemahaman dan perkembangan siswa, (c) guru harus membangkitkan dan memupuk minat, perhatian dan kemampuan peserta didik, (d) penyajian bahan pelajaran harus berbentuk jalinan teori dan praktik, (e) dalam pembelajaran guru harus dapat membentuk perpaduan antara kegiatan belajar individual dengan kelompok, (f) guru harus dapat mengembangkan sikap dan nilai-nilai peserta didik, (g) penyajian bahan pelajaran harus dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan, (h) penyajian bahan hendaknya menggunakan multimetode, media dan sumber belajar yang bervariasi dan (i) guru perlu memberikan bimbingan dan konseling²⁰

d. Prinsip yang Berkenaan dengan Media dan Sumber Belajar

Prinsip ini menunjukkan kesesuaian media dan sumber belajar dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar, materi pelajaran, karakteristik media pembelajaran, tingkat perkembangan peserta didik, tingkat kemampuan guru, praktis-ekonomis. Untuk itu pengembangan kurikulum harus memperhatikan faktor-faktor, antara lain objektivitas, program pembelajaran, sasaran program, situasi dan kondisi, kualitas media, keefektifan dan efisiensi penggunaan.²¹

20 Nana S Sukmadinata. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012), 56

21 Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada. 2012), 74



e. prinsip Evaluasi

Prinsip ini meliputi prinsip mendidik, prinsip keseluruhan, prinsip kontinuitas, prinsip objektivitas, prinsip kooperatif, prinsip praktis dan prinsip akuntabilitas. Dilihat dari teknik pengembangan instrument perlu diperhatikan, prosedur penyusunan instrument, jenis dan teknik penilaian, kesesuaian instrument dengan kompetensi, jenjang kemampuan yang diukur, tingkat perkembangan peserta didik, waktu yang diperlukan, teknik pengolaan dan analisis sistem, administrasi penilaian dan pemanfaatan hasil penilaian.

3. Prinsip Pelaksanaan Kurikulum disetiap satuan Pendidikan.

Adapun prinsip melaksanakan kurikulum pada setiap satuan pendidikan menggunakan prinsip-prinsip:

- a. Pelaksanaan kurikulum didasarkan pada potensi, perkembangan dan kondisi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang berguna bagi dirinya.
- b. Kurikulum dilaksanakan dengan menegakkan 5 pilar belajar, yaitu: 1) belajar untuk beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, 2) belajar untuk memahami dan menghayati, 3) belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif, 4) belajar untuk hidup bersama dan berguna bagi orang lain, 5) belajar untuk membangun dan menemukan jati diri, melalui proses pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.
- c. Pelaksanaan kurikulum memungkinkan peserta didik mendapatkan pelayanan yang bersifat perbaikan, penguayaan dan percepatan sesuai dengan potensi, tahap perkembangan dan kondisi peserta didik dan tahap memerhatikan keterpaduan pengembangan pribadi peserta didik yang berdimensi ke Tuhanan, keindividualan, ke-sosialan dan moral.



- d. Kurikulum dilaksanakan dengan sauna peserta didik dan pendidik yang saling menerima, dan menghargai, akrab, terbuka dan hangat dengan prinsip tutwuri handayani, ingmadya mangun karsa, ing ngarsa seng tulada (di belakang memberikan daya dan kekuatan, ditengah membangun semangat dan prakarsa, di depan memberikan contoh dan teladan).
- e. Kurikulum dilaksanakan dengan meguunakan pendekatan multistrategi dan multi media, sumber belajar dan teknplogi yang memadai dan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar.
- f. Kurikulum dilaksanakan dengan mendayagunakan kondisi alam, sosial, dan budaya serta kekayaan daerah untuk keberhasilan pendidikan dengan muatan seluruh bahan kajian secara optimal.
- g. Kurikulum yang mencakup seluruh komponen kompetensi mata pelajaran, muatan local, dan pengembangan diri diselenggarakan dalam keseimbangan, keterkaitan, dan kesinambungan yang cocok dan memadai antar kelas dan jenis serta jenjang pendidikan.²²

Pemenuhan prinsip-prinsip di atas itulah yang membedakan antara penerapan satu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dengan kurikulum sebelumnya, yang justru tampaknya sering kali terabaikan. Karena prinsip-prinsip itu boleh dikatakan sebagai ruh atau jiwanya kurikulum

Dalam mensikapi suatu perubahan kurikulum, banyak orang lebih terfokus hanya pada pemenuhan struktur kurikulum sebagai jasad dari kurikulum. Padahal jauh lebih penting adalah perubahan kultural (perilaku) guna memenuhi prinsip-prinsip khusus yang terkandung dalam pengembangan kurikulum.

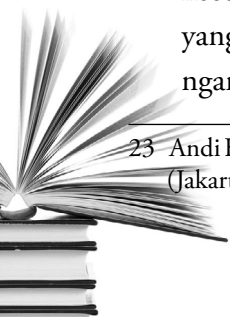


D. PENGEMBANGAN KURIKULUM UNTUK MEMBANGKITKAN MINAT DAN BAKAT

Setiap anak didik mempunyai bakat yang berbeda-beda. Setiap guru pasti akan merasakan tentang perbedaan mereka. Di benak kita pasti akan terlintas pertanyaan “apa sich sebenarnya bakat itu?” Bagi pendidik / guru, pertanyaan-pertanyaan ini sangatlah penting. “Bakat” (*attitude*) pada umumnya diartikan sebagai kemampuan bawaan, sebagai potensi yang masih perlu dikembangkan dan dilatih agar dapat terwujud.²³ Berbeda dengan bakat, “kemampuan” merupakan daya untuk melakukan suatu tindakan sebagai hasil dari pembawaan dan latihan. Kemampuan menunjukkan bahwa suatu tindakan (*performance*) dapat dilakukan sekarang. Sedangkan bakat memerlukan latihan dan pendidikan agar suatu tindakan dapat dilakukan dimasa yang akan datang. Bakat dan kemampuan menentukan “prestasi” seseorang. Jadi prestasi merupakan perwujudan dari bakat dan kemampuan.

Banyak faktor-faktor yang menentukan sejauh mana bakat seseorang dapat terwujud. Faktor-faktor itu sebagian ditentukan oleh keadaan lingkungan seseorang, seperti kesempatan, sarana dan prasarana yang tersedia, sejauh mana dukungan dan dorongan orang tua, taraf sosial ekonomi orang tua, tempat tinggal, di daerah perkotaan atau di pedesaan, dan sebagainya. Sebagian besar faktor ditentukan oleh keadaan dari diri orang itu sendiri. Seperti minatnya terhadap suatu bidang, keinginannya untuk berprestasi, dan keuletannya untuk mengatasi kesulitan atau rintangan yang mungkin timbul. Untuk mendukung prestasi seseorang itu juga ditentukan oleh tingkat kecerdasannya (intelegensi). Sedangkan kecerdasan ditentukan baik oleh bakat bawaan (berdasarkan gen yang diturunkan dari orang tuanya) maupun oleh faktor lingkungan (termasuk semua pengalaman dan pendidikan yang pernah

23 Andi Hakim Nasution, dkk., *Anak-Anak Berbakat Pembinaan dan Pendidikannya*, (Jakarta : CV. Rajawali, 1982), 165



diperoleh seseorang; terutama tahun-tahun pertama dari kehidupan mempunyai dampak terhadap kecerdasan seseorang). Secara umum intelegensi dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Kemampuan untuk berfikir abstrak
2. Kemampuan untuk menangkap hubungan-hubungan dan untuk belajar
3. Kemampuan untuk menyesuaikan diri terhadap situasi-situasi baru

IQ	Klasifikasi	% dalam populasi
130 ke atas	Sangat unggul	2,2
120 – 119	Unggul	6,7
110 – 109	Cakap normal	16,1
90 – 109	Rata-rata	50,0
80 – 89	Lamban normal	16,1
70 – 79	Batas dungu	6,7
di bawah 70	Cacat mental	2,2

Klasifikasi Inteligensi menurut Thomas²⁴

Ada beberapa metode untuk mengidentifikasi anak berbakat.

1. Dengan penggunaan alat-alat tes, Meliputi dua tahap:
 - a. Tahap penyaringan atau “*screening*” dengan tes kelompok yang sudah dibakukan. Biasanya tes aptitude seperti tes inteligensi, dan tes prestasi belajar
 - b. Tahap seleksi atau identifikasi dengan tes individual. Ini lebih halus dan mengukur kemampuan seseorang dengan teliti dan tepat. Tes inteligensi individual yang populer adalah Wechsler dan Stanford Binet.

²⁴ Thomas, *Educating for Character How Our Schools Can Teach Respect And Responsibility*, (New York : Bantam Books 1991), 48

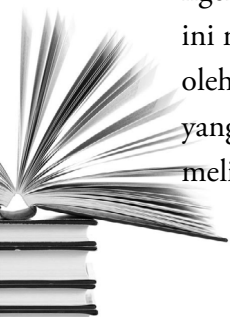


2. Pendekatan kedua adalah identifikasi melalui studi kasus, yaitu memperoleh sebanyak mungkin keterangan tentang anak yang diperkirakan berbakat dari sumber-sumber yang berbeda-beda. Ciri-ciri anak berbakat sebagai berikut:
 - a. Membaca pada usia lebih muda
 - b. Membaca lebih cepat dan lebih banyak
 - c. Memiliki perbendaharaan kata yang luas
 - d. Mempunyai rasa ingin tahu yang kuat
 - e. Mempunyai minat yang luas
 - f. Mempunyai inisiatif
 - g. Dapat memberikan banyak gagasan
 - h. Luwes dalam berfikir
 - i. Itu adalah sebagian dari ciri-ciri yang disebutkan oleh Martinson.

E. PENUTUP

Prinsip adalah suatu hal yang sifatnya sangat penting dan mendasar, terlahir dari dan menjadi suatu kepercayaan. Prinsip-prinsip pengembangan kurikulum menunjukkan pada pengertian tentang berbagai hal yang harus dijadikan tolok dalam menentukan berbagai hal yang terkait dengan pengembangan kurikulum, terutama dalam fase perencanaan kurikulum. Pada dasarnya, prinsip-prinsip tersebut merupakan ciri dari hakikat kurikulum itu sendiri.

Prinsip-prinsip pengembangan kurikulum bisa dibedakan dalam dua kategori, yaitu prinsip umum dan prinsip khusus. Prinsip umum biasanya digunakan hampir dalam setiap pengembangan kurikulum di mana pun. Disamping itu, prinsip ini merujuk pada prinsip yang harus diperhatikan untuk dimiliki oleh kurikulum sebagai totalitas dari komponen-komponen yang membangunnya. Prinsip umum pengembangan kurikulum meliputi prinsip relevansi, fleksibel, kontinuitas, efisiensi, efek-



tifitas, berorientasi pada tujuan, pendidikan sepanjang hayat dan sinkronitas.

Prinsip khusus, artinya prinsip yang hanya berlaku di tempat tertentu dan situasi tertentu. Prinsip khusus ini juga merujuk pada prinsip-prinsip yang digunakan dalam pengembangan komponen-komponen kurikulum itu sendiri, misalnya prinsip yang digunakan untuk pengembangan komponen tujuan, prinsip untuk mengembangkan komponen isi kurikulum, prinsip untuk pengembangan media dan alat bantu pembelajaran, serta prinsip yang berkaitan dengan komponen evaluasi. Di mana prinsip pengembangan satu komponen dengan komponen lainnya akan berbeda.



JENIS & MODEL DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM PAI

Oleh : Moh Affan

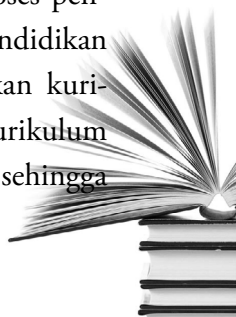


A. PENDAHULUAN

Proses pendidikan di sekolah diwarnai oleh penggunaan kurikulum sarat beban yang dapat memberatkan subjek peserta didik, tetapi kurang memberikan efek nyata dalam fasilitasi pengembangan potensi subjek peserta didik. Di pihak pendidik sendiri, kurikulum semacam ini ditambah tugas-tugas administratif yang menyertai telah menyita banyak waktu sehingga penyiapan diri secara akademik kurang memperoleh perhatian.

Sekolah yang menjadi wahana untuk proses pendidikan secara formal. Sekolah tersebut bagian dari masyarakat, karena itu sekolah harus dapat melestarikan karakteristik dan kekhasan masyarakat di sekitar sekolah ataupun daerah di mana sekolah itu berada. Untuk merealisasikan tujuan tersebut, sekolah harus menyajikan program pendidikan yang dapat memberikan wawasan kepada peserta didik tentang apa yang menjadi karakteristik lingkungan di daerahnya sehingga *output* peserta didik bisa langsung siap untuk terjun dalam masyarakat dan lingkungannya.

Membahas kurikulum berarti ada lembaga dan proses pendidikan yang menjalankannya, lembaga dan proses pendidikan tersebut dikatakan berhasil apabila mampu menjalankan kurikulum yang ada dan lebih baik lagi ada pengembangan kurikulum yang didesain sesuai keperluan lembaga pendidikan sehingga



proses pendidikan berjalan dengan baik.

Pengembangan kurikulum dimulai dari kegiatan perencanaan kurikulum. Dalam menyusun perencanaan ini terlebih dahulu dituangkan ide-ide yang sesuai dengan keperluan dan dikembangkan dalam program. Ide kurikulum sendiri bisa berasal dari:

1. Menetapkan visi.

Visi atau *vision* merupakan *the statement of ideas or hopes*, yakni pernyataan tentang cita-cita atau harapan yang ingin dicapai oleh suatu lembaga pendidikan dalam jangka panjang.

2. Kebutuhan terhadap seluruh elemen pendidikan (siswa, masyarakat, pengguna lulusan), dan kebutuhan untuk studi lanjut.
3. Hasil pelaksanaan evaluasi kurikulum yang sebelumnya dan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan & teknologi dan zaman.
4. Pandangan-pandangan oleh para pakar dalam berbagai latar belakang yang berbeda.
5. Kecenderungan di era globalisasi, yang menuntut seseorang untuk memiliki etos belajar sepanjang hayat, melek sosial, ekonomi, politik, budaya dan teknologi.

B. JENIS-JENIS PENGEMBANGAN KURIKULUM PAI

Sebagaimana telah tercantum dalam kurikulum nasional, semua program belajar sudah baku dan siap untuk digunakan oleh pendidik. Kurikulum yang masih berbentuk cita-cita yang dikenal dengan nama *ideal curriculum*. Kurikulum yang masih berbentuk cita-cita ini masih perlu dikembangkan menjadi *actual curriculum* yakni kurikulum yang dilaksanakan oleh pendidik dalam proses belajar mengajar.

Kedudukan kurikulum mempunyai posisi yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Pengertian kurikulum yang sempit atau



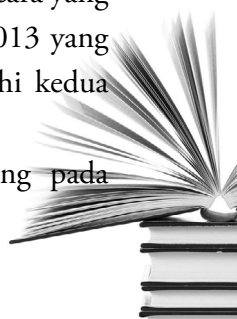
sangat sederhana ialah kurikulum (*curriculum*), yang pada awalnya digunakan dalam dunia olahraga, berasal dari kata *curir* (pelari) dan *curere* (tempat berpacu). Kurikulum kadang didefinisikan sebagai waktu/jarak yang harus ditempuh oleh seorang olahragawan pelari mulai dari awal sampai tiba dititik terakhir untuk memperoleh sebuah medali atau suatu penghargaan., pengertian ini diterapkan dalam lingkungan pendidikan menjadi sejumlah mata pelajaran (*subject*) yang harus ditempuh oleh seorang siswa dari awal sampai akhir program pelajaran untuk memperoleh penghargaan dalam bentuk ijazah. Tentang penjelasan di atas, kurikulum mempunyai hal penting, yakni:

1. Diharuskan pada siswa untuk menempuh pelajaran yang ada
2. Ijazah dijadikan tujuan terpenting yang harus diperoleh.

Oleh karena itu, penerapan terhadap praktek pendidikan yakni setiap peserta didik harus menguasai semua mata pelajaran yang diberikan dan memposisikan pendidik dalam posisi yang sangat penting dan menentukan akan keberhasilan peserta didik ditentukan oleh kemampuan peserta didik dalam memahami pelajaran dan umumnya disimbolkan dengan penilaian skor yang diperoleh setelah mengikuti suatu ujian tes.

Dalam undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa kurikulum yaitu sebuah perangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Hal ini, kemudian memunculkan akan dua dimensi kurikulum, yaitu rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, lalu yang kedua adalah cara yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran. Kurikulum 2013 yang diberlakukan mulai tahun ajaran 2013/2014 memenuhi kedua dimensi tersebut.

Proses menyusun kurikulum, sangatlah tergantung pada

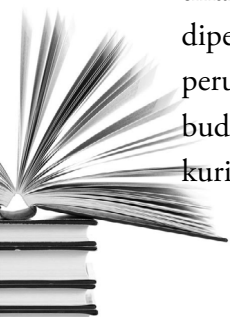


asas organisatoris, yakni bentuk penyajian bahan pelajaran atau organisasi kurikulum. Ada tiga pola organisasi kurikulum, yang dikenal juga dengan sebutan jenis-jenis kurikulum atau tipe-tipe kurikulum.

Jenis atau tipe atau organisasi kurikulum, merupakan bentuk bahan pelajaran disusun dan disampaikan kepada murid-murid. Jenis kurikulum juga merupakan suatu dasar yang penting dalam pembinaan kurikulum dan berhubungan erat dengan tujuan program pendidikan yang hendak dicapai, karena itu, bentuk kurikulum turut menentukan bahan pelajaran, urutannya dan cara penyampaian kepada subjek didik. Pada dasarnya model apapun kurikulumnya sangat ditentukan pada kemampuan guru. Hal ini sejalan dengan apa yang dijelaskan oleh Nasution, selain dari itu organisasi kurikulum menentukan juga peranan guru dalam pembinaan kurikulum.

Sesuai dengan definisi tersebut maka jenis atau organisasi kurikulum merupakan pola susunan sajian isi kurikulum yang bertujuan untuk mempermudah siswa dalam mempelajari bahan pelajaran serta mempermudah siswa dalam melakukan kegiatan belajar, sehingga tujuan pelajaran dapat dicapai secara efektif.

Kontinuitas kurikulum dalam organisasi kurikulum perlu diperhatikan, terutama berkaitan dengan substansi bahan yang dipelajari siswa jangan sampai terjadi ada pengulangan ataupun loncat-loncat yang tidak jelas tingkat kesukarannya. Pendekatan spiral merupakan salah satu upaya dalam menerapkan faktor ini, artinya materi yang dipelajari siswa semakin lama semakin mendalam yang dikembangkan berdasarkan keluasan secara vertikal maupun horizontal. Keseimbangan bahan pelajaran perlu dipertimbangkan dalam organisasi kurikulum. Semakin dinamis perubahan dan perkembangan dalam ilmu pengetahuan, sosial budaya maupun ekonomi akan berpengaruh terhadap dimensi kurikulum.



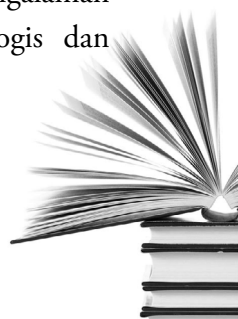
Ada dua aspek yang harus selalu diperhatikan dalam keseimbangan pada organisasi kurikulum; 1) keseimbangan terhadap substansi bahan atau isi kurikulum; 2) keseimbangan yang berkaitan dengan cara atau proses belajar. Keseimbangan substansi isi kurikulum harus dilihat secara komprehensif untuk kepentingan siswa sebagai individu, tuntutan masyarakat maupun kepentingan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Aspek estetika, intelektual, moral, sosial-ekonomi, personal, religius, seni-apresiasi dan kinestetik, semuanya harus terakomodasi dalam isi kurikulum. Alokasi waktu yang dibutuhkan dalam kurikulum harus menjadi bahan pertimbangan dalam organisasi kurikulum. Bahan pelajaran yang dipelajari siswa perlu dikemas dan diklasifikasi dalam bentuk desain kurikulum.

Jenis-jenis kurikulum tersebut adalah sebagai berikut:

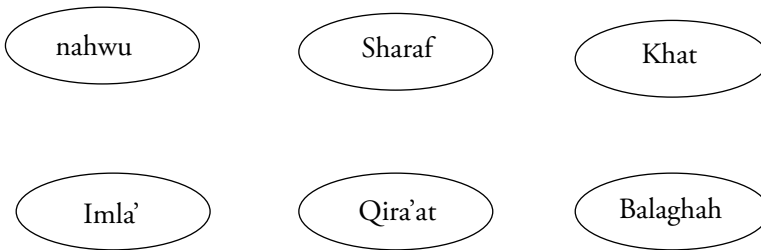
1. *Separated Subject Curriculum*

Kurikulum ini dipahami sebagai kurikulum mata pelajaran yang terpisah satu sama lainnya. Disebut *separated subject curriculum* dikarenakan bahan pelajaran yang disajikan dalam *school subject* atau mata pelajaran yang terpisah-pisah, berate kurikulumnya dalam bentuk mata pelajaran yang terpisah-pisah, yang kurang mempunyai keterkaitan dengan mata pelajaran lainnya. Konsekuensinya, anak didik harus semakin banyak mengambil mata pelajaran.

Pada kurikulum mata pelajaran dapat menetapkan syarat-syarat minimum yang harus dikuasai anak. Sehingga anak didik bias anik kelas. Biasanya bahan pelajaran merupakan alat dan sumber utama pelajaran. Kurikulum mata pelajaran yang terpisah-pisah ini merupakan himpunan pengalaman dan pengetahuan yang diorganisasikan secara logis dan sistematis oleh ahli kurikulum.



Penjelasan lebih detail pada gambar di bawah ini:



Sesuai gambar di atas maka jelas bahwa kurikulum mata pelajaran ini menghendaki anak didik untuk mengambil mata pelajaran yang lebih banyak. Misalnya bahasa Arab ada mata pelajaran nahwu, sharaf, khat, imla', qira'at dan balaghah.

Kurikulum ini mempunyai kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan *separated-subject curriculum* adalah sebagai berikut:

- Bahan pelajaran disajikan secara sistematis dan logis.
- Organisasi kurikulum ini sederhana: mudah disusun mudah ditambah atau mudah dikurangi jumlah pelajaran yang diperlukan (mudah direorganisir).
- Penilaian lebih mudah karena biasanya bahan pelajaran ditentukan berdasarkan buku-buku pelajaran tertentu sehingga dapat diadakan ujian umum atau tes hasil belajar yang seragam (*uniform*) diseluruh negara.
- Kurikulum ini memudahkan guru dalam melaksanakan pengajaran karena bersifat "*Subject Centered*"; guru-guru yang sudah berpengalaman dan menguasai seluruh bahan pelajaran dari buku maka pekerjaannya menjadi rutin setiap tahun hanya mengulang yang sudah pernah dilakukan sebelumnya.
- Kebanyakan orang beranggapan bahwa sekolah adalah persiapan masuk perguruan tinggi; di perguruan tinggi biasanya organisasi kurikulum sesuai dengan prinsip ter-



pisah-pisah itu. Jadi organisasi kurikulum sekolah dasar dan menengah dengan begitu sesuai dengan organisasi di Perguruan Tinggi

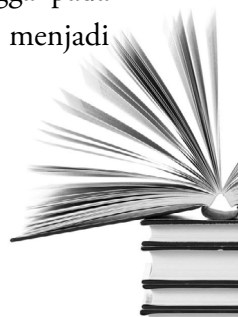
Di samping ada hal-hal positif, *separated subject curriculum* mendapat kritik-kritik dengan kekurangan sebagai berikut:

- a. Mata pelajaran terlepas-lepas satu sama lain hal ini tidak sesuai dengan kehidupan yang sebenarnya.
- b. Tidak atau kurang memperhatikan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Dari sudut psikologis kurikulum demikian mengandung kelemahan; banyak terjadi verbelitas dan menghafal serta makna tujuan pelajaran kurang dihayati oleh anak didik.
- d. Kurikulum ini cenderung statis dan ketinggalan zaman.
- e. Kurikulum ini kurang mengembangkan kemampuan berpikir.

Meskipun kurikulum ini masih sangat umum dipakai di mana-mana karena banyak mengandung kebaikan, namun banyak pula ditemukan kelemahan jika dilihat dari sudut pendidikan modern. Kritikan-kritikan yang muncul sebagai pertanyaan tentunya berdasarkan sudut pandang seseorang mengenai pendidikan dan pengajaran. Sebagaimana kelemahan-kelemahan kurikulum yang telah disebutkan di atas.

Separate Subject Curriculum, merupakan model kurikulum yang memisah-misahkan mata pelajaran sedemikian rupa, sehingga setiap mata pelajaran dapat dikembangkan menjadi anak cabang ilmu pengetahuan dan anak cabang berkembang lagi menjadi cucu cabang dan seterusnya. Sehingga pada akhirnya setiap cabang dari matapelajaran tersebut menjadi mata pelajaran yang berdiri sendiri.¹

1 Loeziana Uce, 122-126.



1. *Correlated Curriculum*

Kurikulum jenis ini mengandung makna bahwa sejumlah mata pelajaran dihubungkan antara yang satu dengan yang lain, sehingga ruang lingkup bahan yang tercakup semakin luas. Sebagai contoh, pada mata pelajaran fikih dapat dihubungkan dengan mata pelajaran Al-Qur'an dan Hadis. Pada saat anak didik mempelajari shalat, dapat dihubungkan dengan pelajaran Al-Qur'an yakni membaca surat al-Fatihah dan surat lainnya dan hadis yang berhubungan dengan shalat dan lain sebagainya.

Bentuk ini menghendaki agar mata pelajaran satu sama lain ada hubungan, bersangkut paut (*correlated*) walaupun mungkin batas-batas yang satu dengan yang lain masih dipertahankan. Korelasi dapat dilakukan dengan berbagai macam cara, yaitu:

- a. Antara dua mata pelajaran diadakan hubungan secara *insidental*;
- b. Terdapat hubungan yang lebih erat, apabila suatu pokok bahasan tertentu dibahas dalam berbagai mata pelajaran;
- c. Mempersatukan beberapa mata pelajaran dengan menghilangkan batas masing-masing.²

Pandangan Abdullah Idi mengistilahkan penamaan berbeda tentang korelasi ini masih banyak cara lain menghubungkan pelajaran dalam kegiatan kurikulum. Korelasi tersebut harus memperhatikan tipe korelasinya, yakni:

- a. Korelasi *okkasional/insidental*, maksudnya korelasi didasarkan secara tiba-tiba atau sesuai kondisi dan situasi. Misalnya: pada pelajaran sejarah dapat dibicarakan tentang geografi dan tumbuh-tumbuhan.

2 Meike D. Mamentu, "Manajemen Pendidikan Dan Pengajar Pada Sma Negeri Remboken Kabupaten Minahasa", (IOSR Journal of Research & Method in Education (IOSR-JRME), 62



- b. Korelasi *etis*, yang bertujuan mendidik budi pekerti sehingga konsentrasi-konsentrasi pelajarannya dipilih pendidikan Agama. Misalnya: pada pendidikan Agama itu dibicarakan cara-cara menghormati tamu, orang tua, tetangga, kawan, dan lain sebagainya.
- c. Korelasi *sistematis*, yang mana korelasi ini biasanya direncanakan oleh guru. Misalnya: bercocok tanam padi dibahas dalam geografi dan ilmu tumbuh-tumbuhan.

Ada beberapa kelebihan dan kekurangan dalam pola kurikulum jenis ini. Untuk kelebihan adalah sebagai berikut:

- a. Ada keterhubungan antar materi pelajaran walau sebatas beberapa mata pelajaran.
- b. Memberikan wawasan yang lebih luas dalam lingkup satu bidang studi.
- c. Menambah minat siswa untuk mempelajari mata pelajaran yang terkolerasi.

Sedangkan kritik dari segi kekurangannya adalah:

- a. Bahan pelajaran yang diberikan kurang sistematis serta kurang begitu mendalam.
- b. Kurikulum ini kurang menggunakan bahan pelajaran yang aktual yang langsung berhubungan dengan kehidupan nyata siswa.
- c. Kurikulum ini kurang memperhatikan bakat, minat, dan kebutuhan siswa.
- d. Apabila prinsip penggabungan belum dipahami kemungkinan bahan pelajaran yang disampaikan terlampau abstrak.

2. *Broad Fields Curriculum*

Kurikulum *Broad Fields* kadang-kadang disebut juga kurikulum fusi. Fusi mata pelajaran adalah jenis organisasi kurikulum yang menghapuskan batas-batas mata pelajaran

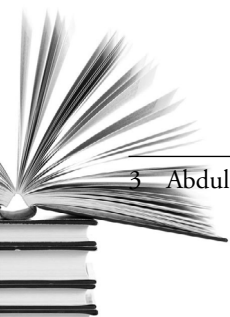


dan menyatukan mata pelajaran yang memiliki hubungan erat dalam satu kesatuan, tujuannya adalah agar para pendidik mengerti jenis-jenis arti perkembangan kebudayaan yang efektif, manfaat yang didapat dari berbagai ragam disiplin ilmu, dan upaya mendidik anak agar menghasilkan anak yang beradab.

Abdullah Idi, mengutip pendapat Fuaduddin & Karya dan sama dengan pendapat Phenik yang merupakan orang pertama yang mencetuskan tipe organisasi *broad fields* ini, yang mengemukakan tentang kurikulum *broad fields* dalam kaitannya dengan kurikulum di Indonesia. Beberapa disiplin ilmu sejenis disatukan dalam satu mata pelajaran tertentu. Nama payung mata pelajaran ini bisa beragam, namun dalam sistem pendidikan formal atau persekolahan kita mengenal, nama mata pelajaran dijelaskan dalam lima macam bidang studi yang menganut *broad fields*, yaitu:

- a. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan peleburan dari Ilmu Alam, Ilmu Hayat, Ilmu Kimia, dan Ilmu Kesehatan.
- b. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) hasil peleburan Ilmu Bumi, Sejarah, *Civic*, Hukum, Ekonomi, Geografi dan sejenisnya.
- c. Bahasa, hasil peleburan Membaca, Menulis, Mengarang, Menyimak, dan Pengetahuan Bahasa.
- d. Matematika, peleburan dari Berhitung, Aljabar, Ilmu Ukur Sudut, Bidang, Ruang, dan Statistik.
- e. Kesenian, adalah hasil peleburan dari Seni Tari, Seni Suara, Seni Klasik, Seni Pahat dan Drama.³

Jenis kurikulum ini memiliki keunggulan diantaranya adalah matapelajaran akan semakin dirasakan kegunaannya,



sehingga memungkinkan pengadaan mata pelajaran yang kaya akan pengertian dan mementingkan prinsip dasar generalisasi. Adapun kelemahannya adalah hanya memberikan pengetahuan secara sketsa, abstrak, kurang logis dari suatu mata pelajaran.⁴

3. *Integrated curriculum*

Kurikulum terpadu/*integrated curriculum* merupakan suatu produk dari usaha pengintegrasian bahan pelajaran dari berbagai macam pelajaran. Integrasi diciptakan dengan memusatkan pelajaran pada masalah tertentu yang memerlukan solusinya dengan materi atau bahan dari berbagai disiplin atau mata pelajaran.⁵

Pandangan kurikulum bahwa dalam suatu pokok bahasan harus terpadu (*integrasi*) secara menyeluruh. Keterpaduan ini dapat dicapai melalui pemusatan pelajaran pada satu masalah tertentu dengan alternative pemecahan melalui berbagai disiplin ilmu atau mata pelajaran yang diperlukan, sehingga batas-batas antar mata pelajaran dapat ditiadakan.⁶

Cara pembelajaran yang mungkin digunakan adalah pemecahan masalah, metode proyek, pengajaran unit, inkuiri, discovery, dan pendekatan tematik yang dilakukan dalam pembelajaran kelompok maupun secara perorangan. Pengembangan program pembelajaran perlu dilakukan secara bersama-sama antara siswa dan guru, tetapi sebelumnya guru harus menyiapkan rancangan program pembelajaran sebagai acuan yang perlu dikembangkan bersama-sama dengan siswa atau mungkin dengan masyarakat.

4 Tim Pengembangan MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta : PT Rajagrafindo Persada, 2013), 92

5 Abdullah Idi, *Pengembangan*, 119

6 Meike D. Mamentu, *Manajemen.*, 63



Integrated curriculum mempunyai ciri yang sangat fleksibel dan tidak menghendaki hasil belajar yang sama untuk semua anak didik. Pendidik, orang tua dan anak didik merupakan komponen-komponen yang bertanggung jawab dalam proses pengembangannya. Di sisi lain, kurikulum ini juga mengalami kesulitan-kesulitan bagi anak didik, terutama apabila dipandang dari ujian atau tes akhir atau tes masuk yang *uniform*.

Kurikulum terpadu juga mementingkan aspek-aspek psikologi yang berpengaruh terhadap integrasi pribadi individu dan lingkungannya. Kurikulum terpadu ini dapat dibedakan menjadi tiga bentuk, yaitu:⁷

a. *The Child Centered Curriculum*

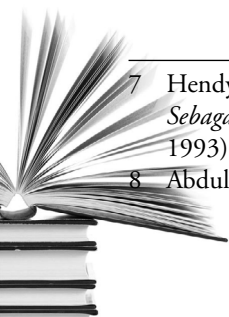
Maksudnya adalah dalam perencanaan kurikulum, faktor anak menjadi perhatian utama. John Dewey, menciptakan program dengan mengorganisasi pengalaman belajar anak yang berakar pada empat pengaruh manusia (*human impulse*), yakni:

- 1) *The sosial impulse*
- 2) *The constructive impulse*
- 3) *The impulse to investigate and to experiment*
- 4) *The expressive atau artistic impulse*.⁸

Hal itu sama halnya dengan sekolah Meriam yang memakai kegiatan anak sebagai dasar mengorganisasi pengalaman belajar anak didik. Observasi, bermain, bercerita dan pekerjaan merupakan kegiatan anak yang normal.

7 Hendyat Soetopo & Wasty Soemanto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum Sebagai Subtansi Problem Administrasi Pendidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1993), 80-81

8 Abdullah Idi & Safarina HD, *Pengembangan*, 120



b. *The Sosial Function Curriculum*

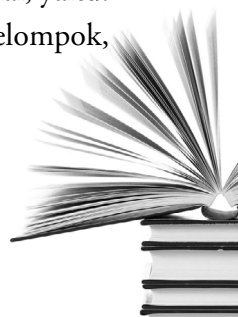
Maksudnya adalah kurikulum ini mencoba mengeliminasi mata pelajaran sekolah dari keterpisahannya dengan fungsi-fungsi utama kehidupan sosial yang menjadi dasar pengorganisasian pengalaman belajar. Semua mata pelajaran yang berhubungan dengan lingkungan sekitar anak didik disusun sedemikian rupa yang membawa konsekuensi adanya proteksi, produksi, konsumsi, komunikasi, transportasi, rekreasi, ekspresi estetis, dan ekspresi dorongan keagamaan.⁹

Didasarkan atas analisis kegiatan-kegiatan manusia dalam masyarakat. Kurikulum ini dalam *sosial function* ini dapat diangkat berbagai kegiatan-kegiatan manusia yang dapat dijadikan sebagai topik pembelajaran. Kegiatan-kegiatan manusia di masyarakat setiap saat akan berubah sesuai dengan perkembangan jaman, sehingga substansi *sosial function* bersifat dinamis. Sebagai modifikasi dari *sosial function* adalah *persistent life situations*, kajian substansi dalam kurikulum bentuk ini lebih mendalam dan terarah. Karakteristiknya adalah situasi yang diangkat senantiasa yang dihadapi manusia dalam hidupnya, masa lalu, saat ini, dan masa yang akan datang.

Secara umum ada tiga kelompok situasi yang akan dihadapi manusia, diantaranya:

- 1) Situasi-situasi mengenai perkembangan individu manusia, diantaranya: kesehatan, intelektual, moral, dan keindahan;
- 2) Situasi untuk perkembangan partisipasi sosial, yaitu: hubungan antar pribadi, keanggotaan kelompok, hubungan antar kelompok;

9 *Ibid.*, 121



- 3) Situasi-situasi untuk perkembangan kemampuan menghadapi faktor-faktor ekonomi dan daya-daya lingkungan, seperti: bersifat alamiah, sumber teknologi, struktur dan daya sosial ekonomi.

Penerapannya dalam kurikulum 2004 mulai dikembangkan pendidikan yang berorientasi pada kecakapan hidup (*life skills*). Dasar pemikirannya adalah bahwa kualitas sumber daya manusia perlu ditingkatkan melalui pendidikan, terutama pendidikan yang dapat meningkatkan kualitas berpikir, kalbu, dan fisik serta dapat memilih kegiatan-kegiatan kehidupan yang seharusnya dilakukan siswa sebagai manusia. Kecakapan hidup adalah pengetahuan yang luas dan interaksi kecakapan yang diperkirakan merupakan kebutuhan esensial bagi manusia dewasa untuk dapat hidup secara mandiri di masyarakat.

c. *The Experience Curriculum*

Maksudnya dalah dalam perencanaan kurikulum, kebutuhan anak merupakan perhatian utama. Kurikulum pengalaman akan terjadi jika hanya mempertimbangkan keberadaan anak didik dengan menggunakan pendekatan *social function*.¹⁰

d. *Development Activiy Curriulum*

Kurikulum ini cenderung mengutamakan kegiatan-kegiatan atau pengalaman-pengalaman siswa dalam rangka membentuk kemampuan yang terintegrasi dengan lingkungan maupun dengan potensi siswa. Kurikulum ini pada hakikatnya menekankan pada pentingnya siswa berbuat dan melakukan kegiatan-kegiatan yang sifatnya vokasional, tetapi tidak meniadakan aspek intelektual atau akademik siswa

¹⁰ *Ibid.*, 121



Salah satu karakteristik dari kurikulum ini adalah untuk memberikan pendidikan keterampilan atau kejuruan tetapi di dalamnya tercakup pengembangan kemampuan intelektual dan akademik yang berkaitan dengan aspek keterampilan atau kejuruan tersebut. Dengan demikian, siswa belajar tidak hanya bersifat manual, tetapi bersifat reaktif dan problematika sesuai dengan keterampilan yang sedang dipelajarinya. Kurikulum terpadu dipelopori oleh John Dewey, yang intinya bahwa pembelajaran harus secara *Learning by doing* dan *problem based learning*. Konsep-konsep tersebut umumnya sudah diterapkan pada *activity curriculum*, model kurikulum ini sering juga disebut dengan pembelajaran proyek.

Ada empat tipe pembelajaran proyek yang dapat dikembangkan dalam *activity curriculum*, di antaranya:

- 1) *Construction on creative project*. Pembelajaran ini bertujuan untuk mengembangkan ide-ide atau merealisasikan suatu ide dalam suatu bentuk tertentu. Misalnya: membuat payung, tas, menulis gagasan atau surat, menciptakan permainan.
- 2) *Appreciation on enjoyment project*. Pembelajaran ini bertujuan menikmati pengalaman-pengalaman dalam bentuk apresiasi atau estetis atau estetika. Misalnya: menyaksikan permainan drama, mendengarkan musik, menghayati gambar hasil seni, mendengarkan cerita, atau membaca karangan.
- 3) *The problem project*. Pembelajaran ini bertujuan untuk memecahkan masalah yang bersifat intelektual tetapi ada substansi keterampilannya (vokasional). Misalnya bagaimana penanggulangan penyebaran flu burung? Permasalahan tersebut memerlukan jawaban yang bersifat intelektual, tetapi tidak me-



nutup kemungkinan dibahas tentang bagaimana cara membersihkan kandang unggas dengan cara simulasi.

- 4) *The drill or specific project*. Pembelajaran ini bertujuan untuk memperoleh beberapa item atau tingkat keterampilan. Misalnya bagaimana mengoperasikan kamera digital, bagaimana cara menulis makalah yang benar.

Beberapa keuntungan yang akan dirasakan dalam pembelajaran jenis ini, di antaranya:

- 1) Siswa akan berpartisipasi sepenuhnya dalam situasi belajar, karena siswa akan mengalami dan melakukan secara langsung berbagai kegiatan yang telah direncanakan.
- 2) Pembelajaran ini akan menerapkan berbagai prinsip-prinsip belajar yang dapat mengoptimalkan kemampuan siswa dalam pembelajaran.
- 3) Mengandung aspek estetika, intelektual, vokasional, dan kreatifitas siswa.

Metode proyek, merupakan bagian dari *activity curriculum*, ada kesamaan dengan sistem pengajaran unit (*unit teaching*). Pengajaran unit merupakan pengalaman belajar yang saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya yang berpusat pada sebuah pokok atau permasalahan.

Ada dua jenis sumber pembelajaran unit, yaitu berpusat pada bahan pelajaran (*subject matter*), artinya topik atau permasalahan diambil atau diangkat dari topik-topik mata pelajaran; dan berpusat pada pengalaman (*experience or situations matter*), artinya topik permasalahan diangkat dari situasi lingkungan masyarakat yang dipadukan dengan kebutuhan atau tantangan yang



dimiliki oleh siswa.¹¹

Dalam pembelajaran terpadu juga banyak memberikan kesempatan dalam menerapkan nilai-nilai demokrasi dan kerjasama dalam kelompok sehingga akan terbentuk kemampuan sosial dalam pengalaman belajar. Tidak dapat disangkal lagi bahwa pembelajaran ini akan menempatkan siswa sebagai pembelajar yang melakukan aktivitas belajar secara langsung dalam substansi yang dipelajarinya.

Namun demikian, sebagaimana telah dikemukakan di atas, bahwa kurikulum terpadu memiliki kekurangan yang harus diminimalisir supaya tujuan dalam pembelajaran ini dapat dicapai secara efektif.

e. *Core Curriculum*

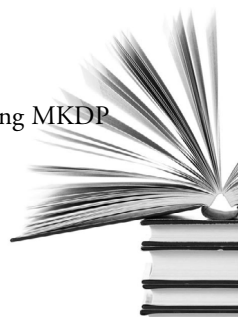
Pada prinsipnya *core curriculum* memberikan pelajaran yang umum. Dalam *core curriculum* diajarkan hal-hal yang perlu diketahui oleh setiap orang terlepas dari pekerjaan yang akan dilakukan kelak dalam masyarakat.¹²

Beberapa karakteristik yang dapat dikaji dalam kurikulum ini adalah:

- 1) Kurikulum ini direncanakan secara berkelanjutan, selalu berkaitan, dan direncanakan secara terus-menerus;
- 2) Isi kurikulum yang dikembangkan merupakan rangkaian dari pengalaman yang saling berkaitan;
- 3) Isi kurikulum selalu mengambil atas dasar masalah maupun problema yang dihadapi secara aktual;
- 4) Isi kurikulum mengambil atau mengangkat substansi yang bersifat pribadi maupun sosial;

11 Deni Kurniawan, *Model dan Organisasi Kurikulum*, (Tim Pengembang MKDP Kurikulum & Pembelajaran), 36

12 Meike D. Mamentu, *Manajemen..*, 63



- 5) Isi kurikulum ini difokuskan berlaku untuk semua siswa, sehingga kurikulum ini sebagai kurikulum umum tetapi substansinya bersifat problema, pribadi, sosial dan pengalaman terpadu.

Kurikulum ini selalu menggunakan bahan-bahan dari berbagai mata pelajaran atau disiplin ilmu guna menjawab atau menyelesaikan permasalahan yang dihadapi atau yang dipelajari siswa. Tidak menutup kemungkinan bahwa aspek lingkungan pun menjadi bahan yang harus dipertimbangkan dalam pengembangan kurikulum ini sehingga program pembelajaran untuk kurikulum ini harus dikembangkan secara bersama-sama antara guru dengan siswa. Topik-topik yang dapat diangkat dalam kurikulum ini selalu berkaitan dengan beberapa disiplin ilmu dan lingkungan, misalnya: 1) penanggulan penyebaran virus flu burung; 2) hakikat demokrasi dalam berbangsa dan bernegara; dan 3) kesiapan untuk berumah tangga.¹³

Ada beberapa kekurangan dan kelebihan dalam kurikulum ini. Adapun kekurangan dari kurikulum ini adalah:

- a. Kurikulum dibuat oleh guru dan siswa sehingga memerlukan kesiapan dan kemampuan guru secara khusus dalam pengembangan kurikulum seperti ini.
- b. Bahan pelajaran tidak disusun secara logis dan sistematis.
- c. Bahan pelajaran tidak bersifat sederhana.
- d. Dapat memungkinkan kemampuan yang dicapai siswa akan berbeda secara mencolok.
- e. Kemungkinan akan memerlukan biaya, waktu, dan tenaga yang banyak.



Adapun kelebihan dari bentuk kurikulum ini adalah:

- a. Mempelajari bahan pelajaran melalui pemecahan masalah dengan cara memadukan beberapa mata pelajaran secara menyeluruh dalam menyelesaikan suatu topik atau permasalahan.
- b. Memberikan kesempatan pada siswa untuk belajar sesuai dengan bakat, minat, dan potensi yang dimilikinya secara individu.
- c. Memberikan kesempatan pada siswa untuk menyelesaikan permasalahan secara komprehensif dan dapat mengembangkan belajar secara bekerjasama.
- d. Mempraktikkan nilai-nilai demokratis dalam pembelajaran.
- e. Memberikan kesempatan siswa untuk belajar secara maksimal.
- f. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar berdasarkan pada pengalaman langsung.
- g. Dapat membantu meningkatkan hubungan antara sekolah dengan masyarakat.
- h. Dapat menghilangkan batas-batas yang terdapat dalam pola kurikulum yang lain.

Harapan ideal dari kurikulum ini yaitu dapat membentuk kemampuan siswa yang terintegrasi, yang menggambarkan manusia yang harmonis sesuai dengan kebutuhan masyarakat maupun sesuai dengan tuntutan profesi siswa sebagai individu. Penilaian yang dikembangkan dalam kurikulum ini cenderung lebih komprehensif dan terpadu, yaitu penilaian dilakukan secara utuh terhadap kemampuan siswa selama dan setelah pembelajaran selesai.¹⁴

14 *Ibid.*, 25-26



C. MODEL-MODEL PENGEMBANGAN KURIKULUM PAI

Dalam kurikulum, sering kali digunakan model dengan menggunakan grafik untuk menggambarkan elemen-elemen kurikulum, hubungan antar elemen serta proses pengembangan dan implementasi kurikulum. Dengan demikian, model akan berguna jika mampu mengembangkan secara efektif dan efisien sejumlah data dan fenomena yang kompleks. Model mendapatkannya dari penjelasan aspek-aspek tertentu terhadap domain teori secara total. Dengan katalin, model memiliki konsentrasi pada variable-variabel terpilih dan bagaimana ia saling berhubungan dengan teori.

Prinsip yang harus dipegang, dalam ranah pengembangan kurikulum berkisar pada pengembangan aspek ilmu pengetahuan dan teknologi yang perlu diimbangi dengan perkembangan pendidikan. Manusia, di sisi lain, seringkali memiliki keterbatasan dalam kemampuan menerima, menyampaikan dan megolah informasi, karenanya diperlukan proses pengembangan kurikulum yang akurat dan terseleksi serta memiliki tingkat relevansi yang kuat. Dengan demikian, dalam merealisasikannya, diperlukan suatu model pengembangan kurikulum dengan pendekatan yang sesuai.

Pengembangan model kurikulum PAI sebisa mungkin didasarkan pada faktor-faktor yang konstan sehingga ulasa mengenai model-model yang dibahas dapat dilakukan secara konsisten. Faktor-faktor konstan yang dimaksudkan adalah dalam pengembangan model kurikulum perlu didasarkan pada tujuan, bahan pelajaran, proses belajar mengajar dan evaluasi yang tergambarakan dalam proses pengembangan tersebut.

Model-model pengembangan kurikulum yang dapat dilakukan pada pembelajaran PAI di antaranya adalah:



a. Ralph Tyler

Tyler berupaya menjelaskan tentang pentingnya pendapat secara rasional, menganalisis, menginterpretasi kurikulum dan program pengajaran dari suatu lembaga pendidikan.

Model pengembangan kurikulum Tyler, dikutip oleh Abdullah Idi, adalah :

- 1) *Objectives.*
- 2) *Selecting Learning Experiences.*
- 3) *Organizing Learning Experiences.*
- 4) *Evaluation.*¹⁵

Hanun Asrohah dalam bukunya “Pengembangan Kurikulum”, menjelaskan pandangan Tyler pada empat hal di atas yang dianggap fundamental untuk mengembangkan kurikulum. Terangkum pada empat hal berikut:

1) Menentukan tujuan.

Dalam menyusun suatu kurikulum, merumuskan tujuan merupakan langkah pertama dan utama yang harus dikerjakan. Sebab, tujuan merupakan arah atau sasaran pendidik. Hendak dibawa ke mana anak didik? Kemampuan apa yang harus dimiliki anak didik setelah mengikuti program pendidikan? Semuanya bermuara kepada tujuan.

Sumber perumusan tujuan dapat berasal dari siswa, studi kehidupan masa kini, disiplin ilmu, filosofis, dan psikologi belajar.

2) Menentukan pengalaman belajar.

Pengalaman belajar adalah segala aktivitas siswa dalam berinteraksi dengan lingkungan. Pengalaman belajar bukanlah isis atau materi pelajaran dan bukan pula aktivitas guru memberikan pelajaran.

15 Abdullah Idi & Safarina HD, *Pengembangan*, 126



Prinsip dalam menentukan pengalaman belajar siswa yaitu pengalaman siswa harus sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, pengalaman belajar harus memuaskan siswa, dan setiap rancangan pengalaman belajar sebaiknya melibatkan siswa, mungkin dalam satu pengalaman belajar dapat mencapai tujuan yang berbeda.

3) Mengorganisasi pengalaman belajar.

Pengorganisasian akan memberikan arah bagi pelaksanaan proses pembelajaran sehingga menjadi pengalaman belajar yang nyata bagi siswa. Pengorganisasian dilakukan dengan vertikal dan horizontal.

Secara vertikal apabila menghubungkan pengalaman belajar dalam satu kajian yang sama dalam tingkat yang berbeda. Misalnya, pengorganisasian pengalaman belajar yang menghubungkan antara bidang geografi di kelas lima dan bidang geografi di kelas enam.

Sedangkan secara horizontal jika kita menghubungkan pengalaman belajar dalam bidang geografi dan sejarah dalam tingkat yang sama.

4) Evaluasi.

Proses evaluasi merupakan langkah yang sangat penting untuk mendapatkan informasi tentang ketercapaian tujuan yang telah ditetapkan. Evaluasi memegang peranan yang cukup penting, sebab dengan evaluasi dapat ditentukan apakah kurikulum yang digunakan sudah sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai oleh sekolah atau belum.¹⁶

b. Hilda Taba

Taba memodifikasi model dasar Tyler agar lebih representatif terhadap pengembangan kurikulum di berbagai

16 Hanun Asroha & Anas Amin Alamsyah, *Buku Ajar Pengembangan Kurikulum*, (Surabaya : Kopertais IV Press, 2011), 97-101



sekolah. Taba menganjurkan untuk lebih mempunyai informasi tentang masukan (*input*) pada setiap langkah proses kurikulum. Secara khusus Taba menganjurkan untuk menggunakan pertimbangan ganda terhadap isi (organisasi kurikulum yang logis) dan individu pelajar (psikologi organisasi kurikulum).

Semua kurikulum disusun dari elemen-elemen dasar. Suatu kurikulum biasanya berisi beberapa seleksi dan organisasi isi, hal ini merupakan manifestasi atau implikasi dari bentuk-bentuk belajar dan mengajar, kemudian suatu program evaluasi dari hasil pun akan dilakukan.

Langkah-langkah dalam proses pengembangan kurikulum Taba adalah sebagai berikut:

- Step 1 : *Diagnosis of needs* (diagnosis kebutuhan).
- Step 2 : *Formulation of subjectives* (formulasi pokok-pokok).
- Step 3 : *Selection of content* (seleksi isi).
- Step 4 : *Organization of content* (organisasi isi).
- Step 5 : *Selection of learning experiences* (seleksi pengalaman kerja).
- Step 6 : *Organization of learning experiences* (organisasi pengalaman belajar).
- Step 7 : *Determination of what to evaluate and mean of doing it* (penentuan tentang apa yang harus dievaluasi dan cara untuk melakukannya).¹⁷

c. D.K Wheeler

Inti argument Wheeler agar pengembang kurikulum dapat menggunakan suatu proses melingkar (*a cycle process*), yang mana setiap elemen saling berhubungan dan saling bergantung. Kontribusi Wheeler terhadap pengembangan kurikulum adalah penekanannya terhadap hakikat lingkaran



(*cycle*) dari elemen-elemen kurikulum.

Langkah-langkah atau *phase* Wheeler adalah:

- 1) *Selection of aims, goals and objectives* (seleksi maksud, tujuan dan sasarannya).
- 2) *Selection of learning experiences to help achieve these aims, goals and objectives* (seleksi pengalaman belajar untuk membantu mencapai maksud, tujuan dan sasaran).
- 3) *Selection of content through which certain types of experiences may be offered* (seleksi isi melalui tipe-tipe tertentu dari pengalaman yang mungkin ditawarkan).
- 4) *Evaluation of each phase and the problems of goals* (evaluasi setiap fase dan masalah tujuan-tujuan).¹⁸

Dari langkah-langkah pengembangan kurikulum yang dikemukakan di atas, tampak bahwa pengembangan kurikulum membentuk sebuah siklus (lingkaran). Pada haki- katnya, setiap tahap pada siklus membentuk sebuah sistem yang terdiri dari komponen-komponen pengembangan yang saling bergantung satu sama lainnya.¹⁹

d. Audery dan Howard Nicholls

Audery dan Howard Nicholls mengembangkan suatu pendekatan yang tegas mencakup elemen-elemen kurikulum dengan jelas tapi ringkas. Titik tekannya pada pendekatan pengembangan kurikulum yang rasional, khususnya ke- butuhan untuk kurikulum baru yang muncul dari adanya perubahan situasi.

Terdapat lima langkah atau tahap (*stages*) yang diperlukan dalam proses pengembangan secara kontinu (*continue curriculum process*). Langkah tersebut adalah:

- 1) *Situational analysis* (analisis situasi).
- 2) *Selection of objectives* (seleksi tujuan).

¹⁸ *Ibid.*, 132

¹⁹ Hanun Asrohah & Anas Amin Alamsyah, *Buku Ajar*, 109



- 3) *Selection and organization of content* (seleksi dan organisasi isi).
 - 4) *Selection and organization of methods* (seleksi dan organisasi metode).
 - 5) *Evaluation* (evaluasi).²⁰
- e. Deckler Walker

Walker berpendapat bahwa para pengembang kurikulum tidak mengikuti pendekatan yang telah ditentukan dari urutan yang rasional dari elemen-elemen kurikulum ketika mereka mengembangkan kurikulum. Lebih baik memprosesnya melalui tiga fase di dalam persiapan *natural* dari pada dalam kurikulum.

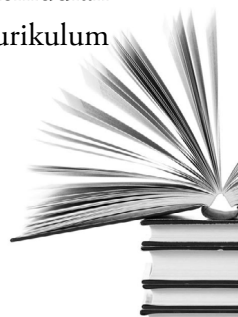
Pada langkah pertama, Walker mempunyai argument bahwa pernyataan *Platform* diorganisasikan oleh para pengembang kurikulum dan pernyataan tersebut berisi serangkaian ide, pilihan, pendapat, keyakinan dan nilai-nilai yang dimiliki kurikulum.

Fase kedua yaitu *Delibration*, fase yang penuh pertimbangan ini tidak terletak pada serangkaian langkah atau prosedur, sebagaimana terjadi pada *objective model*. Hal itu sangat kompleks, yang me-*random*-kan seperangkat interaksi yang akhirnya mencapai sejumlah latar belakang pekerjaan yang hebat sebelum *actual curriculum* didesain.

Fase terakhir adalah menggunakan bentuk *design*. Pada fase ini, *developers* membuat keputusan tentang berbagai komponen proses atau elemen-elemen. Keputusan akan dicapai setelah ada diskusi mendalam dan dikompromikan oleh individu-individu. Keputusan-keputusan itu kemudian direkam dan menjadi basis data untuk dokumen kurikulum atau materi kurikulum yang lebih spesifik.²¹

20 Abdullah Idi & Safarina HD, *Pengembangan*, 133-134

21 *Ibid.*, 137-138



f. Malcom Skillbeck

Malcolm Skillbeck mengembangkan suatu interaksi alternatif atau model dinamis bagi proses kurikulum. *Dynamic or interactive models* menetapkan bahwa pengembang kurikulum harus mendahulukan suatu elemen kurikulum dan memulainya dengan suatu urutan dari urutan yang telah ditentukan dan dianjurkan oleh model rasional.²²

g. *Integrated Curriculum*

Kurikulum terpadu dasarnya pada pemecahan suatu problem, yakni *sosial problem* yang dianggap penting dan menarik bagi anak didik. Dalam melaksanakan kurikulum terpadu, disusunlah unit sumber (*research unit*) yang mencakup bahan (*subject matter*), kegiatan belajar (*learning activity*), dan sumber-sumber (*resources*) yang sangat luas.

Sumber unit digunakan sebagai sumber untuk satuan pelajaran merupakan apa yang secara actual dipelajari anak didik di kelas. Perbedaan individual anak didik tidak harus selalu mempelajari hal-hal yang sama, dan ada kebebasan bagi anak didik untuk memilih pelajaran menurut minat, bakat dan kemampuan mereka masing-masing.

Pemahamannya bahwa unit sumber merupakan apa yang secara ideal dapat dipelajari anak didik, sedangkan satuan pelajaran merupakan apa yang secara aktual dipelajari anak didik.

h. Zais

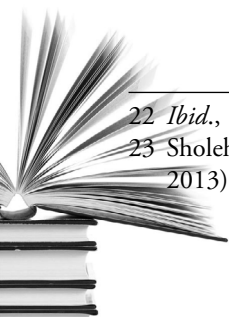
Robert S. Zais mengemukakan ada delapan macam model pengembangan kurikulum, di sini pemakalah akan mengemukakan dua model di antaranya, yaitu:²³

1) Model Administratif

Model ini sering pula disebut model “garis dan staf”

²² *Ibid.*, 139

²³ Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2013), 80-81



atau sebagai model dari atas ke bawah yang sifatnya *top down*. Kegiatan pengembangan kurikulum dimulai dari pejabat pendidikan yang berwenang yang membentuk panitia pengarah yang terdiri dari para pengawas pendidikan, kepala sekolah dan madrasah, serta staf pengajar inti.

Pengembangan kurikulum model administratif ini menekankan kegiatannya pada orang-orang yang terlibat sesuai dengan tugas dan fungsinya masing-masing. Model ini lebih tepat dilaksanakan pada Negara yang menganut sistem sentralistik dan Negara yang kemampuan profesional tenaga pendidiknya masih rendah. Kelemahannya terletak pada kurang peka terhadap adanya perubahan masyarakat dan bersifat seragam secara nasional.

2) Model *Grassroots Approach*

Model ini biasanya diawali dari keresahan guru tentang kurikulum yang berlaku. Mereka memiliki kebutuhan dan keinginan untuk memperbaharui data dan menyempurnakannya. Tugas para administrator dalam pengembangan model ini, tidak lagi berperan sebagai pengendali pengembangan kurikulum, tetapi hanya sebagai motivator dan fasilitator.

Di Negara yang menerapkan sistem pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan yang desentralistik, pengembangan model *grassroots* ini sangat mungkin terjadi. Perubahan atau penyempurnaan kurikulum dapat dimulai oleh guru secara individual atau dapat juga oleh kelompok guru.

i. Beauchamp

Model yang dikembangkan oleh Beauchamp seorang ahli kurikulum, mengemukakan lima hal dalam proses pengembangan



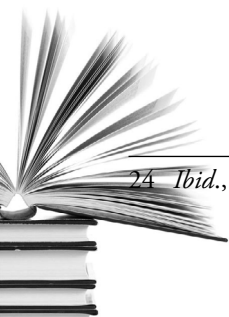
bangun suatu kurikulum, yaitu:²⁴

- 1) Menetapkan wilayah atau arena yang akan melakukan perubahan suatu kurikulum.
- 2) Menetapkan personalia yaitu pihak-pihak yang akan terlibat dalam proses pengembangan kurikulum.
- 3) Menetapkan organisasi dan prosedur yang akan ditempuh yaitu dalam hal merumuskan tujuan umum dan tujuan khusus (SK/KD), memilih isi dari pengalaman belajar serta menentukan evaluasi.
- 4) Implementasi kurikulum. Dipersiapkan secara matang berbagai hal yang dapat berpengaruh, baik langsung maupun tidak langsung terhadap efektivitas penggunaan kurikulum, seperti pemahaman guru, sarana dan manajemen sekolah.
- 5) Melaksanakan evaluasi kurikulum secara menyeluruh kepada guru, desain kurikulum, keberhasilan belajar siswa dan keseluruhan sistem kurikulum.

j. Oliva

Model kurikulum Oliva bersifat sederhana, komprehensif, dan sistematis. Langkah yang dikembangkan dalam kurikulum model ini terdiri atas 12 komponen yang satu sama lain saling berkaitan. Komponen-komponen tersebut sebagai berikut:

- 1) Menetapkan dasar filsafat yang digunakan dan pandangan tentang hakikat belajar dengan mempertimbangkan hasil analisis kebutuhan umum siswa dan kebutuhan masyarakat.
- 2) Menganalisis kebutuhan masyarakat di mana sekolah itu berada.
- 3) Merumuskan tujuan umum kurikulum yang didasarkan kebutuhan.



- 4) Merumuskan tujuan khusus kurikulum yang merupakan penjabaran dari tujuan umum kurikulum.
- 5) Mengorganisasikan rancangan implementasi kurikulum.
- 6) Menjabarkan kurikulum dalam bentuk perumusan tujuan umum pembelajaran.
- 7) Merumuskan tujuan khusus pembelajaran.
- 8) Menetapkan dan menyeleksi strategi pembelajaran yang dimungkinkan dapat mencapai tujuan pembelajaran.
- 9) Menyeleksi dan menyempurnakan teknik penilaian yang akan digunakan.
- 10) Mengimplementasikan strategi pembelajaran.
- 11) Mengevaluasi pembelajaran.
- 12) Mengevaluasi pembelajaran.²⁵

Lebih lanjut bahwa model pengembangan kurikulum ini dapat digunakan dalam tiga dimensi, yaitu:

- 1) Bisa digunakan untuk penyempurnaan kurikulum sekolah dalam bidang-bidang khusus seperti mata pelajaran tertentu di sekolah atau madrasah, baik dalam tataran perencanaan kurikulum maupun dalam proses pembelajarannya.
- 2) Dapat digunakan untuk membuat keputusan dalam merancang suatu program kurikulum.
- 3) Dapat digunakan dalam mengembangkan program pembelajaran secara lebih khusus.²⁶

D. PENUTUP

Dari jenis dan model pengembangan kurikulum pada pembelajaran PAI yang telah diuraikan, ditemukan beberapa perbedaan dalam bentuk dan kelemahan masing-masing. Sebenarnya masih banyak jenis dan model kurikulum yang lain beserta

²⁵ *Ibid.*, 85-86

²⁶ *Ibid.*, 86



langkah-langkah yang ditawarkan, yang juga memiliki orientasi kata berbeda dengan yang lainnya namun pada dasarnya semua kurikulum tersebut memiliki komponen tujuan, bahan, proses belajar mengajar dan penilaian atau evaluasi yang sama.



PENDEKATAN DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM PAI

Oleh : Luthfa Imamah

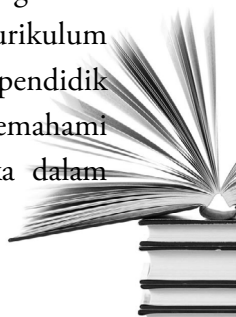


A. PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan salah satu komponen yang sangat menentukan dalam suatu sistem pendidikan, karena itu kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pengajaran pada semua jenis dan tingkat pendidikan.

Setiap pendidik harus memahami perkembangan kurikulum, karena merupakan formulasi pedagogis yang paling penting dalam konteks pendidikan, dalam kurikulum akan tergambar bagaimana usaha yang dilakukan membantu siswa dalam mengembangkan potensinya berupa fisik, intelektual, emosional, dan sosial keagamaan dan lain sebagainya.

Dengan memahami kurikulum, para pendidik dapat memilih dan menentukan tujuan pembelajaran, metode, teknik, media pengajaran, dan alat evaluasi pengajaran yang sesuai dan tepat. Untuk itu, dalam melakukan kajian terhadap keberhasilan sistem pendidikan ditentukan oleh semua pihak, sarana, dan organisasi yang baik, intensitas pekerjaan yang realistis tinggi dan kurikulum yang tepat guna. Oleh karena itu, sudah sewajarnya para pendidik dan tenaga kependidikan bidang pendidikan Islam memahami kurikulum serta berusaha mengembangkannya. Maka dalam



makalah ini akan dibahas beberapa pendekatan yang digunakan dalam rangka mengembangkan kurikulum pendidikan Islam.

B. PENDEKATAN-PENDEKATAN DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM PAI

Pendekatan adalah cara kerja dengan menerapkan strategi dan metode yang tepat dengan mengikuti langkah-langkah pengembangan yang sistematis agar memperoleh kurikulum yang lebih baik.

Pendekatan juga dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang seseorang terhadap suatu proses tertentu. Istilah pendekatan merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum. Dengan demikian, pendekatan pengembangan kurikulum merujuk pada titik tolak atau sudut pandang secara umum tentang proses pengembangan kurikulum.

Dari penjelasan di atas, maka pendekatan dalam pengembangan kurikulum PAI dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang secara umum tentang kegiatan atau proses penyusunan, pelaksanaan, penilaian, dan penyempurnaan kurikulum PAI untuk menghasilkan pendidikan Islam yang lebih baik.

Ada empat pendekatan dalam teori kurikulum yang dapat digunakan dalam pengembangan kurikulum, yaitu; pendekatan subjek akademis, pendekatan humanistik, pendekatan teknologis, pendekatan rekonstruksi sosial. Pada Pengembangan Kurikulum PAI dapat menggunakan pendekatan eklektik, yakni dapat memilih yang terbaik dari keempat pendekatan tersebut sesuai dengan karakteristiknya.

Jika ditinjau dari tipologi-tipologi filsafat pendidikan Islam, maka tipologi perennial-esensialis salafi dan paraneal-esensialis mazhab lebih cenderung kepada pendekatan subjek akademis, dan dalam beberapa hal juga pendekatan teknologis. Demikian pula,



tipologi *perennial-esensialis* kontekstual falsifikatif juga cenderung menggunakan pendekatan subjek akademis, dalam beberapa hal lebih berorientasi pada pendekatan teknologis dan pendekatan humanis. Tipologi modernis lebih berorientasi pada pendekatan humanis. Sedangkan tipologi rekonstruksi sosial lebih berorientasi pada pendekatan rekonstruksi sosial.

1. Pendekatan Subjek Akademis

Dalam Pendekatan Subjek Akademis, menyusun kurikulum atau program pendidikan didasarkan pada sistematisasi disiplin ilmu masing-masing. Setiap ilmu pengetahuan memiliki sistematisasi tertentu yang berbeda dengan sistematisasi ilmu lainnya. Pengembangan kurikulum subjek akademis dilakukan dengan cara menetapkan lebih dulu mata pelajaran / mata kuliah apa yang harus dipelajari peserta didik, yang diperlukan untuk (persiapan) pengembangan disiplin ilmu.

Pendekatan ini memprioritaskan sifat perencanaan program dan juga mengutamakan penguasaan bahan dan proses dalam disiplin ilmu tertentu. Allah berfirman dalam QS. Al-Baqarah : 208;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٢٠٨﴾

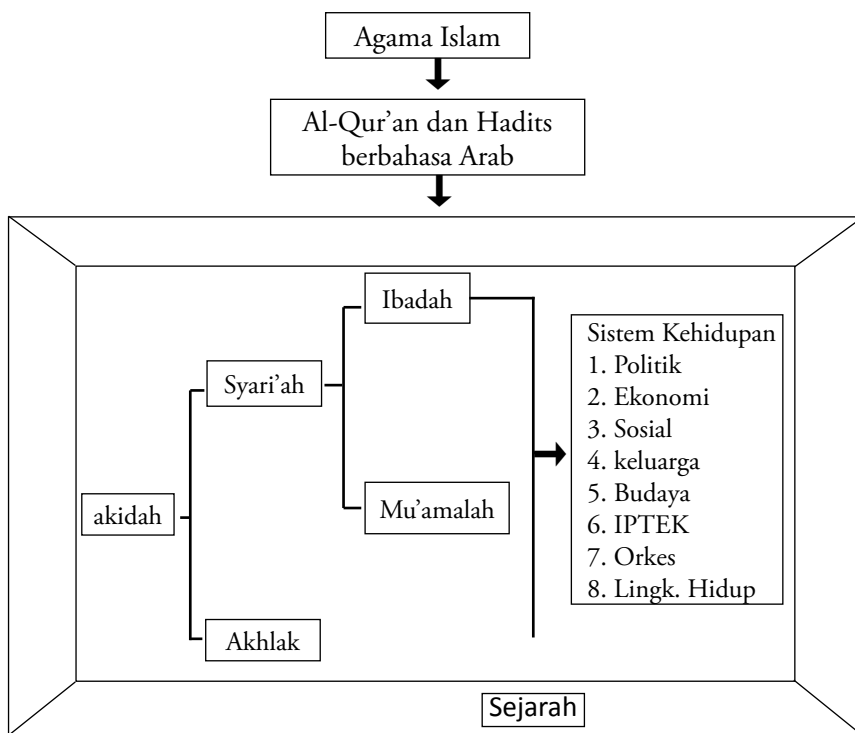
Artinya :

Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.



Pendidikan Agama Islam di sekolah meliputi aspek al-Qur'an / hadist, keimanan, akhlak, ibadah / mu'amalah, dan tarikh / sejarah umat Islam. Di madrasah aspek-aspek tersebut dijadikan sub-sub mata pelajaran PAI meliputi: al-Qur'an Hadist, Fikih, Aqidah Akhlak, dan Sejarah.

Hubungan Antara satu mata pelajaran dengan aspek mata pelajaran lainnya dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar di atas menjelaskan kedudukan dan kaitan yang erat Antara beberapa aspek / mata pelajaran PAI yaitu : Al-Qur'an hadits merupakan sumber utama ajaran Islam dalam arti merupakan sumber akidah (keimanan), syari'ah (Ibadah mu'amalah), dan akhlak, sehingga kajiannya berada disetiap unsur tersebut. Akidah (Ushuluddin) atau keimanan



merupakan akar atau pokok agama. Syari'ah (ibadah-mu'amalah) dan akhlak bertitik tolak dari akidah dalam arti sebagai manifestasi dan konsekwensi dari akidah (keimanan dan keyakinan hidup). Syari'ah merupakan sistem norma (aturan / yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia dan dengan makhluk lainnya).

Hubungan dengan Allah diatur di dalam ibadah dalam arti khas (thaharah, shalat, zakat, puasa, haji), dan dalam hubungan sesama manusia dan lainnya diatur dalam mu'amalah, dalam arti luas *hablum minallah wa hablum minan nas* menjadi sikap hidup dan kepribadian hidup manusia dalam menjalankan sistem kehidupan (politik, ekonomi, sosial pendidikan, kekeluargaan, kebudayaan/ seni, iptek, olahraga/ kesehatan dll yang dilandasi oleh akidah yang kokoh). Sedangkan *tarikh* (sejarah kebudayaan Islam) merupakan perkembangan perjalanan hidup manusia muslim dari masa ke masa dalam usaha bersyari'ah (beribadah dan bermu'amalah) dan berakhlak dalam mengembangkan sistem kehidupannya yang dilandasi oleh akidah.

Dalam Pendekatan subjek akademis menyusun kurikulum PAI dilakukan dengan berdasarkan sistematisasi disiplin ilmu. Misalnya :

- a. Untuk aspek keimanan atau mata pelajaran akidah menggunakan sistematisasi ilmu tauhid
- b. Aspek / mata pelajaran akhlak menggunakan sistematisasi ilmu akhlak
- c. Ibadah / syari'ah / mu'amalah menggunakan sistematisasi ilmu Fikih
- d. Tarikh / sejarah menggunakan sistematisasi SKI (Sejarah Kebudayaan Islam).

Pendekatan ini memiliki kelemahan yaitu kegagalan dalam memberikan perhatian kepada yang lainnya, dan



melihat bagaimana isi dapat membawa mereka pada permasalahan kehidupan modern yang kompleks, yang tidak dapat dijawab oleh hanya satu ilmu saja.¹

2. Pendekatan Humanistik

Dalam pengembangan kurikulum, Pendekatan Humanistik bertolak dari ide “memanusiakan manusia”. Penciptaan konteks yang akan memberi peluang manusia untuk menjadi lebih human, mempertinggi harkat manusia merupakan dasar filosofi, dasar teori, dasar evaluasi, dan dasar pengembangan program pendidikan².

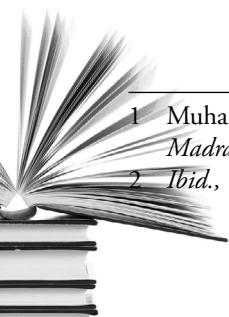
Persoalan yang perlu dijawab, sebelum menguraikan pendekatan humanistik lebih jauh adalah apa yang dimaksud dengan “memanusiakan manusia itu?”. Apabila dilihat dari proses terjadinya, manusia itu terdiri dari dua substansi, yaitu :

- a. Substansi jasad / materi yang bahan dasarnya adalah dari materi bagian dari bagian alam semesta ciptaan Allah SWT, yang pertumbuhan dan perkembangannya tunduk dan mengikuti sunnatullah (aturan, ketentuan hukum Allah yang berlaku di alam semesta).
- b. Substansi immateri / non jasadi yaitu penghembusan atau meniupan ruh ke dalam diri manusia, sehingga manusia merupakan benda organik yang mempunyai hakikat kemanusiaan serta mempunyai berbagai alat potensial dan fitrah.

Maka yang paling esensial dari kedua substansi tersebut, adalah substansi immateri / ruhnya. Jasad hanyalah alat ruh di alam nyata. Manusia dilengkapi dengan alat-alat potensial, di mana potensi-potensi dasar yang disebut fitrah harus

1 Muhaimin, *Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, 141-142

2 *Ibid.*, 142



diaktualkan atau ditumbuh kembangkan dalam kehidupan yang nyata di dunia ini melalui proses pendidikan, untuk selanjutnya dipertanggung jawabkan dihadapan-Nya kelak di akhirat.

Bila demikian, maka memanusiakan manusia berarti memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengaktualisasikan dan menumbuh kembangkan alat-alat potensial dan potensi-potensi dasar atau yang disebut fitrah manusia.

Abdul Fattah jalal berpendapat sebagaimana yang dikutip oleh Muhaimin bahwa alat-alat potensial manusia yang siap digunakan untuk memperoleh dan mencapai pengetahuan adalah sebagai berikut :

- a. *Al-Lams* dan *Al-Syum* (alat peraba dan pencium), sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-An'am : 7

وَلَوْ نَزَّلْنَا عَلَيْكَ كِتَابًا فِي قِرْطَاسٍ فَلَمَسُوهُ بِأَيْدِيهِمْ لَقَالُوا الَّذِيْنَ
كَفَرُوا إِنَّ هَذَا إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ ﴿٧﴾

Artinya :

Dan kalau Kami turunkan kepadamu tulisan di atas kertas, lalu mereka dapat menyentuhnya dengan tangan mereka sendiri, tentulah orang-orang kafir itu berkata: "Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata."

- b. *Al-Sam'u* (alat pendengaran). Alat ini dihubungkan dengan penglihatan dan qalbu yang menunjuk adanya saling melengkapi Antara berbagai alat itu untuk mencapai ilmupengetahuan, sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Isra' : 36



وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ
كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿٢١﴾

Artinya :

Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya.

- c. *Al-abshar* (penglihatan). Banyak ayat al-Qur'an yang menyeru manusia untuk melihat dan merenungkan apa yang dilihatnya, sehingga dapat mencapai hakikatnya, firman Allah SWT dalam QS. Al-A'raf : 185 :

أَوَلَمْ يَنْظُرُوا فِي مَلَكُوتِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا خَلَقَ اللَّهُ
مِنْ شَيْءٍ وَأَنْ عَسَى أَنْ يَكُونَ قَدِ اقْتَرَبَ أَجْلُهُمْ فَبِأَيِّ حَدِيثٍ
بَعْدَهُ يُؤْمِنُونَ ﴿١٨٥﴾

Artinya :

Dan Apakah mereka tidak memperhatikan kerajaan langit dan bumi dan segala sesuatu yang diciptakan Allah, dan kemungkinan telah dekatnya kebinasaan mereka ? Maka kepada berita manakah lagi mereka akan beriman sesudah Al Quran itu?

- d. *Al-'Aql* (akal atau daya fikir). Al-Qur'an memberikan perhatian khusus terhadap penggunaan akal dalam berpikir. Dengan akal memungkinkan manusia mengetahui tanda-tanda keagungan Allah serta mengambil pelajaran dari padanya. Dalam beberapa ayat, kata *al-nuha* digunakan sebagai makna al-'Uql sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Thaha (20) : 53-54



الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ مَهْدًا وَسَلَكَ لَكُمْ فِيهَا سُبُلًا وَأَنْزَلَ
مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِّن تَبَاتٍ شَتَّى ﴿٥٢﴾ كُلُوا وَارْعَوْا
أَنْعَامَكُمْ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿٥٣﴾

Artinya :

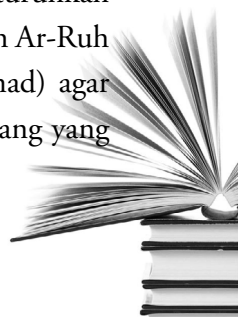
Yang telah menjadikan bagimu bumi sebagai hamparan dan yang telah menjadikan bagimu di bumi itu jalan-jalan, dan menurunkan dari langit air hujan. Maka Kami tumbuhkan dengan air hujan itu berjenis-jenis dari tumbuh-tumbuhan yang bermacam-macam. Makanlah dan gembalakanlah binatang-binatangmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu, terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang yang berakal.

- e. *Al-Qalb* (kalbu). Termasuk alat ma'rifat yang digunakan manusia untuk dapat mencapai ilmu. Qalbu ini mempunyai kedudukan khusus dalam ma'rifah ilahiyah, dengan qalbu manusia dapat meraih berbagai ilmu secara ma'rifat yang diserap dari sumber ilahi. Dan wahyu itu sendiri diturunkan kedalam qalbu Nabi Muhammad SAW, sebagaimana firman-Nya dalam QS. Al – Syu'ara : 192 – 194 :

وَإِنَّهُ لَنَزِيلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٩٣﴾ نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ ﴿١٩٣﴾ عَلَى قَلْبِكَ
لِتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ ﴿١٩٤﴾

Artinya :

Dan Sesungguhnya Al Quran ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam. Dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril). Ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan,



Jadi, apabila demikian “memanusiakan manusia” berarti usaha memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan alat-alat potensialnya seoptimal mungkin untuk dapat difungsikan sebagai sarana bagi pemecahan masalah hidup dan kehidupan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta budaya manusia dan pengembangan sikap iman dan takwa kepada Allah SWT³.

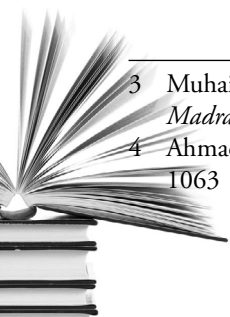
Selain itu manusia mempunyai potensi-potensi dasar yang disebut fitrah. Menurut bahasa fitrah berarti ciptaan, sifat tertentu yang mana setiap yang maujud disifati dengannya pada awal masa penciptaannya, sifat pembawaan manusia (yang ada sejak lahir), agama, sunnah⁴.

Al-Asfihani yang dikutip oleh Muhaimin berpendapat bahwa ketika menjelaskan makna fitrah dari segi bahasa ia mengungkapkan kalimat fathara Allah al-khalq, yang maksudnya Allah mewujudkan sesuatu dan menciptakannya suatu bentuk / keadaan kemampuan untuk melakukan perbuatan-perbuatan. Sedangkan maksud fitrah di dalam Q.S. Ar.rum (30) :30 dijelaskan bahwa fitrah adalah suatu kekuatan / daya untuk mengenal / mengakui Allah (keimanan kepada-Nya) yang menetap / menancap di dalam diri manusia.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا
لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ
لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

3 Muhaimin, *Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, 143-144

4 Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir*, (Surabaya : Pustaka Progresif, 1997),



Artinya :

Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa fitrah manusia itu banyak macamnya, antara lain :

- a. Fitrah beragama, potensi bawaan mendorong manusia untuk pasrah, tunduk dan patuh kepada Tuhan
- b. Fitrah berakal budi, potensi bawaan yang mendorong manusia untuk berfikir dan berdzikir dalam memahami tanda-tanda keagungan Tuhan, berkreasi, berbudaya.
- c. Fitrah keberhasilan dan kesucian, mendorong manusia untuk komitmen terhadap keberhasilan, kesucian diri dan lingkungan.
- d. Fitrah berakhlak, mendorong manusia untuk komitmen terhadap norma-norma, nilai-nilai, dan aturan-aturan yang berlaku.
- e. Fitrah sosial, mendorong manusia untuk hidup bersama, bekerja sama, gotong royong dan saling membantu.
- f. Fitrah individu, mendorong manusia untuk bersikap mandiri, tanggung jawab, mempertahankan harga diri dan menjaga keselamatan diri⁵.

Jadi, dalam perjalanan hidupnya manusia juga mengemban amanah dan tugas-tugas kewajiban serta tanggung jawab yang dibebankan oleh Allah yang harus dipenuhi dan dipelihara sebaik-baiknya.

5 Muhaimin, *Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, 145-146



Beberapa tokoh pemikiran pendidikan Islam diantaranya moh. Iqbal berpendapat bahwa tujuan dari pendidikan adalah mencetak manusia agar menjadi insan kamil yang dapat mengemban tugas dan amanah sebagai Abdullah dan khalifah di muka bumi. Realisasi mengemban amanah dalam arti memelihara, mengoptimalkan penggunaan anggota badan, dan alat-alat potensial (indera dan akal)⁶.

Dari tugas-tugas kekhalifahan itu dikembangkan dalam bentuk tugas kekhalifahan terhadap diri sendiri, dalam keluarga / rumah tangga, masyarakat dan terhadap alam.

Tugas terhadap diri sendiri :

- a. Menuntut ilmu pengetahuan
- b. Menjaga dan memelihara diri dari segala sesuatu yang biasa menimbulkan bahaya dan kesengsaraan, termasuk menjaga kesehatan fisik, dan memakan makanan yang halal.
- c. Menghiasi diri dengan akhlak yang mulia.

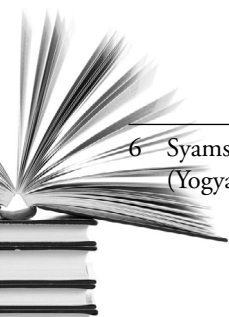
Tugas Terhadap masyarakat:

- a. Mewujudkan persatuan dan kesatuan
- b. Tolong menolong dalam kebaikan dan ketakwaan
- c. Menegakkan keadilan dalam masyarakat
- d. Bertanggung jawab terhadap amar ma'ruf nahi munkar
- e. Berlaku baik pada golongan masyarakat yang lemah, fakir miskin, miskin dan seterusnya.

Tugas terhadap alam (nature) :

- a. Mengkulturkan nature (membudayakan alam) sehingga dapat menghasilkan karya-karya yang bermanfaat
- b. Mengatur-kan kultur (mengalami budaya) yakni budaya atau hasil karya manusia disesuaikan dengan kondisi alam jangan sampai rusak, agar tidak menimbulkan malapetaka bagi lingkungannya.

6 Syamsul Kurniawan, Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Ar-Ruz Media, 2011), 141



- c. MengIslamkan kultur yakni komitmen dengan nilai-nilai Islam yang *rahmatan lil'alam*, mengerahkan segala tenaga, cipta, rasa dan karsa serta bakat manusia untuk menemukan kebenaran Islam, ayat-ayat keagungan dan kebesaran ilahi.

Dapat ditegaskan dari uraian di atas, bahwa istilah “memanusiakan manusia” dalam perspektif pendidikan Islam berarti :

- a. Usaha memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan alat-alat potensial dan berbagai potensi dasar fitrahnya seoptimal mungkin.
- b. Menumbuhkan kembangkan potensi fitrahnya secara terpadu dan diaktualkan dalam kehidupan sehari-hari baik individual maupun sosialnya.
- c. Membimbing dan mengarahkan manusia agar mampu mengemban amanah dari Allah sebagai Abdullah, khalifah Allah, baik terhadap diri sendiri, keluarga atau rumah tangga dan masyarakat⁷.

Sedangkan kaitannya dengan menentukan strategi pembelajaran PAI, pendekatan humanistik lebih menekankan kepada *active learning* (pembelajaran aktif) yang dilandasi oleh prinsip-prinsip :

- a. Berpusat pada peserta didik
- b. Mengembangkan kreatifitas peserta didik
- c. Mengembangkan beragam kemampuan dan nilai
- d. Menyediakan pengalaman belajar yang beragam serta belajar melalui berbuat.

Jadi, kurikulum ini berpusat pada siswa atau peserta didik (*student centered*) dan mengutamakan perkembangan afektif peserta didik sebagai prasyarat dan sebagai bagian integral

7 Muhaimin, *Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, 149-162



dari proses belajar. Para pendidik humanistik meyakini bahwa kesejahteraan mental dan emosional peserta didik harus dipandang sentral dalam kurikulum, agar proses belajar memberikan hasil yang maksimal⁸.

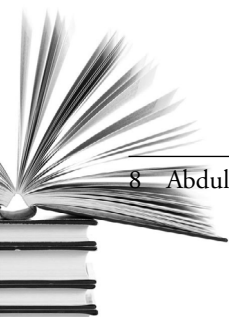
3. Pendekatan Tekhnologis

Dalam menyusun kurikulum agama Islam Pendekatan teknologi bertolak dari analisis kompetensi yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas-tugas tertentu. Materi yang diajarkan, kriteria evaluasi sukses, dan strategi belajarnya ditetapkan sesuai dengan analisis tugas (Job analysis) tersebut. Kurikulum berbasis kompetensi (KBK) yang sedang digalangan sekolah atau madrasah termasuk dalam kategori pendekatan tekhnologis.

Dikatakan menggunakan pendekatan tekhnologis, bilamana pembelajaran itu menggunakan pendekatan sistem dalam menganalisis masalah belajar, merencanakan, mengelola, melaksanakan dan menilainya. Di samping itu, pendekatan tekhnologis ingin mengejar kemanfaatan tertentu, sehingga proses dan rencana produknya (hasilnya) diprogram sedemikian rupa, agar pencapaian hasil pembelajarannya (tujuan) dapat dievaluasi dan diukur dengan jelas dan terkontrol. Dari rencana proses pembelajaran sampai mencapai hasil tersebut diharapkan dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien.

Pendekatan tekhnologis dalam pengembangan kurikulum PAI, hanya bisa digunakan untuk pembelajaran PAI yang menekankan pada *know how* cara menjalankan tugas-tugas tertentu. Misalnya cara menjalankan sholat, haji, puasa, zakat, mengkafani mayit, shalat jenazah dan lainnya. Akan tetapi apabila dalam sebuah pembelajaran PAI harus

8 Abdullah Idi, *Pengembangan kurikulum Teori dan praktik*, 203



mengevaluasi tentang keimanan peserta didik atas materi rukun iman misalnya, maka pendekatan teknologis tidak bisa digunakan, karena evaluasi ini sulit untuk diukur. Dan ini merupakan keterbatasan pendekatan teknologis.

Di bawah ini adalah contoh pendekatan teknologis dalam pengembangan kurikulum PAI sebagaimana tertuang dalam kurikulum:

- a. Standar kompetensi : Mampu mempraktikkan wudlu'
- b. Kompetensi dasar : melaksanakan wudlu'
- c. Hasil belajar :
 - 1) Mampu melaksanakan tata cara wudlu'
 - 2) Mampu menghafal niat wudlu'
 - 3) Mampu menyebutkan sunnah-sunnah wudlu'
 - 4) Mampu mempraktikkan wudlu'⁹.

4. Pendekatan Rekonstruksi Sosial

Dalam menyusun kurikulum / atau program pendidikan. Pendekatan Rekonstruksi sosial bertolak dari problem yang dihadapi dalam masyarakat. Untuk selanjutnya, dengan memerankan ilmu-ilmu dan teknologi serta bekerja secara kooperatif dan kolaboratif akan dicarikan upaya pemecahannya menuju pembentukan masyarakat yang lebih baik.

Kurikulum rekonstruksi sosial disamping menekankan isi pembelajaran atau pendidikan juga sekaligus menekankan proses atau pendidikan dan pengalaman belajar. Pendekatan rekonstruksi sosial berasumsi bahwa manusia adalah makhluk sosial yang dalam kehidupannya selalu membutuhkan manusia lain, selalu hidup bersama, berinteraksi dan bekerja sama. Melalui kehidupan bersama dan kerja sama itulah manusia dapat hidup, berkembang dan mampu memenuhi kebutuhan hidup dan memecahkan berbagai masalah yang

9 Muhaimin, *Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, 163-172



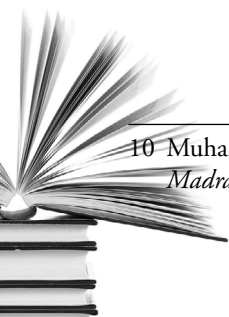
dihadapi. Tugas pendidikan terutama membantu agar peserta didik menjadi cukup dan selanjutnya mampu ikut bertanggung jawab terhadap pengembangan masyarakat¹⁰.

Peserta didik terjun ke masyarakat dengan dilandasi oleh internalisasi ajaran dan nilai-nilai Islam, yang mengandung makna bahwa setiap langkah dan tahap kegiatan yang hendak dilakukan di masyarakat selalu dilandasi oleh niat yang suci untuk menjunjung tinggi ajaran dan nilai fundamental Islam sebagaimana yang tertuang dan terkandung dalam al-Qur'an dan sunnah, serta berusaha membangun kembali masyarakat atas dasar komitmen, loyalitas, dan dedikasi sebagai pelaku (actor) terhadap ajaran dan nilai-nilai Islam tersebut.

a. Tahap analisis

- 1) GPAI dan peserta didik mengidentifikasi dan menganalisis kebutuhan. Hasil yang diharapkan adalah teridentifikasinya:
 - a) Konteks / karakteristik masyarakat yang menghadapi problem
 - b) Kategori permasalahan / problem yang ada di masyarakat
 - c) Tema-tema pembelajaran PAI
 - d) Skala prioritas tema pembelajaran PAI
- 2) Analisis tugas. Hasil yang diharapkan adalah teridentifikasinya:
 - a) Berbagai kebutuhan pembelajaran PAI yang mampu menyelesaikan problem yang ada di masyarakat / kualifikasi yang diharapkan dengan hasil kinerja berdasarkan persyaratan yang tertuang dalam uraian tugas yang meliputi: pengetahuan, keterampilan, sikap dalam men-

10 Muhaimin, *Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, 173



- jalankan tugas yang diharapkan.
- b) Berbagai posisi yang memerlukan dukungan pembelajaran guna memecahkan masalah yang dihadapi.
- 3) Menentukan peserta / siapa yang menjadi subyek dan apa sasaran program. Hasil yang diharapkan adalah:
 - a) Tersusunnya klasifikasi peserta
 - b) Cerita peserta berdasarkan hasil peninjauan kebutuhan dan uraian tugas yang dapat mempunyai tingkat kedalaman tujuan, penyusunan materi dan pemilihan metode.
- b. Tahap desain
 - 1) Merumuskan tujuan dan target pembelajaran PAI
 - 2) Merancang program pembelajaran PAI (tema pokok, pendekatan dan metode, media, dan sumber belajar, serta evaluasinya)
 - 3) Menetapkan waktu dan tempat pelaksanaan
 - 4) Mengembangkan dalam proposal
- c. Tahap implementasi yakni pelaksanaan program atau implementasi terhadap apa yang tertuang dalam proposal.
- d. Tahap evaluasi dan umpan balik, yakni evaluasi pelaksanaan programnya sehingga ditemukan titik kelebihan dan kelemahannya, dan melalui evaluasi tersebut akan diperoleh umpan balik untuk selanjutnya direvisi programnya untuk perbaikan pelaksanaan pembelajaran PAI berwawasan rekonstruksi sosial di masa yang akan datang¹¹.

11 Muhaimin, *Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, 175, Subandijah, *pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1993), 28, Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, 200-2001



C. PENUTUP

Pendekatan dalam pengembangan kurikulum PAI dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang secara umum tentang kegiatan atau proses penyusunan, pelaksanaan, penilaian, dan penyempurnaan kurikulum PAI untuk menghasilkan pendidikan Islam yang lebih baik.

Ada empat pendekatan dalam teori kurikulum yang dapat digunakan dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam, yaitu; pendekatan subjek akademis, pendekatan humanistik, pendekatan teknologis, pendekatan rekonstruksi sosial. Pada Pengembangan Kurikulum PAI dapat menggunakan pendekatan eklektik, yakni dapat memilih yang terbaik dari keempat pendekatan tersebut sesuai dengan karakteristiknya.



LANGKAH-LANGKAH PENGEMBANGAN KURIKULUM PAI

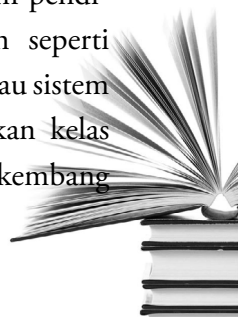
Oleh : Siti Badriah



A. PENDAHULUAN

Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) menjadi cikal bakal dan ditentukan oleh kemajuan suatu bangsa itu Sendiri. Demikian pula kualitas suatu pendidikan. Kualitas, peran pendidikan sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang cerdas, damai, terbuka dan demokratis. Oleh karena itu, pengembangan sistem pendidikan nasional harus disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan yang terjadi, baik pada tingkat lokal, nasional maupun global.

Terdapat dua unsur dalam sistem pendidikan di Indonesia. *Pertama*, pendidikan di Indonesia menekankan pada penguasaan fakta temuan pakar terdahulu. Bukan pada ketrampilan penemuan fakta baru. Hal ini dapat dilihat dari materi kurikulum dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi yang menuntut peserta didik menguasai beberapa teori, bukan pemecahan masalah atau menemukan teori-teori baru. Dalam filsafat kuno peserta didik diberikan ikan, bukan kail. *Kedua*, perbedaan individu peserta didik kurang diperhatikan dalam sistem pendidikan. Hal tersebut meliputi Komponen pendidikan seperti kurikulum, kegiatan belajar mengajar, sistem penilaian atau sistem kenaikan kelas berdasarkan asumsi bahwa kelas merupakan kelas homogen, akibatnya peserta didik yang unggul tidak berkembang



secara optimal, sebaliknya mereka yang lambat akan selalu ketinggalan dari teman sebayanya. Oleh sebab itu, perubahan sistem pendidikan nasional secara mendasar perlu diperhatikan oleh berbagai pihak sudah tidak efektif dan tidak mampu lagi memberikan bekal serta tidak dapat mempersiapkan peserta didik untuk bersaing dengan bangsa-bangsa lain di dunia.

Komponen penting yang dianggap penting dari sistem pendidikan adalah kurikulum, dikarenakan kurikulum merupakan komponen pendidikan yang dijadikan acuan oleh setiap pendidikan, baik oleh pengelola maupun penyelenggara khususnya oleh guru dan kepala sekolah.

Dalam sejarah perjalanan panjang dunia Pendidikan Indonesia telah menggagas enam kurikulum, yaitu Kurikulum 1968, Kurikulum 1975, kurikulum 1984, Kurikulum 1994, Kurikulum 2004 atau Kurikulum Berbasis Kompetensi (meski belum sempat disahkan pemerintah, tetapi sempat berlaku di beberapa sekolah piloting project), Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang dikeluarkan pemerintah melalui Permen Diknas Nomor 22 tentang Standar Isi, Permen Nomor 23 tentang Standar Kompetensi Lulusan, dan Permen Nomor 24. Dan terakhir kali kurikulum 13. Tentang Pelaksanaan Permen tersebut. Terdapat rumor yang berkembang dalam masyarakat kita sebagaimana yang diungkapkan oleh Anis Baswedan selaku menteri Pendidikan dan Kebudayaan dalam acara mata najwa yang dipandu oleh najwa syihab bahwa ada kesan “*Ganti Menteri Pendidikan Ganti Kurikulum.*” Asumsi itu terkadang benar terkadang tidak, disesuaikan dari sudut manakah kita memandang. Jika anda sebagai politikus, anda akan memandang dari sudut politik, maka pergantian sistem pendidikan nasional, demikian pula perubahan kurikulum akan selalu dikaitkan dengan kekuasaan (siapa yang berkuasa dia akan bertahta).



Namun, jika kita menggunakan kaca mata nonpolitis, pergantian kurikulum merupakan suatu hal yang biasa dan suatu keniscayaan dalam rangka merespons perkembangan masyarakat yang begitu cepat. Sehingga, berdasarkan hal tersebut diharapkan Pendidikan mampu menyesuaikan dinamika yang berkembang dalam masyarakat, terutama tuntutan dan kebutuhan masyarakat. Dan itu bisa dijawab dengan perubahan kurikulum. Seorang guru yang nantinya akan melaksanakan kurikulum di kelas melalui proses belajar mengajar, dipandang perlu mengetahui dan memahami kurikulum yang pernah berlaku di Indonesia. Dengan demikian, para guru dapat mengambil bagian yang terbaik dari kurikulum yang berlaku di Indonesia untuk diimplementasikan dalam menjalankan proses belajar mengajar.

B. LANGKAH-LANGKAH PENGEMBANGAN KURIKULUM PAI

Audrey dan Howard Nichools, Oemar Hamalik berpendapat bahwa pengembangan kurikulum (curriculum development) adalah *“the planning of learning opportunities intended to bring about certain desired in pupils, and assessment of the extent to which these changes have taken place”*.¹ Artinya, pengembangan kurikulum merupakan perencanaan pengalaman-pengalaman belajar yang dimaksudkan untuk membawa peserta didik ke arah perubahan - perubahan yang dikehendaki serta dapat mengetahui dan menilai sejauh mana perubahan - perubahan telah terjadi pada diri peserta didik.

Pengembangan kurikulum PAI diibaratkan sebuah siklus, suatu proses berulang yang tidak pernah berakhir. Dan proses tersebut terdiri atas empat unsur, yakni tujuan, metode dan material, penilaian, serta umpan balik. Adapun langkah-langkah

1 Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2007), 96



Penyusunan dan pengembangan kurikulum PAI sebagai berikut:

1. Perumusan tujuan

Perumusan Kurikulum didasarkan pada analisis terhadap berbagai kebutuhan, tuntutan dan harapan. Oleh karena itu tujuan dirumuskan dengan mempertimbangkan faktor-faktor masyarakat, siswa itu sendiri serta ilmu pengetahuan.

2. Penentuan isi

Adapun Isi kurikulum merupakan pengalaman belajar yang di rencanakan akan di peroleh siswa selama mengikuti pendidikan. Pengalaman belajar ini dapat berupa mempelajari mata pelajaran-mata pelajaran, atau jenis-jenis pengalaman belajar lain sesuai dengan bentuk kurikulum itu sendiri.

3. Pemilihan kegiatan

Perumusan organisasi dapat sesuai dengan tujuan dan pengalaman-pengalaman belajar yang menjadi isi kurikulum, dengan mempertimbangkan bentuk kurikulum yang digunakan.

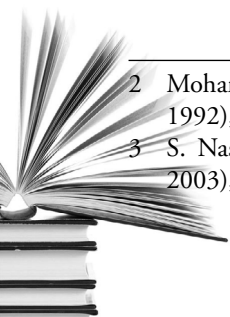
4. Perumusan evaluasi

Tujuan kurikulum menjadi acuan dalam Evaluasi kurikulum, sebagaimana dijelaskan di muka. Evaluasi perlu di lakukan untuk memperoleh balikan sebagai dasar dalam melakukan perbaikan, oleh karena itu evaluasi dapat di lakukan secara terus menerus atau *Continue*.²

Terdapat empat langkah pengembangan kurikulum yang bisa diterapkan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan model Rogers:³

2 Mohammad Ali , *Pengembangan Kurikulum di Sekolah* , (Bandung : Sinar Baru, 1992), 66-67

3 S. Nasution, *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung : PT. Citra Aditya Bakti, 2003), 39-40



1. Pemilihan target dari sistem pendidikan

Satu-satunya criteria yang menjadi pegangan dalam penentuan target ini adalah adanya kesediaan dari pejabat pendidikan untuk turut serta dalam kegiatan kelompok yang intensif.

2. Guru ikut bertisipasi dalam pengalaman guru dan dalam pengalaman kelompok yang intensif.
3. Pengembangan pengalaman dalam kelompok yang intensif untuk satu kelas atau unit pelajaran.
4. Partisipasi orang tua secara maximal dalam kegiatan kelompok.⁴

Tidak semua orang tua dapat ikut serta dalam penyusunan kurikulum, hanya terbatas kepada orang tua yang mungkin cukup waktu.

Dalam pelaksanaan kurikulum, peran orang tua lebih besar pada ranah pelaksanaan kurikulum. Dalam pelaksanaan kurikulum diperlukan kerja sama antara sekolah, guru dan orang tua. Sebagian kegiatan belajar yang dituntut kurikulum dilaksanakan di rumah, orang tua sewajarnya mengikuti atau mengamati kegiatan belajar anak di rumah. Orang tua juga secara berkala menerima laporan kemajuan anak-anaknya dari sekolah berupa rapor dan sebagainya. Raport juga termasuk salah satu alat komunikasi tentang program atau kegiatan pendidikan yang dilaksanakan di sekolah. Orang tua juga dapat turut berpartisipasi dalam kegiatan di sekolah melalui berbagai kegiatan seperti diskusi, lokakarya, seminar, pertemuan guru dan orang tua, pameran sekolah dan sebagainya. Kegiatan-kegiatan tersebutlah yang nantinya akan menjadi suatu umpan balik bagi penyempurnaan kurikulum.

Menurut **Olivia** Terdapat 10 langkah dalam pengembangan kurikulum, yaitu:

⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan kurikulum teori dan praktek*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2002), 168



1. Perumusan filosofis,⁵ sasaran, misi serta visi lembaga pendidikan, yang kesemuanya bersumber dari analisis kebutuhan siswa, dan kebutuhan masyarakat.
2. Analisis kebutuhan masyarakat di mana sekolah itu berada, kebutuhan siswa dan urgensi dari disiplin ilmu yang harus diberikan oleh sekolah.
3. Tujuan umum dan khusus bagaimana mengorganisasikan rancangan dan mengimplementasikan kurikulum.
4. Bagaimana menjabarkan atau perbedaan antara tujuan umum dan tujuan khusus pembelajaran.
5. Menetapkan strategi pembelajaran untuk mencapai tujuan.
6. Pengembangan kurikulum.
7. Mengimplementasikan strategi pembelajaran.
8. Pengembangan kurikulum kembali.
9. Menyempurnakan alat atau teknik penilaian.
10. Evaluasi terhadap pembelajaran dan evaluasi kurikulum⁶

Sedangkan menurut **Tyler**, Langkah – langkah pengembangan kurikulum, adalah:

1. Menentukan tujuan Pengembangan Kurikulum⁷

Dalam penyusunan suatu kurikulum, merumuskan tujuan merupakan langkah pertama dan utama, sebab tujuan merupakan arah atau sasaran pendidikan.

2. Menentukan pengalaman belajar Siswa⁸

Menentukan pengalaman belajar (learning experiences) adalah aktivitas siswa dalam berinteraksi dengan lingkungan. Pengalaman belajar pada aktivitas siswa dalam proses pembelajaran. Ada beberapa prinsip dalam menentukan pengalaman belajar siswa, yaitu :

5 Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, (Bandung : PT. Remaja Roesdakarya, 2011), 47

6 Nana Syaodih Sukmadinata, 163-164

7 S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*, (Bandung : CV. Jemmars, 1980), 65

8 Mohammad Ali , *Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, (Bandung : Sinar Baru, 1992), 66-67



- a. Pengalaman siswa harus sesuai dengan tujuan yang hendak ingin dicapai.
 - b. Setiap pengalaman belajar harus memuaskan siswa.
 - c. Setiap rancangan pengalaman siswa belajar sebaiknya melibatkan siswa.
 - d. Dalam suatu pengalaman belajar dapat mencapai tujuan yang berbeda
3. Pengorganisasian pengalaman belajar
- Ada dua jenis pengorganisasian pengalaman belajar, yaitu :
- a. Pengorganisasian secara vertikal
- Pengorganisasian secara vertikal adalah menghubungkan pengalaman belajar dalam satu kajian yang sama dalam tingkat yang berbeda. Contoh : Pengorganisasian pengalaman belajar yang menghubungkan antara bidang geografi di kelas lima dan geografi di kelas enam.
- b. Pengorganisasian secara horisontal⁹
- Pengorganisasian secara horisontal adalah menghubungkan pengalaman belajar dalam bidang geografi dan sejarah dalam tingkat yang sama.
4. Penilaian tujuan belajar sebagai kompponen yang dijadikan perhatian utama
- Menurut **Beauchamp**, ada lima langkah atau pentahapan dalam mengembangkan suatu kurikulum (Beauchamp's Sistem), diantaranya adalah:¹⁰
1. Menetapkan arena atau lingkup wilayah yang akan dicakup oleh kurikulum tersebut (sekolah, kecamatan, kabupaten, propinsi, negara).

9 Subandiyah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1993), 5

10 Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2001), 32



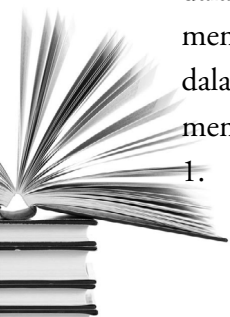
2. Tahapan arena ini ditentukan oleh wewenang yang dimiliki oleh pengambil kebijakan dalam pengembangan kurikulum, serta oleh tujuan pengembangan kurikulum.
3. Menetapkan personalia, yaitu siapa-siapa yang turut serta terlibat dalam pengembangan kurikulum. Ada empat kategori orang yang turut berpartisipasi dalam pengembangan kurikulum:
 - a. Para ahli pendidikan/kurikulum yang ada pada pusat pengembangan kurikulum dan para ahli bidang ilmu dari luar
 - b. Para ahli pendidikan dari perguruan tinggi atau sekolah dan guru-guru terpilih para profesional dalam sistem pendidikan profesional lain dan tokoh-tokoh masyarakat.

Beauchamp mencoba melibatkan para ahli dan tokoh-tokoh pendidikan seluas mungkin, yang biasanya pengaruh mereka kurang langsung terhadap pengembangan kurikulum dibanding dengan tokoh-tokoh lain seperti para penulis dan penerbit buku, para pejabat pemerintah, politisi, dan pengusaha serta industriawan. Penetapan personalia ini sudah tentu disesuaikan dengan tingkat dan luas wilayah arena. Untuk tingkat propinsi atau nasional tidak terlalu banyak melibatkan guru. Sebaliknya untuk tingkat kabupaten, kecamatan atau sekolah keterlibatan guru-guru semakin besar dalam Pengembangan Kurikulum.

C. ORGANISASI DAN PROSEDUR PENGEMBANGAN KURIKULUM

Langkah ini berkenaan dengan prosedur yang harus ditempuh dalam merumuskan tujuan umum dan tujuan yang lebih khusus, memilih isi dan pengalaman belajar, serta kegiatan evaluasi, dan dalam menentukan keseluruhan desain kurikulum. Beauchamp membagi keseluruhan kegiatan ini dalam lima langkah, yaitu:

1. Membentuk tim pengembang kurikulum.



2. Mengadakan penilaian atau penelitian terhadap kurikulum yang ada yang sedang digunakan studi peninjauan tentang kemungkinan penyusunan kurikulum baru.
3. Merumuskan kriteria-kriteria bagi penentuan kurikulum baru.
4. Penyusunan dan penulisan kurikulum baru.¹¹

D. IMPLEMENTASI KURIKULUM PAI

Implementasi kurikulum merupakan proses merealisasikan atau pelaksanaan dari pengembangan kurikulum. Di mana melalui proses efektifitas perubahan kurikulum yang bermula dari pimpinan sekolah kemudian diikuti interaksi individu dan kelompok untuk meyakinkan agar guru memiliki pemahaman tentang perubahan, seperti tujuan, misi dan strategi yang akan dilakukan untuk memperoleh hasil yang mendekati pencapaian tujuan pendidikan ideal.

Implementasi merupakan bagian penting dari pengembangan kurikulum PAI, yaitu sebagai proses untuk merealisasikan perubahan yang diinginkan. Inisiator inovasi atau pengembangan kurikulum perlu melakukan interaksi intens dengan para pendidik, dan pimpinan sekolah, sampai mereka memahami manfaat perubahan jika perubahan dilakukan, atau kerugian jika perubahan tidak dilakukan.

Langkah ini merupakan pelaksanaan kurikulum yang bukan sesuatu yang sederhana, sebab membutuhkan kesiapan yang menyeluruh, baik kesiapan guru-guru, siswa, fasilitas, bahan maupun biaya, di samping itu juga kesiapan manajerial dari pimpinan sekolah atau administrator setempat.

11 Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2002), 22-23



E. EVALUASI KURIKULUM

Langkah ini mencakup empat hal, yaitu:

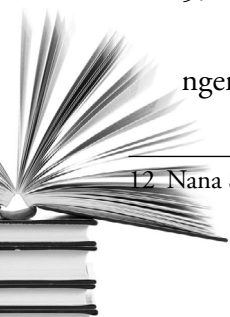
1. Evaluasi tentang pelaksanaan kurikulum oleh guru-guru
2. Evaluasi desain kurikulum
3. Evaluasi hasil belajar siswa
4. Evaluasi dari keseluruhan sistem kurikulum.¹²

Data yang diperoleh dari hasil kegiatan evaluasi ini digunakan bagi penyempurnaan sistem dan desain kurikulum, serta prinsip-prinsip melaksanakannya. Dalam Buku Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum yang ditulis oleh Dakir melihat bahwa langkah-langkah pada model Beauchamp tersebut yang dikembangkan oleh G.A. Beauchamp adalah sebagai berikut:

1. Suatu gagasan pengembangan kurikulum yang telah dilaksanakan di kelas, diperluas di sekolah, disebarkan di sekolah-sekolah di daerah tertentu baik berskala regional maupun nasional yang disebut arena.
2. Menunjuk tim pengembang yang terdiri atas ahli kurikulum, para ekspert, staf pengajar, petugas bimbingan, dan nara sumber lainnya.
3. Tim menyusun tujuan pengajaran, materi dan pelaksanaan proses belajar mengajar. Untuk tugas tersebut perlu dibentuk dewan kurikulum sebagai Koordinator yang bertugas juga sebagai penilai pelaksanaan kurikulum, memilih materi pelajaran baru, menentukan berbagai criteria untuk memilih kurikulum mana yang akan dipakai, dan menulis secara menyeluruh mengenai kurikulum yang akan dikembangkan.
4. Melaksanakan kurikulum di sekolah.
5. Mengevaluasi kurikulum yang berlaku.

Beauchamp mengemukakan terdapat lima hal dalam mengembangkan suatu kurikulum:

¹² Nana Sudjana, 23

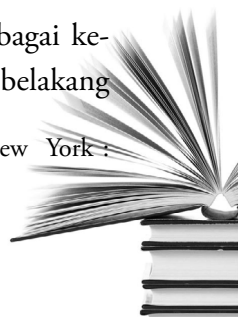


1. Menetapkan arena atau lingkup wilayah yang akan dicakup oleh kurikulum tersebut, apakah suatu sekolah, kecamatan, kabupaten, propinsi, ataupun seluruh Negara.
2. Menetapkan personalia, yaitu siapa-siapa yang turut serta terlibat dalam pengembangan kurikulum.
3. Organisasi dan prosedur pengembangan kurikulum. Langkah ini berkenaan dengan prosedur yang harus ditempuh dalam merumuskan tujuan umum dan tujuan yang lebih khusus, memilih isi dan pengalaman belajar, serta kegiatan evaluasi, dan dalam menentukan keseluruhan desain kurikulum.
4. Implementasi kurikulum. Langkah ini merupakan langkah mengimplementasikan atau melaksanakan kurikulum yang bukan sesuatu yang sederhana, sebab membutuhkan kesiapan yang menyeluruh, baik kesiapan guru-guru, siswa, fasilitas, bahan maupun biaya, disamping kesiapan material dari pimpinan dan penulisan kurikulum baru.
5. Langkah yang kelima dan merupakan terakhir adalah evaluasi kurikulum¹³

Menurut **Taba** terdapat lima langkah pengembangan kurikulum model terbalik dari Taba, yaitu :

1. Membuat unit-unit eksperimen bersama dengan guru-guru. Dalam kegiatan ini perlu mempersiapkan Perencanaan berdasarkan pada teori-teori yang kuat, Eksperimen harus dilakukan di dalam kelas dengan menghasilkan data yang empirik dan teruji. Unit –unit eksperimen ini harus dirancang melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:
 - a. *Mendiagnosis kebutuhan.* Pada langkah ini, pengembangan kurikulum dimulai dengan menentukan kebutuhan-kebutuhan siswa melalui diagnosis tentang berbagai kekurangan (*deficiencies*), dan perbedaan latar belakang

13 Jackson, Philip W, *Handbook of Research on Curriculum*, (New York : MacMillan Publishing Company, 1991), 32



siswa. Tenaga pengajar mengidentifikasi masalah-masalah, kondisi, kesulitan serta kebutuhan-kebutuhan siswa dalam suatu proses pengajaran. Lingkup diagnosis tergantung pada latar belakang program yang akan direvisi, termasuk didalamnya tujuan konteks di mana program tersebut difungsikan.

- b. *Merumuskan tujuan khusus.* Setelah kebutuhan-kebutuhan siswa diagnosis, selanjutnya para pengembang kurikulum merumuskan tujuan. Rumusan tujuan akan meliputi: Konsep atau gagasan yang akan dipelajari, Sikap, kepekaan dan perasaan yang akan dikembangkan, Cara berfikir untuk memperkuat, dan Kebiasaan dan keterampilan yang akan dikuasai.
- c. *Memilih isi.* Pemilihan isi kurikulum sesuai dengan tujuan merupakan langkah berikutnya. Pemilihan isi bukan saja didasarkan pada tujuan yang harus dicapai sesuai dengan langkah kedua, akan tetapi juga harus mempertimbangkan segi validitas dan kebermaknaannya untuk siswa.
- d. *Mengorganisasi isi.* Melalui penyeleksian, selanjutnya isi kurikulum yang telah ditentukan itu disusun urutannya, sehingga tampak pada tingkat atau kelas berapakah sebaiknya kurikulum itu diberikan.
- e. *Memilih pengalaman belajar.* Pada tahap ini ditentukan pengalaman-pengalaman belajar yang harus dimiliki siswa untuk mencapai tujuan kurikulum.
- f. *Mengorganisasi pengalaman belajar.* Guru selanjutnya menentukan bagaimana mengemas pengalaman-pengalaman belajar yang telah ditentukan itu kedalam paket-paket kegiatan itu, siswa diajak serta, agar mereka memiliki tanggung jawab dalam melaksanakan kegiatan belajar.
- g. *Menentukan alat evaluasi dan prosedur yang harus dilakukan siswa.* Pada penentuan alat evaluasi guru dapat



menyeleksi berbagai teknik yang dapat dilakukan untuk menilai prestasi siswa, apakah siswa sudah mencapai tujuan atau belum.

h. Menguji keseimbangan isi kurikulum. Pengujian ini perlu dilakukan untuk melihat kesesuaian antara isi, pengalaman belajar, dan tipe-tipe belajar siswa.¹⁴

2. Menguji unit eksperimen

Unit yang sudah dihasilkan pada langkah yang pertama harus diujicobakan pada berbagai situasi dan kondisi belajar. Pengujian dilakukan untuk mengetahui tingkat validitas dan kepraktisan sehingga dapat menghimpun data sebagai penyempurnaan.

3. Mengadakan revisi dan konsolidasi

Setelah langkah pengujian, maka langkah selanjutnya melakukan revisi dan konsolidasi. Perbaikan dan penyempurnaan dilakukan pada data yang dihimpun sebelumnya. Selain dilakukan perbaikan dan penyempurnaan dilakukan juga konsolidasi yaitu penarikan kesimpulan hal-hal yang umum dan tentang konsistensi teori-teori yang digunakan. Langkah ini dilakukan secara bersama-sama dengan koordinator kurikulum maupun ahli kurikulum. Produk dari langkah ini adalah berupa *teaching learning unit* yang telah diuji dilapangan. Pada langkah ini dilakukan pula penarikan kesimpulan (konsolidasi) tentang konsistensi teori yang digunakan. Langkah ini dilakukan bersama oleh koordinator kurikulum dan ahli kurikulum. Bila hasilnya sudah memadai, maka unit-unit tersebut dapat disebarkan dalam lingkup yang lebih luas.

4. Pengembangan keseluruhan kerangka kurikulum (*developing a frame work*). Apabila dalam kegiatan penyempurnaan dan

¹⁴ Cece Wijaya, Djaja Jajuri, A. Tabrani Rusyam, *Upaya pembaharuan dalam bidang pendidikan dan pengajaran*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1991), 76



konsolidasi telah diperoleh sifatnya yang lebih menyeluruh atau berlaku lebih luas, hal itu harus dikaji oleh para ahli kurikulum. Ada beberapa pertanyaan yang harus dijawab dalam langkah ini, diantaranya:

- a. Apakah lingkup isi telah memadai
- b. Apakah isi telah tersusun secara logis
- c. Apakah pembelajaran telah memberikan peluang terhadap pengembangan intelektual, keterampilan dan sikap.¹⁵
- d. Dan apakah konsep dasar telah terakomodasi

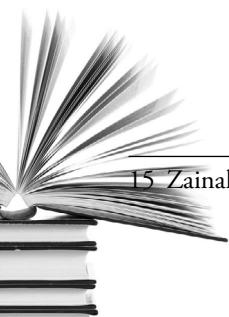
Perkembangan yang dipergunakan untuk melakukan kegiatan yang berdasarkan pada pertanyaan-pertanyaan apa isi unit-unit yang disusun secara berurutan itu telah berimbang ke dalamnya dan keluasannya, dan apakah pengalaman belajar telah memungkinkan terlatihnya kemampuan intelektual dan emosional. Pengembangan ini dilakukan oleh ahli kurikulum dan para professional kurikulum lainnya. Produk dari langkah-langkah ini adalah dokumen kurikulum yang siap untuk diimplementasikan dan didesiminasikan.

5. Implementasi dan desiminasi

Dalam langkah ini dilakukan penerapan dan penyebarluasan program ke daerah dan sekolah-sekolah dan dilakukan pendataan tetang kesulitan serta permasalahan yang dihadapi guru-guru di lapangan. Oleh karena itu perlu diperhatikan tentang persiapan dilapangan yang berkaitan dengan aspek-aspek penerapan kurikulum. Pengembangan kurikulum realitas dengan pelaksanaannya, yaitu melalui pengujian terlebih dahulu oleh staf pengajar yang profesional. Dengan demikian, model ini benar-benar memadukan teori dan praktek.

Tanggung jawab tahap ini dibebankan pada administrator

¹⁵ Zainal Arifin, 67



sekolah. Penerapan kurikulum merupakan tahap yang ditempuh dalam kegiatan pengembangan kurikulum. Pada tahap ini harus diperhatikan berbagai masalah seperti kesiapan tenaga pengajar untuk melaksanakan kurikulum di kelasnya, penyediaan fasilitas pendukung yang memadai, alat atau bahan yang diperlukan dan biaya yang tersedia, semuanya perlu mendapat perhatian dalam penerapan kurikulum agar tercapai hasil optimal.

Menurut **Wheeler** berpendapat bahwa pengembangan kurikulum PAI terdiri¹⁶ dari beberapa tahap yaitu:

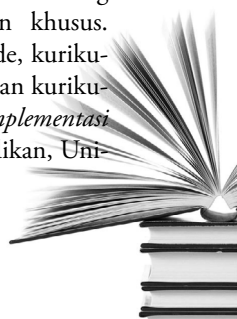
1. Menentukan tujuan umum dan tujuan khusus.

Dalam hal ini tujuan umum dapat berupa tujuan yang bersifat normative yang mengandung tujuan filsafis (*aim*) atau tujuan pembelajaran yang bersifat praktis (*goals*). Sedangkan yang menjadi tujuan khusus yaitu tujuan yang bersifat spesifik dan *observable* (objective) yaitu suatu tujuan pembelajaran yang mudah diukur ketercapaiannya.

Dalam pengembangan kurikulum menurut Wheeler penentuan tujuan merupakan tahap awal yang harus dilakukan. Dalam penyusunan suatu kurikulum, merumuskan tujuan merupakan hal yang harus dikerjakan karena tujuan merupakan arah atau sasaran pendidikan. Tanpa ada tujuan maka apa yang ingin di capai akan menjadi tidak.

Komponen tujuan berhubungan dengan arah atau hasil yang diharapkan. Dalam skala makro rumusan tujuan ku-

16 Keseluruhan proses pengembangan kurikulum berkenaan dengan pengembangan 4 (empat) dimensi kurikulum. Keempat komponen tersebut saling berkaitan tetapi memerlukan perhatian khusus dan manajemen khusus. Keempat komponen tersebut ialah: kurikulum dalam dimensi ide, kurikulum dalam dimensi dokumen, kurikulum dalam dimensi proses, dan kurikulum dalam dimensi hasil. Ekawarna, *Pemahaman Guru SD Tentang Implementasi K-13 Di Provinsi Jambi*, (Jambi: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi), 5



rikulum erat kaitannya dengan filsafat atau sistem nilai yang dianut masyarakat. Bahkan, rumusan tujuan menggambarkan suatu masyarakat yang dicita-citakan. Misalkan, filsafat atau sistem nilai yang dianut masyarakat Indonesia adalah Pancasila, maka tujuan yang diharapkan tercapai oleh suatu kurikulum adalah terbentuknya masyarakat yang pancasilais. Dalam skala mikro, tujuan kurikulum berhubungan dengan misi dan visi sekolah serta tujuan yang lebih sempit seperti tujuan setiap mata pelajaran dan tujuan proses pembelajaran.

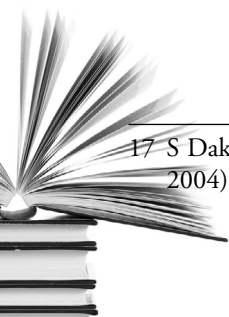
Tujuan pendidikan memiliki klasifikasi, dari mulai tujuan yang sangat umum sampai tujuan khusus yang bersifat spesifik dan dapat diukur yang kemudian dinamakan kompetensi. Tujuan pendidikan diklasifikasikan menjadi empat yaitu:

- a. Tujuan Pendidikan Nasional (TPN)
- b. Tujuan Institusional (TI)
- c. Tujuan Kurikuler (TK)
- d. Tujuan Instruksional atau Tujuan Pembelajaran (TP) ¹⁷

Tujuan Pendidikan Nasional adalah tujuan yang bersifat paling umum dan merupakan sasaran akhir yang harus dijadikan pedoman oleh setiap usaha pendidikan, artinya setiap lembaga dan penyelenggara pendidikan harus dapat membentuk manusia yang sesuai dengan rumusan itu, baik pendidikan yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan formal, informal maupun non formal.

Tujuan pendidikan umum biasanya dirumuskan dalam bentuk perilaku yang ideal sesuai dengan pandangan hidup dan filsafat suatu bangsa yang dirumuskan oleh pemerintah dalam bentuk undang-undang. TPN merupakan sumber dan pedoman dalam usaha penyelenggaraan pendidikan. Secara jelas tujuan Pendidikan Nasional yang bersumber

¹⁷ S Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2004), 31



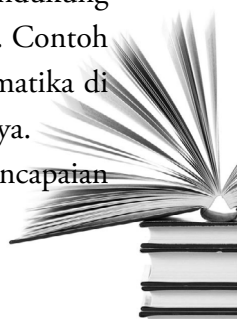
dari sistem nilai Pancasila dirumuskan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, Pasal 3, bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Adapun tujuan Institusional adalah tujuan yang harus dicapai oleh setiap lembaga pendidikan. Dengan kata lain tujuan ini dapat didefinisikan sebagai kualifikasi yang harus dimiliki oleh setiap siswa setelah mereka menempuh atau dapat menyelesaikan program di suatu lembaga pendidikan tertentu.

Tujuan institusional merupakan tujuan antara untuk mencapai tujuan umum yang dirumuskan dalam bentuk kompetensi lulusan setiap jenjang pendidikan, seperti misalnya standar kompetensi pendidikan dasar, menengah, kejuruan dan jenjang pendidikan tinggi.

Tujuan kurikuler adalah tujuan yang harus dicapai oleh setiap bidang studi atau mata pelajaran. Oleh sebab itu tujuan kurikuler dapat didefinisikan sebagai kualifikasi yang harus dimiliki anak didik setelah mereka menyelesaikan suatu bidang studi tertentu dalam suatu lembaga pendidikan. Tujuan kurikuler juga pada dasarnya merupakan tujuan antara untuk mencapai tujuan lembaga pendidikan. Dengan demikian setiap tujuan kurikuler harus dapat mendukung dan diarahkan untuk mencapai tujuan institusional. Contoh tujuan kurikuler adalah tujuan Bidang Studi Matematika di SD, Tujuan Pelajaran IPS di SMP dan lain sebagainya.

Dalam Kurikulum yang berorientasi pada pencapaian



kompetensi, tujuan kurikuler tergambar pada standar isi setiap mata pelajaran atau bidang studi yang harus dikuasai siswa pada setiap satuan pendidikan.

Dalam klasifikasi tujuan pendidikan, tujuan instruksional atau yang sekarang lebih populer dengan tujuan pembelajaran, merupakan tujuan yang paling khusus.

Tujuan pembelajaran yang merupakan bagian dari tujuan kurikuler, dapat didefinisikan sebagai kemampuan yang harus dimiliki oleh anak didik setelah mereka mempelajari bahasan tertentu dalam bidang studi tertentu dalam satu kali pertemuan. Karena hanya guru yang memahami kondisi lapangan, termasuk memahami karakteristik siswa yang akan melakukan pembelajaran di suatu sekolah, maka menjabarkan tujuan pembelajaran ini adalah tugas guru. Sebelum guru melakukan proses belajar mengajar, guru perlu merumuskan tujuan pembelajaran yang harus dikuasai oleh anak didik setelah mereka selesai mengikuti pelajaran.

Menurut Bloom, dalam bukunya yang sangat terkenal *Taxonomy of Educational Objectives* yang terbit pada tahun 1965, bentuk perilaku sebagai tujuan yang harus dirumuskan dapat digolongkan ke dalam tiga klasifikasi atau tiga domain (bidang), yaitu domain kognitif, afektif, dan psikomotor.

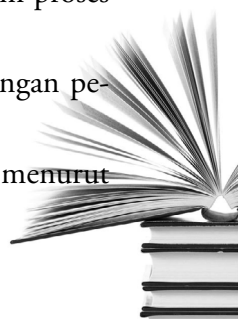
Alasan - alasan yang mendasar mengenai pentingnya perumusan suatu tujuan adalah:

- a. Tujuan berkaitan erat dengan arah dan sasaran yang harus dicapai oleh dunia pendidikan. Kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan, dengan demikian salah satu komponen penting yang harus ada dalam suatu perencanaan kurikulum adalah tujuan itu sendiri.
- b. Tujuan kurikulum dapat membantu pengembangan kurikulum dalam mendesain suatu model kurikulum. Melalui tujuan yang jelas, maka dapat membantu pa-



ra pengembang kurikulum dalam mendesain model kurikulum yang dapat digunakan bahkan akan membantu guru dalam mendesain sistem pembelajaran. Maksudnya disini adalah dengan tujuan yang jelas dapat memberikan arahan kepada guru dalam menentukan bahan atau materi yang harus dipelajari, menentukan metode dan strategi pembelajaran yang akan digunakan, menentukan alat, media, dan sumber pembelajaran, serta bagaimana cara merancang alat evaluasi untuk menentukan keberhasilan belajar siswa.

- c. Tujuan dapat digunakan sebagai control dalam menentukan batas batas serta kualitas pembelajaran. Dengan adanya tujuan kurikulum yang jelas dapat digunakan sebagai kontrol dalam menentukan batas-batas dan kualitas pembelajaran. Artinya, melalui penetapan tujuan, para pengembang kurikulum termasuk guru dapat mengontrol sampai mana siswa telah memperoleh kemampuan-kemampuan sesuai dengan tujuan dan tuntutan kurikulum yang berlaku. Lebih jauh dari itu dengan adanya tujuan akan dapat ditentukan daya serap siswa dan kualitas suatu sekolah.
 - d. Menentukan pengalaman belajar yang mungkin dapat dilakukan oleh siswa untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan dalam dalam langkah pertama. Yang dimaksud dengan pengalaman belajar disini adalah segala aktivitas siswa dalam berinteraksi dengan lingkungan. Menentukan pengalaman belajar merupakan hal yang penting untuk materi - materi yang sesuai dalam proses pembelajaran.
 - e. Menentukan isi dan materi pelajaran sesuai dengan pengalaman belajar
- Tahap ketiga dalam pengembangan kurikulum menurut



Wheeler adalah penentuan isi dan materi pelajaran. Penentuan isi dan materi pelajaran ini di dasarkan atas pengalaman belajar yang di alami oleh peserta didik, pengalaman belajar yang dialami oleh peserta didik dijadikan suatu acuan dalam penyusunan materi ajar. langkah langkah pengorganisasian merupakan hal yang sangat penting karena dengan pengorganisasian yang jelas akan memberikan arah bagi pelaksanaan proses pembelajaran sehingga menjadi pengalaman belajar yang nyata bagi siswa.

2. Mengorganisasi atau menyatukan pengalaman belajar dengan isi atau materi pelajaran. Setelah materi ajar disusun maka dilakukan penyatuan antara pengalaman belajar dengan materi ajar yang telah disusun, hal ini bertujuan agar terjadi hubungan atau kesinambungan antara pengalaman belajar dengan materi ajar. Sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik sehingga hasil yang diperoleh pun dapat diraih secara maksimal.
3. Melakukan evaluasi setiap fase pengembangan dan pencapaian tujuan. Disini setelah proses pembelajaran selesai akan dilaksanakan suatu proses evaluasi. Dalam proses pengembangan kurikulum ini tahap evaluasi merupakan tahap yang sangat penting, hal itu karena proses penilaian atau evaluasi dapat memberikan informasi tentang ketercapaian daripada tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Dengan evaluasi ini maka akan dapat diketahui apakah kurikulum yang diterapkan itu berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai oleh sekolah tersebut. secara rinci dapat dikatakan bahwa Evaluasi bertujuan untuk mengumpulkan, menganalisis dan menyajikan data untuk bahan penentuan keputusan mengenai kurikulum apakah kurikulum itu masih bisa berlaku atau harus di perbaharui atau diganti lagi. Hal itu terjadi karena evaluasi suatu kurikulum dapat



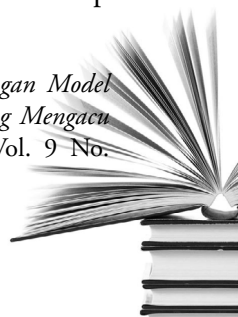
memberikan informasi mengenai kesesuaian, efektifitas dan efisiensi kurikulum terhadap tujuan yang ingin dicapai dan penggunaan sumber daya, yang mana informasi ini akan sangat berguna sebagai bahan pembuat keputusan apakah kurikulum tersebut masih dijalankan tetapi perlu revisi atau kurikulum tersebut harus diganti dengan kurikulum yang baru. Evaluasi kurikulum juga penting dilakukan dalam rangka penyesuaian dengan perkembangan ilmu pengetahuan, kemajuan teknologi dan kebutuhan pasar yang berubah.

Evaluasi kurikulum dapat menyajikan bahan informasi mengenai area – area kelemahan kurikulum sehingga dari hasil evaluasi dapat dilakukan proses perbaikan menuju yang lebih baik. Evaluasi ini dikenal dengan evaluasi formatif. Evaluasi ini biasanya dilakukan waktu proses berjalan. Evaluasi kurikulum juga dapat menilai kebaikan kurikulum apakah kurikulum tersebut masih tetap dilaksanakan atau tidak, yang dikenal evaluasi sumatif.

Berdasarkan dari langkah-langkah pengembangan kurikulum yang dikemukakan oleh Wheeler terlihat bahwa pengembangan kurikulum itu berbentuk sebuah siklus (lingkaran) yang mana pada setiap tahapan dalam siklus tersebut membentuk suatu sistem yang terdiri dari komponen-komponen pengembangan yang saling berhubungan satu sama lain.

Berdasarkan pemaparan di atas terdapat beberapa model penting dalam pengembangan kurikulum. Adapun model-model yang populer antara lain model Saylor, Alexander, dan Lewis, Tyler, Taba, dan Oliva.¹⁸ Dari berbagai model tersebut dapat ditarik model umum yang meliputi empat tahap

18 Halimah, Lely; Rosita, Deti R; Sudirjo, Encep, *Pengembangan Model Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang Mengacu pada Standar Nasional Pendidikan*, Jurnal Penelitian Pendidikan. Vol. 9 No. 2 Oktober, (Bandung : UPI, 2009), 13



pengembangan kurikulum:

- a. Perencanaan Kurikulum
- b. Pengembangan Kurikulum
- c. Implementasi Kurikulum, dan
- d. Evaluasi Kurikulum.

Tahap perencanaan mencakup analisis kebutuhan dan penentuan filosofi, kompetensi yang ingin dicapai, standard isi, standard proses, dan standard klulusan. Ada tiga jenis kebutuhan yang perlu dianalisis yaitu kebutuhan kebutuhan siswa, kebutuhan masyarakat (termasuk pasar kerja), dan kebutuhan dari disiplin keilmuan.

F. PENUTUP

Pengembangan kurikulum PAI diibaratkan sebuah siklus, suatu proses berulang yang tidak pernah berakhir. Proses tersebut terdiri atas empat unsur, yakni tujuan, metode dan material, penilaian, serta umpan balik. Adapun langkah-langkah penyusunan dan pengembangan kurikulum sebagai berikut: perumusan tujuan, penentuan isi, pemilihan kegiatan, perumusan evaluasi.

Peran orang tua sangat memiliki andil yang cukup beasr dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara sekolah, guru dan orang tua. Sebagian kegiatan belajar yang dituntut kurikulum dilaksanakan di rumah, orang tua sewajarnya mengikuti atau mengamati kegiatan belajar anak di rumah. Orang tua juga dapat turut berpartisipasi dalam kegiatan di sekolah melalui berbagai kegiatan seperti diskusi, lokakarya, seminar, pertemuan guru dan orang tua, pameran sekolah dan sebagainya.



PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH UMUM TK, SD, SMP, SMU, SMK

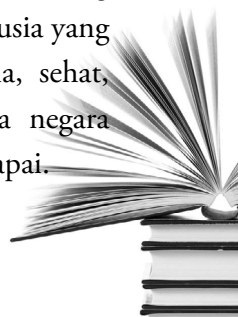
Oleh : Umi Zakiyah



A. PENDAHULUAN

Kedudukan PAI di sekolah umum sebagai mata pelajaran merupakan bagian integral dari pendidikan nasional, di samping berfungsi sebagai pengajaran agama Islam (*transfer of knowledge*), sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai agama Islam juga rekonstruksi nilai-nilai baru. Tujuan akhir PAI adalah terbentuknya peserta didik yang berkepribadian muslim yang memiliki kemampuan, kognitif, afektif, dan psikomotor. Karena itu, secara sosiologis PAI memiliki andil yang sangat besar bagi proses pembangunan karakter (*character building*).

Bagi bangsa Indonesia, PAI merupakan benteng moralitas bangsa dan pembimbing hidup peserta didik serta meningkatkan mutu dan martabat hidupnya. Karena itu, pada tempatnya jika PAI di sekolah umum merupakan bagian integral dari sistem pendidikan Nasional, sebab dengan terlaksananya PAI itu berarti tidak kurang dari 75 % (35 juta) peserta didik di seluruh Indonesia secara terprogram dan teratur mempelajari agama Islam untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Jika PAI di dilaksanakan secara efektif, maka tujuan pendidikan yang diamanatkan UU Sisdiknas, yaitu terbentuknya manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara demokratis serta bertanggung jawab niscaya akan tercapai.



B. BENANG KUSUT PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH UMUM

Permasalahannya adalah, apakah PAI di sekolah umum secara efektif telah dapat mengemban fungsi dan mencapai tujuannya? PAI secara umum belurn dapat menghasilkan lulusan (outcome) seperti yang diharapkan. Hal itu diindikasikan dengan adanya kesenjangan antara harapan dengan kenyataan (tujuan dan hasil) yaitu antara penguasaan pengetahuan dan pengamalan agama Islam yang oleh Mochtar Buchori disebut kesenjangan antara gnosis dengan praxis.¹

Pendidikan Agama Islam selama ini telah menghasilkan lulusan yang secara kognitif relatif baik berupa nilai hasil belajar yang secara formal relatif baik pula. Secara teoritik, nilai hasil belajar PAI merupakan indikator pencapaian “kemampuan beragama Islam”, tetapi yang menjadi pertanyaan adalah apakah penguasaan pengetahuan tentang agama Islam yang secara kognitif relatif baik tersebut otomatis juga terefleksikan dalam sikap dan perilaku peserta didik? Dalam kenyataannya terdapat indikasi bahwa hasil PAI dalam aspek kognitif tidak selalu paralel dengan pengamalan ajaran dan nilai-nilai agama Islam. Kesenjangan itu menunjukkan bahwa PAI belurn efektif mengintegrasikan pengetahuan keagamaan siswa dengan pengamalannya, bahkan berbagai fenomena dekadensi moral yang terjadi dalam kehidupan remaja dan pelajar seringkali dijadikan sebagai dasar justifikasi penilaian akan kekurangan pendidikan agama di sekolah.²

1 Mochtar Buchori, “Upaya Penegakan Disiplin Nasional dalam Kerangka Nilai-nilai Sosial Budaya Indonesia Suatu Analisa Psikososial” dalam Himpunan Prasaran dalam Seminar POLRI, (Jakarta : PTIK, 1991), 289

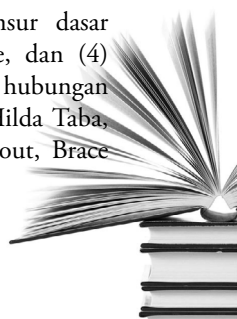
2 Ismail SM dan Abdul Mukti, *Pendidikan Islam Demokratisasi dan Masyarakat Madani*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar 2000), 146, Berkaitan dengan problem pendidikan, H.A.R. Tilaar mengidentifikasi ada delapan problem pendidikan di Indonesia, di antaranya adalah menurunnya akhlak dan moral peserta didik. Baca H.A.R. Tilaar, *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional dalam Perspektif Abad 21*, (Jakarta : Penerbit Tera Indonesia, 1998), 49-51



Permasalahan PAI di sekolah umum timbul karena berbagai faktor, di antaranya adalah pengembangan kurikulumnya, sebab kurikulum merupakan perangkat instrumental input pendidikan yang menentukan arah pendidikan dan pengalaman belajar peserta didik yang dilalui untuk mencapai tujuan dan kompetensi yang ditentukan. Diasumsikan bahwa pengembangan kurikulum PAI selama ini cenderung lebih banyak ditentukan oleh kebijakan politik pendidikan dari pada pertimbangan filosofis-pedagogis, sehingga berimplikasi pada formulasi kurikulum maupun implementasinya dalam proses pembelajaran. Problem pengembangan kurikulum PAI berkaitan dengan formulasi tujuan, materi pelajaran, proses pembelajaran maupun sistem evaluasinya.³

Problem formulasi tujuan PAI antara lain berkaitan dengan konseptualisasinya yang ideal dan abstrak, sehingga cukup sulit untuk diimplementasikan dan diwujudkan. Tujuan PAI merupakan formulasi dari suatu idealitas yang diharapkan dapat dicapai dengan materi pelajaran yang dibelajarkan dengan metode yang tepat dan evaluasi yang valid. Problem PAI yang berkaitan tujuan ialah bagaimana pengembangan materi yang relevan yaitu materi esensi yang harus dipelajari siswa yang sesuai untuk mencapai tujuan. Isu sentral dalam menyusun materi kurikulum PAI adalah; (1) sumber yang dijadikan sebagai dasar menetapkan materi pelajaran, (2) ruang lingkup (skopa) materi pelajaran, dan (3) sistematika urutan (sekuens) materi pelajaran. Menurut Othanel Smith, sebagaimana dikutip Nana Syaodih Sukmadinata bahwa dalam pengembangan tujuan dan

3 Kerangka konsep struktur kurikulum yang meliputi empat unsur dasar kurikulum yaitu : (1) tujuan, (2) materi pembelajaran, (3) metode, dan (4) evaluasi diformulasikan oleh Hilda Taba. Masing-masing memiliki hubungan secara organik dan merupakan satu kesatuan (integrasi). Lihat Hilda Taba, *Cuirriculum Development Theory and Practice*, (San Fransisco : Harcourt, Brace & World, 1962), 424



isi kurikulum, filsafat memberikan sumbangan besar.⁴ Dalam struktur kurikulum, tujuan dan isi kurikulum merupakan aspek filosofis, sedang metode dan evaluasi merupakan kerangka prosedural untuk mewujudkan tujuan dan isi kurikulum yang dikategorikan sebagai aspek instruksional.

Problem metodologis dalam pengembangan kurikulum PAI berkaitan dengan bagaimana materi kurikulum tersebut diimplementasikan dalam proses pembelajaran secara efektif untuk mencapai tujuan. Problem tersebut bukan hanya berkaitan dengan formulasi konseptualisasinya, tetapi juga berkaitan erat dengan kompetensi guru PAI maupun evaluasinya, yaitu bagaimana keberhasilan PAI itu dinilai secara tepat. Secara internal, problem PAI berkaitan dengan kesatuan kurikulum (integritas kurikulum), yaitu kesatuan struktur antar unsur dasar kurikulum, sedang secara eksternal berkaitan dengan kesatuan dan kesinambungan kurikulum antar jenjang pendidikan maupun antar jenjang kelas.⁵

Dilihat secara kuantitatif, porsi Pendidikan Agama Islam di sekolah memang hanya tiga jam pelajaran untuk SD dan dua jam pelajaran untuk SMP atau SMA/K, dengan tuntutan pencapaian standar kompetensi lulusan yang sudah ditetapkan dalam Permen Diknas Nomor 23 Tahun 2006.

Secara kualitatif pendidikan agama sebenarnya merupakan “core” atau inti kurikulum pendidikan di sekolah. Hal ini didasarkan atas falsafah negara “Pancasila”, di mana core Pancasila adalah sila pertama “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Pancasila jika dianalisis dengan menggunakan pendekatan filsafat, Ketuhanan

4 Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan*, 30

5 Jenjang pendidikan dalam sistem Pendidikan Nasional pada jalur sekolah umum tersusun secara hirarkhis-vertikal terdiri dari sekolah Dasar (SD), Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA).



Yang Maha Esa masuk ke dalam prinsip sila-sila yang empatnya lagi, yaitu: (1) kemanusiaan yang berdasarkan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa; (2) persatuan yang berdasarkan keimanan kepada Tuhan yang Maha Esa; (3) kerakyatan yang berdasarkan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa; dan (4) keadilan yang berdasarkan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini mengandung makna bahwa inti Pancasila adalah keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang merupakan sasaran utama pendidikan agama.⁶

C. HAKIKAT PENGEMBANGAN KURIKULUM PAI DI SEKOLAH UMUM

Pendidikan Islam merupakan bagian integral dari upaya menyiarkan ajaran Islam dengan fungsi utama sebagai sosialisasi (socialization), yaitu mengintegrasikan peserta didik ke dalam nilai-nilai Islam, penyekolahan (*schooling*) dan pendidikan (*education*).⁷ Fungsi itu untuk mencapai tujuan akhir pendidikan Islam yaitu menjadikan muslim yang paripurna atau insan kamil dengan pola takwa.⁸ Pendidikan Islam dipandang sebagai fenomena baru karena kedatangan Islam membawa untuk pertama kalinya suatu instrumen pendidikan yang berbudayakan agama, yaitu al-Qur'an dan ajaran Nabi.⁹

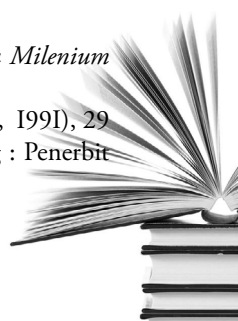
Dapat dipahami bahwa, apabila perkembangan pendidikan Islam searah dengan perkembangan Islam itu sendiri dengan fungsinya sebagai sosialisasi ajaran-ajaran dan nilai-nilai agama Islam kepada peserta didik maupun sebagai proses rekonstruksi sosial. Spirit, fungsi, dan tujuan pendidikan Islam itu merupakan

6 Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, 259

7 Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta : PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), 32.

8 Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Penerbit Angkasa, 1991), 29

9 Fazlur Rahman, *Islam*, Terjemahan Ahsin Mohammad, (Bandung : Penerbit Pustaka, 1984), 263



karakteristik yang membedakannya dengan pendidikan lain. Dengan demikian, maka pendidikan Islam merupakan aktifitas dan proses pendidikan yang berfungsi untuk mengembangkan pribadi peserta didik berdasarkan ajaran Islam, agar pribadi-pribadi yang terbentuk sebagai hasil pendidikan itu tidak terlepas dari nilai-nilai agama.¹⁰

Untuk mengemban fungsi dan mencapai tujuan tersebut dilakukan dengan berbagai cara dan bentuk pendidikan Islam sesuai dengan kebutuhan maupun pendekatan masing-masing umat Islam dalam memahami hakekat pendidikan itu sendiri.¹¹ Perbedaan kebutuhan dan pendekatan itu berimplikasi pada ragam pendidikan Islam yang meliputi: pesantren, madrasah, sekolah Islam dan pendidikan agama Islam (PAI) di sekolah umum. Ragam pendidikan Islam itu timbul sebagai bentuk eksperimen pemikiran pendidikan Islam dan respons umat Islam terhadap perkembangan sosial, kebudayaan serta proses sejarah, terutama sebagai akibat politik pendidikan yang tidak apresiatif terhadap pendidikan Islam.

Pendidikan Islam berkembang mulai dari bentuk yang amat sederhana (tradisional) sampai dengan bentuk yang modem. Pada awal pertumbuhan, pendidikan Islam dilaksanakan secara informal dan sederhana oleh para mubaligh Islam di mana dan kapan saja ada kesempatan. Secara umum pendidikan Islam tersebut dilaksanakan di langgar, surau maupun masjid yang kemudian berkembang menjadi embrio terbentuknya sistem

10 Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*; (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), 6

11 Pendekatan dalam memahami hakekat pendidikan merupakan ideologi pendidikan. Henry Giroux and Aronowitz, seperti dikutip Mansour Fakhri, *Ideologi dalam Pendidikan, sebuah Pengantar* dalam William F. O'Neil, *Ideologi-ideologi Pendidikan*, alih bahasa Omi Intan Naomi, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2002), 8-16, mengklasifikasikan ideologi pendidikan menjadi tiga aliran, yaitu: (1) pendekatan konservatif, (2) pendekatan liberal dan, (3) pendekatan kritis.



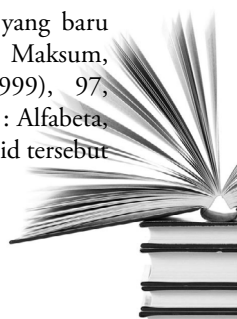
pendidikan Islam yang disebut pondok pesantren dan pendidikan Islam formal yang berbentuk madrasah¹² atau sekolah yang berdasar keagamaan.

Di sisi lain, sejalan dengan pemikiran modern dalam Islam berkembang pula bentuk pendidikan Islam dengan sistem modern yang berbentuk sekolah Islam sebagaimana yang banyak dikembangkan oleh Muhammadiyah. Sistem sekolah dipilih dan dijadikan sebagai model pendidikan Islam karena lembaga pendidikan termasuk pendidikan Islam yang terorganisir dan terprogram secara sistematis terutama adalah sekolah. Karena itu, dalam perkembangan kehidupan modern sekolah merupakan lembaga pendidikan yang dinilai lebih efisien dan efektif dari pada bentuk lainnya.

Fenomena yang menarik dalam perkembangan pendidikan di Indonesia adalah bahwa pendidikan Islam bukan hanya berkembang di lembaga-lembaga pendidikan Islam tersebut (pesantren, madrasah, dan sekolah Islam), tetapi pendidikan Islam juga berkembang dalam bentuk Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah umum sebagai mata pelajaran (subject matter).

Keberadaan PAI pada semua jenjang mengalami proses perkembangan yang relatif panjang, mulai dari kedudukannya sebagai pelajaran pilihan (lokal), kemudian menjadi mata pelajaran pilihan (berlaku secara nasional), dan akhirnya menjadi mata pelajaran wajib untuk semua jenjang pendidikan dan berlaku secara nasional. Penguatan institusi PAI di sekolah umum

12 Antara lembaga-lembaga pendidikan Islam yang berkembang di masyarakat tersebut, memang tidak ada hubungan kelembagaan. Tetapi dalam catatan sejarah, lembaga-lembaga tersebut telah dikenal dan menjadi tradisi dalam pendidikan Islam sebelum abad ke-20 dan mendahului madrasah yang baru muncul dan berkembang di Indonesia pada abad tersebut, lihat Maksud, *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya*, (Jakarta : Logos, 1999), 97, Rochidin Wahab, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Bandung : Alfabeta, 2004), 8, juga mencatat bahwa tindak lanjut dari pendidikan di masjid tersebut dilakukan di pesantren.



terns mengalami perkembangan dan mendapat momentumnya dengan ditetapkannya Undang-undang Nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dan Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

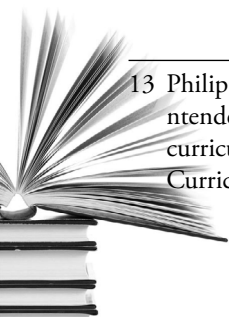
Hakekat kurikulum tidak terbatas pada rencana program yang tertulis secara formal (*written curriculum*), melainkan meliputi segala pengalaman belajar yang dilalui peserta didik. Dalam pandangan Rekonstruksi Sosial dibedakan antara kurikulum dalam teori dan kurikulum dalam praktek. Kurikulum dalam teori harus disusun untuk mengatasi apa yang disebut hegemoni budaya. Di sisi lain, pendidikan dapat menimbulkan akibat-akibat tertentu yang merupakan *hidden curriculum*.¹³

Dalam pandangan Henry A. Giroux, *hidden curriculum* dapat difungsikan untuk meninjau secara kritis muatan hegemoni budaya dalam kurikulum formal. Konsep kotak hitam yang dimaksud dalam teori Rekonstruksi Sosial ialah bahwa pendidikan di sekolah atau di kelas sering kali terlepas dari aspek sosiologis, terutama berkaitan dengan kebutuhan anak.

Michael W. Apple dan Lois Weis mengkritik kurikulum pendidikan yang tidak mencerminkan kepentingan siswa, melainkan justru berorientasi pada kepentingan kelompok pemegang peran dalam pengembangan masyarakat. Kurikulum yang tidak relevan dengan kebutuhan siswa dan dalam upaya merekonstruksi masyarakat, akan menimbulkan kesenjangan-kesenjangan dalam masyarakat yang merupakan “kotak hitam”. Kurikulum harus dapat mengembangkan berpikir kritis, kemampuan memecahkan masalah dan berbuat secara realistis.

Konsep ini, sesuai dengan teori belajar dari Gagne yang

13 Philip W. Jackson menggunakan istilah “*hidden curriculum*” dalam arti “*unintended curriculum*” sebagai bentuk anonim dari “*official or intended curriculum*”. Lihat Philip W. Jackson “*Conception of Curriculum and Curriculum Specialist*” dalam Philip W. Jackson (editor), *Handbook*, 9. 38



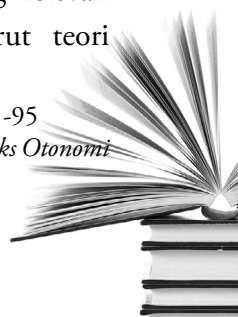
rnenyatakan bahwa puncak dari kernampuan belajar yang diharapkan adalah kernampuan rnernecahkan rnasalah (problem solving). Pengetahuan dan keterampilan dalam kurikulumn bukan hanya “ditransferkan” rnelainkan “ditransformasikan”, sehingga dikuasai siswa serta rnernbangkitkan sikap kritis dan kreatif.¹⁴

Teori Rekonstruksi Sosial dalam hal tertentu rnernberikan kontribusi terhadap pernbangunan pendidikan nasional yang didasarkan pada berbagai prinsip, antara lain adalah prinsip “rekonstruksi sosial”.¹⁵ Dernikian halnya, PAI di sekolah urn urn sebagai salah satu bentuk pendidikan Islam, yang rnerupakan sub-sistern pendidikan nasional/dalam aspek tertentu dapat rnerujuk pada konsep rekonstruksi sosial yang relevan, antara lain tentang relevansi pendidikan dengan realitas kehidupan rnasyarakat. P AI bukan merupakan institusi eksklusif, terpisah dari sistern sosialnya, rnelainkan terbuka dan berinteraksi dengan lingkungan dan zamannya, sebab substansi dari eksistensi adalah ko.-eksistensi dengan aspek-aspek lainnya. Menurut konsep M.Arnin Abdullah,. segala yang bersinggungan dengan per-naharnan rnaupun praktik kehidupan sosial rnerupakan sesuatu yang masuk padja wilayah historisitas, dan ketika suatu fenomena memasuki wilayah historisitas itu, maka ia secara otomatis tidak bisa terhindar dari ruang dan waktu.

Dalam konteks ini, PAI di sekolah urnurn dapat dipandang sebagai fenomena yang bersifat historis, maka dengan sendirinya juga terikat dengan hukum historisitas yaitu harus memiliki relevansi dengan lingkungan dan zamannya. Teori progresivisme maupun rekonstruksi sosial memberikan kontribusi berkaitan dengan pengembangan pemikiran kurikulum PAI yang relevan dengan realitas hidup siswa dan masyarakatnya. Menurut teori

14 Lihat juga Nana Saodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum*, 91-95

15 Lihat Fasli Jaiai dan Dedi Supriadi, *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*, (Yogyakarta : Adicita Karya Nusa, 2001), 5



rekonstruksi sosial, kurikulum pendidikan harus mampu mengembangkan berpikir kritis, kemampuan memecahkan masalah, dan berbuat secara realistik.

Prinsip pengembangan kurikulum tersebut merupakan acuan yang penting dalam pengembangan kurikulum PAI. Pengembangan sikap kritis dalam PAI berarti bahwa pendidikan agama bukan hanya sebagai sosialisasi dan internalisasi ajaran agama, melainkan juga mengembangkan nilai-nilai ajaran agama itu sendiri dan PAI dikembangkan untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi siswa dalam kehidupan masyarakat. Konsep, pengetahuan, dan nilai-nilai agama Islam yang dipelajari harus relevan dengan kehidupan siswa, sehingga agama Islam yang dipelajari di sekolah bersifat fungsional.

D. MOTIF PENGEMBANGAN KURIKULUM PAI DI SEKOLAH UMUM

Kedudukan PAI di sekolah umum sebagai mata pelajaran merupakan bagian integral dari pendidikan nasional, di samping berfungsi sebagai pengajaran agama Islam (*transfer of knowledge*), sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai agama Islam juga rekonstruksi nilai-nilai baru. Tujuan akhir PAI adalah terbentuknya peserta didik yang berkepribadian muslim yang memiliki kemampuan, kognitif, afektif, dan psikomotor.

Karena itu, secara sosiologis PAI memiliki andil yang sangat besar bagi proses pembangunan karakter (*character building*). Bagi bangsa Indonesia, PAI merupakan benteng moralitas bangsa dan pembimbing hidup peserta didik serta meningkatkan mutu dan martabat hidupnya. Karena itu, pada tempatnya jika PAI di sekolah umum merupakan bagian integral dari sistem pendidikan Nasional, sebab dengan terlaksananya PAI itu berarti tidak kurang dari 75 % (35 juta) peserta didik di seluruh Indonesia secara terprogram dan teratur mempelajari



agama Islam untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶

Jika PAI dilaksanakan secara efektif, maka tujuan pendidikan yang diamanatkan UU Sisdiknas, yaitu terbentuknya manusm yang beriman dan bertaqwa kepada Allah, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara demokratis serta bertanggung jawab niscaya akan tercapai.

E. RUANG LINGKUP DAN URUTAN MATERI PELAJARAN

Isu penting dalam pengembangan kurikulum PAI, di samping kerangka dasar paradigmanya, secara struktural juga berkaitan dengan persoalan ruang lingkup (*scope*) dan urutan materi pelajaran (*sequence*). Ruang lingkup materi pelajaran menjadi persoalan penting karena lingkup pembahasan maupun isi konsep suatu disiplin ilmu meliputi materi yang amat luas. PAI mencakup materi yang amat luas, sehingga tidak mungkin dipelajari seluruhnya pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Karena itu, maka dalam penyusunan materi pelajaran PAI di sekolah urnurn diperlukan pembatasan ruang lingkup.

Materi pelajaran yang luas diseleksi dan dipilih hanya berupa materi-materi yang penting sebagai isi kurikulum. Materi pelajaran PAI mencakup dua jenis pengetahuan, yaitu; (1) pengetahuan yang bersifat deskriptif, mengenai-fakta dan prinsip, dan (2) pengetahuan yang bersifat normatif yaitu berkaitan dengan norma dan peraturan tentang aqidah, ibadah, syar'ah, dan akhlak serta nilai-nilai.

Permasalahannya adalah bagaimana memilih dan menetapkan materi tersebut dan apa kriterianya, sehingga materi tersebut valid dan sahih, yaitu secara substansi benar dan secara fungsional mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Berbagai kriteria

16 Marwan Sarijo, *Bunga Rampai*, 85-86



untuk: membatasi pemilihan dan penetapan materi adalah bahwa bahan pelajaran dipilih:

1. karena sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai;
2. karena dianggap berharga sebagai warisan pengetahuan;
3. karena berguna untuk: menguasai disiplin ilmu;
4. karena berguna bagi manusia dalam hidupnya;
5. karena sesuai dengan kebutuhan dan minat anak.

F. SISTEMATIKA MATERI PELAJARAN DAN PENGALAMAN BELAJAR (*SEQUENCE*)

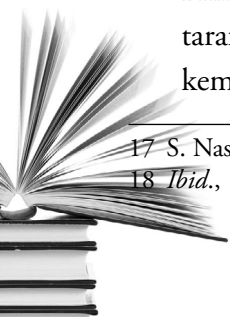
Prinsip dasar penyusunan urutan materi pelajaran adalah sistematika ilmu pengetahuan dan tingkat perkembangan peserta didik. Menurut S. Nasution, pendekatan untuk memilih dan menetapkan sekuens pelajaran dan pengalaman belajar, yaitu: pertama menentukan bahan pelajaran, dan kedua menyesuaikan bahan pelajaran dengan taraf perkembangan anak.¹⁷

Pada pendekatan pertama yang diutamakan adalah bahan pelajaran, sedang peserta didik harus menyesuaikan diri dengan bahan pelajaran. Pada pendekatan kedua, peserta didik menjadi pertimbangan utama dalam memilih materi, sedang materi pelajaran disesuaikan dengan peserta didik. Dalam proses pembelajaran, pendekatan pertama terefleksikan dalam pembelajaran yang terpusat pada guru (*teacher centered*), sedang pendekatan kedua termanifestasikan dalam pembelajaran yang terpusat pada peserta didik (*student centered*).

Dalam pembelajaran PAI, pendekatan yang lebih tepat dan obyektif ialah yang terpusat pada nilai-nilai (*values centered*). Prinsip yang menjadi dasar urutan materi pelajaran adalah: 1) taraf kesulitan bahan pelajaran, 2) apersepsi (*entry behaviour*), 3) kematangan anak, 4) usia mental dan minat anak.¹⁸

¹⁷ S. Nasution, *Asas-asas*, 223-224

¹⁸ *Ibid.*, 244-246



Secara lebih rinci, Nana Saodih Sukmadinata mengklasifikasikan cara-cara yang dilakukan untuk menyusun sekuens materi pelajaran, yaitu:

1. sekuens kronologis;
2. sekuens kausal;
3. sekuens struktural;
4. sekuens logis dan psikologis;
5. sekuens spiral;
6. sekuens rangkaian ke belakang; dan
7. sekuens berdasarkan hirarki belajar.¹⁹

Penggunaan cara-cara tersebut dalam memilih dan menetapkan bahan pelajaran PAI disesuaikan dengan jenis, sifat, serta konsep pengetahuan yang dipilih. Untuk pengetahuan yang memuat konsep urutan waktu atau urutan perkembangan digunakan sekuens kronologis, sedang untuk pengetahuan yang berfungsi sebagai penyebab atau pendahulu dari pengetahuan lain digunakan cara kausal. Materi PAI yang berkaitan dengan pengetahuan yang merupakan syarat untuk dapat mempelajari konsep lainnya dapat disusun dengan cara sekuens struktural, atau cara logis dan psikologis. Dengan demikian, maka menjadi jelas bahan pelajaran mana yang didahulukan dan mana yang diberikan kemudian didasarkan pada prinsip logis dan psikologis, misalnya dari kongkrit ke abstrak, dari sederhana ke yang kompleks, dari yang mudah ke yang sukar.

Cara penyusunan bahan pelajaran dengan sekuens spiral yaitu materi dipusatkan pada pokok kajian tertentu, kemudian pokok kajian itu diperluas dan diperdalam. Materi pelajaran juga dapat ditentukan dengan cara rangkaian ke belakang (*backward chaining*), yaitu penyusunan materi yang dimulai dari langkah terakhir dan mundur ke belakang. Cara ini biasa

19 Nana Saodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum*, 1 05-1 06. 47



digunakan dalam pelajaran pemecahan masalah yang bersifat ilmiah. Penyusunan bahan pelajaran juga dapat dilakukan dengan cara mengurutkan berdasarkan hierarki belajar. Menurut cara ini, bahan pelajaran diurutkan berdasarkan urutan perilaku apa yang mula-mula dikuasai secara berturut-turut sampai dengan perilaku yang terakhir.

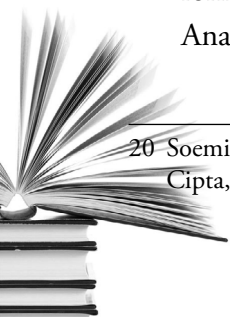
ara-cara memilih dan menetapkan urutan materi pelajaran tersebut merupakan kerangka acuan dalam penyusunan bahan pelajaran dalam kurikulum PAI sesuai dengan jenis dan sifat dari pengetahuan dan konsep yang memerlukan urutan perkembangan maupun yang bersifat deskriptif dan normatif, serta pengembangan dan pendalaman pengetahuan, maka cara yang relevan dalam menetapkan urutan bahan pelajaran dan menjadi kerangka dasar dalam penelitian ini adalah: (1) sekuens kronologis, (2) sekuens struktural, (3) sekuens logis dan psikologis, dan (4) sekuens spiral.

G. PENGEMBANGAN KURIKULUM PAI DI TAMAN KANAK-KANAK (TK)

Dengan diberlakukannya UU No. 20 Tahun 2003 maka sistem pendidikan di Indonesia terdiri dari pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi yang keseluruhannya merupakan kesatuan yang sistematis, PAUD diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar. PAUD dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), raudhatul Athfal (RA), dan bentuk lain yang sederajat. PAUD pada jalur pendidikan non formal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat.²⁰

PAUD pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan

²⁰ Soemiarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2003), 19.



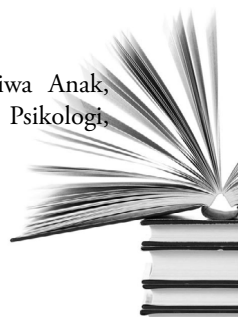
keluarga atau pendidikan yang disenggarakan oleh lingkungan. Program pembelajaran di Taman Kanak-Kanak mencakup bidang pengembangan perilaku dan pengembangan kemampuan dasar yang terdiri atas pengembangan aspek-aspek sebagai berikut : Moral dan nilai-nilai agama, Sosial dan emosi, Bahasa, Kognitif, Fisik motorik, dan Seni²¹.

Maka untuk menumbuh kembangkan aspek-aspek tersebut diperlukan cara-cara tertentu yang sesuai dengan kebutuhan anak usia dini. Anak didik pada usia dini sangat terbatas kemampuannya. Pada usia ini, kepribadiannya mulai terbentuk dan ia sangat peka terhadap tindakan-tindakan orang disekelilingnya. Pendidikan agama diperlukan untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan baik. Misalnya membaca do'a tiap kali memulai pekerjaan seperti do'a mau makan dan minum, do'a naik kendaraan, do'a hendak belajar, dan lain-lain yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Disamping itu memperkenalkan Tuhan yang Maha Esa secara sederhana, sesuai dengan kemampuannya. Saat ini berbeda dengan jenjang pendidikan lainnya, semisal SD dan SLTP, PAI di TK tidak ada standar kurikulum baku dari kementrian terkait. Para pengelola TK mendesain sedemikian rupa kurikulum PAI yang sesuai dengan kondisi sekolah untuk kemudian diimplementasikan dengan metode pembelajaran.²²

Mengenai pentingnya menanamkan nilai-nilai agama kepada anak usia prasekolah Zakiah Daradjat mengemukakan bahwa : Umur taman kanak-kanak adalah umur yang paling subur untuk menanamkan rasa agama kepada anak, umur penumbuhan kebiasaan-kebiasaan yang sesuai dengan ajaran agama melalui

21 Fawziah Aswin Hadis, Pendidikan Agama dan Perkembangan Jiwa Anak, dalam Muchlas Fauzi dan A. Hasan Basri, Jurnal Pendidikan dan Psikologi, (Jakarta : Direktorat Pembinaan PAI, 2000), 31.

22 *Ibid.*, 32



permainan dan perlakuan dari orang tua dan guru. Keyakinan dan kepercayaan gguru TK itu akan mewarnai pertumbuhan agama pada anak.²³

Pada tingkat TK peserta didik dituntut dengan standar-standar baku tertentu karena kondisinya yang belum memungkinkan berharap terlalu besar terhadap hasil penanaman nilai-nilai religius pada proses belajar mengajar agama Islam di tingkat taman kanak-kanak. Yang penting pada tingkat TK peserta didik sudah dapat :

1. Terbiasa Melakukan Ibadah Makhdhah
2. Mulai tertanam rasa keimanan kepada Allah SWT
3. Terbiasa berperilaku sopan santun kepada semua orang

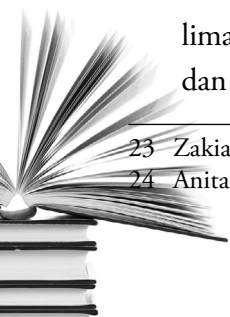
Contoh: Pendekatan BCCT

Pada sentra ibadah dengan Pendekatan sentra dan lingkaran berfokus pada anak. Pembelajarannya berpusat di sentra main dan pada saat anak dalam lingkaran. Sentra main adalah zona atau area main anak yang dilengkapi seperangkat alat main yang berfungsi sebagai pijakan lingkungan yang diperlukan untuk mendukung perkembangan anak dalam tiga jenis permainan. Yakni main sensori motor (fungsional), main peran, dan main pembangunan. Sedangkan saat lingkaran adalah saat pendidik duduk bersama anak dalam posisi melingkar untuk memberikan pijakan kepada anak yang dilakukan sebelum dan sesudah main.²⁴

Setiap guru pada sentra, termasuk pada sentra ibadah memiliki anak asuhan tidak lebih dari 10 anak, Karena sesuai standar pembelajaran sentra di TK perbandingan antara guru dan anak adalah 1: 10. Sentra ibadah berfokus pada pengenalan dan penerapan hidup beragama sebagai muslim dan muslimah serta focus mengembangkan kemampuan dasar keimanan dan ketaqwaan diintegrasikan ke semua bidang pengembangan

²³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : PT. Bulan Bintang, 1990), 111

²⁴ Anita Yus, *Model Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta : Kencana, 2011), 63



kemampuan dasar. Terlihat dari APE yang disediakan berupa alat dan bahan bernuansa Islami dan gaya berbicara serta bersosial agama secara Islam. Pada sentra ibadah juga diterapkan beberapa pijakan sebagai dukungan berubah-ubah yang disesuaikan dengan perkembangan yang dicapai anak untuk mencapai perkembangan yang lebih tinggi. Seperti yang dikemukakan Eva, ciri khusus yang dimiliki BCCT adalah empat pijakan, yaitu pijakan lingkungan, pijakan sebelum bermain, pijakan saat bermain, dan pijakan setelah bermain. Dalam pijakan lingkungan, guru menata lingkungan yang sesuai dengan kapasitas dan keragaman jenis permainan anak. Pijakan sebelum bermain dilakukan guru dengan meminta anak untuk duduk sambil membentuk lingkaran sambil bernyanyi, setelah berdo'a bersama guru menjelaskan kegiatan sentra dengan alat peraga yang telah dipersiapkan. Selanjutnya guru bersama anak membuat aturan bermain yang disepakati bersama. Pijakan saat bermain merupakan waktu bagi guru untuk mencatat perkembangan dan kemampuan anak serta membantu anak bila dibutuhkan.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat dianalisis bahwa pembelajaran di sentra ibadah sudah sesuai dengan standar pembelajaran sentra atau lebih dikenal dengan BCCT (*Beyond Centres and Circle Time*). Lalu pada focus pembelajarannya juga sudah sesuai dengan dengan hakekat pembelajaran sentra ibadah itu sendiri. Ini sesuai dengan pernyataan Nibras O.R (2000) Sudut/ sentra ibadah adalah tempat bermain dan belajar untuk mengembangkan kemampuan dasar keimanan dan ketaqwaan dan akhlakul karimah yang diintegrasikan ke semua bidang pengembangan kemampuan dasar melalui semua sudut kegiatan bermain bebas.²⁵

25 Lift Anis Ma'shumah, *Pembinaan Kesadaran Beragama Pada Anak, dalam Ismail SM (eds), Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001), 216-217



H. PENGEMBANGAN KURIKULUM PAI DI SEKOLAH DASAR (SD)

Dalam struktur kurikulum pendidikan dasar, PAI merupakan mata pelajaran yang bersifat baku dan basic dan wajib ada dalam pendidikan dasar dan menengah.²⁶ Keberadaan PAI di sekolah umum merupakan bagian yang tak terpisahkan dari pendidikan nasional, sehingga dengan sendirinya harus memiliki tujuan yang sesuai dan searah dengan tujuan pendidikan nasional maupun dengan tujuan institusional pada masing-masing jenjang. PAI untuk semua jenjang pendidikan dimaksudkan untuk mempersiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam.²⁷ Kesatuan dari seluruh aspek kemampuan tersebut dalam pengembangan kepribadian peserta didik merupakan hakikat bergama Islam yang menjadi tujuan PAI di sekolah umum.

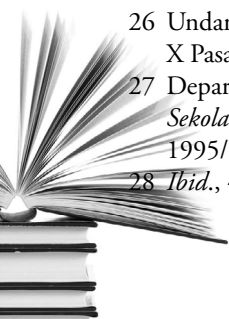
Kemampuan dasar mata pelajaran PAI bagi lulusan SD berorientasi pada kemampuan peserta didik dalam menjalankan agama secara ritual, menghafal al-Qur'an, akhlak mulia dan mencintai Nabi. Kemampuan dasar pada lulusan sekolah dasar apabila peserta didik menempuh empat komponen dalam PAI yaitu keimanan, al-Qur'an, ibadah dan akhlak.²⁸ Keempat komponen PAI tersebut ditambah dengan tarikh nantinya akan diberikan secara proporsional dalam proses pembelajaran.

Tujuan PAI pada tingkat sekolah dasar adalah memberikan landasan yang kokoh tentang keimanan, akhlak mulia, membaca al-Qur'an dan kecintaan Rasulullah. Pemberian batasan pada tujuan maupun kemampuan dasar PAI pada jenjang pendidikan

26 Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab X Pasal 37 ayat (1).

27 Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kurikulum Pendidikan Dasar GPBB Sekolah Dasar Mata Pelajaran Agama Islam*, (Jakarta : Dirjen Dikdasmen, 1995/1996), 1

28 *Ibid.*, 4



dasar perlu dibatasi, hal ini bertujuan menghindari kemungkinan tumpang tindih kemampuan dasar pada jenjang menengah. Oleh karena itu, eksistensi PAI pada tingkat sekolah dasar secara fungsional merupakan landasan yang kokoh bagi peserta didik saat menempuh pada jenjang selanjutnya.²⁹

I. PENGEMBANGAN KURIKULUM PAI DI SEKOLAH TINGKAT MENENGAH (SMP, SMA DAN SMK)

1. Problematika Kurikulum PAI di Sekolah Tingkat Menengah

Jika mengamati PAI di Sekolah Tingkat Menengah penulis dapat menyajikan problema sebagai berikut :

- a. Sebagaimana tertuang dalam kurikulumnya, agaknya masih terpilah-pilah menjadi beberapa aspek, yaitu: aspek Al-Qur'an/Hadits, aqidah akhlak, Fikih dan tarikh Islam. Sehingga pembelajaran yang dilaksanakan terpisah tersebut hanya terfokus pada sub mata pelajaran PAI saja.
- b. Pemahaman aspek-aspek PAI maupun proses pelaksanaannya yang terpilah-pilah tersebut padakenyataannya problem-problem yang muncul dilapangan, antara lain :
- c. Orientasi mempelajari al-Qur'an masih cenderung pada kemampuan membaca teks, belum mengarah pada pemahaman arti dan penggalian makna secara tekstual dan kontekstual.
- d. Aspek aqidah akhlak, ibadah dan syari'ah yang diajarkan hanya sebagai tata aturan keagamaan dan kurang ditekankan sebagai proses pembentukan kepribadian sebagai konsekwensi dari pengajaran agama Islam tersebut.
- e. Kurang terciptanya suasana religious di sekolah, yang

29 Tasman Hamami, *Pemikiran Pendidikan Islam, Telaah tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, Disertasi), 212.



seharusnya tercipta sebagai manifestasi dari potret lingkup terkecil dari efek pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP.

Itulah problema kurikulum PAI di Sekolah Tingkat Menengah, mungkin masih banyak lagi problem yang dipecahkan bersama, sehingga pembelajaran PAI di Sekolah Tingkat Menengah benar-benar maksimal, dan tujuan PAI di Sekolah Tingkat Menengah dapat tercapai secara optimal.

2. Analisa

Melihat problematika kurikulum PAI di Sekolah Tingkat Menengah tersebut, maka penulis akan mengemukakan solusi dengan analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats).³⁰

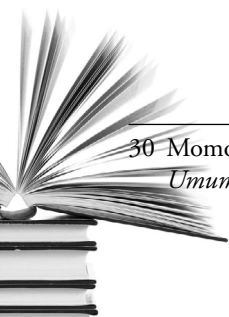
a. Strengths (kekuatan/kelebihan)

- 1) Kurikulum pendidikan agama Islam memiliki kelebihan dengan adanya nilai-nilai Islami, sehingga apabila disampaikan secara tepat akan menjadi spiritual yang luar biasa untuk meningkatkan potensi daerah/karakteristik daerah, sosial budaya masyarakat setempat dan peserta didik.
- 2) PAI adalah mata pelajaran wajib pada semua jalur dan jenjang pendidikan di Indonesia.
- 3) Mayoritas warga Negara Indonesia memeluk agama Islam.

b. Weaknesses (kelemahan dan kekurangan)

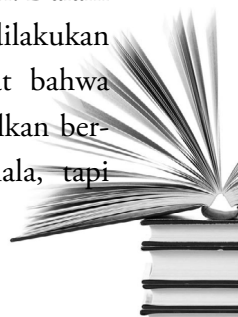
- 1) Karena banyaknya kurikulum yang harus dituntaskan dalam jenjang Menengah kadang dalam penyusunan kurikulum PAI jadi terbengkalai. Sehingga hal ini membutuhkan waktu, tenaga, pikiran dan biaya yang tidak sedikit.

³⁰ Momon Herdiyanto, *Mainstreaming Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Umum (artikel)*, Media Pembinaan No. 06/XXVIII September 2001



- 2) Karena basic dari Sekolah Tingkat Menengah adalah sekolah umum sehingga secara umum dirasa asing untuk mewujudkan suasana religius di sekolah.
- c. Opportunities (peluang)
 - 1) Mudahnnya akses informasi tentang materi keislaman baik untuk mengembangkan PAI atau dalam pembelajarannya.
 - 2) Peserta didik mempunyai ruang yang banyak untuk mengembangkan diri dan juga didalamnya ada muatan lokal.
- d. Threats (ancaman/tantangan)
 - 1) Banyaknya siswa Sekolah Tingkat Menengah yang belum biasa membaca sumber agama Islam dan mengamalkannya, sehingga untuk mencapai tujuan PAI di perlu penanganan khusus.
 - 2) Dekadensi moral yang meraja lela.
3. Solusi Pengembangan Kurikulum PAI di Sekolah Tingkat Menengah

Dua jam pelajaran di kelas memang tidaklah akan cukup untuk menyampaikan informasi keagamaan yang begitu komplek. Kalaulah kita tidak pandai mensiasatinya maka informasi yang diterima pelajar khawatir hanya akan menyentuh aspek kognitif saja sementara aspek afektif dan psikomotor tidak dapat tersentuh. Dalam masalah akhlak mungkin saja ketika dilakukan evaluasi tertulis (ulangan) para pelajar dapat menjawab dengan tepat bahkan bisa menyebutkan dalil naqlinya bahwa etika makan dan minum dalam Islam diantaranya tidak boleh sambil berdiri. Dalam masalah ibadah para pelajar mungkin saja ketika dilakukan evaluasi (ulangan) dapat menjawab dengan tepat bahwa salat lima waktu itu hukumnya wajib bila ditinggalkan berdosa dan bila dilaksanakan akan mendapat pahala, tapi



dalam kehidupan sehari-hari pelajar tersebut masih enggan melakukan salat. Hal ini tentu tidak kita harapkan karena apa yang dilakukan para pelajar tidak sesuai dengan apa yang telah diketahuinya, diakui atau tidak kenyataan itu membuktikan bahwa Pendidikan Agama Islam masih belum berhasil.³¹

Upaya untuk mensiasati keterbatasan jam pelajaran dapat dilakukan dengan berbagai macam cara, diantaranya adalah:

a. Menyelenggarakan Bina Rohani Islam (ROHIS)

Kegiatan Bina Rohani Islam (ROHIS), dapat dijadikan sebagai kegiatan ekstra kurikuler yang wajib diikuti oleh seluruh pelajar yang beragama Islam. Untuk mewujudkan kegiatan ini perlu dibuat program kerja yang matang sehingga dalam pelaksanaannya tidak berbenturan dengan kegiatan ekstrakurikuler lainnya, didanai dengan dana yang cukup, materi yang disampaikan dapat menunjang materi intrakurikuler dengan menggunakan metode yang menyenangkan tapi tetap edukatif serta memanfaatkan tenaga pengajar yang ada di lingkungan sekolah yang memiliki komitmen tinggi terhadap Islam.³²

b. Waktu Penyelenggaraan Bina Rohani Islam (ROHIS)

Untuk sekolah yang menyelenggarakan Kegiatan Belajar pada pagi hari saja maka waktu penyelenggaraan kegiatan Bina Rohani Islam (ROHIS) dapat dilakukan setiap hari setelah selesai Kegiatan Belajar Mengajar dengan lama pertemuan sekitar satu jam setengah

31 Tasman Hamami, *Pemikiran Pendidikan Islam (Telaah tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum)*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, Disertasi), 167.

32 Tayar Yusuf, dkk. *Metodologi Pengajaran Agama Dan Bahasa Arab*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1995), 56.



(90 menit). Dua hari untuk kelas satu (hari Senin dan Selasa) dua hari untuk kelas dua (Rabu dan Kamis) dan satu hari untuk kelas tiga pada hari Jum'at (Untuk puteri dilakukan setelah Kegiatan Belajar Mengajar pada saat pelajar putra Shalat Jum'at, sedangkan untuk putera dilakukan setelah Salat Jum'at).

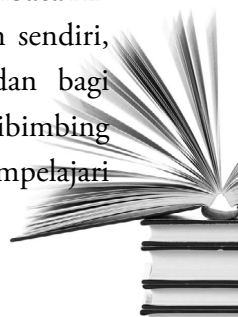
c. Materi yang disajikan

Materi yang disajikan dalam Bina Rohani Islam hendaknya dapat menunjang materi intrakurikuler, dengan penekanan pada pendalaman pemahaman dan kemampuan membaca Al-Qur'an tapi tidak melupakan materi-materi lain seperti Aqidah, Akhlak, Ibadah, Tarikh dan do'a-do'a pilihan. Mengapa harus demikian?. Karena tujuan semula penyelenggaraan Bina Rohani Islam adalah dalam rangka mensiasati keterbatasan jam mengajar di kelas.

d. Teknik dan Metode Penyampaian Materi

Pada pertemuan pertama para pembimbing Bina Rohani Islam mengelompokkan dan menginventarisir pelajar yang sudah mampu membaca Al-Qur'an dan yang belum. Pelajar yang telah dikelompokkan tersebut untuk pertemuan selanjutnya dianjurkan membawa Al-Qur'an bagi yang sudah mampu membacanya dan membawa Buku Iqro bagi yang belum mampu membaca Al-Qur'an.

Untuk pertemuan berikutnya, pada empat puluh menit pertama dipergunakan untuk pendalaman Baca Tulis (BTQ). Bagi yang sudah mampu membaca Al-Qur'an dianjurkan untuk membaca Al-Qur'an sendiri, lebih baik lagi bila melakukan hapalan dan bagi yang belum mampu membaca Al-Qur'an dibimbing oleh pembimbing Bina Rohani Islam untuk mempelajari



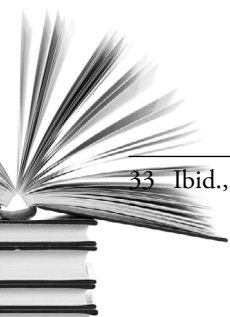
IQRO. Dan bila perlu pembimbing bisa meminta bantuan pelajar yang telah mampu membaca Al-Qur'an untuk membimbing temannya mempelajari Iqro (TUTOR SEBAYA). Kemudian tiga puluh menit berikutnya dipergunakan untuk penyampaian materi yang telah direncanakan dan tersusun dalam Garis-Garis Besar Pengajaran (GBPP – ROHIS). Selanjutnya dua puluh menit terakhir dipergunakan untuk hapalan Al-Qur'an surat-surat pendek dan surat-surat pilihan yang telah direncanakan.

Metode penyampaian materi diusahakan menghindari metode satu arah (ceramah), tapi diharapkan para pembimbing rohani Islam mampu menggunakan berbagai macam metode kreatif dengan harapan metode tersebut bisa menumbuhkan semangat pelajar untuk belajar tanpa menimbulkan kejenuhan. Prinsip yang harus dipegang oleh para pembimbing rohani Islam metode tersebut dapat menyampaikan pesan ke Islaman sebanyak-banyaknya kepada para pelajar dan dapat menimbulkan gairah untuk mengamalkan inti ajaran Islam yang diperolehnya dengan penuh keikhlasan.³³

e. Tenaga Pengajar (Pembimbing Bina Rohani Islam)

Yang menjadi tenaga pengajar atau pembimbing Bina Rohani Islam tidak hanya guru Pendidikan Agama Islam saja, jika kekurangan tenaga pengajar maka Kepala Sekolah bisa menunjuk guru maka pelajaran lain yang memiliki pengetahuan dan pemahaman terhadap ajaran Islam. Atau jika perlu bisa mengadakan kerja sama dengan para ustadz/ustadzah dan lembaga-lembaga keagamaan lain yang ada di sekitar sekolah.

³³ Ibid., 58.

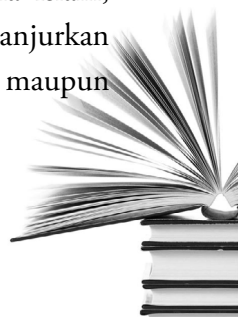


4. Mengkondisikan Sekolah Dengan Kegiatan Keagamaan (Islamisasi Kampus)³⁴

Islamisasi kampus, memang terasa sangat ekstrim. Tetapi hal ini dimaksudkan agar seluruh warga sekolah terutama yang beragama Islam bisa menjalankan sebagian syariat Islam di lingkungan sekolah sehingga situasi kondusif bisa tercipta di lingkungan sekolah tersebut. Islamisasi kampus itu diantaranya bisa dilakukan melalui :

- a. Setiap hari sebelum belajar diusahakan setiap pelajar membaca Al-Qur'an antara 5 s.d 10 ayat. Siswa yang telah bisa membaca Al-Qur'an diharapkan dapat membantu temannya yang masih belum bisa membaca Al-Qur'an. Sehingga saat menghadapi ujian praktek Pendidikan Agama Islam seluruh pelajar telah dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.
- b. Waktu istirahat disesuaikan dengan waktu salah Dzuhur, sehingga seluruh aparat sekolah dan para pelajar bisa melakukan salat tepat waktu. Dalam hal ini perlu dibuat komitmen yang serius sehingga waktu istirahat benar-benar digunakan untuk salat.
- c. Setiap hari Jum'at (bagi yang memiliki Mesjid) mengadakan salat Jum'at berjamaah di Mesjid (Musol) yang ada di lingkungan sekolah. Seluruh pelajar mewakili kelasnya bergiliran menjadi petugas salat Jum'at seperti muadzim dan bilal. Sedangkan guru-guru yang beragama Islam diharapkan bisa bergiliran menjadi Imam dan Khatib Jum'at.
- d. Setiap hari Jum'at seluruh pelajar yang beragama Islam, guru-guru dan seluruh aparat sekolah dianjurkan untuk memakai busana muslim baik laki-laki maupun

³⁴ Ibid., 60.



- perempuan (di tingkat SLTP anak laki-laki memakai baju koko dan celana panjang sedangkan untuk anak perempuan memakai kerudung dan rok panjang).
- e. Setiap hari ada mata pelajaran Agama Islam seluruh pelajar yang beragama Islam diwajibkan memakai busana muslim baik laki-laki maupun perempuan.
 - f. Pihak sekolah baik pembina OSIS maupun BP/BK (di tingkat SLTP) tidak lagi mempermasalahkan jika ada para pelajar putra yang memakai celana panjang setiap haridan memberikan kesempatan seluas-seluasnya untuk menutup auratnya, mengingat aturan yang ada baru memberikan kesempatan untuk menutup aurat bagi para pelajar putri.
 - g. Setiap bulan Ramadhan dan libur semester diadakan kegiatan pesantren kilat.
 - h. Setiap bulan Ramadhan melaksanakan kegiatan pengumpulan dan pembagian zakat fitrah dan zakat maal dengan melibatkan para pelajar sehingga mereka bisa mengetahui mekanisme pembagian zakat melalui praktek.
 - i. Setiap bulan Dzulhijjah menyelenggarakan kegiatan qurban di sekolah dengan melibatkan ceramah tapi bisa melakukan kegiatan lain yang bisa lebih mekanisme pelaksanaan ibadah qurban dan bagaimana mekanisme pembagian hewan daging qurban.
 - j. Ketika menyelenggarakan peringatan hari besar Islam (PHBI) tidak hanya diisi dengan kegiatan ceramah tapi bisa melakukan kegiatan lain yang bisa menyentuh hati dan ingatan anak seperti melakukan bakti sosial, pemutaran film-film Islam baik yang berupa film-film perjuangan maupun film-film dokumenter, cerdas-cermat Al-Qur'an dan kegiatan-kegiatan lainnya.



Semua hal tersebut di atas dapat terlaksana dengan baik bahkan bisa menciptakan suasana kondusif di lingkungan sekolah jika seluruh guru dan seluruh aparat sekolah mempunyai tanggung jawab dan keinginan yang sama dalam membentuk siswa yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.³⁵

5. Menggunakan Metode Inseri (Sisipan) dalam KBM

Metode Inseri adalah cara menyajikan bahan pelajaran dengan cara ; inti sari ajaran Islam atau jiwa agama/emosi religius diselipkan/disisipkan di dalam mata pelajaran umum.³⁶ Untuk menggunakan metode ini guru agama harus bekerja sama dengan guru mata pelajaran lain (mata pelajaran umum) agar pesan-pesan keagamaan bisa disampaikan melalui pelajaran umum dengan cara yang sangat halus, sehingga hampir tidak terasa bahwa sesungguhnya saat itu para pelajar sedang mendapatkan suntikan keagamaan oleh guru mata pelajaran yang bukan pelajaran agama. Metode inseri ini bisa dilakukan melalui seluruh mata pelajaran.

J. PENUTUP

Efektifitas kurikulum tergantung pada implementasinya dalam proses instruksional yang dikembangkan oleh guru dengan metode pembelajaran yang membangkitkan prakarsa, partisipasi, mengilhami (inspiring) dan motivasi belajar siswa untuk memperoleh pengetahuan, ketrampilan, sikap, kebiasaan, maupun nilai-nilai agama Islam serta mengantarkan terbentuknya kepribadian muslim yang integratif, yaitu individu yang memiliki pengetahuan agama, beriman dan bertaqwa serta

35 Abdul Rahman Saleh, *Pendidikan Agama Dan Keagamaan Visi, Misi dan Aksi*, (Jakarta: PT Gema Windu Pancaperkasa, 2000) 78.

36 Tayar Yusuf, dkk. *Metodologi Pengajaran Agama Dan Bahasa Arab*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995), 73.



berakhlak mulia yang diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pengembangan metode pembelajaran PAI di sekolah umum (TK, Sd, SLTP, dan SMA/SMK) yang selama ini dilakukan yaitu didasarkan atas unsur mata pelajaran yang meliputi: keimanan, ibadah, al-Qur'an, akhlak, mu'amalah, syari'ah, dan tarikh ternyata lebih terfokus pada orientasi keluasan materi pelajaran saja dan kurang memperhatikan kedalaman materinya, sehingga pembelajaran PAI cenderung menghasilkan penguasaan materi yang parsial. Oleh karena itu, maka diperlukan pengembangan metode PAI dengan model konvergensi yang mengintegrasikan pendekatan unsur mata pelajaran (untuk mengembangkan orientasi keluasan materi pelajaran) dengan pendekatan aspek hasil belajar yang mencakup aspek kognitif, afektif, normatif dan psikomotor (untuk mengembangkan orientasi kedalaman materi pelajaran), sehingga pembelajaran PAI menghasilkan kemampuan yang integratif.



PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DI PERGURUAN TINGGI UMUM (PTU)

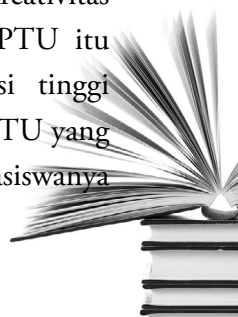
Oleh : Afrida Nur Laili



A. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi Umum (PTU) termasuk kategori Mata Kuliah Umum (MKU) seperti Bahasa Indonesia, yang biasanya dianggap kurang penting jika dibandingkan dengan Mata Kuliah Jurusan/ Program Studi. Hal ini berbanding terbalik dengan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN). Sampai saat ini IAIN tampaknya masih sibuk dengan persoalan ilmu-ilmu agama Islam secara umum dan khususnya di Fakultas Tarbiyah yang membidangi pendidikan Islam. Mereka tampaknya masih sibuk dengan persoalan pendidikan Islam secara umum terutama di pesantren dan madrasah sehingga Pendidikan Agama Islam di sekolah umum, apalagi di perguruan tinggi umum tersisihkan. Akibat dari keadaan ini adalah bahwa PAI di PTU menjadi tak terbina sehingga arti pentingnya pun tidak kelihatan.

Ada atau tidaknya PAI di PTU seolah-olah tidak memberi dampak apa-apa bagi perilaku lulusan (*wujuduhu ka adamihi*). Keberhasilan PAI di PTU sepenuhnya tergantung pada kreativitas masing-masing dosen agama Islam yang bekerja di PTU itu sendiri. Dosen agama yang kreatif dan berdedikasi tinggi mungkin akan mampu menghasilkan program PAI di PTU yang mampu memberi pengaruh mendalam pada diri mahasiswanya



sementara dosen agama Islam yang kurang kreatif mungkin akan menghasilkan program PAI yang “seadanya”, yang hanya memenuhi kewajiban formal saja.

Pendidikan Agama Islam juga selama ini masih diidentikkan dengan sesuatu yang horor, sebuah permasalahan yang tak menarik untuk didiskusikan, dan menjadi beban bagi yang mempelajarinya. Ditambah lagi apabila materi, tujuan, strategi, dan evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran PAI tidak jelas, tidak tepat sasaran, tidak bisa diterapkan, dan tidak membawa manfaat secara langsung bagi masyarakat. Inilah penderitaan yang terjadi pada sistem pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Selama ini PAI masih terlalu sibuk untuk mengurus bidang keakhiratan dengan melepas urusan keduniaan. Inilah yang menjadi horor bagi kaum pragmatisme dan kapitalisme baik secara makro maupun mikro dan secara individu maupun kultur sosial. Lebih mengerikan lagi PAI dianggap hanya bisa menidurkan dan menenangkan hati masyarakat pada kenikmatan batin yang semu di tengah-tengah kemelaratan dan kekacauan sosial. Dan tentu pada beberapa kasus kenikmatan tersebut tak akan bertahan lama, sehingga pada akhirnya manusia akan menempuh jalan pintas dengan cara menghalalkan segala cara, serta melanggar nilai-nilai keIslaman yang ada pada Pendidikan Agama Islam itu sendiri.

PAI juga terkesan dogmatis, kaku, terkait dengan materi peribadahan saja, dan minim pengembangan ilmu pengetahuan. Kemudian bagaimana kita merevolusi konsep pengembangan Pendidikan Agama Islam (PAI) yang masih jalan di tempat (mandek), sehingga menyebabkan minim lahirnya ilmuwan, pejabat, tokoh masyarakat, pendakwah, dan kaum profesional lainnya yang perilakunya benar-benar dilandaskan pada nilai-nilai agama Islam. Kelalaian gagasan tentang pengembangan PAI selama ini adalah belum ada yang membangunkan semangat dan motivasi generasi Islam untuk mengembangkan ilmu pengetahuan.



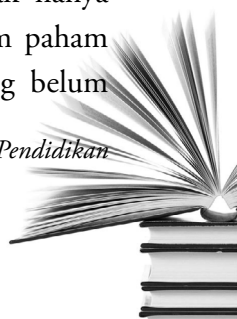
B. GAMBARAN IDEAL PELAKSANAAN PAI PADA PERGURUAN TINGGI UMUM SERTA KEDUDUKANNYA

Pemberian dan pengelolaan mata kuliah PAI secara baik dan setara dengan mata kuliah lain di PTU adalah hak bagi setiap mahasiswa Islam. Hal tersebut dikarenakan menjadi kewajiban bagi perguruan tinggi untuk memuat pendidikan agama termasuk agama Islam pada kurikulumnya. Pernyataan tersebut sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia no.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam bab V mengenai peserta didik pada pasal 12 ayat 1 yang diamanatkan “Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama yang sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama”. Serta diacukan pada bab X tentang kurikulum pada pasal 37 ayat 2 dinyatakan “ Kurikulum pendidikan tinggi wajib memuat; a) pendidikan agama; b) pendidikan kewarganegaraan; c) bahasa.”¹

Berdasarkan pengertian pendidikan agama yang tertuang dalam kurikulum PTU dan UUSPN tersebut, pendidikan agama yang diselenggarakan di PTU diharapkan dapat membentuk kesalehan peserta didik, baik kesalehan pribadi maupun kesalehan sosial, sehingga pendidikan tidak menumbuhkan semangat fanatisme, dan tidak juga menumbuhkan sikap intoleran di kalangan mahasiswa dan masyarakat Indonesia dan memperlemah kerukunan hidup beragama serta kesatuan nasional.

Pendidikan Agama Islam (PAI) di PTU jika ditinjau dari segi fungsi merupakan mata kuliah yang sangat penting bagi pembentuk kepribadian dan karakter mahasiswa. Dengan demikian diharapkan tujuan utama PAI dalam PTU tidak hanya terfokus pada pemrosesan mahasiswa dari yang belum paham tentang agama dijadikan lebih paham, atau dari yang belum

1 *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang System Pendidikan Nasional 2003 beserta penjelasannya*, (Jakarta: Cemerlang, 2003).



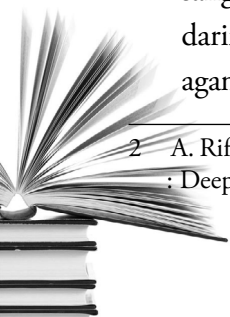
mampu dalam penerapan beragama dijadikan lebih mampu, serta dari yang belum taat dalam penerapan keagamaan menjadi lebih taat, namun lebih dari sekedar itu, PAI adalah penanaman nilai-nilai keIslaman secara utuh dan universal oleh diri mahasiswa.

Selain itu PAI juga mempunyai peranan penting dalam penanaman nilai-nilai karakter yang dinyatakan dengan perilaku sehingga menjadi pedoman hidup. Bukan hanya pedoman hidup dalam beribadah, akan tetapi juga pedoman hidup dalam menghadapi berbagai permasalahan yang semakin dinamis dan kompleks.²

Idealnya materi pembelajaran PAI di PTU diintegrasikan dengan mata kuliah lain agar PAI bisa berfungsi sebagai rujukan pandangan hidup maupun mempelajari dan menjalani kehidupan. Oleh karena itu hendaknya pengembangan materi PAI harus disesuaikan dengan prodi yang dipilih mahasiswa. Dengan artian dosen PAI dituntut untuk memahami secara umum berbagai materi ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan prodi yang dikembangkan dari penjelasan dosen mata kuliah lain.

Kedudukan PAI di PTU adalah sebagai mata kuliah wajib harus diikuti oleh seluruh mahasiswa Islam di seluruh PTU, baik pada perguruan tinggi negeri maupun swasta. Hal ini agar mahasiswa mampu menjadi manusia yang mempunyai kepribadian muslim secara utuh, yaitu yang taat pada perintah agama Islam dan bukan hanya sekedar menjadi mahasiswa yang ahli dalam bidang ilmu agama Islam tanpa diamalkan, atau hanya mengamalkan perintah ritual agama tapi tanpa penuh makna dan manfaat yang berarti bagi masyarakat. Dengan demikian kedudukan PAI di PTU adalah sangat penting yaitu menjadi salah satu mata kuliah yang diharapkan darinya mampu dihasilkan para sarjana yang mempunyai jiwa agama dan taat pada perintah agamanya bukan hanya menjadi

2 A. Rifqi Amin, *System Pembelajaran PAI di Perguruan Tinggi Umum*, (Yogyakarta : Deepublish, 2012), 1-2.



manusia yang hanya ahli dalam bidang pengetahuan tentang agama Islam tanpa pengamalan secara konkrit dalam sehari-hari.³

Idealnya mata kuliah PAI menjadi mata kuliah kunci dan terintegrasi secara fungsional dengan mata kuliah lain. Setidaknya mata kuliah umum tersebut dipelajari sarat dengan muatan moral agama yang disesuaikan dengan tingkat dan jenis lembaga pendidikannya.⁴

Lebih konkritnya lagi bahwasanya dalam pembelajaran PAI mahasiswa didorong dalam pengembangan ilmu pengetahuan dengan lebih dalam disesuaikan dengan kerangka pengembangan konsep-konsep keilmuan didasarkan pada prodi yang dia pilih. Oleh karena itu bidang ilmu atau keahlian sesuai dengan prodi yang mahasiswa tekuni benar-benar dipandu dan disumbangkan pada ajaran-ajaran Islam. Pada akhirnya dalam jangka panjang bisa terbentuk kehidupan kampus yang akademis religious sebagai pengisi sempitnya waktu pembelajaran PAI yang hanya 3 sks.⁵

C. PERSOALAN PAI DI PERGURUAN TINGGI UMUM

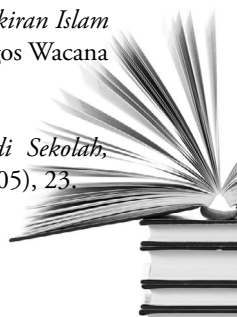
Selama ini pelaksanaan pendidikan agama yang ada disekolah masih banyak kelemahan. Mochtar Buchori dalam Muhaimin⁶ menilai pendidikan agama masih gagal. Kegagalan ini disebabkan karena praktik Pendidikan Agama Islam hanya memperhatikan aspek kognitif semata dari pertumbuhan kesadaran nilai-nilai (agama), dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan konatif – volitif, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai

3 Zainul Muhibbin, *PAI: Membangun Karakter Madani*, (Surabaya: ITS Press, 2012), 5-6.

4 Mastuhu, "PAI di Perguruan Tinggi Umum," dalam *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi*, ed. Fuaduddin dan Cikhasan Bisri, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 36.

5 Ibid., 34.

6 Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan perguruan Tinggi*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2005), 23.



ajaran agama. Akibatnya terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan pengamalan.

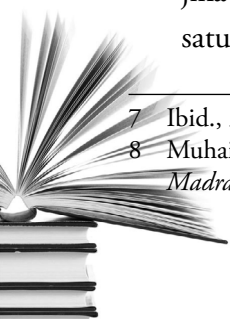
Begitu juga dengan realitas PAI di PTU yang secara umum masih berada pada posisi garis pinggiran (marjinal), meskipun idealnya serta semboyannya mengatakan bahwa mata kuliah agama berada di “pusat”. Berkaitan dengan hal tersebut, nilai mata kuliah agama sering mendapat predikat “nilai dongkrakan” dan tidak menentukan bobot kelulusan akademik, sebagaimana mata kuliah yang lain. Dampak dari marjinalisasi mata kuliah agama itu, standar kompetensi dosen kurang diperhatikan. Dalam kaitan ini, dosen agama sering mendapat predikat “cepat minggir dan parkir”. Sebaliknya jika ada kekurangan moral segenap civitas akademika, maka tuduhan justru sering diarahkan kepada dosen agama. Masa depan dan karir dosen agama tampaknya masih belum prospektif.

Selain itu mata kuliah PAI dipandang bukan sebagai mata kuliah keahlian, tapi sebagai mata kuliah umum yang bersifat melayani. Sedang dalam konteks integrasi dijelaskan bahwa pengembangan dan pengimplementasian iptek dalam perilaku keseharian kurang dikaitkan dengan nilai-nilai luhur agama. Artinya belum ada kemampuan dalam pengembangan teori yang benar-benar murni bersumber pada ajaran atau nilai-nilai Islam.⁷ Hal serupa juga pernah disampaikan oleh Komaruddin Hidayat dalam Muhaimin, beliau mengistilahkan pendidikan agama lebih berorientasi pada belajar tentang agama, tetapi perilakunya tidak relevan dengan nilai-nilai ajaran agama yang diketahuinya.⁸

Memang dari tinjauan ajaran dan kandungannya, materi PAI lebih banyak bersifat statis dari zaman nabi. Belum lagi jika ditambahi dengan pengaruh-pengaruh tertentu dari salah satu paham tentang keagamaan Islam, maka penanaman nilai

⁷ Ibid., 30-31.

⁸ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan perguruan Tinggi*, 23.



menjadi bertambah kuat serta bersifat radikal. Namun semangat serta perjuangan penyebarluasan syiar Islam tidak bersifat statis, melainkan dinamis, luwes dan universal. Oleh karena itu diharapkan sistem pembelajaran PAI terutama untuk materi pembahasannya bisa disandingkan dengan modernitas. Salah satu gagasannya menurut Wina Sanjaya adalah dengan cara dikaitkannya interaksi antara materi muatan kurikulum dan pendidik PAI dengan materi maupun dosen non PAI dan sarana prasarananya.⁹

Konsep idealnya seharusnya materi perkuliahan agama Islam juga harus bersentuhan dengan aspek rasioanal yang dikaitkan erat relevansinya pada kebutuhan-kebutuhan modernitas. Namun kenyataannya materi agama Islam masih lebih banyak menyentuh aspek tradisional yang dogmatis dan aspek ritualnya saja, sehingga kehadiran mata kuliah PAI menjadi kajian yang membosankan, tidak hidup dan tidak menantang.

Selain itu, bobot perkuliahan PAI di beberapa PTU sebanyak 2 SKS, yang pada umumnya dianggap terlalu minim dan tidak mencukupi sehingga dosen dipaksa untuk cerdas dalam pemilihan materi agama, metodologi dan mantap dalam pengamalannya.¹⁰ Namun seiring dengan terbitnya SK Dirjen Dikti Depdiknas No: 43/DIKTI/Kep/2006 tentang Rambu-Rambu Pelaksanaan Kelompok Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi, tertanggal 2 Juni 2006, maka mulai Tahun Akademik 2007-2008, perkuliahan PAI ditingkatkan menjadi 3 SKS.¹¹

Selain itu, perkuliahan PAI sering dilaksanakan dalam kelas

9 Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2008), 5.

10 Mastuhu, "PAI di Perguruan Tinggi Umum," dalam *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi*, 31.

11 SK Dirjen Dikti Depdiknas No: 43/DIKTI/Kep/2006 tentang Rambu-Rambu Pelaksanaan Kelompok Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi, tertanggal 2 Juni 2006.



yang besar yang diikuti lebih dari 100 mahasiswa gabungan dari beberapa jurusan dalam satu fakultas, sehingga terkesan kurang efektif. Metode perkuliahan yang dipergunakan oleh dosen PAI adalah metode ceramah atau kuliah mimbar yang dipadukan dengan diskusi dan tanya jawab. Di samping itu, dipergunakan juga metode pemberian tugas, terutama tugas penyusunan makalah. Banyak juga dosen yang hanya menggunakan metode ceramah sebagai metode utama dalam perkuliahan, sementara mahasiswa banyak yang merasa jenuh dan akhirnya ngobrol sendiri-sendiri. Suara dosen juga kurang terdengar jelas, apalagi jika dosennya sudah tua. Sebagian mahasiswa juga menganggap perkuliahan PAI melalui tatap muka hanya memberikan sedikit pengetahuan keIslaman dan belum menyentuh pada pembinaan sikap keagamaan mahasiswa. Furchan juga menyatakan dalam Muhaimin bahwa penggunaan metode pembelajaran PAI di sekolah maupun perguruan tinggi yang masih menggunakan cara-cara pembelajaran tradisional, yaitu ceramah monoton dan statis (tidak aktif) dan akontekstual, cenderung normative, monolitik, lepas dari sejarah dan akademis.¹²

Media pembelajaran yang digunakan pun dalam perkuliahan PAI pun secara umum masih bersifat konvensional dan belum memanfaatkan media modern, khususnya LCD. Pemanfaatan media modern masih terbatas pada penggunaan OHP. Media lain yang dipergunakan adalah papan tulis dan handout. Rendahnya pemanfaatan media pembelajaran yang mendukung bisa disebabkan kurang tersedianya sarana tersebut, atau bisa juga kekurangmampuan dosen PAI dalam memanfaatkan teknologi informasi sebagai media pembelajaran.¹³

12 Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan perguruan Tinggi*, 26.

13 Abdul Munip, *Perkuliahan Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Negeri*, dalam *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. V No.1 2008, 23-24.

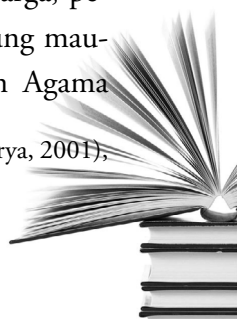


Nasib mata kuliah agama tidak hanya sampai di situ saja, akibat rasio jumlah mahasiswa yang tidak ideal dan proporsional, mahasiswa tidak dapat diperhatikan lagi. Bahkan perkuliahan agama ditempatkan pada semester pendek yang hanya dilakukan pada beberapa pertemuan saja, dengan tujuan untuk menghilangkan kesan sebagai perguruan tinggi yang sekuler.

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa tantangan Pendidikan Agama Islam yang begitu kompleks pada dasarnya dapat dikelompokkan ke dalam dua macam, yaitu tantangan internal dan tantangan eksternal dari pendidikan Islam. Tantangan internal menyangkut sisi pendidikan agama sebagai program pendidikan, baik dari segi orientasi Pendidikan Agama Islam yang kurang tepat, sempitnya pemahaman terhadap esensi ajaran agama Islam, perancangan dan penyusunan materi yang kurang tepat, maupun metodologi dan evaluasinya, serta pelaksanaan dan penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam itu sendiri yang sebagiannya masih bersikap eksklusif dan belum mampu berinteraksi dan bersinkronisasi dengan yang lainnya. Sedangkan tantangan eksternal berupa berbagai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berdampak pada munculnya *scientific criticism* terhadap penjelasan ajaran agama yang bersifat konservatif, tradisional, tekstual, serta era globalisasi di bidang informasi serta perubahan sosial ekonomi dan budaya dan segala dampaknya, dan kemajemukan masyarakat beragama yang masih belum siap untuk berbeda faham dan justru bersikap apologis, fanatik dan absolutis.¹⁴

Berbagai macam tantangan Pendidikan Agama Islam tersebut sebenarnya dihadapi oleh semua pihak, baik keluarga, pemerintah, maupun masyarakat, baik yang terkait langsung maupun yang tidak langsung dengan kegiatan Pendidikan Agama

14 Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 92.

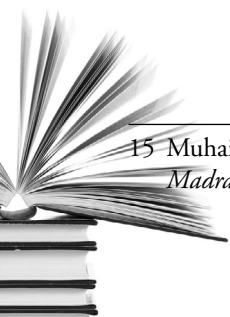


Islam. Namun demikian institusi yang berkaitan langsung dengan pelaksanaan pendidikan Islam dituntut untuk mampu menjawab dan mengantisipasi berbagai tantangan tersebut. Dan untuk mengantisipasi hal tersebut, maka diperlukan adanya profil perguruan tinggi yang mampu menampilkan sosok kualitas personal, sosial, dan profesionalisme dalam menjalankan tugasnya.

Untuk bisa keluar dari masalah-masalah yang dihadapi oleh perguruan tinggi umum ini, maka ada beberapa aspek yang harus diperbaiki agar pendidikan Islam dapat berjalan sesuai dengan apa yang diinginkan, yaitu antara lain;

1. Mengganti dosen-dosen PAI dengan yang lebih kompeten. Dosen yang kompeten menjadi bagian yang sangat penting dalam pengajaran Pendidikan Islam di Perguruan Tinggi Umum. Dosen Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi harus mampu memberikan materi Agama Islam sesuai dengan porsi dan pengetahuan mahasiswa/ mahasiswi akan Islam sendiri. Oleh karena itu, materi diberikan dengan tidak menyamaratakan mahasiswa, mereka harus dipisahkan sesuai dengan pengetahuan mereka, mulai dari yang dasar atau elementer sampai pada tingkat pengetahuan yang lebih baik. Dan dosen hendaknya menitikberatkan masalah keimanan kepada Allah sebagai inti dalam pengembangan isi atau materi PAI di PTU. Pembelajaran yang tidak dititikberatkan pada keimanan akan berakibat pada lemahnya keimanan mahasiswa, sehingga menimbulkan krisis multidimensional bangsa.¹⁵ Misalnya pada akhir-akhir ini media massa sedang marak-maraknya pencabulan guru oleh muridnya, maraknya korupsi, keterlibatan mahasiswa di pusaran kasus koruptor, dan pejabat atau pemimpin yang tidak memiliki semangat untuk menjadi contoh yang baik bagi

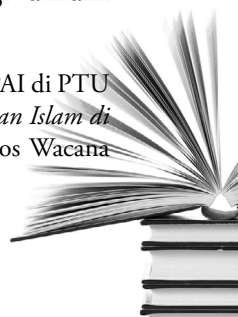
¹⁵ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, x.



orang lain. Padahal pada umumnya profesi tersebut berasal dari lulusan PTU. Namun data ini bukan berarti menjadi pengambinghitaman bagi kegagalan PAI di PTU. Alasannya adalah karena disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah minimnya fasilitas pembelajaran PAI seperti buku PAI serta laboratorium PAI dan kesempatan dosen PAI dalam pengembangan serta aktualisasi masih ditekankan (tidak diprioritaskan).¹⁶

2. Sebagai sebuah upaya pembinaan melalui pembiasaan maka dosen Pendidikan Agama Islam perlu mewajibkan mahasiswa/ mahasiswi menggunakan busana muslim saat mata kuliah Pendidikan Agama Islam. Hal ini perlu dilakukan karena sebagai sebuah upaya perubahan sikap dari mahasiswa ataupun mahasiswi, sehingga tidak hanya sekedar belajar saja, melainkan ini juga sebagai sebuah aplikasi proses pembelajaran dengan praktik. Ini mengisyaratkan bahwa untuk melakukan sebuah internalisasi nilai Pendidikan Agama Islam itu sendiri dengan langsung mempraktekkan secara langsung, walaupun itu hanya sebatas pada mata kuliah Pendidikan Agama Islam akan lebih lebih baik melakukannya walaupun sedikit ketimbang tidak melakukan sama sekali.
3. Untuk lebih meratanya pemahaman mahasiswa/ mahasiswi pada mata kuliah Pendidikan Agama Islam maka perlu dilakukan pemilahan mahasiswa sesuai dengan tingkat pengetahuan mereka. Memang pekerjaan ini sangat sulit, apalagi dengan jumlah mahasiswa yang sangat besar, tapi agar pemahaman mahasiswa tidak tumpang tindih, maka harus dilakukan. Karena mahasiswa di perguruan tinggi umum

16 Soedarto, "Tantangan, Kekuatan, dan Kelemahan Penyelenggaraan PAI di PTU dalam Menghadapi Globalisasi Informasi," dalam *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi*, ed. Fuaduddin & Cik Hasan Bisri, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 75.



tidak semuanya mempunyai latar belakang agama yang baik, dan bahkan mungkin ada di antara mereka yang tidak tahu agama sama sekali. Sehingga tidak mungkin mereka disatukan dengan mahasiswa yang sudah mempunyai dasar. Karena bisa ada dua kemungkinan yang terjadi, yaitu tidak dapat dicerna oleh mereka yang tidak mempunyai dasar atau tidak menarik bagi mereka yang sudah mempunyai dasar keagamaan yang baik dan ini akan memberikan citra yang tidak baik bagi dosen Pendidikan Agama Islam, karena dianggap pengetahuannya hanya sampai di situ saja.

4. Membuat materi sendiri oleh dosen sesuai dengan tingkat pemahaman mahasiswa akan Pendidikan Agama Islam sendiri. Karena mahasiswa sudah dibagi sesuai dengan pengetahuan mereka, maka dosen harus menyesuaikan materi dengan pengetahuan mereka, sehingga tidak mungkin melakukan pemerataan materi pada tingkat perguruan tinggi umum untuk mata kuliah Pendidikan Agama Islam, karena melihat perbedaan pengetahuan mereka.
5. Perguruan tinggi yang mempunyai sumber daya dosen yang tidak memadai perlu melakukan pembinaan kepada mahasiswa/ mahasiswi yang mempunyai pengetahuan agama yang baik. Tujuan dilakukannya pembinaan, agar mereka yang mempunyai pengetahuan yang baik sebelum masuk perguruan tinggi dapat terus terjaga pengetahuan dan amal Islaminya, sehingga tidak terpengaruh oleh kehidupan kampus yang tidak baik, karena pengetahuan yang mereka punya dihargai dan dimanfaatkan dengan baik. Di samping itu juga dapat menyuplai tenaga yang kurang dengan kompleksitas pengetahuan mahasiswa/ mahasiswi itu sendiri.

Lebih detail lagi sebagaimana yang dijelaskan oleh Oemar Harmalik tentang sistem pembelajaran yang efisien dan efektif di perguruan tinggi ditentukan oleh kadar perilaku awal para



mahasiswanya, kualifikasi dosen, program pendidikan, sumber material, sumber pembiayaan dan dukungan sosial budaya masyarakat. Serta ditekankan pula bahwa kunci utama keberhasilan dalam sistem pembelajaran dalam sebuah mata kuliah adalah keseriusan mahasiswa dalam perkuliahan.¹⁷

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa PAI di PTU bukan hanya sebagai ilmu agama yang lebih diacu pada ranah kognitif, namun dipandang lebih pada acuan ranah afektif. Serta PAI di PTU sebagai dasar pembentukan manusia Indonesia yang berkepribadian yang utuh, beriman serta bertakwa kepada Allah SWT.¹⁸

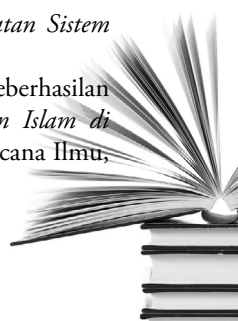
D. MATERI PAI DI PERGURUAN TINGGI UMUM

Kurikulum PAI di PTU adalah kelanjutan dari kurikulum PAI pada jenjang pendidikan sebelumnya. Lebih lanjut kurikulum PAI baiknya dikembangkan berdasarkan masukan dari koordinasi dan saling tukar informasi antar dosen PAI di beberapa perguruan tinggi. Materi PAI harus disiapkan sedemikian rupa agar pembelajaran PAI di dalam kelas menjadi efektif.

Internalisasi nilai-nilai agama yang bersifat universal melalui pembelajaran / mata kuliah PAI di PTU harus ada daya dukung terhadap kerukunan umat beragama. Dengan demikian pada wilayah pengimplementasian pembelajaran digunakan pendekatan multicultural, sedang materi atau kurikulumnya diubah dan disesuaikan dengan kearifan local yang cocok dengan masing-masing daerah di seluruh Indonesia. Oleh karena itu, PAI sejatinya selain dapat menjadi pemberi kepuasan batin dan sosial

17 Oemar Hamalik, *Manajemen Belajar di Perguruan Tinggi: Pendekatan Sistem Kredit Semester (SKS)*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2003), 6.

18 Heman Hudjojo, "Tolak Ukur dan Sistem Evaluasi Terhadap Keberhasilan Pengajaran PAI di Perguruan Tinggi" dalam *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi*, Fuaduddin & Cik Hasan Bisri (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 184.



bagi pemeluknya, juga dalam konteks kemajemukan masyarakat mampu tampil sebagai penyejuk di tengah komunitas yang plural. Dengan kata lain agama berfungsi sebagai perekat persaudaraan dan kerukunan di antar umat beragama.¹⁹

Oleh karena itu, materi atau kurikulum pembelajaran PAI di PTU harus dikembangkan berdasarkan pada perhatian terhadap situasi, latar belakang kebutuhan mahasiswa, dan situasi kondisi pelaksanaan PAI. Dengan begitu, maka pengembangan materi dan proses yang tidak hanya pada pemberian utuh tentang ajaran Islam yang dianut, akan tetapi juga mencerminkan kebutuhan ilmu pengetahuan dan pengembangannya, serta adanya pengasahan kepekaan mahasiswa terhadap masalah actual di bidang sosial, politik, ekonomi dan budaya.²⁰

E. PARADIGMA PENGEMBANGAN PAI DI PTU

Paradigma dalam disiplin intelektual adalah cara pandang orang terhadap diri dan lingkungannya yang akan mempengaruhi dalam berfikir, bersikap dan bertindak laku.²¹ Dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam di PTU juga terdapat beberapa paradigma yaitu:

1. Paradigma Dikotomis

Di dalam paradigma ini, aspek yang dipandang dengan sangat sederhana, dan kata kuncinya adalah dikotomi. Segala sesuatu hanya dilihat dari dua sisi yang berlawanan, seperti

19 Abidin Nurdin, "Pendidikan Agama Multikulturalisme dan Kearifan Lokal (Internalisasi Nilai-nilai Agama pada Perguruan Tinggi Umum Menuju Kerukunan Umat Beragama)" dalam *Jurnal Penamas*, Vol. XXIV No. 02, (Jakarta : Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2011), 176-177.

20 Rochmat Wahab, "Pembelajaran PAI di PTU; Strategi Pengembangan Kegiatan Kokuler dan Ekstrakurikuler," dalam *Dinamika Pemikiran Islam di perguruan Tinggi*, ed. Fuaduddin & Cik Hasan Bisri, (Jakarta : LogosWacana Ilmu, 1999), 169.

21 Dani Vardiansyah, *Filsafat Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, (Jakarta : Indeks, 2008), 27.



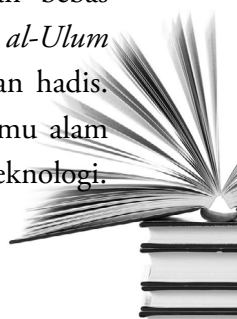
laki-laki dan perempuan, ada dan tidak ada, bulat dan tidak bulat, pendidikan keagamaan dan non keagamaan atau pendidikan agama dan pendidikan umum dan seterusnya. Pandangan dikotomis tersebut pada gilirannya dikembangkan dalam melihat dan memandang aspek kehidupan dunia dan akhirat, sehingga PAI hanya diletakkan pada aspek kehidupan akhirat saja.

Pendidikan agama seolah-olah hanya mengurus persoalan ritual dan spiritual, sementara kehidupan ekonomi politik, seni budaya, ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni dan sebagainya dianggap sebagai urusan duniawi yang menjadi bidang garap pendidikan non agama.

Adanya perubahan atau penyempitan pengertian ulama menjadi *fuqaha*, sebagai orang-orang yang hanya mengerti soal-soal keagamaan, sehingga tidak dimasukkan ke dalam barisan kaum intelektual, juga merupakan implikasi dari pandangan dikotomis tersebut.

Paradigma dikotomis mempunyai implikasi terhadap pengembangan PAI yang lebih berorientasi pada keakhiratan saja, sedangkan masalah dunia dianggap tidak penting, serta menekankan pada pendekatan *al-ulum al-diniyyah* yang merupakan jalan pintas untuk menuju kebahagiaan akhirat, sementara sains atau ilmu pengetahuan dianggap terpisah dari agama.

Pada periode pertengahan lembaga pendidikan Islam terutama madrasah sebagai pendidikan tinggi atau *al-Jami'ah* tidak pernah menjadi universitas yang difungsikan semata-mata untuk mengembangkan tradisi penyelidikan bebas berdasarkan nalar. Ia banyak diabdikan kepada *al-Ulum al-Diniyyah* dengan penekanan pada fiqh, tafsir dan hadis. Sementara ilmu-ilmu non agama terutama ilmu-ilmu alam dan eksakta sebagai akar pengembangan sains dan teknologi.



Islam memang tidak pernah membedakan antara ilmu agama dan ilmu umum, dan berpandangan dikotomis mengenai ilmu pengetahuan. Namun demikian dalam realitas sejarahnya justru supremasi lebih diberikan pada ilmu-ilmu agama sebagai jalan tol untuk menuju Tuhan.

2. Paradigma Mekanisme

Di dalam KBBI berarti hal kerja mesin, cara kerja suatu organisasi, atau hal saling bekerja seperti mesin, yang masing-masing bergerak sesuai dengan fungsinya. Paradigma mekanisme memandang kehidupan terdiri atas berbagai aspek, dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan yang masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya, bagaikan sebuah mesin yang terdiri atas beberapa komponen atau elemen-elemen, yang mana masing-masing menjalankan fungsinya sendiri-sendiri.

Implikasi dari paradigma ini para guru /dosen agama harus menguasai ilmu agama dan memahami substansi ilmu-ilmu umum, sebaliknya dosen / guru umum dituntut untuk menguasai ilmu yang diampunya dan ilmu agama, guru/dosen dituntut untuk mampu menyusun buku-buku teks keagamaan yang dapat menjelaskan hubungan antar keduanya.

3. Paradigma Organisme

Organisme dapat berarti susunan yang bersistem dari berbagai jasad hidup untuk suatu tujuan. Dalam konteks pendidikan Islam paradigma organism bertolak dari pandangan bahwa aktivitas kependidikan merupakan suatu sistem yang terdiri atas komponen-komponen yang hidup bersama dan bekerja sama secara terpadu menuju tujuan tertentu, yaitu terwujudnya hidup yang religius atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai agama.



Paradigma tersebut tampaknya mulai dirintis dan dikembangkan dalam sistem pendidikan di madrasah, yang di-deklarasikan sebagai sekolah umum yang berciri khas agama Islam. Dalam hal ini madrasah membuat kebijakan yang terdiri atas 3 kepentingan utama :

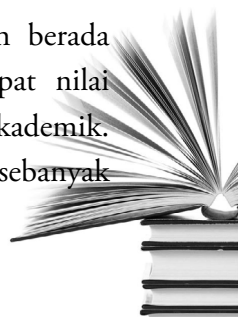
- a. Sebagai wahana membina ruh dan praktik hidup ke-islaman
- b. Mempertegas keberadaan madrasah sederajat dengan sistem sekolah, sebagai wahana pembinaan masyarakat yang berkepribadian, berpengetahuan, cerdas dan bermoral
- c. Mampu merespon tuntutan masa depan, dan menghadapi era globalisasi.

Dari beberapa uraian di atas, jelaslah bahwa keberadaan mata kuliah PAI di Perguruan Tinggi adalah sangat penting, yang mana PAI bertujuan untuk membina kepribadian mahasiswa secara utuh dengan harapan bahwa kelak akan menjadi ilmuwan yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, dan mampu mengabdikan ilmunya untuk kesejahteraan umat manusia.

F. PENUTUP

Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum merupakan kelanjutan dari pengajaran yang diterima oleh peserta didik mulai dari tingkat dasar, sekolah menengah pertama dan atas. Pemberian dan pengelolaan mata kuliah PAI secara baik dan setara dengan mata kuliah lain di PTU adalah hak bagi setiap mahasiswa Islam.

Realitas Pendidikan Agama Islam di PTU masih berada di pinggiran. Nilai mata kuliah PAI sering mendapat nilai dongkrakan dan tidak menentukan bobot kelulusan akademik. Selain itu, bobot perkuliahan PAI di beberapa PTU sebanyak



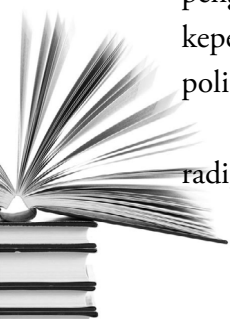
2 SKS, yang pada umumnya dianggap terlalu minim dan tidak mencukupi

Tantangan Pendidikan Agama Islam yang begitu kompleks pada dasarnya dapat dikelompokkan ke dalam dua macam, yaitu tantangan internal dan tantangan eksternal dari pendidikan Islam. Tantangan internal menyangkut sisi pendidikan agama sebagai program pendidikan, baik dari segi orientasi Pendidikan Agama Islam yang kurang tepat. Sedangkan tantangan eksternal berupa berbagai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berdampak pada munculnya *scientific criticism* terhadap penjelasan ajaran agama yang bersifat konservatif, tradisional, tekstual.

Untuk bisa keluar dari masalah-masalah yang dihadapi oleh perguruan tinggi umum ini, maka ada beberapa aspek yang harus diperbaiki yaitu antara lain mengganti dosen-dosen PAI dengan yang lebih kompeten serta mewajibkan mahasiswa untuk menutup aurat.

Begitu pula materi PAI harus disiapkan sedemikian rupa agar pembelajaran PAI di dalam kelas menjadi efektif. Sedangkan kurikulumnya diubah dan disesuaikan dengan kearifan lokal yang cocok dengan masing-masing daerah di seluruh Indonesia. Oleh karena itu, materi atau kurikulum pembelajaran PAI di PTU harus dikembangkan berdasarkan pada perhatian terhadap situasi, latar belakang kebutuhan mahasiswa, dan situasi kondisi pelaksanaan PAI. Dengan begitu, maka pengembangan materi dan proses yang tidak hanya pada pemberian utuh tentang ajaran Islam yang dianut, akan tetapi juga mencerminkan kebutuhan ilmu pengetahuan dan pengembangannya, serta adanya pengasahan kepekaan mahasiswa terhadap masalah actual di bidang sosial, politik, ekonomi dan budaya.

Dalam pengembangan PAI di PTU terdapat beberapa paradigma, salah satunya adalah paradigma dikotomis yang me-



nganggap PAI hanyalah hal-hal yang berkaitan dengan *ukhrowy* saja, sementara kehidupan ekonomi politik, seni budaya, ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni dan sebagainya dianggap sebagai urusan *duniawi* yang menjadi bidang garap pendidikan non agama.



PENGEMBANGAN KURIKULUM MA'HAD ALY

Oleh : Lalu Muhammad Baihaqi Thahir



A. PENDAHULUAN

Beberapa tahun lalu, Bali dikejutkan dengan bom bunuh diri yang didalangi oleh Amrozi Cs. Menyusul setelah itu aksi bomber-bomber yang berujung pada penangkapan beberapa tokoh islam seperti Abu Bakar Ba'asyir dan lain sebagainya. Dan terakhir, jakarta juga digoncang dengan aksi beberapa bom yang bisa dikatakan cukup berani alias nekat karena melakukan aksi dalam skala besar di siang bolong. Seperti sebuah skenario yang endingnya sudah diketahui oleh sang sutradara, pesantrenlah yang akhirnya terkena dampaknya. Pesantren dianggap sebagai sarang teroris. Sungguh memperhatikan, pesantren yang memiliki ikatan kuat dengan sejarah terbentuknya Negara Kesatuan Republik Indonesia kini seakan menjadi duri dalam daging yang harus disingkirkan. Bahkan tanpa disadari, media-media sosial dan informasi yang seharusnya mengemban amanah menjadi penyambung lidah seolah menikmati keadaan dengan menggiring opini publik untuk mengatakan bahwa "*pesantrenlah yang harus bertanggung jawab atas semua tindakan terorisme ini*". Kondisi ini benar-benar memperhatikan, padahal pesantren yang juga berkontribusi besar dalam kemerdekaan indonesia kini malah seperti orang asing dinegri sendiri.



Terlepas dari semua kekacauan itu, mahasiswa sebagai “*the agent of cheng*” harus pandai menganalisis sebuah fenomena agar tidak tergiring opini publik yang terkadang tak berdasar. Maka dari itu, penulis memilih Ma’had Aly sebagai lembaga tinggi yang ada dibawah naungan pesantren sebagai kaca untuk untuk mengetahui dengan mendalam proses dan orientasi pendidikan yang ada dalam pesantren agar tidak salah pandangan dalam menilai pesantren.

B. DEFINISI MA’HAD ALY

Kata Ma’had Aly merupakan susunan dari dua suku kata bahasa arab yakni ¹معهد dan ²عالی, yang artinya lembaga tinggi. Ma’had Aly sendiri sebagaimana disebutkan dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia pada pasal 24 ayat 1 merupakan “Pendidikan keagamaan Islam tingkat tinggi yang dikembangkan dan dilaksanakan di lingkungan pondok pesantren³ serta tidak memberikan gelar akademik”⁴

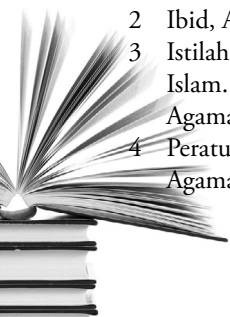
Ma’had Aly merupakan salah satu wujud usaha pelembagaan tradisi keilmuan pesantren. Pembentukannya dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk meningkatkan kualitas pendidikan pesantren tingkat tinggi yang diharapkan bisa menelurkan ulama handal yang mampu bersaing di zaman serba teknologi seperti saat ini. Sebagaimana dicantumkan dalam peraturan menteri

1 Ma’had adalah bentuk *isim makan* (Nama tempat) dari kata kerja *‘ahida-ya’hadu-’ahdan* yang bermakna lembaga atau tempat mengetahui sesuatu. Lihat Al-Maktabatu As-Syarqiyah, *Al-munjid fii al-lughoti wa al-a’lam*, (Libanon: Daar Al-masyriq, 1986), 535 atau AW. Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 981.

2 Ibid, AW. Munawwir, 969.

3 Istilah pondok berarti sebagai tempat tinggal sederhana bagi santri yang belajar Islam. Lihat Zainal Arifin, *Pembangunan Pesantren Di Indonesia*, Pendidikan Agama Islam, Vol. IX, No. 1, Juni 2012, 41

4 Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia nomor 3 tentang Pendidikan Agama Islam pasal 24 ayat 1, 2013. 10



agama nomor 71 tahun 2015 bahwa Ma'had Aly adalah perguruan tinggi keagamaan Islam yang menyelenggarakan pendidikan akademik dalam bidang penguasaan ilmu agama Islam (*tafaqquh fiddin*) berbasis kitab kuning yang diselenggarakan oleh pondok pesantren.

Dari itu dapat dikatakan bahwa Ma'had Aly merupakan lembaga pesantren yang membidani anak didik yang kemampuan agamanya bukan lagi dari tahap dasar, melainkan sudah mulai merambah pada pengembangan dan spesialisasi dalam *fan* ilmu tertentu yang berbasis kitab kuning.⁵ Hal ini selaras dengan kutipan Zainal arifin dari Marwan Saridjo tahun 2011, bahwa program utama kegiatan Ma'had Aly pada dasarnya adalah mengidentifikasi dan mengkaji kitab-kitab klasik berbahasa Arab, baik dalam bentuk bahtsul masail atau dalam bentuk diskusi atau *halaqah* atas kandungan kitab-kitab dari berbagai perspektif sesuai dengan perkembangan situasi terkini dan kontemporer.⁶

C. TUJUAN MA'HAD ALY

Dalam pengembangan kurikulum, pertama-tama yang harus diperhatikan adalah tujuan sebuah kurikulum, karena tujuan sangatlah menentukan bagaimana pendidikan tersebut berjalan kedepan. Oleh karena itu, Ma'had Aly sebagai lembaga pendidikan yang ada dibawah naungan Pesantren dan Departemen Pendidikan Agama memiliki tujuan pendidikan sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

Menciptakan lulusan yang ahli dalam bidang ilmu agama Islam (*Tafaqquh Fiddin*) dan mengembangkan ilmu agama

5 Ma'had Aly adalah lembaga pendidikan keagamaan Islam tingkat tinggi yang diselenggarakan di pondok pesantren untuk menghasilkan ahli ilmu agama Islam (*Mutafaqqih Fiddin*) dengan kehususan bidang keilmuan tertentu yang berbasis kitab kuning. Ibid. bab 1 pasal 1 ayat 7, 2.

6 Ibid, Zainal Arifin, 49.



Islam berbasis kitab kuning.⁷

2. Tujuan Khusus

Melahirkan kader-kader ulama Ahli Fikih Kontemporer (*Faqih Zamanihi*) sebagai pewaris tradisi ilmiah dan amaliah *Salafus Shalih* dengan kompetensi penguasaan bidang ilmu Fikih, mampu memahami dan menganalisa masalah-masalah *Fiqhiyah* kontemporer, mampu mengaktualisasikan Fikih dan menemukan solusi-solusi *Fiqhiyah*, sehingga menjadi panutan utama masyarakat.⁸

D. LANDASAN / DASAR HUKUM PELAKSANAAN MA'HAD ALY

Agar tidak tergerus arus, dalam menapaki jalannya Ma'had Aly sudah siap dengan pijakan yang kuat berupa beberapa dasar sebagai salah satu landasan dalam mencapai tujuannya:⁹

1. UUD No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standart Nasional Pendidikan;
3. Peraturan Pemerintah No. 39 Tahun 1992 tentang peran serta masyarakat dalam pendidikan nasional;
4. Peraturan Pemerintah No. 55 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan;
5. Peraturan Pemerintah No. 60 tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi,
6. Keputusan Menteri Agama No. 18 tahun 1985 tentang Susunan Organisasi dari Tata Kerja Kementerian Agama yang

7 Peraturan Mentri Agama Republik Indonesia No.71 Tahun 2015 Tentang Ma'had Aly

8 *Buku Pedoman Penyelenggaraan Akademik Ma'had Aly Nurul Jadid* (Konsentrasi Fikih) paition probolinggo, (Paiton : Ma'had Aly Publishing, 2015), 8.

9 Ibid, 7.



telah diubah dan disempurnakan terakhir dengan keputusan Menteri Agama No. 1 Tahun 2001;

7. Peraturan Menteri Agama No. 3 tahun 1983 tentang Kurikulum Madrasah Diniyah.

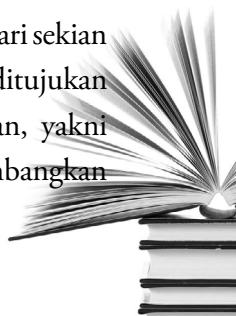
E. KURIKULUM MA'HAD ALY

Kurikulum Ma'had Aly sejatinya lebih ditekankan pada pengajaran ilmu-ilmu keagamaan, walaupun disebagian Ma'had Aly juga ada yang memasukkan ilmu-ilmu umum seperti sosiologi, antropologi, dan filsafat dalam kurikulumnya. Dalam penyusunannya, kurikulum Ma'had Aly disesuaikan berdasarkan pendekatan disipliner atau konsentrasi kajiannya seperti konsentrasi fiqh, ushul fiqh, tafsir, ilmu tafsir, hadits, ilmu hadits, tasawwuf, dan lain sebagainya dengan mengkombinasikan penggunaan kitab-kitab tingkat tinggi dalam tradisi pendidikan pesantren. Untuk memperluas khazanah keilmuan, rujukan dan bacaan juga diperluas dengan mengkaji kitab-kitab modern yang dianggap layak.

Dalam pembelajarannya, Ma'had Aly memakai metodologi pengajaran yang sifatnya memberi kesempatan kepada peserta didik untuk berekspressi. Seperti metode diskusi, seminar, dan penulisan laporan kepustakaan. Pengajar pada Ma'had Aly lebih berperan sebagai pembimbing, fasilitator, dan pengarah, sementara para peserta dituntut untuk selalu aktif dan berinisiatif sendiri dalam mengembangkan pemahaman-pemahaman keagamaan.

F. MA'HAD ALY : POTRET MA'HAD ALY DI PP. NURUL JADID

Ma'had Aly Nurul Jadid merupakan salah satu potret dari sekian banyak Ma'had Aly yang ada di Indonesia, pendiriannya ditujukan untuk mengembangkan eksistensi pendidikan ke-Islaman, yakni sebagai pusat kajian dan penelitian dalam rangka mengembangkan



ilmu Agama yang dibaur dengan racikan ilmu pengetahuan. Selain itu, juga sebagai sarana pengabdian (khidmah) kepada umat dalam rangka mewujudkan *izzu al-islam wa al-muslimin*.

Pada dasarnya, maksud pendirian Ma'had Aly Nurul Jadid ini adalah untuk mengembangkan studi ilmu keislaman konsentrasi Fiqih, melalui khazanah kitab-kitab klasik dan kontemporer serta media kontemporer lainnya untuk melahirkan ahli agama yang bertradisi ilmiah dan amaliah *salaf al-shalih* dengan kompetensi: menguasai ilmu keislaman, mampu memahami, serta menganalisis masalah keislaman yang urgen dan kontemporer, mampu menemukan solusi dalam bidang keahliannya sehingga menjadi pedoman bagi masyarakat, khususnya dalam bidang konsentrasi Fiqih.

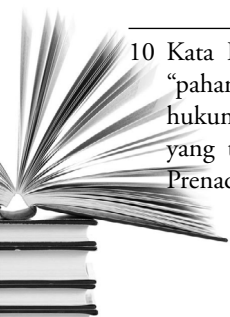
1. Visi Dan Misi Ma'had Aly Nurul Jadid

Visi dan Misi termasuk bagian urgent dari kurikulum sebagai penunjang untuk tercapainya sebuah tujuan dalam lembaga pendidikan. Dari itu perlu kiranya kita mengetahui apa saja Visi dan Misi Ma'had Aly yang berada di lingkungan Pondok Pesantren Nurul Jadid dalam pencapaiannya pada tujuan pendidikan yang dicanangkan agar nantinya bisa terukur sejauh mana keberhasilan dalam menggapai tujuan tersebut.

a. Visi :

Menjadi pusat studi dan kaderisasi ahli fiqh¹⁰ yang profesional dan terdepan di Indonesia serta memiliki keunggulan dan menjadi pewaris tradisi ilmiah dan amaliah *Salafus Shalih*.

10 Kata Fiqih berasal dari bahasa arab “ فقه ” yang secara etimologis berarti “paham yang mendalam.” Secara definitif, fiqh berarti “Ilmu tentang hukum-hukum syar’i yang bersifat amaliyah yang digali dan ditemukan dari dalil-dalil yang tafsili” lihat; Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh Jilid 1*, (Jakarta; Kencana Prenadamedia Group, 2014) 2-3.



b. Misi:

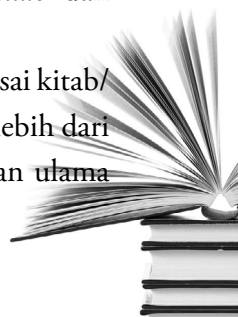
- 1) Menyelenggarakan dan melaksanakan studi-studi fiqh secara utuh, menyeluruh, dan mendalam melalui sistem perpaduan antara tradisi pondok pesantren dan tradisi akademik Ma'had Aly pada umumnya
- 2) Menyelenggarakan dan melaksanakan kaderisasi ahli fiqh dengan membekali dan menanamkan tradisi ilmiah dan amaliyah Salafus Shalih.
- 3) Mengembangkan dan menyelenggarakan sistem pendidikan pondok pesantren setingkat Ma'had Aly dengan dukungan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dari visi dan misi yang telah dipaparkan, kita bisa melihat adanya sebuah asimilasi antara proses pendidikan modern dengan proses pendidikan klasik yang diadakan dalam satu kualifikasi besar bernama Ma'had Aly Nurul Jadid. Dengan harapan kelak akan tercipta hidangan dengan cita rasa yang sempurna berupa santri yang *mutafaqqih fi ad-din* multi fungsi. Hal ini tergambar juga dalam sebuah prinsip "*al-muhaafadzotu 'ala al-qodiim as-sholih wa al-Ahdzu bi al-jadid al-aslah*"

2. Kompetensi Dasar Lulusan Ma'had Aly Nurul Jadid

Layaknya sebuah institusi pendidikan pada umumnya, Ma'had Aly Nurul Jadid yang sampai saat ini masih eksis dalam menjalankan perannya sebagai lembaga pengkaderan ahli Fiqih memiliki kompetensi dasar sebagai berikut:

- a. Memiliki kemampuan membaca, menulis, menerjemahkan, memahami, dan mentahqiq kitab-kitab klasik (*Turats*), dengan standar kitab Tuhfah *al-Thullab* dan *Bidayah al-Mujtahid* atau yang sederhana.
- b. Memiliki kemampuan memahami dan menguasai kitab/ilmu fiqh bukan hanya sebatas produk ijtihad, lebih dari itu juga memahami jalan pikiran dan wawasan ulama



(*Kaifyah al-Istinbath wa al-Istidlal*), serta penguasaan penuh dalam menerapkan metode Ushul dan Qawa'id Fiqh.

- c. Mampu memecahkan masalah-masalah kontemporer melalui penguasaan dan wawasan dalam memahami fiqh.
- d. Memiliki pemahaman yang mendalam terhadap relevansi hukum.
- e. Memahami perubahan fatwa seiring dengan perubahan waktu, tempat dan keadaan.

3. Kurikulum Ma'had Aly Nurul Jadid

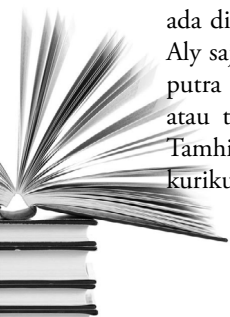
a. Periode Belajar dan Rincian Materi Kurikulum

Periode belajar dan rincian materi kurikulum Ma'had Aly Nurul Jadid dapat dipetakan menjadi beberapa tingkatan, yakni Tingkatan Tamhidiyah, Tingkatan i'dadiyah dan Tingkatan Ma'had Aly¹¹. Adapun Tingkatan Ma'had Aly mencakup dua Program; Takhassus dan Akademik. Berikut rinciannya:

1) Tamhidiyah

Periode belajar dalam program ini ditempuh selama dua smester dengan jumlah 35 SKS sebagaimana dalam rancangan kurikulum. Rancangan kurikulum dalam tingkat Tamhidiyah ini meliputi aspek konsentrasi kaidah bahasa Arab, Nahwu dan shorof yang ditetapkan berdasarkan program akselerasi baca kitab, Nubdzatul bayan. Selain itu,

11 Pembagian tingkatan ini merupakan buah dari pengembangan kurikulum yang ada di Ma'had Aly Nurul Jadid yang awalnya hanya berupa tingkatan Ma'had Aly saja, namun guna mewujudkan keinginan masyarakat yang mendambakan putra putrinya untuk mengerti tentang agama, maka terlahirlah dua program atau tingkatan dalam tubuh Ma'had Aly Nurul Jadid, yakni I'dadiyah dan Tamhidiyah. (Data diambil dari hasil wawancara dengan bagian pendidikan dan kurikulum Ma'had Aly Nurul Jadid, Sabtu/09/April 2016)

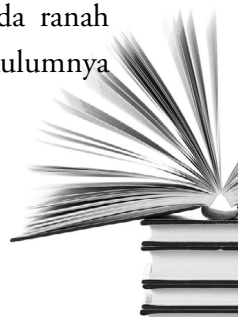


juga merogoh ranah *qiro'ah* yang berkonsentrasi pada kitab fathul Qorib. Sedangkan rincian materi-materi kurikulum pada tingkatan ini adalah sebagai berikut:

No.	KODE MK	MATAKULIAH	SKS
Mata Kuliah Konsentrasi Kaidah			
1	MKK001	Nubdzatul Bayan Jilid I	3
2	MKK002	Nubdzatul Bayan Jilid II	3
3	MKK003	Nubdzatul Bayan Jilid III	3
4	MKK004	Nubdzatul Bayan Jilid IV	3
5	MKK005	Nubdzatul Bayan Jilid V	3
Mata Kuliah Pengembangan Kaidah			
1	MPK001	Takmilatul Bayan	4
2	MPK001	Fathul Qorib Intensif I	4
3	MPK001	Fathul Qorib Intensif II	4
4	MPK001	Fathul Qorib Intensif III	4
5	MPK001	Fathul Qorib Intensif IV	4
Jumlah			35

2) I'dadiyah

Periode belajar dalam program ini ditempuh selama dua smester dengan jumlah 35 SKS. Pada dasarnya, program I'dadiyah ini adalah jenjang pendidikan yang diselenggarakan sebagai program persiapan untuk menempuh program ditingkat Ma'had Aly. Dalam program ini, Mahasantri akan mengkaji *murodiyah* teks-teks Fikih dan *tadribat*-nya pada konteks hukum. Selain itu, juga diterapkan pengembangan ilmu alat yang diasup pada ranah nahwu dan sharraf. Sedangkan rincian kurikulumnya sebagai berikut:

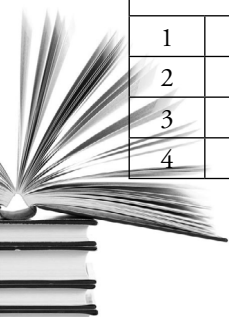


No.	KODE MK	MATAKULIAH	SKS
Mata Kuliah Konsentrasi Murodiah			
1	MKM001	Fikih I	4
2	MKM002	Fikih II	4
3	MKM003	Fikih III	4
4	MKM004	Fikih IV	4
5	MKM005	Al-Masail Al-Fiqhiyah	3
Mata Kuliah Pengembangan Kaidah			
1	MPK001	Nahwu I	4
2	MPK002	Nahwu II	4
3	MPK003	Sharraf I	4
4	MPK004	Sharraf II	4
Jumlah			35

3) Ma'had Aly Takhassus

Program Takhassus yang diselenggarakan Ma'had Aly ini ditempuh selama 4 Semester atau setara 2 (dua) tahun akademik. Program ini dirancang dalam rangka mengakomodir ranah kognitif mahasiswa pada beberapa *fan* yang meliputi pengembangan Bahasa Arab dan Fikih terapan. Maka, rincian kurikulumnya adalah sebagai berikut:

No.	KODE MK	MATAKULIAH	SKS
Matakuliah Pengembangan Bahasa			
1	MPB001	Ilmu 'Arudl	8
2	MPB002	Ilmu Balaghah	8
3	MPB003	Ilmu Mantiq	8
Matakuliah Fikih Terapan			
1	MFT001	Fikih	15
2	MFT002	Ushul al-Fiqh	10
3	MFT003	Al-Qawaid Al-Fiqhiyah	8
4	MFT004	Ilmu Faraid	8

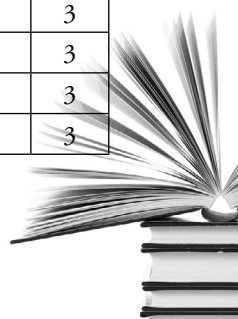


5	MFT005	Ilmu Falak	15
Jumlah			80

4) Ma'had Aly Akademik

Program akademik Ma'had Aly adalah program akademik yang ditempuh secara bersamaan dengan program Takhassus. Program ini juga diselenggarakan selama 4 smester. Sedangkan kurikulum yang dikembangkan dalam program ini mematok berbagai matakuliah yang berkonsentrasi pada Fikih, yang kemudian juga dilengkapi dengan matakuliah dasar, alat analisis, dan pengembangan. Adapun rincian kurikulumnya adalah sebagai berikut:

No.	KODE MK	MATAKULIAH	SKS
Matakuliah Dasar Umum			
1	MKDU001	Ulum al-Qur'an	3
2	MKDU002	Tarikh at-Tasyri'	3
3	MKDU003	Musthalah al-Hadits	3
4	MKDU004	Tafsir Ayat Ahkam	3
5	MKDU005	Hadits Ahkam	3
Matakuliah Alat Analisis			
6	MKAA001	Ushul Fiqh	3
7	MKAA002	Qawa'id al-Fiqh	3
8	MKAA003	Manthiq	3
9	MKAA004	Musthalah al-Fiqh	3
Matakuliah Konsentrasi Fiqh			
10	MKKF001	Ilmu Falak	3
11	MKKF002	Fiqh Ibadah	3
12	MKKF003	Fiqh Mu'amalah	3
13	MKKF004	Fiqh Munakahat	3
14	MKKF005	Fiqh Mawarits	3
15	MKKF006	Fiqh Siyasah	3



16	MKKF007	Fiqh Jinayah	3
Matakuliah Pengembangan			
17	MKP001	Fiqh Muqaranah I	3
18	MKP002	Fiqh al-Akhlaq wa al-Tarbiyah	3
19	MKP003	AL-Afkar al-Fiqhiyah	3
20	MKP004	Al-Mashorif Al-Syar'iyah	3
21	MKP005	Takhrij al-Ahadits	3
22	MKP006	Ushul al-Fiqh Muqaranah	3
23	MKP007	Qawa'id al-Fiqh Muqaranah	3
24	MKP008	Fiqh Muqaronah II	3
25	MKP009	Al-Tadrib al-Ta'limi	4
26	MKP010	Al-Insya' al-'Ilmi	4
Jumlah			80

4. Sarana Pendidikan

Sarana dan prasarana yang dipersiapkan untuk mendukung pelaksanaan akademik Ma'had Aly Nurul Jadid meliputi:

a. Ruang Pengelola dan Administrasi

Ruang pengelola terdiri atas ruang Mudir, Wakil Mudir, ruang Mursyid, ruang staf administrasi dan ruang akademik.

b. Ruang Perkuliahan

Ruang-ruang perkuliahan digunakan untuk memberikan kelancaran proses pembelajaran dan kemudahan bagi Mursyid dan Mahasantri untuk bermusyawarah dan kegiatan lainnya.

c. Perpustakaan

Untuk memperkokoh dan memperluas katulistiwa keilmuan, keberadaan ruang perpustakaan haruslah cukup memadai. Ma'had Aly Nurul Jadid telah menyediakan ruang perpustakaan yang berisi buku-buku dan



kitab-kitab yang dibutuhkan dan relevan, 75% berisi kajian Fiqh dan 25 berisi Kajian Keislaman lainnya.

d. Ruang Mursyid

Untuk mendukung kelancaran penyelesaian tugas-tugas akademik dan menyiapkan segala kepentingan bahan ajar bagi Mursyid, disediakan ruang khusus yang dilengkapi dengan *area free* akses internet.

e. Asrama

Asrama Mahasantri sangatlah diperlukan, sebagai majlis *Muraja'ah*, *Muthala'ah* dan pengembangan ulang mata kuliah-mata kuliah yang telah disampaikan dalam proses pembelajaran akademik

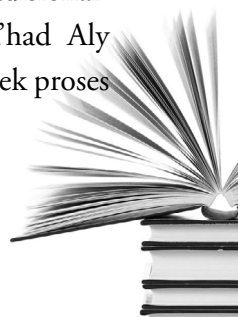
5. Sistem Penyelenggaraan Program Pendidikan

Penyelenggaraan program pendidikan di Ma'had Aly Nurul Jadid menganut sistem kredit semester yang dibagi dalam program semester ganjil dan semester genap;

1. Semester ganjil berlangsung dari bulan September sampai dengan bulan Januari.
2. Semester genap berlangsung dari bulan Februari sampai bulan Juni.
3. Masa penyelenggaraan pendidikan ditempuh selama dua tahun atau setara dengan empat semester.
4. Tingkat pendidikan adalah Diploma Dua.

6. Proses dan Metode Pembelajaran

Untuk mencapai visi, misi, dan tujuan yang telah ditetapkan, maka pelaksanaan perkuliahan di Ma'had Aly, perlu di-*manage* dengan memadukan antara metode tradisional-pesantren dan metode perkuliahan-akademik Ma'had Aly pada umumnya dengan mengintegrasikan aspek-aspek proses pendidikan.



a. Proses Pembelajaran

Ma'had Aly sebagai sarana pembentukan kader ulama masa depan tentu memerlukan suasana yang kondusif dalam proses perkuliahan. Menciptakan suasana kondusif semacam ini tidak cukup hanya mengandalkan proses pembelajaran pada jam-jam aktif perkuliahan, tetapi juga harus ditumbuhkan budaya ilmiah dengan mengaktifkan dan menggalakkan diskusi-diskusi, musyawarah, *Muraja'ah*, *Muthala'ah*, dan *Bahtsul Masa'il* di luar jam-jam aktif perkuliahan, baik dipandu oleh Musyrif maupun yang dikoordinasi oleh mahasantri sendiri. Diskusi-diskusi, musyawarah, ataupun *bahtsul masa'il* seperti itu sangat berguna sebagai forum pengayaan dan pendalaman materi mata kuliah serta penajaman daya nalar, daya analisis, dan daya kritis mahasantri.

b. Metode Pembelajaran

Dalam usaha pencapaian tujuan ideal tersebut, maka metode pembelajaran yang ditempuh dengan menggunakan tiga pendekatan:

- 1) Pendekatan tekstual, yaitu proses pemahaman terhadap *Nushush* secara *Lughawiyah*, *Harfiyah* dan *Tarkibiyah*. Hal ini ditempuh dengan dua cara, yaitu *al-Tadris* (bimbingan seorang Mursyid) dan *Musyawarah* (diskusi).
- 2) Pendekatan *kontekstual*, yaitu memahami *Nushush* secara cermat dan dititikberatkan pada *al-Maqashid al-Syar'iah* dengan telaah kritis (*al-Naqd*). Kajian ini bisa dilakukan lintas madzhab namun dengan mengacu pada kitab primernya dari madzhab Syafi'i.
- 3) Pendekatan *Naqdiyah* (kritis), yaitu melatih diri untuk mencoba melihat beberapa karya para



imam Mujtahid¹² dengan *Muqabalatu al-Kutub al-Qadimah wa al-Mu'ashirah* (komparasi kitab-kitab klasik dan referensi kontemporer).

7. Evaluasi Hasil Belajar

Evaluasi¹³ Hasil Belajar yang dimaksud disini adalah suatu usaha untuk menilai dan mengukur perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan mahasiswa setelah mengikuti proses pembelajaran pada program pendidikan baik Tamhidiyah, I'dadiyah dan Ma'had Aly sendiri.¹⁴

a. Tujuan Evaluasi

- 1) Untuk mengukur dan menilai keberhasilan proses pembelajaran dan program pendidikan.
- 2) Untuk menentukan nilai yang diperoleh mahasiswa pada setiap mata kuliah yang diprogram dan menetapkan IP Semester dan IP Kumulatif

b. Pelaksanaan Evaluasi

Evaluasi keberhasilan belajar mahasiswa dilaksanakan dengan cara menyelenggarakan ujian tulis, lisan atau gabungan dari keduanya.

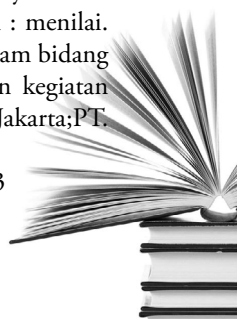
c. Ujian Mata Kuliah

Ujian mata kuliah adalah ujian untuk menilai hasil belajar mata kuliah dalam semester yang bersangkutan, yang terdiri atas:

12 Mujtahid adalah orang yang mampu mengistimbat hukum syari'ah amaliyah dari dalil-dalil terperinci, Lihat; Abd. Karim Zaidan, *Al-Wajiz Fii Ushulil Fiqh*, (Maktabah Al-Basyair, 1976), 402.

13 Secara harfiah kata evaluasi berasal dari bahasa inggris *evaluation*; dalam bahasa arab: *at-taqdir*; dalam bahasa indonesia berarti : *penilaian*. Akar katanya adalah *value*; dalam bahasa arab: *al-Qimah*; dalam bahasa indonesia berarti : menilai. Dengan demikian evaluasi pendidikan dapat diartikan : penilaian dalam bidang pendidikan atau penilaian mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan. Lihat; Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada, 2011), 3.

14 *Buku Pedoman Penyelenggaraan Akademik Ma'had Aly Nurul Jadid*, 23

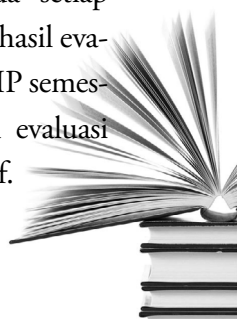


- 1) Ujian Tengah Semester (UTS), dilaksanakan setelah perkuliahan dilaksanakan minimal 50% dari target perkuliahan. Bobot nilai UTS sebesar 20% dari nilai mata kuliah dalam satu semester. Ujian tengah semester diselenggarakan pada tatap muka ke-6 (lima).
 - 2) Ujian Akhir Semester (UAS). Bobot nilai UAS 40% dari nilai mata kuliah dalam satu semester. Ujian akhir semester diselenggarakan pada tatap muka ke-12 (dua belas).
 - 3) Resitasi/Tugas. Pelaksanaan dan bentuk resitasi/tugas sebagai kegiatan terstruktur mandiri. Bobot nilai resitasi 40% dari nilai mata kuliah dalam satu semester.
 - 4) Mata kuliah yang tatap mukanya kurang dari 10 kali, dapat dilaksanakan Ujian Akhir Semesternya (UAS) setelah mendapat persetujuan dari Mudir.
- d. Ujian Susulan
- 1) Ujian susulan mata kuliah dapat dilaksanakan oleh Mursyid yang bersangkutan dengan persetujuan Mudir.
 - 2) Ujian susulan dapat dilaksanakan apabila mahasiswa tersebut mengajukan izin tertulis.
 - 3) Pelaksanaan ujian susulan paling lambat satu minggu setelah pelaksanaan ujian mata kuliah yang bersangkutan.
- e. Ujian al-Insyā' al-'Ilmi
- 1) Ujian al-Insyā' al-'Ilmi dilaksanakan secara komprehensif untuk menilai penguasaan mahasiswa tentang isi, metodologi, dan sintaksis al-Insyā' al-'Ilmi yang ditulisnya serta kemampuan dalam hal mempertahankan pandangan dan pendapatnya



dari sanggahan anggota tim penguji.

- 2) Ujian al-Insya' al-'Ilmi dilaksanakan apabila mahasiswa yang bersangkutan telah menuntaskan beban kredit semua mata kuliah sebagaimana diatur oleh Ma'had Aly.
 - 3) Setiap anggota tim penguji berkewajiban memberi nilai yang meliputi karya tulis dan proses ujiannya.
 - 4) Hasil ujian al-Insya' al-'Ilmi ditetapkan oleh tim penguji dengan kualifikasi sebagai berikut: (a) Lulus, (b) Lulus dengan revisi dan (c) Tidak lulus.
 - 5) Ujian al-Insya' al-'Ilmi dilaksanakan pada semester ganjil.
 - 6) Bentuk al-Insya' al-'Ilmi diatur dalam BAB tersendiri.
- f. Evaluasi Belajar Akhir Semester
- 1) Evaluasi belajar akhir semester adalah penilaian terhadap keberhasilan belajar mahasiswa yang dilakukan pada akhir semester, yang dinyatakan dalam Kartu Hasil Studi (KHS) yang di dalamnya memuat kode dan mata kuliah yang diambil, bobot SKS, dan Nilai IP semester dan beban studi yang boleh diambil mahasiswa yang bersangkutan pada semester berikutnya.
 - 2) Indeks Prestasi (IP) semester adalah bilangan (sampai dua angka di belakang koma) yang menunjukkan tingkat keberhasilan mahasiswa secara kualitatif pada semester yang bersangkutan.
 - 3) Indeks Prestasi (IP) semester dihitung pada setiap akhir semester. Hasil penghitungan IP dari hasil evaluasi pada semester yang ditempuh disebut IP semester, dan hasil penghitungan IP dari hasil evaluasi pada seluruh semester, disebut IP kumulatif.



- 4) Indek prestasi (IP) semester merupakan angka yang diperoleh dari hasil bagi jumlah mutu semester dan jumlah satuan kredit semester kumulatif dengan rumus:

$$\text{IP Semester} = \frac{K_1 \times N_1 + K_2 \times N_2 + K_3 \times N_2 + \dots K_n \times N_n}{K_1 + K_2 + K_3 + \dots K_n}$$

Keterangan:

K: Harga SKS masing-masing mata kuliah yang diprogram

N: Nilai akhir masing-masing mata kuliah

- 5) Indek Prestasi Kumulatif (IPK) merupakan angka yang diperoleh dari hasil bagi jumlah mutu kumulatif dan jumlah satuan kredit semester kumulatif. Rumus menghitung Indek Prestasi adalah:

$$\text{IP (Kumulatif)} = \frac{K_1 \times N_1 + K_2 \times N_2 + K_3 \times N_2 + \dots K_n \times N_n}{K_1 + K_2 + K_3 + \dots K_n}$$

Keterangan:

K: Harga SKS masing-masing mata kuliah yang telah dicapai

N: Nilai akhir masing-masing mata kuliah

g. Evaluasi Belajar Akhir Studi

- 1) Evaluasi belajar akhir studi mahasantri adalah penilaian terhadap keberhasilan belajar mahasantri yang dilakukan setelah seluruh program studi mahasantri berakhir.
- 2) Evaluasi belajar akhir studi bertujuan untuk menentukan apakah seorang mahasantri dapat dinyatakan telah menyelesaikan/lulus program



studi atau belum dengan persyaratan sebagai berikut:

- a) Telah menyelesaikan seluruh beban studi yang ditetapkan dalam kurikulum.
- b) Indek Prestasi Kumulatif minimal 3,00 atau B.
- c) Dalam transkrip nilai terakhir, tidak terdapat nilai C.
- d) Apabila nilai kumulatif kurang dari 3,00 mahasiswa dapat memperbaiki nilai-nilainya dengan mengikuti kuliah kembali dan mengikuti ujian selama batas waktu yang disediakan.

IPK dan Predikat kelulusan diatur sebagaimana tabel berikut ini:

NO	INDEKS PRESTASI	PREDIKAT
1	3,76 – 4,00	Mumtaz
2	3,51 – 3,75	Jayyid Jiddan
3		
3,26 – 3,50		
Jayyid		
4	3,00 – 3,25	Maqbul
5	0,00 – 2,99	Rasib

Adapun rumus yang digunakan untuk menentukan IPK dan Predikat Kelulusan adalah

$$\text{IPK} = \frac{\text{Total (SKS x Nilai)}}{\text{Total Beban Studi}} = \frac{\text{SKSN}}{\text{SKS}}$$

h. Sistem Penilaian

- 1) Sistem penilaian adalah sistem penetapan taraf kesetaraan atau kemampuan mahasiswa oleh Mursyid



berdasarkan pada integritas profesionalnya.

- 2) Taraf kemampuan mahasiswa diukur dengan suatu instrumen pengukuran yang hasilnya dinyatakan dengan angka (0 - 100) atau interval skor (0,00 – 4,00)
- 3) Nilai Mata Kuliah Akhir Semester (NMK)
 - a) Nilai mata kuliah akhir semester (NMK) adalah perpaduan antara nilai Ujian Tengah Semester (UTS), Tugas (Resitasi), dan nilai Ujian Akhir Semester (UAS) dengan komposisi 20%, 40% dan 40% dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{NMK} = \frac{(\text{NUTS} \times 20) + (\text{NR} \times 40) + (\text{NUAS} \times 40)}{100}$$

Keterangan:

NMK : Nilai Mata Kuliah

NUTS : Nilai Ujian Tengah Semester

NR : Nilai Resitasi/Tugas

NUAS : Nilai Ujian Akhir Semester

- b) Nilai akhir mata kuliah dinyatakan dengan huruf A+, A, A-, B+, B, B-, dan yang berturut-turut, ekuivalen dengan nilai angka 4+, 4, 4-, 3+, 3, 3-, 2+, 2, 2-, dan 1, sebagaimana tabel di bawah ini:



INSTRUMEN PEN- GUKURAN		Nilai Mata Kuliah		PREDIKAT	STATUS
Angka	Interval skor	Angka	Huruf		
91 – 100	3.76-4.00	4+	A+	Mumtaz	Lulus
86 – 90	3.51-3.75	4	A	Jayyid Jiddan	Lulus
80 – 85	3.26-3.50	4-	A-	Jayyid	Lulus
76 – 79	3.25-3.25	3+	B+	Jayyid	Lulus
73 – 75	3.00-3.24	3-	B	Maqbul	Lulus
<73	<3.00	2+	C	Rasib	Tdk. Lulus

Cara menghitung NMK:

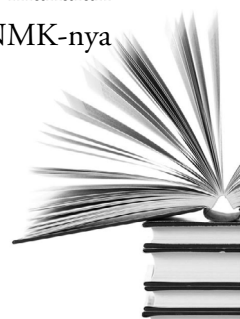
Contoh 1 (menggunakan interval skor)

Untuk mata kuliah Pengantar Studi Islam: hasil UTS diperoleh nilai 3,0 Resitasi membuat makalah nilainya 3,20 dan nilai UAS 3,0 maka NMK-nya adalah:

$$\begin{aligned}
 & (3,0 \times 20) + (3,20 \times 40) + (3,0 \times 40) \\
 \text{NMK} &= \frac{60 + 128 + 120}{100} \\
 &= \frac{308}{100} \\
 &= 3,08 \text{ ekuivalen dengan nilai } 3+ \text{ atau } B+
 \end{aligned}$$

Contoh 2 (menggunakan Angka)

Untuk mata kuliah Tarikh Tasyri': hasil UTS diperoleh nilai 75, Resitasi membuat makalah nilainya 80 dan nilai UAS 75, maka NMK-nya adalah:



$$\begin{aligned} \text{NMK} &= \frac{(75 \times 20) + (80 \times 40) + (75 \times 40)}{100} \\ &= \frac{1500 + 3200 + 3000}{100} \\ &= 77 \text{ ekuivalen dengan nilai 3+ atau B+} \end{aligned}$$

- c) Nilai huruf B dan/atau nilai angka 2+ atau 2,99 pada mata kuliah akhir semester (NMK) harus diulang dengan memprogram dan mengikuti perkuliahan kembali mata kuliah tersebut pada semester berikutnya.
 - d) Nilai huruf B atau nilai angka 3.00 dapat diperbaiki dengan ketentuan harus diprogram ulang pada semester selanjutnya dan diambil nilai yang tertinggi.
 - e) Nilai Mata Kuliah Akhir Semester (NMK) bisa dihitung apabila ketiga komponen tersebut terpenuhi, apabila salah satu komponen kosong berarti NMK tidak bisa diperoleh, kecuali salah satu nilainya nol (*bukan kosong*).
- 4) Nilai Akhir al-Insyah al-'Ilmi (NAI)
- a) Penilaian al-Insyah al-'Ilmi meliputi 4 hal, yaitu:
 - (1) Teknik dan metodologi al-Insyah al-'Ilmi 25%;
 - (2) Materi al-Insyah al-'Ilmi 25%; dan
 - (3) Penggunaan bahasa yang baku 15%;
 - (4) Kemampuan mempertahankan 35%.



- b) Pembimbing yang bertindak sebagai tim penguji al-Insya' al-'Ilmi dapat memberikan nilai dan dapat mempertimbangkan aktivitas mahasantri selama proses pembimbingan.
- c) Mahasantri dinyatakan lulus ujian al-Insya' al-'Ilmi apabila mereka mendapatkan Nilai Akhir al-Insya' al-'Ilmi (NAI) serendah-rendahnya 3,00 (Maqbul). Adapun rumus cara menghitung NAI sebagai berikut:

$$\text{NAT} = \frac{\text{NPb} + \text{NPu1} + \text{NPu2}}{(\text{Pb} + \text{Pu})}$$

Keterangan:

NAI : Nilai Akhir al-Insya' al-'Ilmi

NPb: Nilai Pembimbing

NPu1 : Nilai Penguji I

NPu2 : Nilai Penguji II

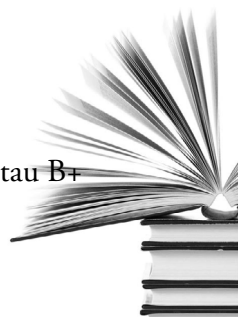
Pb : Jumlah Pembimbing

Pu : Jumlah Penguji

Cara menghitung NAI sama dengan mata kuliah lainnya. Contoh sebuah al-Insya' al-'Ilmi diuji oleh 3 orang Mursyid penguji, pembimbing memberi nilai 4,00 dan Penguji I memberi nilai 2,80, Penguji II memberi nilai 2,70, maka nilai NAS-nya adalah:

$$\begin{aligned} \text{NAI} &= \frac{4,00 + 2,80 + 2,70}{(1 + 2)} \\ &= \frac{9,5}{3} \end{aligned}$$

= 3,16 ekuevalen dengan nilai 3+ atau B+



- d) Apabila dalam ujian al-Insya' al-'Ilmi tersebut, diputuskan bahwa mahasantri harus merevisi al-Insya' al-'Ilminya, maka upaya revisi tersebut haruslah memperhatikan hal-hal sebagai berikut:
- (1) Revisi (jika ada) dilakukan berdasarkan hasil ujian al-Insya' al-'Ilmi;
 - (2) Batas waktu menyelesaikan revisi 15 hari dari waktu ujian;
 - (3) Jika melewati batas waktu revisi, mahasantri dapat dikenai sanksi pembatalan kelulusan;
 - (4) Pengumuman nilai ujian al-Insya' al-'Ilmi dapat dilakukan setelah mahasantri menyerahkan talkhis yang telah disahkan oleh Mursyid penguji dan pembimbing atau telah direvisi dan disahkan oleh Mursyid penguji dan Mudir.

G. PENUTUP

Ma'had Aly merupakan lembaga tinggi pesantren yang membidani anak didik yang kemampuan agamanya bukan lagi dari tahap dasar, akan tetapi sudah mulai mengarah pada pengembangan dan spesialisasi dalam *fan* ilmu tertentu yang berbasis kitab kuning

Ma'had Aly Nurul Jadid memiliki bangunan kurikulum yang sudah mengalami pengembangan pada beberapa komponen kurikulumnya. Diantaranya adalah (1) komponen tujuan yang terbagi dua menjadi tujuan umum dan khusus (2) komponen Isi berupa materi ilmu Fikih, qowaid ushul fiqh sebagai materi pokok dan pengembangannya berupa ilmu falak, arud dan lain sebagainya. (3) Komponen Media atau Sarana berupa kelas, ruang tunggu dosen, media papan tulis dan sekarang bertambah media



LCD Projektor (4) Komponen Strategi yang secara garis besar menggunakan pendekatan tekstual, *kontekstual*, *Naqdiyah* (kritis) (5) Komponen Proses yang diwujudkan dalam bentuk diskusi-diskusi, *muroja'ah*, dan sebagainya. (6) Komponen Evaluasi.



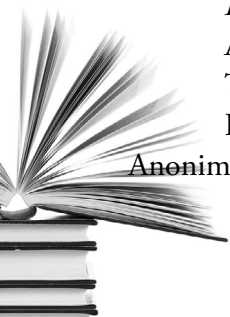
DAFTAR PUSTAKA



- A. Rifqi Amin, *System Pembelajaran PAI di Perguruan Tinggi Umum*, (Yogyakarta : Deepublish, 2012).
- A. Syafi'i Ma'arif, *Peta Bumi Intelektual Islam di Indonesia*, (Bandung : Mizan, 1993).
- Aade Sanjaya, *Problema Yang Dihadapi Guru PAI*, (<http://aadesanjaya.blogspot.Com/> 2010/10/Problema yang dihadapi guru -pai-dalam.html, diakses tanggal 25 Maret 2015).
- Abd. Karim Zaidan, *Al-Wajiz Fii Ushulil Fiqh*, (Maktabah Al-Basyair, 1976).
- Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2012).
- _____, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2014).
- Abdul Mudjib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993).
- Abdul Rachman Saleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan Visi, Misi dan aksi*, (Jakarta: Gemawindu Pancaperkasa, 2000).
- Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum : Teori dan Praktik*, (Jakarta : Rajawali Grafindo Persada, 2014).
- Abu Ahmadi, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung : CV. Pustaka Setia, 1997).
- Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan* (Jakarta: Penerbit Kencana Prenada Media Group, 2008).
- _____, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Media Group, 2010).
- Ad Rooijackers, *Mengajar Dengan Sukses*. (Jakarta: Penerbit PT. Grasindo, 1993).



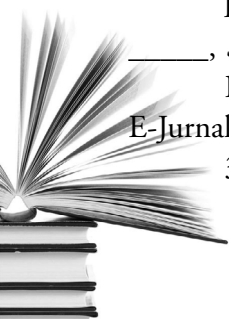
- Adri Efferi, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Kudus : Nora Media Enterprise, 2011).
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2011).
- _____, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2013).
- _____, *Metode Khusus Pendidikan Islam*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1997).
- Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir*, (Surabaya : Pustaka Progresif, 1997).
- Akdon, *Strategic Managemen for Educational Management*, (Bandung : Alfabeta, 2006).
- Akhmat Hafiedz Luqman, *Landasan dan Asas-Asas Pendidikan Serta Penerapannya*, (Resume Pengantar Kehidupan, FMIPA,MAT,UM, 2011).
- Al-Maktabatu As-Syarqiyyah, *Al-munjid fii al-lughoti wa al-a'lam*, (Libanon: Daar Al-masyriq, 1986)
- Al-Syaibany, Omar Muhammad al-Toumy, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Terj. Hassan Langgulung) (Jakarta : Bulan Bintang, 1984).
- Alwi Shihab, *Islam Inklusif*, (Bandung : Mizan, 1999).
- Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh Jilid 1*, (Jakarta; Kencana Prenadamedia Group, 2014).
- Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling* (Bandung: Penerbit Setia Pustaka, 2012).
- _____, *Filsafat Pendidikan* (Bandung: Penerbit Setia Pustaka, 2011).
- Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*,(Jakarta;PT.Raja Grafindo Persada, 2011).
- Andi Hakim Nasution, dkk., *Anak-Anak Berbakat Pembinaan dan Pendidikannya*, (Jakarta : CV. Rajawali, 1982).
- Anita Yus, *Model Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta : Kencana, 2011).
- Anna Allaili Alala, *skripsi, Analisis Konsep Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Prof. DR. H. Muhaimin, MA. Menuju Masyarakat Madani*. (Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2009).
- Anonimous, *Memelihara Kelangsungan Anak menurut Ajaran Islam*,



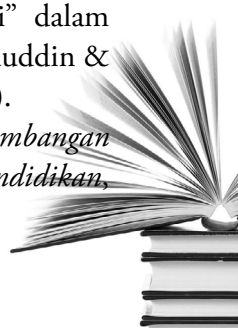
- (Jakarta: MUI dan UNICEF, 1988).
- Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*; (Jakarta : PT. Logos Wacana Ilmu, 1999).
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi menuju Millenium Baru*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999).
- Benjamin S. Bloom, et al. *Taxonomy of Educational Objectives the Classification of educational Goals*, Handbook I: Cognitive Domain, (New York : David McKay Company, Inc., 1974).
- Bukhari Umar, *Ilmu pendidikan Islam*, (Jakarta, Amzah, 2010).
- Buku Pedoman Penyelenggaraan Akademik Ma'had Aly Nurul Jadid* (Konsentrasi Fiqih) Paiton Probolinggo, (Paiton ; Ma'had Aly Publishing, 2015).
- Busthami M. Said, *Pembaharu dan Pembaharuan Dalam Islam*, pent. Mahsun al-Mundzir, (Ponorogo : PSIA, 1992).
- Cece Wijaya, Djaja jajuri, A. Tabrani Rusyam, *Upaya pembaharuan dalam bidang pendidikan dan pengajaran*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1991),.
- Chaerul Latief, *Pembelajaran Terpadu PAI dan IPS dengan Pendekatan Advance Organizer*, Disertasi, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2009).
- Dadang Sukirman, *Landasan Pengembangan Kurikulum*, (Landasan Kurikulum, Materi ke-2).
- Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2004).
- Dani Vardiansyah, *Filsafat Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, (Jakarta : Indeks, 2008).
- Daryanto, *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*, (Yogyakarta : Gava Media, 2014).
- David Jerner Martin, *Elementary Science Methods: A Constructivist Approach, Fourth Edition*, (USA : Thomson Wadsworth, 2006).
- Davis Ivor K., *Pengelolaan Belajar*, Terj. Sudarsono Sudirdjo, Lily Rompas, dan Koyo Kartasurya (Jakarta: CV Rajawali bekerja sama dengan Pusat Antar Universitas di Universitas Terbuka, 1987).
- Dede Irawan Saputra, dkk, *Pengembangan Model Evaluasi Pembelajaran*



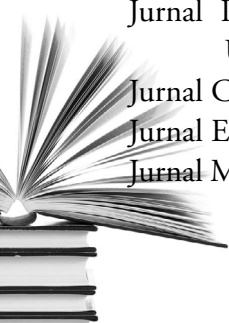
- Project Based Learning Berbasis Logika Fuzzy*. Dalam Invotec, Volume X, No.1, Februari 2014.
- Deni Kurniawan, *Model dan Organisasi Kurikulum*, (Tim Pengembang MKDP Kurikulum & Pembelajaran).
- Departemen P dan K, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988).
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kurikulum Pendidikan Dasar GPBB Sekolah Dasar Mata Pelajaran Agama Islam*, (Jakarta : Dirjen Dikdasmen, 1995/1996).
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2008)
- Departemen Pendidikan Nasional, *Panduan Umum Pengembangan Silabus*, (Jakarta : 2008).
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2002).
- Depdiknas, *Undang-Undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)*.
- Dimiyati, dkk., *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2000).
- Dody S. Truna dan Ismatu Ropi, *Pranata Islam di Indonesia: Pergulatan Sosial, Politik, Hukum, dan Pendidikan*, cet.I, (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 2002).
- E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi : Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004).
- _____, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Sebuah Panduan Praktis* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006).
- _____, *Kurikulum Yang Disempurnakan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2009).
- _____, *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya, 2008).
- _____, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2013).
- _____, *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2011).
- E-Jurnal Dinas Pendidikan Kota Surabaya; Volume 3, ISSN : 2337-3253



- Eka Prihatin, *Konsep Pendidikan* (Bandung : PT. Karsa Mandiri Persada, 2008).
- Ekawarna, *Pemahaman Guru SD Tentang Implementasi K-13 Di Provinsi Jambi*, (Jambi: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi).
- Fachri Ali dan Bahtiar Effendi, *Merambah Jalan Baru Islam*, (Bandung : Mizan, 1986).
- Farid Hasyim, *Kurikulum Pendidikan Agama Islam, Filosofi Pengembangan Kurikulum Transformatif Antara KTSP Dan Kurikulum 2013*, (Malang: Madani, 2015).
- Fasli Jaiai dan Dedi Supriadi, *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*, (Yogyakarta : Adicita Karya Nusa, 2001).
- Fazlur Rahman, *Islam*, Terjemahan Ahsin Mohammad, (Bandung : Penerbit Pustaka, 1984).
- H. B. Hamdani Ali, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta : Kota Kembang, 1990).
- H.A.R. Tilaar, *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional dalam Perspektif Abad 21*, (Jakarta : Penerbit Tera Indonesia, 1998).
- Haidar Putra Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009).
- Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kencana, 2004).
- Hamdani Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2001).
- Hanni juwaniah, *Penerapan Nilai-Nilai Relegius Pada Siswa Kelas VA Dalam Pendidikan Karakter Di MIN Jawa Jepara Jawa Tengah*, Skripsi, (Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Klijaga Yogyakarta, 2013).
- Hanun Asrohah & Anas Amin Alamsyah, *Buku Ajar Pengembangan Kurikulum*, (Surabaya : Kopertais IV Press, 2011).
- Heman Hudjojo, “ Tolak Ukur dan Sistem Evaluasi Terhadap Keberhasilan Pengajaran PAI di Perguruan Tinggi” dalam *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi*, Fuaduddin & Cik Hasan Bisri (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999).
- Hendyat Soetopo & Wasty Soemanto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum Sebagai Subtansi Problem Administrasi Pendidikan*,



- (Jakarta : Bumi Aksara, 1993).
- Hery Noer Aly dan Munszier Suparta, *PendidikanIslam Kini dan Mendatang*, (Jakarta: CV. Triasco, 2003).
- Hilda Taba, *Cuirriculum Development Theory and Practice*, (San Fransisco : Harcourt, Brace & World, 1962).
- Ibrahim Basyuni ‘Umairah, *Al-Manhaj Wa-Anashiruhu*, (Cairo: Darul Ma’arif, 1991).
- Ika Budhi Utami, *Implementasi pendekatan saintifik dalam kurikulum 2013 pada siswa kelas II SDN Prembulan, Pandowan, Galur, Skripsi*, program studi pendidikan guru sekolah dasar Jurusan pendidikan prasekolah dan sekolah dasar Fakultas ilmu pendidikan Universitas negeri Yogyakarta April 2015.
- Imam Barnadib, *Ke Arah Perspektif Baru Pendidikan*, (Jakarta : P2LPTK Ditjen Dikti Depdikbud, 1988)
- International Journal of Humanities and Social Science, Vol. 1 No. 14; October 2011
- IOSR Journal of Research & Method in Education (IOSR-JRME).
- Islamic Studies Journal | Vol. 2 No. 1 (Januari - Juni 2014).
- Ismail SM dan Abdul Mukti, *Pendidikan Islam Demokratisasi dan Masyarakat Madani*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar 2000)
- Ismail SM (ed), *Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001).
- Jackson, Philip W, *Handbook of Research on Curriculum*, (New York : MacMillan Publishing Company, 1991).
- Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2001).
- Journal of Islamic and Arabic Education 4(2), 2012.
- Jujun S. Suriasumantri, *Ilmu dalam Perspektif*, (Jakarta : PT Gramedia, 1982).
- Jurnal Pendidikan dan Psikologi, (Jakarta : Direktorat Pembinaan PAI, 2000).
- Jurnal Penelitian Pendidikan. Vol. 9 No. 2 Oktober, (Bandung : UPI, 2009).
- Jurnal Cendekia Vol. 13 No. 1, Januari - Juni 2015.
- Jurnal Edukasi, Volume 02, Nomor 01, Juni 2014.
- Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Tadbir ISSN 2338-6673 E ISSN



- 2442-8280 Volume 3 Nomor 1 Februari 2015
- Jurnal of EST, Volume 1, Nomor 1 Juni 2015, ISSN:2460-1497
- Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan, Insania Vol. 13 No. 2 P3M STAIN Purwokerto 1 Mei-Ags 2008
- Jurnal Penamas, Vol. XXIV No. 02, (Jakarta : Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2011).
- Jurnal Pencerahan Volume 6, Nomor 2, (September) 2012 ISSN: 1693-7775
- Jurnal Pendidikan Islam : Concencia, Nomor 1 Volume III, Juni 2003.
- Jurnal Pendidikan Islam Vol. V No.1 2008.
- Jurnal Pendidikan Agama Islam *Ta'lim* Vol. 12 No. 2 - 2014
- Jurnal pendidikan Agama Islam Vol. IV, No. 1. 2007
- Jurnal Penelitian Agama ISSN 1411-5875 Vol.12.No.2. Juli-Desember 2011
- Jurnal Penelitian Vol. 9 No. 1 April 2009
- Jurnal Ta'dib, Vol. XVI, No. 02, Edisi Nopember 2011
- Jurnal Tarbawi Vol. 1 No. 1 Maret 2012
- Jurnal Tarbawi Vol. 1 No. 3 September 2012
- Jurnal Tarbiya Volume: 1 No: 1-2015
- Jurnal Teknologi Pendidikan, ISSN: Vol 1, No 2, 2013.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta 2007).
- Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah Pendidikan Islam dalam Kurun Moderen*, (Jakarta : LP3ES, 1994)
- Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kurikulum 2013; Rasional, Kerangka Dasar, Struktur, Implementasi, Dan Evaluasi Kurikulum* (Jakarta : Kemendikbud, 2013).
- Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional 2008).
- M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam : Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1996).
- M. Fadlillah, *Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran SD/ MI, SMP/MTS & SMA/MA*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media,



2014).

M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21 Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 2014).

Mahfud Junaedi, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Konsep dan Implementasinya di Madrasah*, Yogyakarta: Kerjasama Madrasah Development Center (MDC) Jateng dan Pilar Media, 2007).

Maksum, *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya*, (Jakarta : Logos, 1999).

Mansur Muslih, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011).

Maragustam, *Mencetak Pembelajaran Menjadi Insan Paripurna (Falsafah Pendidikan Islam)*, (Yogyakarta : Nuha Litera, 2010).

Masitoh, Ocih Setiasih, Rita Mariyana, *Landasan Pengembangan Kurikulum*, Hand Out (Revisi).

Mastuhu, "PAI di Perguruan Tinggi Umum," dalam *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi*, ed. Fuaduddin dan Cikhasan Bisri, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999).

Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, "*Peraturan Menteri Pendidikan Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar Dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan*".

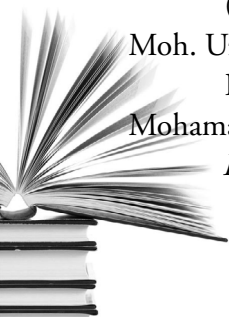
Mochtar Buchori, "*Upaya Penegakan Disipiin Nasionai daiam Kerangka Niiiai-niiiai Sosiai Budaya Indonesia Suatu Analisa Psikososiai*" daiam Himpunan Prasaran dalam Seminar POLRI, (Jakarta : PTIK, 1991).

_____, *Spektrum Problematika Pendidikan di Indonesia*, (Yogyakarta : Tiara Wacana, 1994)

_____, *Ilmu Pendidikan dan Praktek Pendidikan dalam Renungan*, (Yogyakarta : TiaraWacana, 1994)

Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001).

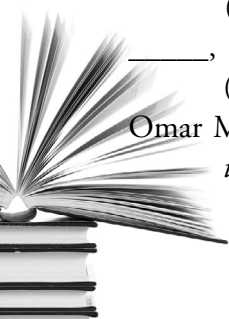
Mohamad Ansyar, *Kurikulum : Hakikat, Fondasi, Desain dan Pengembangan*, (Jakarta : Kencana, 2015).



- Mohammad Ali , *Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, (Bandung : Sinar Baru, 1992).
- Mohammad Ansyar, *Kurikulum Hakikat, Fondasi, Desain & Pengembangan*, (Jakarta : Kencana Prenadamedia Group, 2015).
- Mohammad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran: Teori Dan Praktik Ditingkat Pendidikan Dasar*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2015).
- Momon Herdiyanto, *Mainstreaming Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Umum (artikel)*, Media Pembinaan No. 06/XXVIII September 2001
- Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung : Tigenda Karya, 1993).
- Muhaimin, *Kurikulum Pendidikan Agama Islam; di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2005)
- _____, *Nuansa Baru Pendidikan Islam : Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta : PT Rajawali Grafindo Persada, 2006).
- _____, *Paradigma Pendidikan Islam : Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012).
- _____, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2011).
- _____, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam : di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2012).
- _____, *Rekonstruksi Pendidikan Islam : dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*, (Jakarta : Rajawali Grafindo Persada, 2009).
- _____, *Studi Islam Dalam Ragam Dimensi Dan Pendekatan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2005), 70
- _____, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2003).
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010).
- Mulyadhi Kartanegara, *Menembus Batas Waktu, Panorama Filsafat Islam, Sebuah Refleksi Autobiografis*, (Bandung : Mizan, 2005).



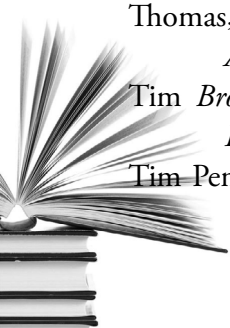
- Mulyan Sumantri, *Pengembangan Dan Pelaksanaan Kurikulum Yang Menjamin Tercapainya Lulusan Yang Kreatif, Dalam Kurikulum Untuk Abad Ke 21*, (Jakarta: Grasindo, 1994).
- Muslih Usa, ed., *Pendidikan Islam di Indonesia: Antara Cita dan Fakta*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991).
- Musthofa Rembangy, *Pendidikan Transformatif: Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Arus Globalisasi*, (Yogyakarta : Teras, 2010).
- Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2003).
- Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 2003).
- _____, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, (Bandung : Sinar Baru, 1989).
- _____, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2009).
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2003).
- _____, *Pengembangan Kurikulum : Teori dan Praktek*, (Bandung: Rosdakarya, 2012).
- Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan Islam*, terj. Haidar Baqir, (Bandung : Mizan, 1986).
- Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran* (Yogyakarta: Sukses Offset, 2007).
- Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2001).
- _____, *Manajemen Belajar di Perguruan Tinggi: Pendekatan Sistem Kredit Semester (SKS)*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2003).
- _____, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2008).
- _____, *Pendekatan Baru Strategi Belajar Mengajar Berdasarkan CBSA* (Bandung : Algesindo, 2009), 85
- _____, *Perencanaan Pengajaran berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2008).
- Omar Muhammad al-Toumi al-Syaibani, *Filsafat Pendidikan Islam*, (terj : Hasan Langgulung), (Jakarta : Bulan Bintang, 1984).



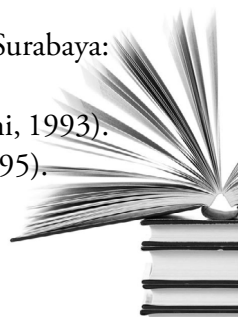
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 pada Bab II tentang Kerangka Dasar Dan Struktur Kurikulum
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Permenag 2013 tentang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah
- Philip W. Jackson "Conception of Curriculum and Curriculum Specialist" dalam Philip W. Jackson (editor), *Handbook*.
- Rahmat, *Inovasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam : Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*, (Yogyakarta : Magnum Pustaka, 2010).
- Rahmayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008).
- Robert Zais, *Curriculum Principles and Foundations* (The University of Chicago Press, 1976).
- Rochidin Wahab, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Bandung : Alfabeta, 2004).
- Rochmat Wahab, "Pembelajaran PAI di PTU; Strategi Pengembangan Kegiatan Koker dan Ekstrakurikuler," dalam *Dinamika Pemikiran Islam di perguruan Tinggi*, ed. Fuaduddin & Cik Hasan Bisri, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999).
- Roestiyah, N.K., *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Bina Aksara, 2007).
- S Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2004).
- S. Nasution, *Asas-asas Kurikulum*, (Bandung : Jemmars, 1982).
- _____, *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung : PT. Citra Aditya Bakti, 2003).
- Said Tuhuleley, *Reformasi Pendidikan Muhammadiyah Suatu Keniscayaan*, (Yogyakarta : Pustaka Suara Muhammadiyah, 2003).
- Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*, (Jakarta : Ciputat Pers, 2002).
- Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan praktik Pengembangan Kurikulum : Teori dan Praktik*, (Bandung :



- Rosdakarya, 2009).
- Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2013).
- Slamet PH, *Pendidikan Kecakapan Hidup di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama: Konsep dan Pelaksanaan* (Jakarta : Direktorat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama, 2002).
- Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003).
- Soedarto, "Tantangan, Kekuatan, dan Kelemahan Penyelenggaraan PAI di PTU dalam Menghadapi Globalisasi Informasi," dalam *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi*, ed. Fuaduddin & Cik Hasan Bisri, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999).
- Soemiarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2003).
- Stoltz G Paul, *Adversity Quetient : Mengubah Hambatan menjadi Peluang* (Jakarta : Grasindo, 2000).
- Subandiyah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1993).
- Sutan Rajasa, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Karya Utama Surabaya, 2002).
- Syaiful Sagala, *Konsep Dan Makna Pembelajaran*, (Bandung : Alfabeta, 2013).
- Syamsul Kurniawan, Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Ar-Ruz Media, 2011).
- Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islami*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983).
- Tasman Hamami, *Pemikiran Pendidikan Islam, Telaah tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, Disertasi).
- Tayar Yusuf, dkk. *Metodologi Pengajaran Agama Dan Bahasa Arab*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1995).
- Thomas, *Educating for Character How Our Schools Can Teach Respect And Responsibility*, (New York : Bantam Books 1991).
- Tim Broad Based Education Depdiknas, *Kecakapan Hidup Melalui Pendekatan Pendidikan Berbasis Luas*, SIC, (Surabaya, 2002).
- Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, *Kurikulum*



- dan Pembelajaran*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2012).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung: Citra Umbara, 2003).
- Undang-undang RI No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, (Jakarta: SinarGrafika, 2006).
- W. S. Winkel, *Psikologi Pengajaran* (Yogyakarta: Media Abadi, 2007)
- Wijaksono, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2008).
- William F. O'Neil, *Ideologi-ideologi Pendidikan*, alih bahasa Omi Intan Naomi, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2002)
- Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran (Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan)*, (Jakarta : Kencana, 2010).
- _____, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006).
- _____, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Praneda Media Group, 2006).
- Winarno Surakhmad, *Pengantar Interaksi Mengajar Belajar Dasar Dan Teknik Metodologi Pengajaran* (Bandung : Tarsito, 1982).
- Y. Suyitno, *Landasan Filosofis Pendidikan, Pengertian dan Permasalahan Filsafat Pendidikan, Departemen Pendidikan Nasional*, (Universitas Pendidikan Indonesia, Fakultas Pendidikan 2009).
- Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset, 2013).
- Zainul Muhibbin, *PAI: Membangun Karakter Madani*, (Surabaya: ITS Press, 2012).
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : PT. Bulan Bintang, 1990).
- _____, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Penerbit Angkasa, 1991).
- Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, (Yogyakarta : Bigraf Publishing, 2000).
- Zuhairini, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1997).
- _____, dkk, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo : Ramadhani, 1993).
- _____, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1995).



BIODATA PENULIS



Hasan Baharun, lahir di Probolinggo 09 Agustus 1981. Alumnus SDN Sidomukti 1 (1993), MTs Darul Lughah Wal Karomah (1996), MA. Darul Lughah Wal Karomah (1999), S-1 Jurusan Pendidikan Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (2003), S-2 Konsentrasi Manajemen Pendidikan Islam UIN Maulana Malik Ibrahim

Malang (2006), S-3 Manajemen Pendidikan Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (2015).

Kesehariannya bekerja sebagai dosen tetap pascasarjana IAI Nurul Jadid Paiton Probolinggo. Saat ini penulis sebagai Kepala Madrasah Aliyah Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo, Dekan Fakultas Tarbiyah IAI Nurul Jadid Paiton Probolinggo, Direktur Lembaga Swadaya Masyarakat “Indonesian Development and Usefulness of Society” yang bergerak di bidang pengembangan dan pemberdayaan masyarakat, Pengurus Lembaga Pendidikan ma’arif Nahdlatul Ulama’ (LDNU) Cabang Kraksaan Probolinggo.

Karya yang pernah ditulis; *Metodologi Studi Islam: Percikan Pemikiran Tokoh dalam Membumikan Agama* (Yogyakarta: Arruz Media, 2011), dan beberapa karya ilmiah yang terbit di beberapa Jurnal Ilmiah ; 1) Pluralisme dan Tantangan Pendidikan Islam (Telaah Epistemologis), 2) Desentralisasi Pendidikan dan Implikasinya terhadap Pengembangan Sistem Pendidikan Islam, 3) Kepemimpinan dalam Sistem Pendidikan di Madrasah, 4) Paulo Freire : Kritik Terhadap Pendidikan “Gaya Bank” (Menuju Pendidikan yang Humanis di Indonesia), 5) Epistemologi Mistik dalam Dunia Filsafat Islam, 6) Kepemimpinan Visioner dalam Membangun Budaya Organisasi Madrasah yang Berprestasi, 7) Penerapan Pembelajaran Active Learning

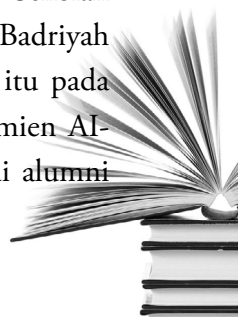


untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di Madrasah, 8) Manajemen Kinerja dalam Meningkatkan Competitive Advantage pada Lembaga Pendidikan Islam, 9) Pemikiran Pendidikan Perspektif Filosofis Muslim (Kajian Kritis Terhadap Pemikiran Muhammad Abduh Dan Muhammad Iqbal). Dan beberapa *Proceeding* pada International Conference; 1) *Total Quality Service* dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Pondok Pesantren, 2) *Management Of Quality Education In Pesantren (The study of the Education Quality Improvement Pesantren by Strategy Management Approach)*

Faiqatul Munawaroh, lahir di Probolinggo pada tanggal 14 Desember 1991. Riwayat pendidikan dimulai dari SDN. Tanjungsari Krejengan (1998 – 2004), MTs. Sunan Ampel Kamalkuning Krejengan (2004 – 2007), SMA. Zainul Hasan 1 Genggong Pajarakan (2007 – 2010). Setelah tamat dari pendidikan di SLTA, melanjutkan pendidikannya ke jenjang Strata 1 pada jurusan Pendidikan Bahasa Arab di Institut Agama Islam Nurul Jadid Paiton Probolinggo (2010 – 2014). Kemudian penulis melanjutkan pendidikannya pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) di Program Pascasarjana Institut Agama Islam Nurul Jadid Paiton Probolinggo (2015-2017)



Lalu Muhamad Baehaqi Thahir, lahir di Lombok Timur pada tanggal 03 Agustus 1989, pernah mengenyam pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Al-Badriyah dan menjadi alumni pada tahun 2000, kemudian melanjutkan studi di Sekolah Menengah Pertama Islam (SMP-I) Al-Badriyah hingga lulus pada tahun 2003, setelah itu pada tahun 2004 melanjutkan pendidikan di Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiyah (TMI) Al-Amien Prenduan hingga lulus menjadi alumni



tahun 2009, setelah itu menempuh pendidikan di Ma'had Aly Nurul Jadid (2013), S-1 Jurusan Pendidikan Bahasa Arab IAI Nurul Jadid (2015), S-2 Konsentrasi Pendidikan Agama Islam IAI Nurul Jadid (2017). Penulis adalah tenaga pengajar aktif dari tahun 2013 sekaligus pengurus divisi pendidikan di Ma'had Aly Nurul Jadid.

